SI ANAK PELANGI

Tere Liye

JURUS TAK TERKALAHKAN

“Ambil napas!”

"*Ciattt!*” Kami berseru. Ramai-ramai menghirup udara, merasakan alirannya yang memasuki tubuh, lantas menahannya di *diafragma*.

“Tahan!” Kali ini Pendekar Sunib menyuruh kami menahan napas. Aku berhitung dalam hati, ingin tahu sampai hitungan keberapa Pendekar Sunib meminta kami mengeluarkan udara dari *diafragma* dan menghirup udara lagi.

“Tahan!”

Hitungan kedua puluh.

“Tahan!”

Hitungan kedua puluh lima. Satu dua orang murid tidak kuat, mengeluarkan udara dan menghirup udara banyak-banyak. Aku bertahan sekuat mungkin.

“Lepaskan!” Perintah Pendekar Sunib. Itu hitungan ketiga puluh lima.

Aku mengeluarkan udara.

“Tariiik!”

Aku menghirup udara lagi. Merasakan alirannya memasuki tubuh, lantas menahan udara di *diagfragma*. Kembali menghitung dalam hati untuk mengetahui pada hitungan keberapa Pendekar Sunib memberi perintah menarik napas lagi.

Begitu terus siklusnya. Sampai lima kali berulang baru latihan pernapasan diakhiri.

“Siapa tadi yang menarik napas lebih dulu?”

Hampir separuh murid mengangkat tangannya.

“Kau bertahan tadi Jet.” Pendekar Sunib memandang penuh selidik pada Jet Li yang berdiri di depan.

“Ti-dak, Pendekar.”

“Kenapa kau tidak mengangkat tangan.”

“Eh.” Cepat-cepat Jet Li mengangkat tangannya.

“Berkali-kali aku bilang, kalau mau latihan jangan terlalu banyak makan kerupuk. Inilah akibatnya, kerupuk itu bukan saja menyerap air dengan cepat. Kerupuk juga menghisap udara, membuat napas kalian pendek.”

Pendekar Sunib membawa-bawa kerupuk. Aku mengangguk walaupun belum pernah melihat kerupuk yang menghisap udara.

“Lahu,” Pendekar Sunib memandang muridnya yang lain, “Apa yang kau lakukan tadi?”

“Berlatih pernapasan, Pendekar.”

“Mengapa mukamu jadi merah begitu. Kau latihan pernapasan atau menahan buang angin.”

Jet Li tertawa di ujung perkataan Pendekar Sunib. Ia cepat menutup mulut ketika Pendekar Sunib menoleh padanya. Giliran Lahu yang tersenyum tipis.

“Kalian harus serius berlatih pernapasan. Jangan banyak-banyak makan kerupuk. Siap!”

“*Ciattttt!*” Kami berseru, suara Jet Li terdengar paling tinggi.

“Pasang kuda-kuda!” Pendekar Sunib memberi perintah berikutnya.

Srettttt! Srettttttt!

Belasan murid perguruan bergerak serempak. Telapak kaki kami bergesekan dengan lantai halaman kelurahan. Kami memang menumpang

halaman kelurahan sebagai tempat latihan silat tiap malam sabtu.

"Perkokoh kuda-kuda!" Ini aba-aba kalau Pendekar Sunib akan segera memeriksa kuda-kuda kami. Seperti biasa, Pendekar Sunib akan menyepak kaki kami satu per satu. Menguji seberapa kokoh kuda-kuda.

Aku mengencangkan otot-otot kaki, menurunkan bahu sedikit. Menarik nafas dalam-dalam, mengirim tenaga pada bagian kaki agar lebih kokoh menghunjam bumi. Sementara guru silat kami mulai bergerak. Ia memeriksa kuda-kuda dari barisan paling depan.

Pakkk! Aku memandang Om Bay yang menjadi murid pertama disepak kakinya. Begitu tubuh Om Bay terhuyung, Pendekar Sunib langsung menyemprotnya, "Perkokoh Bayun, baru disepak sedikit kuda-kudamu goyah. Kau murid paling tua seharusnya menjadi contoh."

"*Ciat*, Pendekar!" Masih terhuyung Om Bay menyatakan kesiapannya.

Pendekar Sunib melanjutkan inspeksi kuda-kuda. Bang Bron yang berdiri persis di samping Om Bay tampak bersiap.

Pakkk!

"Oi!" Jet Li sontak berseru kaget. Pendekar Sunib ternyata melalui Bang Bron, langsung dengan cepat menguji kuda-kuda Jet Li. Tubuhnya doyong ke belakang, nyaris jatuh kalau saja tidak dipegang Bang Bron.

"Kuda-kuda macam apa yang kau pasang, Jet." Pendekar Sunib melotot, "Rapuh sekali kuda-kudamu. Berkali-kali aku bilang, sebelum latihan jangan kebanyakan makan. Tubuhmu jadi berat, kuda-kuda gampang buyar."

“Jet belum siap, Pendekar.” Jet Li protes, “Bukankah gilirannya Bron.”

“Oi, kau berani mengatur-ngaturku sekarang Jet.”

“Bukan begitu, Pendekar. Tadi Jet menyangka Pendekar akan menyepak kaki Bron.”

“Kau harus selalu siap. Kuda-kudamu lemah. Perkokoh!”

“*Ciat*, Pendekar.” Jet Li tidak protes lagi.

“Nama bagus macam jagoan kung fu, tapi kemampuan payah.”

Pendekar Sunib melanjutkan. Satu dua orang murid tetap berdiri kokoh ketika disepak kakinya. Satu dua doyong tubuhnya.

Pakk!

Keseimbangan Lahu. Ia bahkan nyaris jatuh kalau saja Pendekar Sunib tidak menarik tangannya.

“Kuda-kuda itu bukan saja soal tenaga. Kuda-kuda itu perkara teknik. Percuma menguatkan kaki sampai mata melotot, kalau tekniknya tidak benar. Salah sedikit saja letak kaki, kuda-kuda yang kau buat jadi payah. Mengerti kau, Lahu.”

“*Ciat*, Pendekar.”

“Perkokoh!”

Lahu menganggguk. Pendekar Sunib melangkah lagi sampai tiba giliranku.

“Siap kau, Rasuna.”

Ciattt! Aku siap.

“Walau kau anak perempuan, kuat sepakanku sama dengan saat menguji kuda-kuda Bayun.”

“*Ciat*, Pendekar.”

Pakkk!

Rasanya pedas ketika kaki Pendekar Sunib mendarat dibetisku. Aku menahan nafas, konsentrasi penuh menahan kuda-kuda agar tidak bergeming.

Berhasil, hanya ujung seragam perguruan yang bergerak tertiup angin.

"Bagus sekali!" Puji Pendekar Sunib, "Kau seperti Aisyah, cepat belajarnya."

Aku mengeluarkan udara dari diapraghma, lalu menarik udara lagi. Hatiku berseru senang karena lolos dari ujian kuda-kuda.

Sekarang giliran Pinar.

"Yakin kokoh kuda-kudamu."

"*Ciat*, Pendekar." Pinar yakin.

Pakkkk!

Tubuh Pinar tetap berdiri kokoh. Pendekar Sunib tertawa. Bagus-bagus, katanya. Aku menoleh pada Pinar, tersenyum.

Selesai memeriksa kuda-kuda, Pendekar Sunib berseru, "Sekarang duduk, buat formasi melingkar."

Ciat! Kami bergerak mengikuti perintah. Ini bagian latihan paling kusuka, latih tanding.

"Bayun." Pendekar Sunib memanggil Om Bay.

"Saya, Pendekar." Om Bay menimpali dengan ragu-ragu.

"Siapa lagi, hanya kau yang bernama Bayun di sini. Maju! Bersiap latih tanding."

"Saya kurang sehat, Pendekar."

"Apanya yang kurang sehat. Keningmu keringatan, bajumu basah kuyup, Kuda-kudamu

lumayan, gerakanmu bertenaga, sekarang malah mengaku kurang sehat." Pendekar Sunib menolak keberatan Om Bay.

Terpaksa Om Bay pelan-pelan berdiri, menjura pada Pendekar Sunib kemudian melangkah ke tengah halaman.

"Bagus Bayun. Sekarang Jet Li!"

"Aku, Pendekar?" Jet Li kaget, "Aku belum siap, Pendekar. Tadi kuda-kudaku rapuh, napasku pendek. Makan terlalu banyak. Aku juga belum hapal betul gerakan jurusnya."

"Maju kau, Jet. Aku memang mencari murid yang paling tidak siap malam ini." Pendekar Sunib memaksa.

"Oi." Jet Li berseru pendek. Ia bangkit lantas menjura, kemudian melangkah ke tengah halaman. Berdiri berhadapan dengan Om Bay.

Pendekar Sunib memberi instruksi. "Bayun menyerang, gunakan jurus Memapas Gunung. Jet bertahan, pakai jurus Setegar Karang. Siap!"

Ciattt, seru Om Bay dan Jet Li. Mereka siap!

Begitu Pendekar Sunib memberi aba-aba mulai, keduanya langsung memasang kuda-kuda. Om Bay menyerang, kaki kanannya maju lebih dulu diikuti yang kiri, tangan kanan terangkat tinggi kemudian memapas diagonal.

Jet Li segera bereaksi, kaki kirinya mundur, tubuhnya ditarik ke belakang, papasan tangan kanan Om Bay mengenai ruang kosong.

Jet Li menyungging senyum.

Om Bay melakukan serangan susulan. Kaki kirinya maju dengan cepat, diikuti kaki kanan yang diangkat setinggi pinggang, terus memapas horizontal. Jet Li waspada, tubuhnya

direndahkan sedikit, tangan kanan bergerak menangkis serangan.

Pakk!

Betis Om Bas dan tangan Jet Li beradu. Kali ini Jet Li berdiri mantap, kuda-kudanya kokoh.

Om Bay bergerak lagi. Melakukan gerakan ketiga atau terakhir dari jurus Memapas Gunung. Kaki Kanan Om Bay yang tadi menyerang ditarik. Ia memasang kuda-kuda, kedua tanganya terulur ke depan, pinggangnya bergerak memutar, kaki kiri memapas dalam bentuk setengah lingkaran.

Gerakan Om Bay cepat. Jet Li dengan cepat pula menangkis dengan tangan kiri.

Pakk!

Seperti tadi, tubuh Jet Li bergeming. Senyumnya bertambah lebar.

“Cukup! Kembali!” Pendekar Sunib mengakhiri latih tanding Om Bay dan Jet Li. Keduanya menjura sebelum kembali duduk di tempatnya semula.

“Hebat kau, Jet. Amburadul saat latihan, sempurna ketika latih tanding. Kuda-kudamu bertambah kokoh. Kau juga Bayun, penguasaan jurusmu bertambah baik, mendekati sempurna. Padahal kau dalam keadaan kurang sehat.” Pendekar Sunib memuji keduanya.

Senyum Jet Li makin menjadi.

Pendekar Sunib memanggil muridnya yang lain.

“Rasuna dan Pinar, maju!”

Ciatttt! Aku dan Pinar berseru, bangun dengan cepat, berlari kecil ke tengah lapangan.

“Kalian sepertinya semangat sekali.” Pendekar Sunib memandang kami berdua. “Rasuna menyerang, Pinar bertahan. Terserah kalian mau memakai jurus apa.”

Ciattt! Aku dan Pinar memasang kuda-kuda.

Ujung kakiku bergerak, siap melancarkan jurus Memecah Bukit. Aku melompat setengah langkah ke depan, kedua tangan terangkat ke atas, turun dengan cepat menyerang kepalaku.

Pinar waspada, secepatnya merendahkan kuda-kuda, kedua tangan diangkat ke atas kepala, membentuk tanda silang. Pinar bertahan dengan jurus Mencegah Angin Menjatuhkan Daun.

Pakkk! Tangan kami beradu. Serangan Pinar berhasil kutangkis.

Itu baru gerakan pertama dari jurus Memecah Bukit. Masih dengan tangan di atas kepala Pinar, Aku menendang dengan kaki kanan. Pinar membentengi diri dengan kaki kiri.

Pakk! Sekarang kedua kaki kami beradu. Belum sempurna kaki kanan menjejak lantai halaman, aku langsung melancarkan serangan dengan kaki kiri. Seperti gerakan kedua.

Inilah gerakan ketiga jurus Memecah Bukit.

Pinar kembali menangkis. *Pakkk*, kedua kaki kami kembali beradu. Walau seranganku berhasil ditangkis, sulit bagi Pinar mempertahankan kuda-kuda. Satu-satunya cara adalah mundur beberapa langkah ke belakang, setelah itu memasang kuda-kuda.

Itulah yang dilakukannya. Pinar mundur, mencari saat tepat untuk berhenti dan memasang kuda-kuda.

Aku tidak membiarkannya. Begitu kaki Pinar bergerak mundur, aku langsung maju mengejar. Pinar terpaksa berhenti, buru-buru memasang kuda-kuda. Belum sempurna betul, aku kembali menggunakan jurus Memecah Bukit. Pinar tampak kewalahan mendapat serangan bertubi-tubi.

Gerakan pertama, kedua dan ketiga. Susul menyusul membuat ia tidak punya kesempatan bernapas. Jurus Mencegah Angin Menjatuhkan Daunnya tidak sempurna. Memang semua seranganku berhasil kutangkis, tapi posisi Pinar belum sepenuhnya siap. Kuda-kudanya buyar, Pinar terhuyung ke belakang.

Jatuh?

Aku berpikir cepat, memandang segenap penjuru. Berhitung dengan peluang. Satu-satunya kesempatan agar Pinar tidak terjatuh adalah menangkap tangannya. Itulah kesempatan yang tidak mungkin aku lewatkan. Maka saat tubuh kawan karibku makin terhuyung, tanganku bergerak.

Tapp!

Ternyata Pinar telah lebih dulu menangkap tanganku. Cepat aku memperkokoh kuda-kuda untuk menahan tarikan Pinar. Sayang tarikannya terlalu kuat, kuda-kudaku tidak mampu menahan. Berikutnya bisa ditebak, ketika tubuh Pinar jatuh menimpa lantai halaman, Aku pun demikian.

"Curang! Kau curang, Pin." Dari pinggir lapangan Jet Li berseru. Ia sampai berdiri menyampaikan protesnya. Sementara aku dan Pinar telah duduk di halaman, lantas saling bantu berdiri.

“Itu curang.” Suara Jet Li melengking.

Pendekar Sunib memberi isyarat agar kami kembali ke tempat semula. Aku dan Pinar menjura, berlari kecil ke pinggir lapangan.

“Apa yang ingin kau katakan, Jet?” Pendekar Sunib memberi kesempatan.

“Pinar curang. Dia tidak boleh menarik tangan Rasuna. Dia harus jatuh sendiri, mengakui kekalahannya dengan ksatria.”

“Ada yang sependapat dengan Jet Li? Apa yang dilakukan Pinar sebuah kecurangan?” Pendekar Sunib meminta pendapat. Murid-murid perguruan silat diam. Jet Li memandang kesana-kemari mencari dukungan. Tidak ada yang sependapat dengannya.

“Nah, hanya kau sendiri yang menyebut curang, Jet?”

“Eh.” Jet Li terlihat bimbang.

Pinar menyela, “Tadi itu memang curang, Pendekar. Pinar memang tidak boleh memegang tangan Ras.”

“Betul kataku, Pendekar. Tadi itu curang.” Jet Li senang mendapat dukungan.

Pendekar Sunib sebaliknya, meminta Je Li diam dulu. Ia memandang Pinar, “Mengapa tidak boleh? Bukankah aku meminta kalian menggunakan jurus apa saja.”

“Meski begitu, rasanya aku tetap mencurangi Ras, Pendekar.” Pinar mengaku bersalah.

“Nah-nah, itu maksudnya Pendekar,” Jet Li menggebu, “Itu memang curang. Pinar sendiri mengaku.”

Pendekar Sunib meminta pendapatku.

“Itu tidak curang, Pendekar.” Aku berkata mantap.

“Dengar Jet, Rasuna bilang tidak curang.”

“Wajar Rasuna berkata begitu, Pendekar. Mereka berkawan, apa yang dikatakannya tidak bisa menjadi ukuran.”

“Bukan karena itu,” Aku menjelaskan, “Sebelum Pinar memegang tanganku, Ras juga telah berniat memegang tangannya. Ras tidak akan membiarkan Pinar jatuh sendirian.”

Pendekar Sunib mengangguk. “Kau dengar apa yang dikatakan Rasuna, Jet. Ia tidak akan membiarkan temannya jatuh.”

“Mau dibiarkan, mau tidak dibiarkan, itu curang, Pendekar.”

“Terlepas curang dan tidak curang, terlepas kalian bosan mendengarnya berkali-kali, aku akan mengulangi. Prinsip perguruan silat kita adalah persaudaraan. Sesama murid adalah saudara, sesama murid adalah kawan. Latih tanding yang kita lakukan bukan untuk mencari siapa yang lebih hebat, siapa paling lemah. Sama sekali bukan. Latih tanding ini untuk mengasah rasa persaudaraan, memperkuat cita perkawanan.” Pendekar menjelaskan.

“Maka ketika kalian saling pukul, pukulan itu untuk menguatkan persaudaraan. Itulah niatnya. Aku yakin sekali, walau sama-sama memukul, beda sakitnya antara memukul dengan niat menyakiti, dengan memukul dengan niat menguatkan. Paham?”

“*Ciatt*, Pendekar.”

“Kau paham, Jet.”

“Paham, Pendekar.” Jet Li menjura.

“Bagus! Nah, kebetulan malam ini Pendekar bicara tentang prinsip perguruan kita, maka sekarang Pendekar akan memberitahu kalian sebuah rahasia turun temurun. Pendekar akan memberi tahu kalian jurus yang tak terkalahkan.”

Di ujung ucapan Pendekar Sunib, lapangan kelurahan jadi hening. Semua murid memperhatikan. Bang Bron menggeser duduknya sedikit ke depan. Lahu beringsut ke depan. Jangan dikata yang dilakukan Jet Li.

Siapa yang tidak tertarik tentang sebuah rahasia turun temurun. Apalagi ini tentang sebuah jurus tak terkalahkan.

Pendekar Sunib tak kalah seriusnya. Mendramatisir situasi dengan batuk-batuk kecil. Manggut-manggut dan mengelus jenggot putihnya.

Senyap, menyisakan suara kendaraan yang melintas di dekat halaman kelurahan.

“Jurus tak terkalahkan itu jelas bukan jurus Memapas Gunung atau Memecah Bukit. Bukan jurus-jurus yang punya nama-nama hebat itu. Bukan pula jurus yang melibatkan pukulan dan tendangan.”

Perkataan Pendekar Sunib makin membuat penasaran.

“Jurus tak terkalahkan itu adalah jujur dan sabar. Kalian jujur dan kalian bersabar maka kalian menjadi ksatria tanpa tanding. Tidak akan ada yang bisa mengalahkan kalian. Tidak akan pernah ada.”

“Oi,” Untuk kesekian kalinya Jet Li berseru, “Aku kira jurus tak terkalahkan itu sebangsa

telapak tangan yang bisa mengeluarkan sinar laser."

Pendekar Sunib menggeleng. "Lebih hebat dari laser, Jet."

"Bagaimana bisa lebih hebat, Pendekar," Bang Bron ikut protes, "Laser bisa menghancurkan batu. Memang jujur dan sabar bisa?"

"Sangat bisa, Bron. Perangai keras kepala macam batu, bisa diubah dengan jurus tak terkalah ini."

Jet Li nyengir.

"Rasuna, sekarang kau ulangi apa itu jurus tak terkalahkan?"

"Jujur dan sabar, Pendekar." Aku menjawab dengan suara kencang.

***

"Kau sudah tahu, Ras?" Pinar bertanya. Latihan silat telah selesai, kami telah jauh meninggalkan halaman kelurahan. Berjalan menyusuri gang, berpapasan dengan beragam penjual makanan keliling. Melewati warung-warung yang masih buka.

"Tahu apa?" Aku bertanya sambil melambatkan langkah.

"Besok ada murid baru."

"Kau tahu darimana, Pin?" Aku penasaran. Aku yang ketua kelas malah belum tahu.

"Tadi siang, saat melintas di depan ruang guru, aku sempat mendengar Kepala Sekolah memberitahu Pak Cip. Ada murid baru yang masuk besok. Murid baru pindahan dari sekolah yang jauh."

“Sekolah yang jauh?” Aku makin penasaran, “Apakah kepala sekolah menyebutkan nama sekolahnya?”

“Tidak.”

“Menyebutkan daerahnya?”

“Tidak.”

“Kepala sekolah menyebutkan nama muridnya?”

“Tidak.”

“Kenapa ia pindah ke sekolah kita?”

Kali ini Pinar tidak menjawab pertanyaanku. Ia malah menghentikan langkah, menahan langkahku. Menepi ke pinggir jalan.

“Ada apa?”

Pinar memegang kedua bahuku. “Kau sungguh belum belajar jurus tak terkalahkan, Ras.”

“Maksud kau?”

Pinar menepuk bahuku, menatap serius sekali. “Tentang murid baru itu kau akan mengetahui semuanya besok pagi, Ras.”

“Apa salahnya bertanya.”

Pinar menggeleng-geleng, sebal sekali melihatnya. “Rasuna, kau melupakan jurus tak terkalahkan Pendekar Sunib. Sifat sabar, Ras.”

Pinar tertawa bahagia. Aku mengacungkan tinju. Pinar tidak tinggal diam. Ia mengeluarkan jurus tak terkalahkan versinya sendiri.

Lariiii!

MURID BARU

Salut!

Dua jempolku buat Yose, anak baru yang dimaksud Pinar tadi malam. Ia hanya perlu waktu kurang dari dua jam untuk disenangi semua murid kelas 5A. Bahkan oleh Tondo. Kawanku yang suka berlagak. Aku merasa takjub melihat Tondo memandang penuh penghargaan pada Yose.

Yose memang berbeda. Pertama dari tampilan fisiknya. Ia berkulit hitam, berrambut keriting dan perawakan gempal. Kedua oleh sikap percaya dirinya waktu memperkenalkan diri.

“Selamat pagi, teman-teman.” Yose menyapa kami tanpa grogi sedikitpun. Badannya berdiri tegap, suaranya tenang, Pandangannya kepada kami menyiratkan rasa percaya diri yang tinggi.

“Selamat pagi, teman-teman.” Yose bicara lantang, mengulang sapaannya. Tadi saat sapaan pertama, jawaban kami memang belum serempak.

“Selamat pagiiiiiii!” Kami balas menyapa dengan suaraku paling kencang.

“Satu oktaf lagi lebih tinggi, aku khawatir pita suaramu akan rusak.” Frine yang duduk dibelakang menjawil bahuku dengan ujung pena.

“Tenang saja, pita suaraku baik-baik saja.” Aku berusaha merebut pena yang menempel di bahuku. Frine berkelit, menarik penanya cepat-cepat.

Sstttt! Pinar yang duduk peris di sebelahku meminta diam. Memperhatikan ke depan.

“Yose minta izin pada Kakak semua untuk memperkenalkan diri.” Yose berkata lagi. Hampir seisi kelas tertawa, geli dipanggil ‘Kakak’ oleh Yose.

“Maaf, ada yang keliru dari ucapan Yose?” Yose memandang heran pada kami. Raut mukanya bertanya-tanya. Pak Cip meminta kami diam.

“Tidak ada yang keliru, Yose. Sekarang sebutkan namamu di hadapan teman-teman.” Pak Cip meminta Yose memperkenalkan dirinya. Yose menganggguk.

“Namaku Yo-se, teman-teman. Aku dari Papua.” Lantang suara Yose.

“Yo-se.” Beberapa murid mengeja nama Yose.

“Kamu mau dipanggil Yos atau Ose?” Hamid bertanya.

“Teman-teman boleh panggil saya Yose hitam.” Tanpa ragu Yose menyebut nama panggilannya.

Kelas kembali ramai oleh tawa. Pak Cip tersenyum sambil memegang bahu Yose. Aku yang tadi kagum dengan sikap percaya diri Yose jadi mengeluh dalam hati. Mengapa Yose menambahkan kata ‘hitam’ di ujung namanya. Itu akan menjadikannya bahan ledekan.

“Serius kau mau dipanggil Yose hitam. ” Suara Ridwan dari samping mejaku.

Yose menganggguk. “Serius, panggil saja Yose hitam. Boleh begitu, Bapak guru.”

Pak Cip memandang Yose, menimbang-nimbang. Sebelum Pak Cip mengambil keputusan, aku mengacungkan tangan. “Saya tidak setuju. Saya tidak mau memanggilmu Yose hitam. Saya akan panggil Yo-se.”

Yose memandangku sambil tersenyum. “Yose suka dipanggil Yose hitam, tapi kalau Kakak mau memanggilku Yose, itu juga boleh.”

Tawa kembali ramai.

“Kakak Ras. Kakak Rasuna. *Ciee*, ada Kakak Ras.” Beberapa teman langsung meledekku. Aku membalasnya dengan mengacungkan tinju. Bukannya diam, mereka semakin meledek.

Frine lagi-lagi menjawil bahuku dengan ujung pena. “Kak Ras.” Bisiknya jahil. *Sstttt!* Pinar kembali meminta diam.

Di depan kelas Pak Cip mengangkat tangannya, memberi isyarat agar murid-murid diam.

“Mengapa kau keberatan, Ras?” Pak Cip bertanya.

“Terdengarnya tidak enak, macam mengolok-olok, Pak. Maaf, bukankah warna kulit Yose memang hitam, mengapa pula harus dipanggil Yose hitam.” Aku memberikan alasan.

“Yang punya nama tidak keberatan, mengapa kau malah keberatan.” Tondo langsung menimpali, sengit suaranya. Aku menoleh ke belakang, tempat duduk Tondo. Melotot tak kalah sengitnya.

“Tidak apa, Kak. Yose tidak merasa diolok. Yose malah keberatan kalau dipanggil Yose putih. Itu baru meledek. ” Yose menanggapai keberatanku dengan kelakar, membuat Pak Cip tersenyum.

“Kau betul, Yose,” Frine menimpali, “Aku juga senang dipanggil Frine cantik, karena memang diriku terlahir cantik sejak kecil.”

Tawa terdengar lagi.

“Aku akan memanggilmu Yose hitam.” Tondo berkata setelah tawa reda.

“Aku juga akan memanggil Yose hitam. Bung Yose hitam.” Noorman berkata hampir bersamaan dengan Ridwan.

“Aku akan memanggil kau Yose hitam manis, karena kau memang manis, teman.” Hamid tidak mau ketinggalan. Kelas dipenuhi tawa. Pak Cip tersenyum lebar.

“Yose hitam manis. Aku tidak keberatan.” Yose menanggapi kemudian ikut tertawa.

Aku menarik nafas, keberatanku sepertinya ditolak teman-teman. Bahkan oleh Yose sendiri. “Tenang saja, aku akan memanggilnya Yo-se.” Pinar mendukungku. “Aku juga memanggilnya Yo-se.” Tiwi yang duduk di depan ikut mendukung. “Aku akan memanggilnya Yose hitam.” Frine kembali menjawil dengan ujung pena. *Tap*, kali ini aku lebih siap. Pena Frine berpindah tangan.

“Hei, kembalikan penaku.” Frine protes.

“Kau akan memanggilnya apa?” Aku menoleh ke belakang.

“Aku akan panggil Yo-se. Seperti kau, Ras.” Frine mengedipkan matanya.

Aku mengembalikan pena Frine.

“Bagaimana Ras?” Pak Cip memandangku.

“Aku akan tetap memanggil Yo-se.”

Pak Cip mengangguk. Berikutnya ia meminta kami bergiliran menyebutkan nama masing-masing pada Yose.

“Nama saya Tondo, kau boleh panggil Kapten Tondo. Saya kapten futsal kelas ini.” Tondo berkata dengan jumawa.

“Saya Ridwan, panggil saja Wan.” Giliran Ridwan memperkenalkan diri. “Dalam beberapa kesempatan, kau boleh panggil aku Bung. Bung Ridwan.”

“Saya Bayu Pradana, panggil Adun.”

“Saya Pinar, boleh panggil Pin.”

“Nama saya Priscilia, panggil saja Frine.”

Begitu kami menyebutkan nama satu per satu. Sampai semua memperkenalkan diri. Setelahnya Pak Cip meminta Yose duduk di samping Ridwan.

Yose mengucapkan terima kasih pada Pak Cip, juga pada kami. Badannya membungkuk, sopan sekali. Kemudian Yose melangkah, belum sampai di kursinya, Pak Alan guru olahraga muncul di ambang pintu. Mengingatkan kami, hari ini pertandingan futsal kelas 5A lawan 5B. Pertandingan penting, jika kami kalah, maka kelas 5B yang akan mewakili sekolah dalam turnamen futsal antar sekolah.

Inilah pertandingan yang membuat Tondo memandang penuh penghargaan pada Yose hitam, eh, Yo-se.

***

Gollllll!

Di sisi lapangan sana anak-anak 5B berseru girang. Di sisi sini, aku dan teman-teman terdiam dalam kesedihan. Itu gol ketiga yang membuat kami tertinggal kosong tiga. Pertandingan belum usai, baru separuh jalan.

Kami kecewa, di lapangan Tondo dan teman-teman tertunduk lesu. Sepertinya tahun ini tidak akan berubah seperti tahun lalu, kami kalah lagi. Selalu kelas 5B yang mewakili sekolah.

Aku bertambah khawatir dengan tim 5A saat mendengar pecakapan Ridwan dan Noorman. Mereka sudah seperti komentator bola di tivi yang menjadi kesukaan Bapak dan Kak Damay.

“Tim kita terlambat panas, Bung Noor.” Kata Ridwan saat gol pertama terjadi, “Gol itu tidak perlu terjadi kalau Adun bisa lari lebih cepat.”

Noorman langsung menimpali, “Kau betul, Bung Noor, Adun biasanya lari tidak selambat tadi. Atau dia tidak sarapan tadi pagi.”

“Kurasa dia sarapan, mungkin kurang banyak saja.”

Ridwan dan Noorman tertawa. Aku memandangi Pinar dan Frine bergantian.

“Tondo tidak bisa membaca strategi lawan.” Kali ini Noorman lebih dulu berkomentar saat gol kedua. “Benar, Bung. Bukan Tondo saja, yang lain juga. Mereka konsentrasi di kiri lapangan, sedang lawan menyerang di sisi kanan.”

Ridwan menimpali. “Itulah, aku sudah bilang pada Tondo, jangan terbawa irama permainan lawan.”

“Sepertinya bukan terbawa irama lawan, Bung Ridwan.”

“Lantas, Bung?”

“Tim kita seperti tidak punya visi bertanding.”

Makin canggih perbincangan Ridwan dan Noorman.

“Habislah kita.” Noorman berkata sambil memukul jidatnya saat gol ketiga. Ridwan berseru kecewa sambil menepuk-nepuk pembatas lapangan. Murid lainnya mengelengkan kepala. Tidak ada kalimat-

kalimat panjang keluar dari kedua Ridwan dan Noorman. Mungkin sudah kehabisan kata-kata.

“Kita kembali ke kelas, Ras.” Pinar berkata padaku, “Daripada disini, jadi tambah sedih.”

“Ya, Ras, kita pergi saja.” Dukung Frine.

“Sebentar lagi.” Aku berkata singkat. Lihatlah di lapangan, Adun sedang menggiring bola. Kami dalam posisi menyerang. Adun berhasil melewati seorang pemain lawan, operannya sukses diterima Tondo yang langsung menendang bola ke gawang lawan.

Yahhhhhh, aku berseru kecewa saat bola malah melambung ke atas. Teman-teman kecewa. Kedua *bung* di dekatku menunjukan sikap gemas bukan main. Aku memberi isyarat pada Pinar, setuju untuk kembali ke kelas.

Saat itulah Yose datang. Tanpa ragu-ragu ia berteriak memberi dukungan.

“Semangat, kawan-kawan! Semangat, kawan-kawan!” Yose seperti tidak tahu kalau kelasnya tertinggal tiga kosong. Yose heboh sendiri. Ia bertepuk tangan kencang, kakinya meloncat-loncat. Kemudian tubuhnya berputar, meloncat lebih tinggi. Yose melakukan gerakan salto di udara. Sangat menakjubkan.

Waw, kami memandang terpana.

“Semangat, kawan-kawan!” Yose berteriak lebih kencang. Sekarang ia jadi pusat perhatian. Murid kelas 5B yang menonton memandangnya. Pemain futsal 5B juga memperhatikan Yose. Pak Alan yang jadi wasit demikian.

Sedangkan Pak Cip yang berdiri tidak jauh dari kami mengacungkan jempol pada Yose. Ikut berteriak memberi dukungan, “Ayo Tondo,

Adun, Hamid, Bambang, Madan. Semangat! Semangat!"

"Semangat kawan-kawan!" Yose teriak untuk kesekian kali. Ia kembali melompak-lompat, berjingkrakan, melompati lebih tinggi. Salto di udara. Kami bertepuk tangan melihatnya.

"Kita bisa! 5A bisa!" Ridwan dan Noorman ikut berjingkrak dan teriak.

"Kita pasti menang!" Frine tidak mau ketinggalan.

"Semangaattttt!" Aku meninju udara.

Kami kembali tepuk tangan dengan serunya.

"Bagaimana, Bung." Suara Ridwan terdengar nyaring.

"Ini atmosfir baru, Bung Ridwan. Kita akan mampu membalikkan keadaan. Jangan lupa, Bung, penonton bisa menjadi pemain keenam." Noorman tak kalah semangatnya.

"Pemain keduabelas maksudmu, Bung?"

"Itu untuk sepak bola, kalau futsal pemain keenam. Kalau catur pemain ketiga."

Ridwan dan Noorman tertawa.

Di lapangan, pemain kami mengepalkan tangan. Tondo dan tim muncul percaya dirinya.

Niatku untuk tetap menonton makin teguh. Frine yang tadi mengajak pergi sekarang ambil posisi paling depan, tangannya mencengkeram jaring kawat pembatas lapangan.

"Ayo serang!" Yose berseru saat permainan berlanjut.

"Ayo seraangggg!" Kami kompak ikut berseru.

"Semangat, teman-teman!" Yose berapi-api ketika melihat Tondo menggiring bola.

“Semangat, teman-teman.” Kami ikut bersorak.

Di atas lapangan, Tondo berlari kencang, sambil berlari ia mengoper bola pada Madan.

“Ayo, Tondo, bawa terus bolanya. Ya, ke kiri!” Yose menyebut nama Tondo padahal yang sedang membawa bola adalah Madan.

Di lapangan, Madan mengoper bola pada Adun.

“Hebat! Operan yang hebat, Tondo. Ayo, Ridwan bawa bolanya ke depan.” Sekarang Yose menyangka Adun adalah Ridwan. Reflek aku memandang Ridwan yang berdiri di samping Noorman. Ridwan masih teriak, tidak peduli dengan salah sebut nama ala Yose.

“Apa yang Yose itu lakukan?” Pinar berbisik padaku.

“Menyemangati tim kita.”

“Oi, dia salah sebut nama.”

“Tidak masalah, dia anak baru.” Aku membela Yose.

“Dia bisa mengacaukan konsentrasi pemain.”

Aku menggeleng, sepertinya tidak.

Di lapangan, tim kami masih menguasai bola. Mereka berlari kencang, melakukan operan yang tepat, tidak pernah kehilangan bola. Dalam situasi penuh semangat ini, siapa peduli Yose salah sebut nama.

Yahhhhhh, kami berseru panjang saat tembakan Madan berhasil di tangkap kipper kelas 5B.

“Tidak apa, teman-teman! Semangat! Semangat!” Meski ikut kecewa, Yose tetap mendukung. Dia tetap berseru-seru.

Pertandingan terus bergulir. Permainan Tondo dan teman-teman membaik. Sekarang tim kami

lebih banyak menyerang. Menggempur berkali-kali walau berkali-kali pula berhasil digagalkan.

Jika permainan di lapangan membaik dan semangat kami mendukung membara, maka komentar Ridwan dan Hamid menggelegar.

“Apa yang telah terjadi, Bung.”

“Inilah yang kumaksud dengan perubahan atmosfir pertandingan, Bung Noor. Lihat! Lihat! Semua pemain kita berlari bagai angin, bertahan bagai banteng, memberi operan seperti melesatkan anak panah tepat di sasarannya.”

“Wow-wow, kau betul sekali, Bung Ridwan, kita sekarang benar-benar berada di atas angin.”

“Hanya soal waktu kita akan mencetak gol.” Ridwan menepuk pundak Noorman. “Waktunya tidak akan lama lagi, Bung.” Noorman menepuk-nepuk jaring pembatas lapangan membuat tangan Frine yang mencengkeram jaring ikut bergetar.

Waktunya tidak akan lama lagi. Aku berdebar mendengarnya, apalagi tim kami sedang menyerang. Pa’i dan kawan-kawannya sekarang terlihat serba salah. Pa’i menghadang laju Tondo, dengan cerdiknya Tondo mengoper pada Madan. Dari Madan bola menuju Adun, sedang Tondo berlari cepat mendekati gawang lawan.

Golllllll!

Ridwan dan Noorman benar. Tendangan Tondo berhasil, tim 5A mencetak gol. Kami berteriak kencang, berseru-seru. Bertepuk tangan seperti Yose, loncat-loncat juga seperti Yose. Saat Yose salto di udara, aku dan Pinar saling pandang. Kami berdua berlari mendekati Yose, ikut melakukan salto di udara.

Kali ini Yose yang ternganga melihat salto udara kami. Teman-teman bertepuk tangan meriah. Begitulah kami membalas keseruan yang dibuat murid 5B sebelumnya.

Kami tidak peduli kalau gol itu adalah satu-satunya gol buat tim kami. Aku dan teman sekelas tetap berseru riang walau kalah satu tiga. Saat Pak Alan meniup peluit tanda pertandingan berakhir, kami semua berlari memasuki lapangan.

Bintang lapangan adalah Yose. Pak Cip merangkulnya. Tondo dan teman-teman satu tim mengaraknya keliling lapangan. Penuh gembira walaupun kalah. Pa'i—kapten tim 5B, menjabat erat tangannya.

Saat itulah aku melihat pandangan Tondo pada Yose yang penuh penghargaan.

Salut Yose!

***

"Pertandingan yang seru, bukan?" Pak Cip berkata bangga saat di kelas, "Tidak peduli hasilnya, Bapak bangga dengan penampilan kalian. Kompak sekali. Dan bagaimana pendapat kalian, Bung Noorman dan Bung Ridwan."

Seloroh Pak Cip mengundang tawa.

"Ya, Pak, seru sekali." Noorman menanggapi canda Pak Cip, "Kalau dari awal seperti tadi, kita sangat mungkin menjadi pemenangnya. Tondo dan teman-temannya bermain dengan visi yang jauh ke depan."

"Visi yang jauh ke depan." Pak Cip mengulang kata-kata Noorman sambil mengeleng-gelengkan kepala, "Hebat sekali."

"Memang hebat, Pak. Semua pemain kita berlari bagai angin, bertahan bagai banteng, memberi operan seperti melesatkan anak panah tepat di sasarannya." Ridwan mengulang perkataannya saat dilapangan. Kami bertepuk tangan. Ridwan melanjutkan ucapannya, "Mental kita luar biasa, hanya kurang beruntung saja, Pak. Kalau dari mula pertandingan mental kita telah luar biasa, jelas kita yang akan menang."

"Kau betul, Ridwan. Tapi tetap tidak boleh berandai-andai." Pak Cip menimpali, "Tidak ada pula yang perlu disesali. Kalian telah tampil membanggakan."

"Bagaimana kalau kita minta pertandingan ulang, Pak?" Usul Tondo.

"Pertandingan ulang?"

"Ya, Pak, dilakukan lagi pertandingan antara kelas kita dengan kelas 5B."

"Kelas 5B Bapak tidak akan mau, Tondo. Mereka resmi mewakili sekolah kita." Pak Cip menegaskan.

"Kalau mereka mau bagaimana, Pak." Tondo bersikeras.

"Kalau mereka mau, belum tentu Pak Ilham, Pak Alan dan kepala sekolah setuju." Pak Cip menggelengkan kepala.

"Kalau semuanya setuju, Pak." Adun mendukung usul Tondo, kaptennya.

Pak Cip tetap menggelengkan kepala. "Teman-teman kalian di kelas 5B telah melewati pertandingan yang sportif dengan kita, hasilnya mereka menang. Kita harus menghormati itu."

Tondo dan tim berseru kecewa.

“Apapun, Bapak tetap bangga dengan kalian. Teruslah berlatih, mengasah keahlian. Besok lusa bisa jadi kalian akan memenangkan kompetisi yang lebih tinggi lagi.” Pak Cip mengakhiri pembicaraan tentang pertandingan futsal, meneruskan pelajaran sampai selesai.

Waktu pulang sekolah, aku sengaja berjalan bersisian dengan Yose. Meninggalkan Pinar dan Frine. Jam pulang, murid-murid ramai berjalan menuju gerbang. Saat Yose berhenti setelah keluar gerbang, berdiri di pinggir jalan, aku ikut berhenti dan berdiri di sampingnya.

“Aku duluan, Yose hitam.” Tondo melambaikan tangan di atas tukang ojek yang menjemputnya. Yose balas melambai dengan senyum lebar. “Terima kasih, kawan.” Tondo masih berseru walau ojeknya sudah melaju. “Sama-sama.” Teriak Yose membalasnya.

“Yose hitam, namaku Ridwan ya.” Ridwan yang berlari mengejar angkot ikut menyapa. Yose tertawa.

“Kau boleh panggil aku Bung Ridwan.”

Yose menjawabnya dengan mengacungkan jempol.

“Yose.” Aku memanggilnya, “Kau betul tidak keberatan di panggil Yose hitam begitu?”

Yose memandangku. “Tidak, Kak Ras. Yose malah senang. Yose juga senang warna hitam.”

“Kau suka warna hitam?” Aku tertarik dengan alasan Yose. Teman-temanku selama ini tidak ada yang menyukai warna hitam. Paling banyak biru. Itu warna yang menyenangkan, kata teman-teman. Laut yang berwarna biru, langit pun berwarna biru.

Banyak yang suka warna hijau. Pinar saja suka warna pink. Aku sendiri suka warna merah.

“Hitam itu istimewa, Kak.” Yose seperti tahu pikiranku.

“Istimewa?”

“Benar. Istimewa seperti warna-warni yang lain. Kakak tahu apa yang akan terjadi dengan bumi kita ini kalau tidak ada warna hitam?”

“Bumi ini akan lebih baik, Yos.” Aku asal menjawab, sengaja menentang.

Yose tertawa. Aku meletakkan tas di atas kepala, melindungi dari terik sinar matahari.

“Bumi akan punah, Kak.” Yose berkata tanpa ragu.

“Maksudmu?”

“Apa warna awan?” Yose balas bertanya.

“Putih.”

“Warna awan saat mau hujan?”

“Pu-tih.”

“Yakin, Kak?”

Aku memandang Yose. Seorang ibu muncul dari dalam mobil lawas, tidak jauh dari kami. Ia memanggil Yose. Aku pikir ia mamaknya. Yose meminta waktu sebentar.

“Awan saat mau hujan warnanya hitam, Kak. Semakin hitam semakin lebat. Nah, bayangkan kalau awan tidak pernah berwarna hitam, selalu putih.”

Mamak Yose memanggil lagi.

“Tidak ada hitam, tidak ada hujan. Bumi kering kerontang, makhluk hidup punah.” Yose berkata, kemudian pamit melangkah mendapati

mamaknya. Tinggal aku terdiam. Apa yang dikatakan Yose benar. Bagaimana jadinya rambut Pak Cip yang hitam legam kalau di bumi ini tidak ada warna hitam. Bagaimana warna jalan jika si hitam tidak ada. Dan bagaimana pula datangnya malam tanpa warna hitam?

“Yose!” Aku memanggil, Yose telah berjalan mendapatkan mamaknya.

Ia menoleh.

“Kita seumuran, jangan panggil aku Kakak. Panggil saja Ras.”

Yose mengangguk. “Panggil aku Yose hitam.”

Aku menggeleng tetap kukuh menolak.

"Rasuna dekil!"

Kak Damay tergelak. Aku mengambil sirip ikan mas goreng dari piring, melemparkannya pada Kak Damay yang berseberangan kursi denganku. Mudah saja Kak Damay menangkapnya, langsung dimakan. *Kresss*, bunyinya seperti kerupuk.

"Tak baik melempar makanan, Ras." Mamak langsung menegur.

"Kak Damay meledek Ras, Mak." Aku membela diri sekaligus mengadu.

"Siapa yang mengolok, itu panggilanmu waktu masih ingusan." Kak Damay mencibir, "Kakak ingat kerah bajumu sampai coklat oleh bekas ingus. Ih, deterjen paling ampuh sekalipun tidak bisa membersihkannya. Kakimu juga, selalu kotor kalau habis main di luar. Ih, sabun paling top juga tidak bisa menghilangkan dakimu. Kau dekil sekali, Ras." Kak Damay menutup hidungnya, pura-pura mencium bau tak sedap.

Aku jengkel. Kali ini mengambil kepala ikan mas. Mamak ber*dehem* memberi peringatan. Aku urung melempar, ganti melotot pada Kak Damay. Mengacungkan tinju padanya, sedikit menyesal cerita tentang Yose saat makan malam ini.

"Rasuna dekil." Kak Damay senang melihatku jengkel. Ia kembali meledek. Pelototan mata dan acungan tinjuku tidak berarti apa-apa baginya. Aku cemberut, ganti memandang Mamak minta pembelaan. Eh, Mamak malah mendekatkan mangkok sop pada Bapak.

Kak Damay tergelak lagi. Melihatku diacuhkan Mamak, jahilnya menjadi, “Rasuna dekil! Asli, kau jorok sekali waktu kecil, Ras. Suka main comberan, ingus meleler kemana-mana. Dari jarak seratus meter, baumu telah tercium.”

Aku melirik Mamak, tidak ada tanda pembelaan. Diam-diam aku mencomot potongan kentang dari piring, nekat ingin melempar Kak Damay.

“Rasuna!” Mamak ternyata melihatku. Memanggil namaku lengkap. Oi, itu artinya Mamak serius memperingatkan. Gantinya aku menggigit potongan kentang, memakannya pelan-pelan.

“Tak baik melempar makanan, Ras.” Bapak yang tadi diam saja ikut komentar, menirukan kalimat Mamak.

Lengkaplah sudah, ketiga orang yang kusayangi ini menyalahkanku. Kak Damay mendapat dukungan penuh Bapak dan Mamak. Baiklah, sungutku dalam hati, kalau Kak Damay boleh meledek, aku juga bisa balas meledeknya.

Aku meneruskan makan sambil memikirkan kalimat yang pas untuk serangan balasan. Ketemu, langsung kukatakan, “Kak Damay tukang ngupil! Tukang ngupil, huuuu! Upilnya bertebaran kemana-mana.”

Eh, Kak Damay bukannya cemberut malah tertawa.

“Jangan ngomong jorok saat makan, Ras.” Mamak menegurku.

Oi, aku memandang Kak Damay. Malam ini ia dibela terus sama Mamak.

“Jangan ngomong jorok saat makan, Ras.” Bapak kembali menirukan kalimat Mamak.

"Amit-amit, Rasuna ngomong jorok." Kak Damay ikutan.

"Ras tidak ngomong jorok."

Mamak menggeleng, menolak pembelaan diriku. Sekarang aku memilih diam saja. Pura-pura merajuk. Percakapan di meja makan berhenti. Hanya sebentar karena Bapak mulai berkata, "Kau tidak perlu marah dengan Damay. Bapak juga dipanggil dekil." Setelahnya Bapak tertawa.

"Bapak mau menyindir Ras atau meledek seperti Kakak juga."

"Eh, Bapak tidak menyindir atau meledek kau, Ras." Giliran Bapak membela diri.

"Lantas mengapa Bapak tertawa?"

"Memang tidak boleh tertawa, Ras?" Bapak bersikap seolah-olah salah tingkah. Aku tahu Bapak berpura-pura, meskipun Bapak memasang mimik muka penuh penyesalan dan intonasi suara yang meyakinkan.

Aku cemberut. "Ras berhenti makan kalau Bapak tidak menjelaskan kenapa tertawa?" "Berhenti saja, malah bagus kita bisa menghemat beras." Kak Damay menimpali sambil tangannya terulur, seperti mau mengambil piringku.

"Kakak!" Aku berseru. Kali ini Mamak setuju dengan protesku, ganti menegur Kak Damay.

Bapak melanjutkan penjelasannya, "Mamak benar, Ras. Bapak tengah mentertawakan diri sendiri. Kau beruntung, dipanggil dekil waktu masih kecil saja. Sekarang kau menjadi putri yang cantik, tidak dekil lagi. Jarak seratus meter, Bapak bisa mencium bau wangimu. Sekarang tidak ada yang memanggilmu dekil."

Aku tersenyum senang, dalam hati aku mengiyakan ucapan Bapak.

“Bapak tidak seberuntung kau.” Raut muka Bapak menjadi sedih, walau aku tahu itu pura-pura. “Waktu kecil Bapak dipanggil dekil, sudah tua begini tetap saja dipanggil dekil.”

“Oi, siapa yang berani memanggil Bapak dekil? Biar Ras tinju orangnya.” Aku mengarahkan tinju pada Kak Damay.

“Oi-oi, tidak baik main tinju, yang memanggil Bapak dekil adalah kawan satu pekerjaan. Bukan Bapak saja, semua anggota regu dipanggil dekil. Ditambahkan nomor setelahnya. Kau tahu, Bapak dipanggil dekil tujuh. Di regu Bapak ada lima belas orang, lengkap panggilannya, dari dekil satu sampai dekil lima belas. Ketua regunya dipanggil bos dekil.”

Aku diam, rupanya itu maksud Bapak.

“Seru, Ras. Kalau memberi perintah bos dekil cukup berujar, dekil satu sampai lima, bersihkan got di ujung sana. Dekil enam sampai sembilan, sapu jalan sebelah utara. Dekil sepuluh, kau tunggu di bawah pohon ini saja, jika ada daun yang jatuh cepat pungut dan masukkan ke dalam karung. Seru, kan?”

Aku tertawa, memang seru.

“Lebih seru lagi,” Bapak semangat cerita, “Kami punya yel-yel, Ras. Kalau bos dekil berseru: *para dekiiiiil!*, kami akan jawab: *bersatu-bersatu-bersatu*. Lalu bos dekil berseru lagi: *para dekilllll!* kami serempak jawab: *bersatu bersihkan negeri!*”

Bapak berdiri, mengepalkan tangannya memberi contoh saat melakukan yel-yel, kakinya menghentak-hentak. Aku jadi ingat kelakuan Yose tadi siang.

"Bagaimana, Ras? Seru, kan?" Mamak memandangku selesai Bapak melakukan atraksi.

"Seru, Mak? Hebat!" Aku memuji.

"Bapak bangga dipanggil begitu. Seperti kata temanmu Yose itu, memang warna kulitnya hitam, apa yang salah? Masak dipanggil Yose putih. Atau seperti kata Frine, kalau matanya sipit mengapa marah dipanggil si sipit. Asal niatnya tidak menghina atau mengejek, itu sah-sah saja."

"Memang kerjaan Bapak di tempat-tempat yang kotor, membuat badan dan pakaian jadi dekil, masa harus panggil bersih jali. Jangan lupa, karena dekilnya Bapak, kota ini jadi bersih." Bapak kembali menyuap nasi. Aku kembali teringat Yose yang bicara tentang warna hitam.

"Mamak waktu kecil juga begitu?" Mamak menyela.

Aku menoleh, mendapatkan Mamak yang memandangku serius.

"Mamak dipanggil dekil juga?"

"Tidaklah." Mamak menggeleng. "Waktu kecil dulu Mamak dipanggil Aisyah si Jelita."

Bapak tertawa diujung kalimat Mamak.

"Mengapa Bapak tertawa?" Mamak memandang Bapak. Serius.

"Eh, memang tidak boleh tertawa, Sayang?" Kali ini Bapak benar-benar salah tingkah.

***

Selesai makan dan membantu cuci piring, Mamak memintaku pergi ke hotel Bintang Seribu. Aku diberi tugas khusus. Mamak yang rutin mengambil cucian dari tamu-tamu hotel

menemukan uang sepuluh dollar Singapura dan sebuah amplop tertutup berwarna coklat dari saku celana yang hendak dicucinya. Hal yang biasa dan beberapa kali terjadi, dan biasanya pula aku yang diminta Mamak mengembalikan pada Koko—sebutan akrab kami pada pemilik sekaligus pengelola Bintang Seribu.

Orang yang kami sebut Koko adalah generasi kesekian yang mewarisi hotel. Keluarganya tinggal di kota lain, jarang kulihat. Kecuali Popo—neneknya Koko, yang beberapa kali sempat bertemu dan bertegur sapa.

Walau namanya Bintang Seribu, hotel yang kutuju hanyalah hotel kecil. Bangunan tua, modelnya masih seperti bangunan zaman Belanda. Hanya bagian depannya saja yang diubah, diberi dinding dan pintu kaca.

Bintang Seribu hanya memiliki belasan kamar tempat tamu menginap. Halamannya hanya cukup untuk tempat parkir delapan sampai sepuluh tempat parkir. Bintang Seribu terletak di pinggir jalan besar. Jaraknya dari rumah sekitar satu kilometer. Aku melintasi gang selebar dua meter, satu-satunya jalan dari rumah ke jalan besar. Sekaligus satu-satunya jalan kami kalau mau kemana-mana.

Jalan gang masih ramai oleh motor yang berlalu lalang. Warung Bu Mamat yang jual manisan masih buka, begitu pula dengan kios pulsa Bu Mimit. Warung makan di samping kios Bu Mimit masih ada dua orang yang makan. Anak-anak umuran lima enam tahun masih main kejar-kejaran di gang.

Lepas dari gang aku menyusuri jalan besar yang selalu ramai. Kendaraan melintas tak putus-

putus. Kota ini memang tidak ada tidurnya. Selalu saja ada orang yang terjaga, punya urusan yang tidak kenal malam atau siang.

Aku terus melangkah, melintasi bangunan baru yang berada persis di samping Bintang Seribu. Katanya itu bangunan minimarket, akan beroperasi sebentar lagi.

"Senang melihatmu, Ras." Om Tinap—satpam Bintang Seribu menyapa begitu melihatku. Itu sapaan akrabnya.

"Senang juga melihat Om." Aku membalas sapaan, langsung menyampaikan tujuan, "Ras mau mengembalikan harta karun, Om." Harta karun sebutanku untung barang-barang yang ditemukan Mamak di saku pakaian yang dicucinya.

Om Tinap menimpali, "Harta karun dari benua mana, Ras? Eropa atau Afrika?"

"Kali ini harta karunnya dari planet Mars, Om?" Candaku.

Om Tinap tertawa. Ia membungkukkan badan. "Silahkan tuan putri melanjutkan perjalanan." Katanya penuh gaya.

Aku tersenyum, melangkah memasuki halaman. Sambil berjalan, melalui dinding kaca aku bisa melihat suasana lobi. Ada Koko yang berdiri di dekat meja resepsionis. Ia berbincang dengan dua orang, laki-laki dan perempuan. Disampingnya berdiri Om Pram, satpam satunya lagi.

Aku mendorong pintu kaca yang lebar, melangkah masuk. Langkahku langsung terhenti di balik pintu, saat mendengar suara laki-laki yang berdiri di dekat Koko. Itu bukan

perbincangan biasa. Laki-laki itu berkata dengan nada tinggi.

"Kau harus ganti. Itu jam tangan mahal, beli langsung di Swiss, di pabriknya."

"Itu *limited edition*, hanya ada seratus buah di dunia ini. Suamiku harus antri dari tengah malam untuk mendapatkannya." Kata yang perempuan tak kalah gusar. Ternyata mereka suami istri.

"Sekarang jam itu hilang di sini. Bagaimana kau menggantinya?" Sang suami melotot pada Koko.

"Jam itu mau dipakai pas acara agustusan. Itu tidak lama lagi, Pak." Sang istri mengeluh.

"Nah, agustusan tidak lama lagi."

"Kata orang-orang tempat ini terkenal dengan keamanan dan kejujurannya. Ternyata kenyataannya beda." Sang istri menyambung ucapan suami.

"Kalau begini, siapa yang mau menginap di sini lagi. Pokoknya kau harus ganti." Sang suami berkata tandas.

"Kita akan cari dulu, Pak." Koko berkata pelan dan tenang, "Kita pastikan dulu kalau jam tangan itu benar-benar hilang."

"Hah, kau tidak percaya kalau jam tangan istriku hilang di hotel ini. Kau kira kami hanya mengarang-ngarang saja."

"Bukan begitu, Pak." Koko sampai menangkupkan kedua telapak tangannya. Minta maaf.

"Lalu mengapa harus dicari-cari dulu." Sang istri bicara.

"Siapa tahu terselip. Mungkin lupa kalau jam itu tertinggal di rumah." Koko tetap bicara pelan dan tenang. Salah satu kelebihannya menurutku. Atau kalau ada Pinar di sini, ia mungkin akan mengatakan bicara pelan dan tenang satu contoh lagi jurus tak terkalahkan.

Sebaliknya dengan sang suami, nada suaranya tetap tinggi. "Hah, sekarang kau menuduh kami pelupa pula. Enak saja kau menyangka kami pikun." Tidak hanya bicara, sang suami bergerak maju. Tangannya terjulur seperti hendak mengcengkeram baju Koko.

Om Pram waspada. Ia melangkah maju, berdiri di depan Koko. Posisinya melindungi. Sang suami menahan gerakan. Kupikir ia jerih dengan Om Pram, satpam yang berbadan tinggi besar, berkulit coklat tua, mata kanannya yang selalu berwarna merah.

"Kita akan selesaikan baik-baik, Pak. Semua kemungkinan harus diselidiki lebih dulu. Kalau memang jam itu hilang di tempat ini, kami pasti akan bertanggung jawab." Koko berkata sambil meminta Om Pram bergeser ke samping.

Koko juga sempat melempar pandangan padaku yang masih berdiri di dekat pintu. Ia tersenyum, membuat rasa tegang mendengar suara dengan nada-nada tinggi mengendur. Aku kembali melangkah, memutuskan duduk di kursi lobi.

"Bagaimana, Pak?" Sang istri memegang tangan suaminya, "Jangan sampai jam tangan kesayanganku itu hilang. Waduh, jam itu hanya ada seratus buah saja di dunia ini."

"Kau harus tanggungjawab." Sang suami menjawab pertanyaan istrinya dengan menyalahkan Koko.

"Kami pasti tanggungjawab. Tapi mari kita bersama-sama kembali memeriksa kamar. Sementara Ibu mungkin bersedia menghubungi orang yang ada di rumahnya. Memastikan kalau jam itu tidak tertinggal di rumah." Koko tetap tenang.

"Pokoknya kau harus tanggungjawab."

Koko mengangguk. "Mari, Pak, kita periksa kamarnya."

"Awas kalau kau mungkir dari tanggungjawab." Sang suami masih sempat mengancam sebelum balik badan. Sepasang suami istri itu, bersama Koko dan Pram pergi untuk memeriksa kamar kembali.

Aku menarik napas lega. Setidaknya persoalan jam tangan yang hanya ada sepuluh buah di dunia bisa dibicarakan baik-baik.

Hanya sebentar leganya karena baru beberapa langkah Koko jalan, dari lorong kamar terdengar orang berseru-seru, "Celaka dua belas, Pak. Celaka dua belas."

Seorang muncul di depan lorong, langsung mendapatkan Koko. Langsung menyambung ucapannya, "Celaka dua belas, Pak. Dokumen penting saya hilang."

Jantungku langsung berdegup. Apalagi yang hilang?

"Apa yang hilang, Pak Cik." Koko mengenali orang yang baru datang. Aku memandang orang itu, rasa-rasanya juga kenal. Ya, dia Pak Cik, tamu langganan Bintang Seribu. Datang dari Sumatera, orang melayu.

"Dokumen penting. Sangat penting. Hilang." Pak Cik berkata dengan napas masih tersengal.

“Tidak tercecer?” Koko bertanya.

Bukannya Pak Cik yang menjawab, sang suami kembali berkata dengan nada tinggi.

“Sekarang kau tidak bisa mengelak lagi, tempat ini memang tidak aman. Dalam satu hari, dua tamu yang kehilangan. Masih kau berani berkelit.”

“Berani sekali pencuri di hotel ini mengambil jam yang hanya ada seratus buah di seluruh dunia.” Sang istri menambahkan.

“Tidak usah lagi kita capek-capek memeriksa kamar. Sekarang juga kau harus ganti. Bagaimana caranya agar kau bisa mendapatkan jam yang sama. Atau kami akan lapor polisi.”

“Tenang.” Koko berkata pada sepasang suami istri, kemudian menatap Pak Cik. “Sudah dicari di kamarnya, Pak Cik.”

“Sudah tapi tetap tidak ditemukan.”

“Di dalam tas?”

“Sudah juga, tetap tidak ada.”

“Kalau memang dicuri, apa pula yang masih bisa ditanya-tanya. Segera tangkap pencurinya, atau jangan-jangan…” Sang suami masuk ke dalam pembicaraan. Ia sengaja menggantung kalimatnya.

Pak Cik menoleh, berkata, “Saya hanya melapor dokumen hilang, bukan menyebut telah dicuri.”

“Apa bedanya?” Sambar sang istri.

“Jauh bedanya.” Jawab Pak Cik.

“Sudah. Sudah.” Koko menengahi, dia tidak mau masalah jadi melebar kemana-mana. Di saat yang hampir bersamaan, resepsionis menghampiri, “Maaf, Pak Cik, bukankah Pak

Cik tadi siang me-*laundry* pakaian, boleh jadi dokumen itu tertinggal di saku pakaian Pak Cik."

Pak Cik menepuk jidatnya. Berikutnya aku yang menepuk jidat. Aku tersentak, teringat dengan dua benda di sakuku. Aku cepat bangkit dari duduk, mengambil uang sepuluh dollar Singapura dan amplop berwarna hijau dari saku. Bergegas mendekati Koko.

Pak Cik melihatku dan kembali menepuk jidatnya.

"Ah, itu amplop hijaunya. Syukurlah." Pak Cik lega sekali. Koko mengambil amplop dan uang dariku. Tanpa perlu memastikannya lagi langsung memberikan kepada Pak Cik.

"Terima kasih. Aku tahu hotel ini. Walau banyak hotel yang lebih bagus berdiri di kota ini, aku selalu ke sini. Kejujuran, itulah yang membuatku selalu kembali." Pak Cik menepuk bahu Koko, mengusap jilbabku. Menangguk pada sepasang suami istri yang terdiam, kemudian kembali ke kamarnya sambil bernyanyi-nyanyi kecil.

Aku juga pamit pulang ke rumah. Koko meminta waktu sebentar pada sepasang suami-istri untuk mengantarku. Ia pula yang membuka pintu kaca lebar. "Sampaikan salam Koko pada Bapak dan Mamak, Ras." Katanya saat melambaikan tangan. Aku mengangguk, juga menitip salam buat Popo. Kemudian bergegas pulang.

TUMBANGNYA POHON PINANG

Sekarang saatnya gembira. Lupakan sementara jam tangan yang hanya ada seratus buah itu. Sore tanggal tujuh belas agustus, warga hampir memenuhi pelataran parkir Bintang Seribu. Kendaraan para tamu untuk sementara diungsikan di parkiran bangunan yang belum rampung.

Ini saatnya lomba tujuh belasan. Macam-macam lombanya: tarik tambang, balap karung, makan kerupuk, panjat pinang, dan lomba pavoritku, balapan bakiak. Bapak, Koko, Buya Syafii dan Pendekar Sunib selalu menjadi empat sekawan yang mengurusi lomba. Tentu dengan segala pernak-perniknya.

Sekarang sedang lomba makan kerupuk. Pesertanya anak-anak yang belum sekolah. Kerupuk diikatkan pada seutas tali. Om Tinap dan Om Pram bertugas meregangkan tali dengan menarik kedua ujungnya. Sekaligus mengatur tingginya agar sesuai dengan anak-anak. Mamak-mamak ramai berseru memberikan dukungan.

“Buka mulutnya lebar-lebar, Nak. Jangan dikunyah, langsung telan saja.” Begitu salah satu bentuk dukungan tanpa peduli cara makan yang benar. Yang anaknya tidak ikut lomba jadi tim *hore*, berseru-seru.

Om Tinap dan Om Pram selain bertugas memegang tali, merangkap jadi wasit. Mereka menegur anak-anak yang dirasa berbuat curang.

“Jangan dipegang kerupuknya, Alma.” Om Pram memberi peringatan dengan suara berat dan mata kanannya yang merah. Alma kaget,

langsung melepas pegangannya. Ia menoleh ke arah Bi Jena—mamaknya. Kemudian terisak menangis. Giliran Om Pram yang kaget.

"Kau kenapa pula membentak anakku, Pram." Bi Sumar membela anaknya.

"Aku tidak membentaknya, hanya memberitahu kalau Alma tidak boleh memegang kerupuk." Kali ini suara berat Om Pram membuat Alma meninggalkan pertandingan, lari memeluk Mamaknya. Tangisannya bertambah kencang. Alma merajuk. Peserta lomba lainnya berhenti menggigiti kerupuk, memilih memperhatikan Alma.

Om Pram terlihat kikuk. Koko datang mengambil keputusan, peserta boleh memegang kerupuknya. Seketika tangisan Alma berhenti. Ia lari mendapati kerupuknya. Peserta lain melonjak sama senangnya. Bergegas memegang kerupuk masing-masing, memakannya cepat-cepat.

Di dekatku, Pendekar Sunib mendengus. "Dari dulu aku tidak suka lomba kerupuk. Tidak ada faedahnya sama sekali."

Buya Syafii—guru mengaji kami, tersenyum.

"Kau mesti melarangnya, Syafii. Lomba kerupuk ini banyak sekali melanggar peraturan. Makan sambil berdiri, berjingkat-jingkat, buru-buru tanpa mengunyah lagi, itu bukan adab makan yang benar. Kau guru mengaji, harusnya yang paling keberatan. Bukan hanya senyum-senyum sok ketampanan begitu."

"Mereka masih anak-anak, Sunib. Biarkan saja." Buya Syafii tetap memandang anak-anak yang sedang seru-serunya menghabiskan kerupuk.

“Biarkan saja bagaimana, kalau saat anak-anak saja dibiarkan makan seperti itu, bagaimana nanti besarnya. Bisa makan sambil berlari.” Pendekar Sunib kembali mendengus.

Buya Syafii menoleh, menepuk pundak sahabat karibnya. “Kau terlalu khawatir, Sunib. Aku dulu kecil-kecil suka lomba makan kerupuk, sekarang tidak makan sambil lari. Malah jadi guru mengaji.”

Pendekar Sunib mau menanggapi lagi, keburu Alma dan dua kawannya lari mendekat. Mereka menyalami Buya Syafii dan Pendekar Sunib, juga mencium tangan tangannya.

“Ada apa ini?” Pendekar Sunib bertanya.

“Mereka pemenang lomba, minta perkenannya Buya dan Pendekar memberikan hadiah.” Bapak menunjuk berbagai bungkusan di atas meja dekat kami.

Buya Syafii tertawa. “Kalian rupanya para juara. Ayo Sunib, kita beri mereka hadiah.” Buya Syafii berjalan mendekati meja, mengambil dua bungkusan hadiah. Menyerahkan pada juara dua dan tiga.

“Giliran kau, Sunib.” Buya Syafii menunjuk Alma. Pesannya jelas, agar hadiah pemenang satu, Pendekar Sunib yang memberikan.

Pendekar Sunib bergeming tidak mau. Alma menatap penuh harap. Buya Syafii memaksa, “Ayo Sunib, jangan sampai putri kecil ini menangis dan mengadu pada Mamaknya.”

Aku lihat Bi Sumar datang mendekat.

“Baiklah-baiklah.” Pendekar Sunib mengalah. Bapak memberikan hadiah buat Alma padanya.

“Ingat ya,” Kata Pendekar Sunib, “Kau kalau makan tidak boleh berdiri dan terburu-buru.”

Alma mengangguk-angguk, kemudian kembali terisak. Bi Sumar tepat di belakangnya.

“Sudahlah, terserah kau saja.” Pendekar Sunib mengalah lagi. Alma melonjak, berlari mendapatkan kawan-kawannya sambil berseru senang.

“Dari tiga tahun lalu aku usul lomba silat di sini. Selalu saja kau tidak setuju Syafii.” Pendekar Sunib membuka percakapan lagi. Bapak dan Koko sedang menyiapkan lomba tarik tambang. Om Bay, Jet Li, Bang Bron tampak bersiap.

“Bukankah lomba silat itu sudah dilakukan. Lihat.” Buya Syafii menunjuk kedua kubu yang bersiap tarik tambang.

“Oi, itu tarik tambang bukan silat, Syafii.”

“Sama saja. Itu murid-muridmu memasang kuda-kuda. Persis seperti yang kau ajarkan.”

Aku tersenyum. Om Bay dan yang lainnya memang memasang kuda-kuda. Warga lain yang bukan murid perguruan posisi biasa.

“Silat itu bukan hanya kuda-kuda. Ada jurus-jurusnya pula.”

Buya Syafii tidak menanggapi, asyik melihat lomba tarik tambang yang telah mulai. Aku juga meninggalkan keduanya, memilih berdiri di dekat Om Bay yang mengeluarkan semua tenaga.

“Tarik! Taariik!” Seruan dukungan membahana. Kelompok Bang Bron gigih bertahan, mereka telah maju beberapa langkah. Om Bay, Jet Li sebagai lawannya menarik mati-matian, ingin mengalahkan lawan secepat mungkin.

Bang Bron terpaksa maju lagi beberapa langkah. Sepertinya mereka akan kalah. Bang Bron menoleh pada kawan-kawannya. Ternyata ia menyimpan rencana jahat, ketika ia mengangguk, semua melepaskan pegangan pada tali. Tak ayal, Om Bay yang menarik sekuat-kuatnya terpental. Saling tumbur satu sama lain.

Bang Bron walau kalah masih tersenyum, senang melihat Om Bay terpelanting. Om Bay dan Jet Li walau sakit juga tersenyum, senang berhasil menang. Penonton yang tak terima cara Bang Bron berteriak, *curang-curang*.

“Siapa yang curang, mereka menarik talinya kencang sekali, sampai terlepas begitu saja.” Kawan Bang Bron membela diri.

“Pemenangnya Tim Bayun.” Koko berseru, “Berikutnya pertandingan kedua, antara Tim Tinap dan teman-teman satpamnya dan Tim Tawing dan teman-taman kuli panggulnya.”

Warga bertepuk tangan. Pak Kiman—tukang kutip uang keamanan di pasar, bertepuk paling kencang. Om Tinap, Om Pram dan enam orang satpam dari tempat lain bersiap.

“Bersiap kalian!” Pak Kiman meneriaki Bang Tawing dan teman-temannya sesama tukang panggul.

“Sa-tu, du-a, ti-ga!” Koko memberi aba-aba. Tarik menarik dimulai. Beberapa saat posisi seimbang.

“Kau dukung siapa, Ras.” Entah sejak kapan, Pinar berdiri di sampingku.

“Kau?”

“Jelas dukung mamang tukang panggul. Kau juga? Bukankah kita sama-sama bekerja di pasar.”

“Aku dukung dua-duanya, Pin.” Aku berseru, mengatasi kencang suara para pendukung. Tarik menarik terus berlangsung. Kadang-kadang Om Tinap yang tertarik, lain waktu tim panggul yang ditarik.

“Ayo, jangan buat malu pasar senggol.” Pak Kiman menyeruak di antara penonton. Tangannya dikibaskan, menyuruh minggir warga yang menghalangi. Pak Kiman mengambil posisi paling depan.

“Tarik Tawing, kalau sampai kalah, kau tidak boleh lagi menjadi tukang panggul.” Pak Kiman berkacak pinggang. Bang Tawing mengeluarkan seluruh tenaganya, pipinya menggembung, keringat memenuhi kening.

“Om Pram jelek. Om Pram jelek.” Alma punya cara lain memberikan dukungan. Ia meledek Om Pram, Bi Sumar setia di belakangnya.

Om Pram kontan menoleh, ia balik mencibir. Oi, Alma kembali terisak-isak. Om Pram pecah konsentrasi, cukup memberi kesempatan pada Bang Tawing dan teman-temannya. Mereka menarik tali dengan cepat, Tim Om Tinap kalah.

“Bagus! Itu baru anak buah Kiman, penguasa pasar senggol.” Pak Kiman tetap berkacak pinggang. Bang Tawing *tos* dengan sesama kawannya. Sementara Om Tinap mengomel panjang. “Gara-gara kau, Pram. Paras boleh seram, mendengar tangisan Alma langsung ciut.”

Om Pram hanya cengengesan, berlalu dari arena pertandingan.

“Lomba bakiak! Bersiap yang mau ikut lomba bakiak.” Koko membuat pemberitahuan. Aku terlonjak, ini lomba yang akan kuikuti. Pinar lebih dulu menarik tanganku.

“Cepat-cepat. Pakai bakiak masing-masing.” Kali ini Pendekar Sunib yang menjadi pemandu dan wasitnya sekaligus. Buya Syafii masih di tempatnya tadi, dekat tumpukan hadiah.

Aku dan Pinar menuju bakiak warna biru. Jita telah menunggu. Bertiga kami adalah tim bakiak tak terkalahkan. Di samping kami ada Ridwan, Noorman, dan Adun. Tiga bakiak lagi telah mendapat pemakainya masing-masing.

“Siappp!” Pendekar Sunib memberi aba-aba, “Sa-tu, du-a…”

Belum rampung aba-aba, bakiak Rida telah maju duluan.

“Stop! Stop! Kalian punya telinga tidak.” Pendekar Sunib langsung menghentikan aba-aba. Rida dan kawan-kawannya kembali. Penonton yang kebanyakan kawan seusia kami tertawa. Tidak jauh dari kami pertandingan tarik tambang tengah berlangsung. Om Bayun lawan bang Tawing.

“Satu-dua-tiiii-ga!”

Aku, Pinar, dan Jita melangkah. Kaki kanan lebih dulu. Bakiak kami berderap, demikian bakiak-bakiak yang lain.

Kiri-kiri, kanan-kanan. Begitu seruan-seruan kami untuk memandu kekompakan.

Kiri-kiri. Aku menoleh, sejauh ini kami masih terdepan.

“Tarikkkkk, Tawing. Awas kalau kalah, kau tidak boleh kerja di pasar senggol lagi.” Suara Pak Kiman terdengar dari tempat kami.

Kami melangkah terus, telah hampir setengah jalan, saat nanti kami harus berbalik.

“Tawing, tarik terus.” Pak Kiman lagi.

“Bayun, Jet, atur pernapasan.” Aku mendengar suara Pendekar. Benar, aku melihatnya di arena tarik tambang. Bukankah ia harusnya menjadi wasit dan pemandu lomba bakiak.

“Cepat, berbalik di sini saja.”

Aku menoleh, Ridwan dan kawan-kawannya sedang berbalik. Padahal mereka belum sampai ke garis seharusnya. Kelompok bakiak lain mengikuti cara Ridwan. Cepat-cepat berbalik. Dua di antaranya terjatuh, membuat penonton bersorak.

“Kita berbalik di sini saja.” Jita memberi usul. Aku dan Pinar menggeleng, berusaha tetap mengikuti aturan lomba.

Kanan-kanan.

Kami maju beberapa langkah lagi, berhasil berbalik dan menuju garis akhir. Ridwan berada di depan kami.

Kanan-kiri. Kanan-kiri.

Kami belum menyerah mengejar. Segenap tenaga dikerahkan sampai keringat membanjiri muka. Napas makin tersengal. Sayang, jarak Ridwan terlampau jauh. Kurang empat meter dari kami, mereka telah sampai di garis finis. Diikuti dua kelompok bakiak lainnya, baru kami.

Ridwan, Noorman, dan Adun langsung bersorak-sorak. Aku, Pinar dan Jita berseru-seru protes.

“Curang. Kalian curang!” Aku sampai teriak.

“Curang. Kami yang harusnya menang.” Pinar tak ketinggalan.

“Kami juara satu.” Tambah Jita.

Penonton kami yang tinggal segelintir memperhatikan saja. Warga lebih banyak menonton tarik tambang yang memang sedang seru-serunya.

“Kami juaranya.” Ridwan ngotot.

“Kami yang juara.” Jita juga ngotot.

Sekarang tinggal kami berlima. Noorman baru saja lari untuk menonton tarik tambang.

“Terserah kalian saja.” Ridwan ikut lari, tidak peduli lagi dengan hasin lomba bakiak.

“Pasang kuda-kuda, Bayun.” Suara Pendekar Sunib terdengar parau, berseru dari tadi.

“Tiwang, jangan malu-maluin pasar senggol.” Pak Kiman teriak lantang.

Warga berseru ramai.

Pinar menarik tanganku, kami ikut menonton tarik tambang. Jita dan Adun mengekor.

Aku berhasil menyeruak di antara warga, melihat Om Bay yang hampir memenangkan pertandingan. Sedikit tarik lagi. Bang Tawing dan kawan-kawannya bertahan dengan gigih. Pak Kiman berdiri disampingnya dengan keringat tak kalah banyak.

“Tarikkkk!” Om Bay memberi aba-aba pamungkas. Bersama kawannya menarik tali sekuat-kuatnya. Tawing dan temannya tidak

bisa bertahan, seberapa pun kencang dukungan Pak Kiman.

Warga bertepuk tangan. Bi Sumar dan Pinar juga, walau jagoannya kalah. Koko memberi keputusan tentang pemenang.

"Rasuna, tadi siapa yang menang." Pendekar Sunib berdiri di sampingku.

"Kami Pendekar." Jita sampai mengacungkan tangannya.

"Kalian ambil sendiri hadiahnya." Kata Pendekar Sunib.

Jita cepat berlari ke meja tumpukan hadiah. Aku dan Pinar menyusul.

"Apa yang kalian lakukan." Ridwan protes.

"Mengambil hadiah kami." Pinar menunjukkan hadiah di tangannya.

"Siapa yang suruh?"

Jita menunjuk sosok yang sedang menepuk-nepuk punggung Om Bay. Siapa lagi.

***

Ujung dari kegiatan agustusan sore ini adalah panjat pinang. Ini kegiatan paling menarik. Dua batang pinang yang dilumuri gemuk telah siap. Di atasnya beragam hadiah terayun-ayun. Mi instan satu dus, pakaian, *rice cooker*, tivi, paling atas nangkring sebuah sepeda.

Dua tim yang akan memanjat juga telah siap. Kali ini Pak Kiman ikut. Berlima dengan Tawing dan yang lainnya. Di tiang yang satu lagi, Om Bay beserta kawannya.

"Pasang kuda-kuda, Jet." Pendekar Sunib berseru, kembali duduk bersama Buya Syafii di dekat meja hadiah yang telah kosong. Aku

duduk di dekat mereka, agak jauh dari pohon pinang. Aku tidak terlalu suka.

"Nah, panjat pinang juga pakai jurus silat. Kau saja yang masih rewel minta ada lomba silat." Buya Syafii berkomentar.

Pendekar Sunib tidak menanggapi, memperhatikan Jet Li yang berada di bawah. Bang Bron telah naik di atas pundaknya. Seorang lagi bersiap.

Di pohon pinang satunya, Pak Kiman sibuk memberi perintah. Tawing di suruh paling bawah. "Kau kuli panggul, kita pasti lebih cepat sampai di atas dibanding mereka." Suara Pak Kiman masih terdengar di tempatku.

"Sunib, panjat pinang ini sama dengan lomba makan kerupuk, sama-sama mengajarkan tidak benar. Lebih-lebih panjat pinang."

"Apa maksud kau, Syafii. Aku suka dengan panjat pinang ini. Perlu tenaga dan kekompakan agar sampai di atas."

"Tapi mereka buka baju, terlihat auratnya." Buya Syafii menunjuk pemanjat pinang yang telah sampai di tengah-tengah. "Nah, lihat Bayun itu, terlihat pusarnya."

"Itu tidak sengaja."

"Oi, tidak sengaja bagaimana. Lihat, Bayun malah cengengesan, sengaja benar memamerkan pusarnya yang dakian,"

Aku tersenyum sendiri, menyenangkan mendengar Buya Syafii dan Pendekar Sunib berbantahan.

"Bayun itu apa tidak malu, sudah punya anak masih terlihat pusarnya." Buya Syafii melanjutkan perkataannya.

“Biarkan saja.” Pendekar Sunib berkata singkat, lebih tertarik melihat ke arah pohon pinang. Bang Bron masih tertahan di tengah-tengah pohon. Sementara Pak Kiman telah hampir sampai di puncaknya. Dia bahkan berhasil meraih kardus mi. Di bawah, warga bersorak.

“Biarkan saja bagaimana, Sunib. Mereka telah tua-tua.” Buya Syafii tersenyum, di sebelahnya Pendekar Sunib berwajah masam. Suntuk diganggu nontonnya oleh kata-kata Buya Syafii. “Kau lupa Sunib, anak-anak masih bisa diharap akan berubahnya, bisa dididik. Kalau telah tua, lebih sulit diubah, lebih susah juga untuk dididik. Lagipula, semakin habis pohon pinang ditebang, semakin langka pohonnya.”

“Terserah kau saja, Syafii. Aku kesana saja.” Kata Pendekar Sunib akhirnya. Ia bangkit, berjalan ke arah pohon pinang. “Aku ikut.” Buya Syafii mengiring.

“Panjat yang benar Bayun!” Pendekar Sunib langsung berseru saat berada di dekat pohon pinang, “Peluk pinangnya kuat-kuat.”

“Luruskan tubuh kalian.” Kali ini Pak Kiman memerintah kelompoknya. Sedikit lagi dia bisa nangkring di puncak pohon pinang. “Hei, jangan goyang-goyang pohonnya.” Pak Kiman berseru dari atas. Pohon pinangnya memang bergoyang tak lazim.

“Pohon pinangnya mau tumbang.” Seorang warga berteriak.

“Pohonnya rubuh.” Warga lain berseru khawatir.

Pak Kiman berteriak panik, “Tahan pohonnya, pegang pohonnya kuat-kuat.”

"Tinggalkan pohonnya." Sebaliknya dengan Bang Tawing yang berada paling bawah, ia berusaha menjauh. Teman-temannya juga, meninggalkan Pak Kiman sendirian di atas. Pohon itu memang miring perlahan-lahan.

Warga juga berlari menjauh. Bang Bron meminta diturunkan dari atas pohon pinang yang dipanjatnya. Pendekar Sunib tetap tegak di tempat. Buya Syafii bangkit berjalan mendekati pohon pinang. Bapak dan Koko bergegas mendekat juga.

Brakkkk! Pohon pinang benar-benar tumbang. Pak Kiman terpental. Warga mendekat membantunya. Ridwan, Noorman dan lainnya mengambil hadiah pohon pinang yang berserakan di tanah. Bagi mereka, kejadian ini tidak serius.

Beda dengan Pak Kiman. Walau tidak kenapa-kenapa habis jatuh, ia berseru marah pada Bapak dan Koko, "Kalian memang sengaja mau mencelakakanku."

"Tidak ada yang sengaja mencelakakan." Bapak menimpali. "Kami minta maaf, kami sama sekali tidak menduga kalau pinangnya bisa roboh."

"Dari dulu kalian memang tidak senang dengan kami warga pasar." Pak Kiman tidak menggubris Bapak.

"Itu salah paham, tidak ada rasa benci. Bukan saja pada warga pasar, kami tidak membenci siapa-siapa." Tenang pembawaan Koko menjelaskan.

"Kalau tidak benci dan sengaja, mengapa pohon ini bisa tumbang." Pak Kiman menengang batang pinang di dekat kakinya. Warga mendapat tontonan baru.

“Itu musibah, Kiman, jangan kau berpikir macam-macam.” Buya Syafii ikut bicara.

“Aku tidak menyalahkan, Buya. Mereka yang punya perbuatan.” Pak Kiman menunjuk Bapak dan Koko.

“King, Affan, aku dan Sunib sama-sama bertanggungjawab kalau ada hal-hal seperti ini, Kiman.”

“Kau masih menganggap ini disengaja, Kiman.” Kali ini Pendekar Sunib.

Pak Kiman tidak berkata apa-apa lagi. Mengajak Bang Tawing dan kawannya pulang. Kegiatan panjat pinang juga dibatalkan. Bang Bron bersungut-sungut, bilang telah hampir berhasil meraih hadiah.

“Selain soal buka aurat tadi, Sunib, panjang pinang ini bisa pula membuat orang marah-marah, main tuduh semaunya saja.” Buya Syafii menepuk pundak Pendekar Sunib. Yang ditepuk tidak ambil peduli, bilang mau pulang duluan.

“Jamnya sudah ketemu, Mak?” Aku bertanya setelah mencuci piring bekas makan siang. Mamak sedang menyetrika, Kak Damay baru saja berangkat kuliah. Bapak siang ini tidak pulang. Ada tugas tambahan mencat pot-pot bunga, kata Mamak. Mau ada *event* olahraga besar-besaran di kota kami. Semua harus dibuat indah dan wangi.

“Jam apa, Ras?” Mamak balik bertanya, sepertinya lupa ceritaku tentang tamu yang mengaku kehilangan jam di Bintang Seribu. Sebuah jam yang sangat istimewa.

“Jam yang hanya ada seratus buah itu, Mak?”

“Oh.” Mamak berseru pelan. Minta aku mengambil gantungan baju, satu kemeja selesai disetrika. “Mamak tidak sempat tanya. Hotelnya sedang ramai, parkiran penuh, semua karyawan sibuk semua. Lagi pula Mamak buru-buru.”

“Kasihan Koko kalau jam itu tidak ketemu, Mak?” Aku merapikan kemeja yang telah dipasang gantungan, meletakkannya dalam lemari.

“Kalau jam itu benar-benar hilang dan menyusahkan Koko, Mamak akan menyalahkan yang membuat jam itu, Ras.”

“Kenapa yang membuat jam?” Aku merapikan kemeja berikutnya.

“Kenapa harus dibuat seratus. Kalau hilang atau rusak repot gantinya. Coba buat sejuta buah, atau sebanyak-banyaknya seperti orang membuat setrika ini. Aneh sekali, jualan bukannya banyak-banyak.” Mamak tersenyum

sambil mengangkat setrika, menunjukkan bawahnya yang sudah separuh hitam.

Aku ikut tersenyum. “Pemilik jam itu galak, Mak, seperti Pak Kiman.”

Mamak tetap asyik menyetrika.

“Nanti biar Ras yang menghantarkan pakaian ini, Mak, sekalian Ras mau tanya tentang jam itu pada Koko.” Aku melipat celana panjang. Mendekatkan tumpukan pakaian di dalam keranjang yang akan disetrika.

Mamak mengiyakan, meneruskan menyetrika.

Dua jam berikutnya aku sudah menyusuri gang, membawa satu keranjang pakaian bersih.

“Bertugas, Ras.’ Tegur Bu Mamat dari dalam warungnya.

“Biasa, Bu, ekspedisi khusus.” Aku menjawab sekenanya.

“Selamat siang, Ras.” Pemilik warung nasi tidak mau kalah, ikut menegur. Aku menjawab salamnya dan tersenyum lebar. Terus berjalan sampai ke mulut gang. Ketemu keramaian jalan besar. Jumpa barisan panjang mobil-mobil.

Aku belok kanan, menaiki trotoar, jalan menuju Bintang Seribu. Berhenti sebentar saat melintasi bangunan minimarket yang hampir rampung. Melihat tukang yang tengah sibuk-sibuknya bekerja. Lalu berjalan beberpa langkah memasuki pelataran parkir Bintang Seribu.

“Senang melihatmu, Ras.” Om Tinap menyapa seperti biasa, sengaja keluar dari pos jaga saat melihatku.

“Senang juga melihat Om Tinap. Koko ada?”

“Sudah punya janji bertemu, Dik?” Om Tinap memandang jenaka. Aku melihat ke lobi, melintasi dinding dan pintu kaca. Lagi sepi, hanya ada resepsionis dan dua orang y ang duduk di kursi lobi.

“Koko ada?” Aku tidak menghiraukan gurauan Om Tinap.

“Tidak ada.”

“Kemana?”

“Tadi bilang ke kantor polisi.”

Degh, jantungku langsung berdegup.

“Eh, kau mau cari Koko atau mengantarkan pakaian?” Om Tinaf menunjuk keranjang yang kubawa.

“Mengapa Koko ke kantor polisi?” Aku mengabaikan pertanyaan Om Tinap, malah balik bertanya.

“Koko tidak bilang. Mungkin Popo lebih tahu.”

Popo ada di sini? Ini sesuatu yang melegakan, aku bisa bertanya pada Popo tentang jam tangan dan alasan Koko pergi kantor polisi. Cepat-cepat aku melangkah menuju lobi. Masuk dan terus ke belakang. Menuju ruangan tempat meletakkan pakaian.

Saat kembali aku baru menemui resesionis, menerima pembayaran sekaligus bertanya tentang Popo. Belum sempat aku bertanya, pintu ruangan di belakang meja resepsionis terbuka. Popo keluar dari sana, bersitatap denganku.

“Popo.” Aku mendekat, bersalaman dan mencium tangan Popo yang keriput. Popo balas tersenyum, mengusap kedua pipiku.

“Kau bertambah besar saja, Rasuna.” Popo mengenaliku dengan baik. Ia berkata seperti telah bertahun-tahun tidak bertemu denganku.

“Popo juga makin cantik saja.” Aku balas memuji Popo. Ia tertawa.

“Mana ada nenek-nenek renta yang cantik?” Protesnya.

“Ada,” Aku berkata sungguh-sungguh, “Popo orangnya.”

Popo tergelak. Menepuk-nepuk pundakku. Belum sempat aku bertanya tentang jam tangan dan mengapa Koko ke kantor polisi, Popo menarik tanganku. Mengajak masuk ruangan di belakang meja resepsionis.

Ini ruangan kantor hotel, tempat Koko biasanya bekerja. Beberapa kali aku masuk ke ruangan ini. Koko biasanya duduk di belakang meja yang tak terlalu besar. Di belakangnya ada photo hotel pada saat berdirinya. Walau photonya hitam putih, bendera yang tampak berkibar di tengah-tengah bangunan hotel pastilah bendera merah putih.

Di tengah-tengah ruangan ada meja kayu bundar dengan empat kursi kayu. Di kursi inilah Popo memintaku duduk.

“Jam tangan yang hanya seratus itu, Ras?” Popo berkata setelah aku duduk, langsung menerka apa yang kupikirkan, “Dan mengapa Koko ke kantor polisi.”

Aku tersipu, terkaan Popo benar adanya.

“Apa kabar Bapak dan Mamakmu?” Alih-alih meneruskan ceritanya, Popo malah bertanya kabar.

“Baik-baik, Popo.”

“Sekolahmu?”

“Baik, Popo.”

“Pekerjaanmu?” Aku beringsut sedikit, kaget. Darimana Popo tahu tentang pekerjaanku.

“Jangan sampai sekolahmu terganggu karena pekerjaan di pasar itu, Ras. Sekolah tetap lebih penting.” Popo memberi nasehat, aku mengiyakan.

“Sudah berapa kali kau lihat itu?” Sekarang Popo menunjuk lukisan di dinding ruangan.

“Sering, tiap kali Ras kesini pasti lihat.”

“Kau melihat saja, atau kau memperhatikan juga.”

Aku jadi bingung. Apakah melihat dan memperhatikan itu berbeda?

“Kau memperhatikan atau melihat Ras.” Popo berdiri dari kursinya, memberi isyarat padaku agar ikut berdiri. Popo melangkah mendekati lukisan, melambaikan tangannya agar aku ikut mendekat.

“Lihatlah, Ras.” Popo menunjuk bendera merah putih.

Aku memandang bendera di dalam photo. Ukurannya kecil dibanding besarnya ukuran photo secara keseluruhan. Benderanya sedang berkibar.

“Apa yang kau lihat?” Popo bertanya setelah beberapa lama.

“Bendera.”

“Bendera apa?”

“Merah putih.”

“Tepat, Ras. Sekarang kau jangan melihat saja, kau harus memperhatikan.” Popo kembali

menunjuk bendera di dalam photo. Aku kembali memperhatikan, kali ini lebih seksama.

“Apa yang kau lihat, Ras?”

“Bendera.” Jawabanku sama seperti tadi, Popo tertawa kecil, aku memandangnya bingung. Rasanya tidak ada yang lucu.

“Seharusnya jawabanmu berbeda, Ras. Kalau kau hanya melihat, maka jawaban itu betul. Tapi kalau kau memperhatikan, jawabanmu belum sempurna. Perhatikan lagi, Ras?”

Keningku berkerut, aku memejamkan mata sebentar. Berpikir apa maksud ucapan Popo. Memperhatikan lagi photo bendera. Sungguh jawabanku tidak salah, itu bendera merah putih yang sedang berkibar.

“Apa yang kau lihat?” Popo mengajukan pertanyaan yang sama.

“Bendera.” Jawabanku juga sama. Aku tidak punya ide lain.

“Sekali lagi, Ras. Perhatikan baik-baik.” Popo memintaku lagi. Aku menarik napas, berusaha sungguh-sungguh memperhatikan.

Kali ini Popo menunggu sedikit lama, sebelum bertanya, “Apa yang kau lihat?”

“Ben-de-ra.” Terus terang aku ragu dengan jawabanku.

Popo menarik nafas, mungkin kecewa denganku. Ia memintaku duduk kembali, sementara Popo sendiri melangkah ke arah meja kerja Koko. Ia membuka laci meja, mengeluarkan sebuah kotak kecil berlapis kain batik.

Aku diliputi tanda-tanya saat Popo kembali duduk di dekatku.

“Kau bisa menerka isi kotak ini, Ras?” Popo menatapku.

“Ben-de-ra.” Aku menjawab, masih dengan ragu-ragu. Popo tertawa.

“Popo tahu kau anak pintar.” Popo berkata demikian sambil membuka kotak berbalut kain batik. Ia memindahkan kotak ke atas kursi yang kosong. Aku melihat ke dalam kotak. Benar, itu bendera merah putih.

Dengan tangan sedikit bergetar, Popo mengambil bendera. Menciumnya penuh khidmat, kemudian membentangkan bendera di atas meja. Aku membantunya. Saat bendera menutupi meja bundar, terentang sempurna, Popo tercenung, perlahan terbit dari air matanya.

“Inilah bendera yang ada di photo itu.” Popo mengusap matanya. “Sekarang perhatikan bendera ini, Ras. Perhatikan sisi-sisinya. Kau amati, lalu sampaikan pada Popo apa yang kau temukan.”

Aku memperhatikan bendera dengan seksama. Memberanikan diri menyentuhnya, menciumnya seperti yang dilakukan Popo. Tanpa dijelaskan Popo sebelumnya, aku tahu bendera ini sudah tua umurnya. Aku bisa mengenali dari pudarnya warna dan benang jahitnya.

Degh, jantungku kembali berdebar. Aku tahu maksud Popo saat memperhatikan sisi-sisi bendera. Saat aku melihat sisi bawah kain yang berwarna putih. Sisi yang tidak terjahit rapi seperti sisi samping dan sisi atasnya.

Aku bangkit dari duduk, minta izin pada Popo untuk kembali memperhatikan bendera di

dalam. Saat aku melihat lagi photo bendera, aku tahu sekarang, kalau bendera yang ada di dalam photo adalah bendera yang di atas meja.

Bendera ini bukanlah bendera utuh. Bendera ini dulunya terdiri dari tiga warna: merah, putih, biru. Bendera Belanda. Lantas disobek bagian birunya, menyisakan dwi warna, merah putih.

“Kau tahu sekarang, Ras?” Popo bertanya saat aku kembali duduk. Ia melipat kembali bendera, menciumnya dengan khidmat, mengembalikan ke dalam kotak berbalut batik.

Aku mengangguk.

Popo mulai menyampaikan kisahnya. “Saat itu umurku sepantaran engkau. Hotel ini sudah berdiri, bapak dan ibu, kakak-kakak Popo tinggal di sini. Saat itu timbul pertempuran di berbagai sisi kota. Tak terkecuali di depan hotel ini. Para pejuang memang menjadikan hotel ini sebagai markas. Yang menduduki hotel ini silih berganti. Kadang penjajah, lain waktu pejuang kita. Sampai hari itu tiba, saat tempat ini dikuasai Belanda. Bendera merah putih biru berkibar dengan sombongnya. Hari itu pula pejuang merencanakan serangan total.”

“Pertempuran terjadi dengan sengit. Bapak bahu-membahu bersama pejuang. Popo kabur dari tempat persembunyian Mamak, ikut berada di medan perang. Bersama teman-teman sebaya membantu pejuang yang terluka. Itu pertempuran tersengit yang Popo lihat semasa hidup, Ras. Korban berjatuhan di kedua belah pihak. Pejuang-pejuang kita gugur dan terluka. Penjajah pun serupa. Pertempuran terjadi seharian. Syukurlah, menjelang maghrib pihak

Belanda menyerah. Pertempuaran usai dengan kita sebagai pemenangnya."

"Hari itu adalah hari yang paling membahagiakan sekaligus hari menyedihkan bagi Popo. Hari itu pejuang kita menang, menduduki tempat ini untuk selama-lamanya. Hari itu Popo menemukan Bapak terkulai, terluka karena tembakan. Popo tidak akan pernah lupa, Bapak bilang agar Popo jangan bersedih. Popo seharunya bangga jadi saksi perjuangan bangsa. Bangga karena Bapak mengabdi untuk bangsa sampai akhir. Maka meski hari itu Bapak gugur, Popo harus berdiri tegak. Itulah yang Popo lakukan, berdiri tegak, menghormat pada bendera merah putih yang dikerek para pejuang. Bendera Belanda yang disobek birunya, menjadi merah putih. Itulah bendera yang sekarang tersimpan di sini."

Popo mengangkat kotak berbalut kain batik. Beranjak mengembalikannya ke tempat semula. Aku masih terperangah dengan cerita Popo. Belum tahu kalau ia punya cerita yang begitu heroik.

"Waktu terus berjalan," Popo melanjutkan cerita setelah duduk di dekatku kembali, "Setelah kemerdekaan tempat ini dikembalikan pejuang pada keluarga Popo. Kami sepakat menjadikannya hotel, biar tetap menjadi tempat yang bisa digunakan banyak orang. Waktu yang terus berjalan itu, bukan saja membuat tempat ini menua, juga membuat berbagai cobaan datang."

"Pada satu masa, ketika keluarga Popo dianggap sebagai warga keturunan, dibenci beberapa kelompok orang, dan hotel ini menjadi sasaran atas kebencian itu. Orang-orang yang membenci

kami karena asumsi bila sekelompok etnis Popo berperilaku jahat, maka jahatlah semuanya. Mereka yang berpendapat jika sekelompok etnis Popo menjadi penghianat, maka penghianatlah semuanya. Bila Popo seorang bandit, maka seluruh keluarga Popo adalah penyamun."

Popo menggeser sedikit duduknya. Aku semakin perhatian mendengar cerita.

"Atas dasar pendapat itulah mereka merasa kalau keluarga Popo tidak berhak berada di sini. Atas faham seperti itulah, terjadilah malam yang membuat Koko ketakutan, sekaligus malam yang membuat Popo bangga sebagai anak pejuang."

"Malam itu sekelompok orang mengurung hotel ini. Berteriak-teriak mengusir keluarga Popo. Kami bertahan. Liem, ayahnya Koko memutuskan bertahan. Popo mendukung penuh. Koko bersama seorang temannya meringkuk ketakutan di bawah meja. Meja ini, Ras." Popo menyentuh ujung meja, menarik nafas. Seperti membayang kejadian itu.

"Popo tidak takut?" Aku bertanya.

"Popo takut?" Popo tersenyum, "Apa yang bisa ditakutkan seseorang yang saat ia berumur sebelas tahun sudah berada dikancah pertempuran, mendengar desingan peluru. Apa yang bisa membuatnya takut, jika saat umur sebelas tahun ia sudah memeluk Bapaknya yang bersimbah darah, menjadi saksi gugurnya sang Bapak sebagai kesuma, yang membisikinya untuk berdiri tegar, gagah berani membela kebenaran."

"Malam itu tidak ada ketakutan pada Popo, meski kaca-kaca jendela pecah di lempar batu.

Api yang berasal dari bom molotov mulai membakar. Teriakan penuh benci hingar bingar terdengar dari luar. Popo tidak takut, Popo hanya sedih."

Popo berhenti cerita, ada genangan air mata disana. Aku termangu. Juga tak sabar menunggu kelanjutan ceritanya.

"Saat semuanya serba genting, Pintu berhasil dibuka dengan paksa, Popo merasa inilah akhir kehidupan, orang-orang yang berbeda datang melindungi. Popo tahu mereka, warga di sekitar hotel ini. Mereka teman-teman Liem. Mereka membentuk barisan, menghalangi kelompok yang memaksa masuk. Adu teriakan terjadi. Mengapa kalian melindungi orang asing, kata kelompok yang pertama datang. Keluarga ini bukan orang asing, mereka keluarga kami, balas kelompok yang baru datang."

"Popo sedih, haruskah dua anak bangsa berkelahi gara-gara Popo. Untunglah itu tidak terjadi, kelompok pertama menyingkir, meninggalkan tempat ini. Kelompok kedua membantu memadamkan api, memastikan keluarga kami baik-baik saja."

"Lepas kejadian itu, warga sekitar menyarankan kami membuat pagar yang tinggi. Agar bangunan ini terlindungi. Popo menolak saran itu. Liem juga menolak. Kata Liem, bukan pagar tinggi yang akan melindungi kami, bukan kawat berduri yang akan memberi rasa aman. Kalianlah yang akan menjaga kami, kalian yang merasa kami saudara kalian, dan kami merasa kalian adalah saudara kami."

Popo mengakhiri ceritanya, berkata padaku akan istirahat. Aku melangkah keluar dari ruang

Koko. Memandang sekeliling lobi yang kukenal, terasa berbeda setelah cerita tadi.

Aku meneruskan langkah pulang.

“Senang melihatmu, Ras.” Om Tinaf menyapa, bertanya, “Sudah tahu kenapa Koko ke kantor polisi.”

Aku menoleh ke arah lobi. Menggelengkan kepala pada om Tinap. Sadar kalau Popo tidak cerita tentang jam tangan yang hanya ada seratus buah di seluruh dunia dan kenapa Koko ke kantor polisi.

***

“Bagaimana, Ras?” Mamak langsung pertanya begitu aku tiba kembali di rumah. Mamak sedang menemani Bapak minum teh di ruang depan. “Jam seratus buah itu ketemu?”

Aku menggeleng. “Ras lupa bertanya, Mak.”

“Oi, berjam-jam kau disana, pulang-pulang malah lupa.”

“Ras lupa, Mak, terbuai cerita Popo.”

“Cerita apa?” Bapak menyela.

“Cerita seru, tentang pertempuran melawan penjajah, Pak. Heroik dan menegangkan. Ras baru tahu kalau Bintang Seribu punya sejarah sehebat itu.” Aku berkata gagah, sengaja biar Bapak penasaran.

“Mana seru dengan yel-yel regu Bapak?”

“Yel-yel Bapak tidak ada apa-apanya dibanding cerita Popo.” Aku duduk di samping Mamak. “Tidak *level*.”

Bapak tertawa. “Benarkah? Masa cerita tentang King yang ketakutan bersembunyi di bawah meja lebih seru dari yel-yel Bapak.”

Ups, aku menoleh cepat, Bapak malah memandang keluar rumah. Bukan Bapak yang penasaran sekarang, melainkan aku. Darimana Bapak tahu kisah yang baru saja disampaikan Popo?

PATIL IKAN LELE

Nama resminya pasar Harihari. Nama bekennya pasar senggol. Disebut begitu karena pasar ini menempati dua sisi jalan yang lebarnya seperti gang di depan rumahku. Malah lebih sempit karena pelapak seringkali mengambil badan jalan untuk berjualan. Ketika orang-orang berlalu lalang melintas, besar sekali kemungkinan buat mereka saling bersenggolan.

Baru enam bulan aku bekerja di pasar senggol. Awalnya Mamak keberatan. Lalu mengijinkan karena Pinar yang tiap sore datang ke rumah, merengek meminta Mamak mengijinkanku. Dengan satu syarat ketat, nilai sekolahku tidak boleh turun. Kalau sampai terjadi, Mamak akan melarangku bekerja lagi.

Aku menyanggupinya, yakin nilai sekolahku akan baik-baik saja. Aku bekerja di pasar senggol hanya sebentar. Dimulai lepas subuh, berakhir setengah tujuh. Jarak rumahku dengan pasar tidak lebih lima ratus meter. Apalagi pekerjaanku dan Pinar tidak berat, membantu para pedagang menyiapkan jualannya.

Seperti pagi ini, kami berdua duduk di dekat Bi Jena, pedagang sayuran dan bumbu dapur.

“Stop. Stop!” Bi Jena berseru.

Gerakan Pinar yang baru mulai mengikat sayuran kangkung terhenti.

“Jangan besar-besar, kurangi lagi.” Bi Jena menunjuk kangkung yang akan diikat Pinar.

“Bukankah biasanya sebesar ini, Bi.” Aku berkata, menunjukkan kangkung di tanganku.

“Dunia sudah berubah, Ras. Kurangi lagi. Harga kangkung naik, tidak bisa diikat sebesar kemarin.”

“Naikkan saja harganya, Bi.” Pinar memberi usul.

“Kau seperti tidak tahu emak-emak saja, Pin. Mereka akan menggerutu kalau tahu harga naik. Ngomel panjang lebar. Bisa cidera telinga Bibi mendengar omelan mereka seharian. ” Bi Jena melanjutkan memasukkan butiran lada ke dalam plastik mungil, kemudian mengelem ujungnya dengan lilin.

“Emak-emak juga protes kalau ikatan kangkung ini mengecil, Bi.”

Bi Jena tertawa. “Kalau itu Bibi bisa menyalahkan kalian berdua. Kalian mengikatnya kekecilan.”

“Oi.” Aku dan Pinar protes, “Kami hanya menuruti perintah Bibi.”

Bi Jena hanya melambaikan tangan mendengar protes kami, meminta untuk terus bekerja.

Kami bekerja, pasar semakin ramai. Sinar matahari mulai menggantikan bola-bola listrik. Pembeli semakin banyak berdatangan. Sekali-kali tukang panggul lewat dengan karung besar di punggungnya, dengan ucapan khasnya, “Air panas! Air panas!” Ucapan ampuh yang membuat orang lain menyingkir memberi jalan.

Beberapa pembeli menghampiri lapak Bi Jena. Membeli bumbu masak. Membeli tomat dan bawang merah.

Ada juga yang membeli sayur kangkung. Tanpa disadari, aku dan Pinar berhenti mengikat kangkung yang tinggal sedikit lagi. Kami menunggu apa yang akan dikatakan Bi Jena kalau pembeli ini protes. Jangan-jangan seperti yang dikatakannya, menyalahkan kami.

"Dua ikat." Kata pembeli itu.

"Ras, beri kangkung dua ikat pada ibu ini." Bi Jena menyuruh. Aku langsung memberikan kangkung yang ada di tanganku. Pinar mengulurkan yang barusan diikatnya.

Aku *dag-dig-dug* saat ibu pembeli menimang kangkung, memperhatikan ikatannya. Semakin berdebar saat ia berkata, "Kok lebih kecil dari kemarin? Apa harganya lebih murah?"

"Harganya sama. Dua ribu."

"Kok lebih kecil?"

Rupanya Bi Jena serius tentang menyalahkan kami. Ujung jarinya mengarah pada kami berdua. Ibu pembeli menatap aku dan Pinar.

"Mereka yang mengikatnya, bukan aku." Begitu Bi Jena mengelak.

"Bukankah bisa kau perintahkan mereka mengikatnya lebih besar." Pembeli masih menimbang dua ikat kangkung di tanganya.

"Sudah. Mereka tidak mau." Bi Jena acuh tak acuh. Aku dan Pinar hanya memandang terpana. Ibu pembeli tidak berkata apa-apa lagi. Membayar belanjaannya kemudian pergi.

"Betulkan, Bibi tinggal menyalahkan kalian berdua." Bi Jena tertawa senang. Jengkel melihatnya. Aku berpikir bagaimana cara membalas kezaliman Bi Jena pada kami.

Pembeli yang lain datang, minta ditimbangkan gula merah. Kami sudah menyelesaikan pekerjaan. Bi Jena memberi kami uang masing-masing dua ribu setelah beres menimbang gula merah. Itulah bayaran atas pekerjaan kami mengikat sayur kangkung. Ditambah satu ikat kangkung sebagai bonus. Bi Jena menyuruh mengambil sendiri.

“Ambil dua, Pin.” Aku berbisik. Pinar melihat tanganku yang menggenggam dua ikat kangkung. Ia melirik Bi Jena yang melayani pembeli.

“Ambil dua.” Aku mengambil satu ikat kangkung lagi, memberikannya pada Pinar.

“Hei, jatah kalian satu ikat.” Bi Jena menegur. Pinar mau meletakkan satu ikat kangkung, aku mencegahnya.

“Satu ikat lagi ganti rugi karena Bibi menyalahkan kami atas hal yang tidak kami lakukan.” Aku berkata mantap.

“Mengapa bisa begitu?” Bi Jena sepertinya belum ikhlas.

“Dunia sudah berubah, Bi.”

Bi Jena menyungging senyum, aku menggamit Pinar agar berlalu. Sebelum senyum janggal Bi Jena menjadi seringai. Belum terlalu jauh kami cekikikan.

***

Selesai di lapak Bi Jena kami pindah ke lapak Bi Sumar, mamaknya Alma. Tugas kami mengupas kelopak kol yang mulai coklat. Ada dua keranjang bambu besar. Bi Sumar sendiri sibuk mengupas kelopak sawi. Dua keranjang besar ada di sampingnya.

"Jena ulang tahun, ya?" Bi Sumar bertanya saat aku dan Pinar mulai bekerja. Kami saling berpandangan, belum mengerti maksudnya.

"Biasanya kalian cuma dapat satu ikat."

Aku tertawa, paham. Pinar menceritakan singkat mengapa kami dapat dua ikat kangkung. Bi Sumar mendengar seksama.

"Memang begitu, sepertinya semua harga sayuran naik." Kata Bi Sumar setelah Pinar selesai cerita.

"Bibi tidak akan menyalahkan kami, bukan?" Aku berkata sambil mengupas kelopak kol yang tidak mulai berwarna kecoklatan.

"Tidak akan. Nanti kalian mengambil kol Bibi lebih banyak."

Aku dan Pinar tertawa. Seseorang datang, mau membeli sepuluh kilo sawi dan lima kilo kol. Bi Sumar gesit mengambil kantong plastik. Mengisinya dengan sawi lantas menimbang. Setelah itu ia mengulurkan kantong plastik padaku. Minta diisi kol.

"Berapa semua?" Pembeli bertanya setelah sawi dan kol yang dipesannya siap. Bi Sumar menyebutkan jumlah uang yang harus dibayar. Pembeli mengernyit keningnya. "Mahal sekali." Katanya sambil menghitung uang di dompet.

"Dari pengecernya begitu. Kalau harganya tidak dinaikkan, bisa rugi saya." Bi Sumar membela diri.

"Sekali-sekali berdagang rugi tidak apa-apa, masa mau untung terus." Pembeli membayar belanjaannya. Bi Sumar tidak menanggapi, konsentrasi menghitung uang yang baru diterimanya.

Aku dan Pinar terus bekerja. Pasar semakin terang dan semakin ramai. Seorang ibu mendekati lapak Bi Sumar. Dua tangannya menenteng kantong berukuran sedang.

"Sekarang zaman serba susah. Semua barang di pasar ini sepertinya naik semua, sementara uang dapur begitu-begitu saja." Belum menyebutkan apa yang akan dibelinya, ibu itu sudah menggerutu panjang. Bi Sumar menunggu, biasa mendengar keluhan.

"Sawi sekilo." Ibu itu langsung mengeluarkan dompet, "Berapa sekilo."

Bi Sumar menyebut harga.

"Apa kataku, bahkan sawi pun naik harganya." Ibu itu langsung protes. Bi Sumar mulai menimbang.

"Tidak jadi sekilo, saya beli setengah saja."

Bi Sumar mengangguk, mengurangi sawi di atas timbangan. Aku dan Pinar terus bekerja. Tinggal sisa sedikit.

"Semua serba mahal. Saat protes pada pemerintah, eh, disuruh tanam sendiri." Pembeli yang lain berkeluh-kesah. "Bagaimana mau tanam sendiri, kalau lahan tidak punya."

Begitu keluhan pembeli yang ikut kami dengar.

"Sebenarnya ada cara agar bisa memasang harga yang lama." Bi Sumar memandang kami, "Tengkulak langganan Bibi pernah memberi tahu caranya. Tapi Bibi tidak mau."

"Mengapa Bibi tidak mau?"

"Karena cara itu akan memasukkan Bibi ke neraka."

"Kok bisa masuk neraka." Pinar penasaran.

"Ya, caranya dengan mengurangi timbangan."

Aku dan Pinar terbelalak. "Jangan, Bi."

Bi Sumar menggeleng tegas. "Kau tidak usah khawatir, Ras. Sampai kapanpun Bibi tidak akan mengurangi timbangan. Bibi tidak mau masuk neraka."

Aku dan Pinar tersenyum. Bi Sumar membayar pekerjaan kami. Menawarkan membawa kol. Aku menolaknya. "Kangkung ini sudah cukup." Pinar berkata kalem, setelahnya permisi. Jam di warung manisan depan Bi Sumar menunjukkan pukul enam. Masih setengah jam lagi sampai waktu pulang.

Aku dan Pinar melangkah ke lapak bawang merah. Pemilik lapaknya bernama Baibah. Sebaya dengan Bi Jena dan Bi Sumar. Bedanya Baibah tidak mau dipanggil Bibi. Maka kami memanggaliknya Bai.

Selain menjual bawang mentah, Bai juga menjual bawang goreng. Itulah tugas kami, mengupas dan mengiris bawang.

"Harga bawang naik juga, Bai." Aku bertanya sambil mengupas bawang.

"Iya, memang kenapa?" Baibah sibuk menggoreng bawang yang telah dikupas. Wanginya harum, membuat pemilik lapak di kanan-kirinya batuk-batuk.

"Tanya saja, Bai." Aku meletakkan bawang yang sudah dikupas dan diiris ke dalam piring besar.

"Semua barang naik, hanya di koran dan televisi saja yang turun." Baibah menerangkan, "Kalau ada pembeli yang rewel, maka Bai suruh saja belinya di koran atau tivi, jangan di pasar."

Aku dan Pinar saling pandang, mata kami berair sejak tadi.

Tidak banyak bawang yang harus kami kupas dan iris. Pekerjaan bisa kami tuntaskan dengan cepat.

“Kita pulang, Ras.” Kata Pinar setelah mendapat bayaran dari Baibah.

Aku mengangguk, tidak ada lagi pedagang yang bisa kami bantu. Kami melangkah pulang. Sudah di ujung jalan saat ada yang memanggil.

“Rasuna! Pinar!”

Aku menoleh, langsung mengenal siapa yang memanggil. Daeng Yusuf --pemilik lapak ikan.

“Bantu Daeng sebentar, ya.” Katanya setelah dekat.

“Bantu apa, Daeng?” Pinar bertanya.

“Membersihkan ikan mas. Biar cepat kalian bantu Daeng.”

Aku dan Pinar diam, selama ini belum pernah bekerja membersihkan ikan.

“Bisa, ya.” Tanpa menunggu kesediaan kami, Daeng Yusuf melangkah kembali ke lapaknya. Ada yang datang mau membeli ikan.

“Ayo, tidak ada salahnya.” Pinar menarik tanganku, menyusul Daeng Yusuf.

“Ini ikannya.” Daeng meletakkan satu ember ikan emas begitu kami tiba. Berikutnya memberi talenan, pisau dan celemek plastik.

“Ayo, sebentar lagi pemesannya datang.” Daeng Yusuf mengingatkan kami yang malah asyik melihat ikan mas di dalam ember.

Pinar lebih dulu mengambil ikan mas. Meletakkannya di atas talenan kayu. Gesit dia membersihkan ikan itu.

"Sekalian dicuci." Daeng meminta lagi, meletakan seember air di dekat kami. "Aku tidak akan meminta bantuan kalian kalau Didin kerja hari ini." Katanya lagi.

Aku tidak memperhatikan keluhan Daeng Yusuf. Melihat gerakan Pinar. Cepat sekali ia bekerja. Aku baru merampungkan satu ekor ikan, ia menyelesaikan tiga ekor.

"Aku mencuci saja, Pin."

Pinar mengangguk. Aku mengambil ikan mas di dekat kaki Pinar. Mencucinya lalu meletakkan ke dalam kantong. Dengan kecepatan Pinar, tidak sampai lima belas menit, ikan mas satu ember selesai di bersihkan. Daeng Yusuf tersenyum lega.

"Kalian masih ada waktu?"

Aku memandang berkeliling, mencari jam yang bisa terlihat. Tidak ada. Sementara Daeng meletakkan ember yang lain. "Hanya setengah ember, kalian tidak akan terlambat sekolah." Daeng Yusuf membujuk.

Aku dan Pinar melongok ke dalam ember. Mendapati setengah ember ikan lele.

"Seperti tadi, kalian cukup bersihkan. Kalau kalian mau, Daeng akan beri lima ribu satu orang sebagai upahnya."

Pinar mengelap keningnya yang berkeringat. Aku ragu-ragu. Aku jerih dengan ikan lele. Dulu pernah kena patilnya, dua hari badanku demam.

Saat aku masih ragu, Pinar telah mengambil seekor.

“Hati-hati, Pin. Awas kena patilnya.” Aku mengingatkan.

“Tenang saja, Ras, serahkan padaku.” Pinar langsung bekerja. Aku masih was-was ketika ia memegang badan ikan lele. Pinar seperti paham semua jenis ikan. Kecepatannya tidak berkurang.

Aku kembali bertugas mencuci.

“Pelan-pelan, Pin, kau bisa demam kalau kena patilnya.” Aku kembali mengingatkan, khawatir dengan Pinar yang buru-buru kerjanya.

Oww! Pinar berseru, ikan lele yang sudah dipegangnya meronta, berhasil lepas.

“Tangkap, Ras.” Pinar memintaku. Ikan itu berada di dekat kakiku, ekornya bergerak-gerak. Sungutnya yang panjang bergoyang-goyang. Aku bergidik. Jangankan menangkapnya, aku menarik kakiku menjauh. Refleks memasang kuda-kuda.

“Oi.” Daeng Yusuf kaget, bukan karena ikan lele yang lepas tapi pada posisi silatku.

“Kau hanya jago pada manusia saja, Ras. Sama ikan lele malah ketakutan.” Pinar memutuskan menangkapnya sendiri. Badannya dicondongkan, telapak tangan direnggangkan.

Huppp! Pinar menerkam ikan lele bergerak-gerak. Berikutnya ia mengangkat ikan lele, membuatku kembali bergidik. Dekat sekali patil ikan itu dengan jari Pinar. Patil itu bergerak-gerak.

Aku menahan napas.

“*Awwww*!” Pinar tiba-tiba berseru, ikan ditangannya terlepas. Ia meringis menahan sakit, memperlihatkan jempolnya.

“Kau kena patil?” Daeng Yusuf menghentikan pekerjaannya, datang mendekati kami. Melihat seksama jempol Pinar. “Kau cuci dulu dengan air bersih.” Daeng Yusuf mengambil satu gayung air bersih. Aku membantu Pinar mencuci tangannya.

“Hoi-hoi, ada apa itu? Apa yang terjadi di lapakmu, Yusuf.”

Aku yang lagi membilas tangan Pinar menoleh, melihat Pak Kiman yang datang dari ujung jalan. Langkahnya panjang-panjang. “Minggir-minggir.” Pak Kiman menyuruh orang yang menggangu jalannya menepi. Bang Tawing yang sedang memanggul sebuah karung besar terhuyung karena didorongnya. Habis itu Pak Kiman marah-marah pula, “Tawing, kau kalau jalan pakai mata.”

Bang Tawing hanya bisa membungkuk-bungkuk saja.

“Apa yang terjadi disini, Yusuf.” Seru Pak Kiman saat berdiri di dekatku, memperhatikan tangan Pinar yang telah bersih. Seperti kebanyakan orang di pasar ini, aku malas berurusan dengan Pak Kiman, segera menuntun Pinar melangkah pulang.

“Tunggu dulu. Apa yang telah terjadi?” Pak Kiman mendelik, menghadang langkahku.

“Pinar dipatil ikan lele, Pak. Tidak apa-apa.” Daeng Yusuf menjelaskan.

“Jangan bilang tidak apa-apa. Patil ikan lele itu bahaya, ada racunnya. Itu berbahaya.”

“Iya, Pak. Nanti Pinar akan berobat ke dokter.”

“Kau harus tanggung segala biayanya, Yusuf.”

“Pasti, Pak.” Daeng Yusuf memastikan.

“Selain itu kau harut menghormati tata cara pergaulan di sini. Ingat kata pepatah, dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Kau pendatang, Yusuf, harus pandai-pandai membawa diri.”

Aku menuntun Pinar pulang. Berlama-lama mendengarkan Pak Kiman bicara, bisa terlambat aku sekolah. Lagi pula, apa hubungan Pinar yang kena patil ikan dengan pepatah Pak Kiman barusan.

***

Kegiatan mengaji diliburkan, ganti membezuk Pinar. Buya Syafii berjalan paling depan, kami murid-muridnya di belakang. Rumahku dan rumah Pinar berbeda gang.

“Kemana, Buya?” Orang-orang yang berpapasan menyapa ramah, sedikit membungkuk memberi penghormatan. Buya Syafii memang tokoh di lingkungan ini, cukup disegani. Samalah dengan Pendekar Sunib. Sama-sama baik, kata Kak Damay, hanya beda di tampilan.

Buya Syafii membalas sapaan dengan tersenyum ramah, menjawab singkat. “Ke rumahnya Pinar.”

Kami terus berjalan, saat tiba ternyata Pendekar Sunib telah membezuk duluan. Ia dan Bapaknya Pinar ikut menyambut kami di teras.

“Kau terlambat Syafii, aku telah menghabiskan dua cangkir kopi baru kau datang.” Pendekar Sunib berkata saat menuju ruang tengah.

“Lebih baik terlambat, Nib, daripada tidak sama sekali.” Timpal Buya Syafii, mengambil tempat duduk dekat lemari. Kami ikut pula duduk bergerombol di dalamnya.

"Lebih baik lagi kalau tidak terlambat."

Buya Syafii tertawa kecil, mengalah, "Kau seperti biasa, Nib, selalu benar dalam bertutur."

Pendekar Sunib tersenyum tipis, mungkin senang dipuji Buya Syafii.

"Kudengar kau menciptakan jurus baru? Jurus tak terkalahkan? Aku sangat suka dengan jurus barumu itu."

Senyum Pendekar Sunib bertambah lebar. "Itu hanya jurus biasa." Sepertinya baru kali ini aku mendengar guru silatku ini merendah.

Buya Syafii makin pandai menyenangkan hati kawannya. "Itu bukan jurus biasa, Sunib. Dulu aku juga pernah belajar silat, tahu jurus-jurus. Yang kau buat itu adalah puncak dari segala puncak ilmu silat, benar-benar sebuah jurus tak terkalahkan. Sekiranya bukan karena kau, jurus itu tidak akan pernah ada."

Oi, aku melihat sendiri, muka Pendekar Sunib jadi bersemu merah.

Sementara mamaknya Pinar keluar dari dapur, membawa nampan besar dengan gelas-gelas kopi di atasnya. Aku dan Jita membantu membagikan gelas kopi.

"Ini gelas kopimu yang ketiga, Nib. Jangan terlalu banyak minum kopi, tidak sehat." Buya Syafii menunjuk kopi di hadapan Pendekar Sunib.

Pak Gani tersenyum.

"Ketiga apanya. Ini gelas pertama."

"Tadi kau bilang sudah lama di sini, telah menghabiskan dua cangkir kopi."

Muka Pendekar Sunib kembali bersemu merah. Erangan Pinar dari kamar menyelamatkannya.

ADA UDANG DI BALIK BATU?

Lusanya Pinar sekolah. “Sudah sehat betul, Pinar.” Pak Cip bertanya saat mengabsen.

“Sudah, Pak.” Jawab Pinar.

“Masih bengkak jempolmu?”

Pinar menggeleng. “Tidak lagi, Pak.”

Pak Cip melanjutkan mengabsen.

“Yose.”

Tidak ada sahutan. Aku baru sadar kalau Yose belum masuk kelas. Tadi aku melihatnya meletakkan tas di laci meja kemudian keluar kelas lagi.

“Ada yang tahu kemana, Yose?“

Tepat Pak Cip bertanya, Yose muncul di ambang pintu kelas. “Maaf Bapak Guru, Yose terlambat.” Katanya saat berjalan kikuk masuk kelas.

“Duduklah.” Pak Cip menunjuk bangku Yose. “Darimana?”

“Dari kamar kecil, Bapak guru, Yose sakit perut.”

“Masih sakit perutnya?”

Yose menggeleng.

“Kau makan apa sampai sakit perut?”

“Bakso, Pakkk.” Murid-murid berseru.

“Bakso? Memang ada bakso yang buat sakit perut.” Pak Cip memandang kami.

“Bukan baksonya, Pak. Sambalnya yang buat sakit perut. Apalagi kalau sampai dua sendok penuh.” Norman menjelaskan. Beberapa murid tertawa. Aku melirik Yose yang menunduk.

Pak Cip manggut-manggut lantas meminta kami melupakan pembicaraan tentang bakso. "Anak-anak," Kata Pak Cip memulai pelajaran, "Kalian pernah dengar kata Jong Java, Jong Sumatra, Jong Celebes?"

"Pernah." Kami menjawab.

"Apa itu?"

"Kelompok-kelompok pemuda, Pak." Pinar yang menjawab, "Kelompok pemuda berdasarkan daerahnya. Jong java itu kelompok pemuda pulau jawa. Jong sumatera adalah kelompok pemuda pulau sumatera. Jong Celebes untuk penamaan kelompok pemuda pulau Sulawesi."

Pak Cip mengangguk. "Bagus, sepertinya kena patil ikan lele membuat kecerdasaanmu bertambah, Pinar."

Kami tertawa mendengar candaan Pak Cip.

"Apa yang *jong-jong* ini lakukan?" Pak Cip bertanya lagi.

Yose mengangkat tangannya.

"Kau mau jawab Yose?"

"Ya, Bapak guru. Jong-jong itu bersatu, Bapak guru."

"Mengapa jong-jong ini bersatu?" Pak Cip meneruskan bertanya.

"Karena bersatu adalah syarat agar dapat menang, Pak." Ridwan menjawab tanpa mengacungkan jari, melanjutkan jawabannya, "Seperti dalam futsal, Pak. Penyerang tidak bisa sendiri, penjaga gawang tidak bisa sendiri. Harus bersatu dan bekerja sama. Walau keahliannya seperti Bambang Pamungkas atau

Evan Dimas, kalau sendiri dan tanpa kerja sama, pasti akan kalah, Pak."

Pak Cip tersenyum. "Kau sependapat, Bung Noorman?"

Kami tertawa, Noorman malah berdiri. "Sependapat, Pak." Kata Noorman dengan suara kencang, "Intinya adalah bersatu dan bekerja. *Jong-jong* ini ibaratnya pemain futsal, ketika bersatu artinya mereka tahu perannya masing-masing. Mereka memiliki visi masa depan, Pak."

"Wah-wah, Bapak tidak sangka jawabanmu akan canggih sekali, Noorman."

Yose mengacungkan tangan lagi.

"Kenapa Yose?"

"Yose punya pendapat juga, Bapak guru. *Jong-jong* itu belajar dari perjuangan yang dilakukan secara kedaerahan. Sumatera berjuang sendiri, Jawa berjuang sendiri, Kalimantan, dan daerah yang lain berjuang sendiri-sendiri. Apa yang terjadi, Bapak guru? Perjuangan sendiri-sendiri ini mudah dipadamkan Belanda. Apalagi penjajah ini lihai sekali mengadu-domba. Antar suku diadu, antar daerah diadu. Sesama anak bangsa dibenturkan."

"Yose selalu ingat sapu lidi, Bapak guru. Kalau dia sendiri, mudah sekali dipatahkan. Kalau berkumpul ramai-ramai, siapa yang bisa mematahkannya. Para pemuda belajar dari itu semua, Bapak guru. Tidak ada kemenangan yang dicapai kalau masih bercerai berai. *Jong java* tidak bisa menang kalau sendiri. *Jong celebes* juga. Jalan kemenangan itu dengan persatuan. Mereka kemudian bertemu, menggagas persatuan. *Jong-Jong* yang bersatu merumuskan

sumpah persatuan, Bapak guru. Sumpah pemuda."

Prok-prok-prok!

Aku tidak bisa menahan diri untuk bertepuk tangan. Kagum sekali dengan pendapat Yose. Pinar ikut bertepuk tangan, kawan yang lain mengikutiku.

"Bagus, Yose. Jawabanmu juga contoh dari sebuah visi masa depan."

Kami tertawa mendengar seloroh Pak Cip.

***

"Ini menyangkut masa depan kelas kita." Ucap Tondo tentang pertandingan ulang futsal. Ia serius sekali berusaha mewujudkannya. Kasak-kusuk kesana kemari. Jam istirahatnya lebih banyak dihabiskan dengan Pa'i.

Kasak-kusuknya membuatku curiga. Apalagi menurutku kelas 5B tidak akan mau melakukan tanding ulang. Mereka telah menang. Secara sportif, seperti yang dikatakan Pak Cip. Apa pula yang dapat membuat mereka berubah pikiran.

Kecurigaanku makin jadi ketika mendengar percakapan Adun dan Hamid waktu piket kelas.

"Mudah-mudahan berhasil." Kata Adun pada Hamid saat mengangkat kursi ke atas meja. Aku dan Frine menyapu. Kami berempat sedang piket, kelas masih sepi.

"Ya, semoga berhasil. Kemarin Tondo bilang kalau Pa'i telah setuju, tinggal menunggu keputusan teman-temannya. Setuju atau tidak."

"Setuju apa?" Aku menyela.

“Kau tidak tahu, Ras. Setuju untuk bertanding lagi dengan kita. Kapten Tondo akan melakukan segala cara agar Pa’i mau bertanding lagi.” Adun megangkat kursi lagi. Aku tertarik mendengar informasinya, pindah menyapu di dekat Adun.

“Segala cara, Dun?”

“Ya.” Jawab Hamid, “Dan kau tahu sendiri, Ras, biasanya apa yang dimau Kapten Tondo akan berhasil.”

“Segala cara itu seperti apa?’ Frine ikut bertanya.

“Kapten Tondo tidak bilang seperti apa. Kami tidak diminta pula buat membantunya. Duduk manis saja, kata Kapten Tondo.”

Aku dan Frine terus menyapu. Adun dan Hamid menurunkan kursi yang lantainya telah disapu.”

“Kalian benar-benar tidak tahu apa yang dilakukan Tondo?” Aku makin penasaran. Adun dan Hamid menggeleng.

Segala cara? Itu terdengar tidak baik. Aku jadi mengira-ngira apa yang dilakukan Tondo, merasa ada yang tidak beres berkaitan usaha Tondo membujuk Pa’i dan kawan-kawannya. Aku bertekad untuk mencari tahu tentang segala cara itu.

Dengan mengajak Pinar, aku menemui Pa’i ketika istirahat. Ia berada di kelasnya, sedang menggambar. Begitu melihat kami, cepat-cepat ia menutup buku gambarnya.

“Kalian mencari siapa?” Tanyanya saat kami mendekat.

“Mencarimu, ada yang ingin kami tanyakan.” Aku langsung bicara tujuan kami datang. “Kami ingi bertanya tentang tanding ulang futsal itu.

Tondo membujukmu agar mau tanding ulang futsal. Kata Adun dan Hamid, kau telah setuju."

Pa'i tidak serta merta menjawab. Ia memandang sekeliling ruang kelas. Ada dua orang lagi temannya di dalam kelas, duduk di pojok belakang, memperhatikan kami.

"Kalau aku setuju, bukannya kalian ikut senang." Pa'i menatap kami.

"Aku dan Pinar senang kalau Tondo tidak melakukan segala cara agar kau setuju. Apa yang Tondo lakukan sehingga kau setuju."

"Dia hanya menemuiku, bicara tentang tanding ulang itu." Pa'i bicara pelan.

"Lalu kau setuju, Pa'i? Melepas kesempatan baik kelasmu mewakili sekolah." Aku memandang ganjil.

"Hanya bicara saja, lantas kau setuju?" Pinar tidak percaya.

"Mengapa kau setuju?" Aku menambahkan.

"Ya, setuju saja. Mengapa kalian seperti tidak senang?"

"Kami tidak senang kalau Tondo melakukan segala cara agar kalian setuju tanding ulang. Kami tidak percaya kalau Tondo hanya bicara saja, lantas kau langsung setuju." Aku berkata cukup keras. Dua orang teman Pa'i di pojok kelas pasti bisa dengan apa yang kukatakan.

"Apakah dia menjanjikan sesuatu sehingga kau setuju tanding lagi."

"Eh," Pa'i kembali menoleh pada dua temannya, "Tondo tidak menjanjikan apa-apa."

"Kau tidak bohong." Aku mendesak Pa'i.

“Buat apa aku bohong.” Pa’i bangkit dari kursinya, berjalan ke arah pintu. Ia keluar kelas. Terlihat enggan menanggapi kami. Aku dan Pinar membiarkan saja. Ini baru pertanyaan awal, besok-besok kami akan datang lagi mencari tahu.

***

Besoknya kami langsung menanyai Tondo. Sedikit susah menemuinya. Saat istirahat pertama ia berkumpul dengan Adun dan yang lainnya. Rencana pada istirahat kedua juga batal karena Tondo dengan kawan-kawannya pergi ke kantin.

Kesempatan datang waktu pulang. Setelah Yose dijemput Mamaknya, murid-murid yang lain pulang. Ojek langganan Tondo terlambat datang.

Aku dan Pinar mendekati Tondo yang tengah menunggu.

“Kami dengar Pa’i setuju untuk tanding ulang.” Aku membuka percakapan.

“Kau tahu darimana?” Tondo menyipitkan matanya saat memandang kami.

“Dari Pa’i sendiri.” Aku menjawab.

“Buat apa kalian menemuinya?” Tondo seperti tidak suka, matanya ganti memandang ujung jalan.

“Kami ingin tahu, apa yang kau berikan padanya sampai ia setuju. Lagi pula kata Adun dan Hamid, kau akan melakukan segala cara agar idemu tentang tanding ulang berhasil.”

Tondo diam saja.

“Apa yang kau berikan padanya?” Aku langsung pada pokok persoalan.

“Tidak ada apa-apa. Aku hanya meminta saja dan Pa’i setuju. Hei, mestinya kalian senang mendengarnya, bukan jadi macam detektif yang banyak tanya.”

“Kami senang pertandingan itu, tapi kami tidak suka kalau melakukan segala cara agar mereka mau bertanding lagi.” Aku menegaskan.

“Aku hanya bicara pada Pa’i.” Tondo berkata ketus.

“Lalu Pa’i setuju begitu saja.”

“Apa salahnya? Kalian aneh sekali.”

“Kau yang aneh, Do. Kau pasti menjanjikan sesuatu agar Pa’i mau.”

Tondo diam, membuatku jadi sebal. Aku ingin berkata lagi, urung karena ojek langganan Tondo telah datang. Ia pulang tanpa melambaikan tangan lagi.

***

Gagal mengorek keterangan dari Pa’i dan Tondo, aku mengajak Pinar bicara dengan Ridwan dan Noorman. Keduanya memang tidak punya hubungan langsung dengan tim futsal, tapi siapa tahu mereka punya informasi penting. Bukankah mereka ‘komentator’ handal kelas kami.

Kali ini aku mengajak Yose. Kami Ridwan dan Noorman di bawah pohon dekat halaman sekolah.

“Kalian tahu kalau Pa’i telah setuju tanding ulang dengan kita?” Aku mulai bertanya.

“Kau punya pertanyaan yang lebih hebat lagi, Ras.” Ridwan nyengir, “Sepertinya seluruh murid sekolah sudah tahu. Termasuk kau juga, Yose.”

Yose mengangguk, “Mereka membicarakannya di kanting, Bung.”

“Kalian juga tahu mengapa Pa’i setuju?”

“Nah, itu baru pertanyaan hebat, Ras.” Noorman mengacungkan jempol.

“Kalian tahu jawabannya?” Pinar mengabaikan jempol Noorman.

Ridwan dan Noorman menggeleng.

“Menurut kalian apa yang dilakukan Tondo. Hanya bicara saja, membujuknya untuk tanding ulang, kemudian Pa’i mengiyakan? Sementara Adun mengatakan kalau Tondo akan melakukan apa saja agar rencananya berhasil.”

“Terdengarnya tidak masuk akal, bukan?” Pinar melengkapi ucapanku.

“Memang tidak masuk akal. Namun kalian tahu keajaiban futsal?” Ridwan mengerjapkan mata. Aku melihat gelagat kumatnya kembali kambuh.

Aku dan Pinar jelas menggeleng. Yose diam saja.

“Jelaskan Bung?” Ridwan menepuk tangan Noorman.

“Pinar dan Rasuna. Kau juga Yose, keajaiban fusal ada pada bolanya yang bundar.” Noorman berkata serius, matanya sampai mendelik-delik. Aku merasa menemui keduanya tidak akan membuat masalah terang.

“Bola yang bundar itu menggambarkan kalau tidak ada yang mustahil dalam sepakbola, eh, futsal. Segala sesuatu terjadi. Banyak sekali sebuah tim meraih kemenangan yang sama sekali tidak diperkirakan. Bukankah kah begitu Bung Ridwan.”

Aku buru-buru mencegah Ridwan bicara. “Kalau tentang itu, kami telah tahu, tidak usah dibahas lagi, Wan.”

Ridwan dan Noorman tertawa.

Yose mengangkat tangannya, “Sepertinya Yose tahu cara Kapten Tondo membujuk Kapten Pa’i.

“Kau tahu?” Ridwan dan Noorman bertanya serempak.

“Kapten Tondo membujuknya seperti waktu Yose membujuk Mama. Yose akan berkata dengan sungguh-sungguh. Kalau hari ini belum berhasil, Yose akan datang lagi besoknya. Belum berhasil datang lagi lusanya.” Yose berkata serius, “Yose juga akan mengikuti apapun yang dikatakan Mama, menjadi anak baik-baik. Biasanya Mama terenyuh, mengabulkan permintaan Yose. Begitulah cara Yose membujuk.”

Ridwan dan Noorman kembali tertawa. Aku memandang Yose, ucapannya masuk akal. Bukankah Tondo berminggu-minggu ini sering bertemu Pa’i.

“Kau pintar, Yos,” Ridwan memuji Yose, “Sepertinya itulah yang dilakukan Tondo. Dia datang tiap hari ke kelas 5A. Kalian tentu melihatnya ia jalan sama-sama dengan Pa’i. Aku malah sering melihat Tondo mentraktir Pa’i.”

“Mentraktir?” Aku menyela. Sekarang aku punya dugaan tentang apa yang dilakukan Tondo.

“Iya. Memang kenapa, Ras?” Timpal Ridwan.

“Berapa kali kau lihat Tondo mentraktir?” Aku kembali mengumpulkan informasi.

“Eh, kau serius bertanya?” Ridwan memandang Noorman.

“Ras serius.” Yose yang menjawab. Aku mengangguk.

“Berapa kali?” Pinar bertanya juga ketika melihat Ridwan tidak langsung menjawab.

“Kalau melihat Tondo makan bersama Pa’i, cukup sering. Tapi itu belum tentu Tondo yang bayar. Boleh jadi Pa’i yang bayar. Atau mereka be-em, bayar masing-masing.” Ridwan memperbaiki keterangannya.

“Atau kalau kalian ingin tahu, bisa tanya ibu kantin.” Noorman memberi masukan. Aku mengangguk.

Ke kantinlah kami bertiga saat istirahat kedua.

“Kau mau beli bakso lagi, Yose?” Ibu kantin memandang Yose ramah. Memandang kami dengan heran, “Kalian berdua jarang kesini. Tumben? Kalian mau makan bakso juga.”

Aku menggeleng. “Kami mau bertanya, Bu De.”

“Kalian salah tempat. Di sini tempat makan, bukan tempat tanya-tanya.” Ibu kantin bergurau. Yose tertawa.

“Kalian mau tanya apa? Harga satu mangkok bakso.”

Aku menggeleng cepat. “Kami ingin tanya, apa Tondo sering jajan di sini bersama Pa’i, Bu De?”

“Sering. Dia juga sering.” Bu De menunjuk Yose, “Paling suka pesan bakso. Sambalnya minta banyak.”

Yose kembali tertawa.

Ibu kantin melanjutkan ucapannya, “Di sekolah ini, yang paling jarang jajan kalian berdua.

Tabungan kalian mestinya bertambah banyak. Sebentar ya." Ibu kantin melayani pesanan es parut seorang murid. Kami memperhatikan sigapnya ia memarut batu es.

"Kalau Tondo dan Pa'i datang, siapa yang membayarnya Bu De?" Aku kembali bertanya setelah pekerja Ibu kantin selesai.

"Gantian. Kadang si Tondo itu, kadang Pa'i. Kalian kehilangan uang atau bagaimana sampai tanya-tanya siapa yang bayar." Ibu kantin menatapku.

"Hanya tanya saja, Bu De."

Ibu kantin melayani lagi murid yang lain. Aku mengucapkan terima kasih, mengajak Pinar dan Yose pergi. Yose menolak, ia ingin makan bakso dulu.

Keterangan Ibu kantin belum berarti banyak. Sepertinya aku harus kembali menemui Tondo.

Kami kembali beruntung. Tidak usah menunggu besok, kembali mendapati Tondo yang menunggu ojek langganannya, aku menggamit Pinar mendekatinya.

"Kalian mau jadi detektip lagi." Belum apa-apa Tondo telah berkata ketus, "Menanyai Pa'i, menanyai Ridwan dan Noorman, sampai Bu De kantin kalian datangi. Entah siapa lagi yang akan kalian tanyai."

"Kau mematai kami ya, tahu semua orang yang kami temui." Pinar menuduh.

"Memang kalian siapa sampai perlu dimata-matai." Tondo sengit.

"Kami akan menanyai semua orang sampai tahu apa yang kau lakukan sehingga Pa'i setuju." Aku berkata tegas.

“Bila perlu, Menteri pendidikan akan kami tanyai juga.” Pinar tak kalah tegas.

“Terserah kalian saja.” Tondo menoleh, ojek langganannya tiba. Seperti kemarin, ia pergi tanpa melambaikan tangan.

PERSEKONGKOLAN

"Assalammualaikum."

Semua murid mengaji menoleh ke arah pintu. Buya Syafii telah mengakhiri kegiatan mengaji. Sebentar lagi waktu isya. Dibingkai pintu, berdiri Daeng Yusuf dan istrinya. Keduanya membawa keranjang rotan.

Daeng Yusud mengucapkan salam lagi sebab salam pertama hanya Buya Syafii yang menjawab. Kami lupa menjawab karena kaget melihat kedatangan Daeng Yusuf dan istrinya. Tidak biasanya.

"Waalaikumsalam." Kami menjawab kompak, sambil menggeser mendekati dinding, memberi jalan pada Daeng Yusuf dan istrinya.

"Ada apa, Suf?" Buya Syafii bertanya.

"Kami bawa sesuatu untuk Buya dan anak-anak." Daeng Yusuf menerangkan, duduk tidak jauh dari pintu. Istrinya duduk di samping.

"Hadiah, Suf." Buya Syafii memastikan.

"Iya, semacam itu, Buya."

Kami langsung semangat mendengar kata hadiah. Ridwan, Adun dan Noorman melirik ke arah keranjang yang ditutup kain. Aku juga, menerka apa gerangan isinya.

"Hadiahnya alat tuliskah, Daeng?" Tebak Ridwan.

"Bukan." Istri Daeng Yusuf menjawab.

"Buku iqra?"

Bukan.

"Mukena." Tebak Jita.

Istri Daeng menggeleng.

“Mengapa kalian malah main tebak-tebakan.” Buya Syafii tersenyum, “Tanya saja langsung. Kau bawa apa, Suf?”

“Pecel lele, Buya.” Jawaban Daeng Yusuf membuat semangat Ridwan dan Noorman anjlok. “Hadiahnya tidak seru.” Protes Ridwan. “Ya Bung, tidak seru.” Noorman sepakat.

“Oi-oi,” Buya Syafii langsung menengahi, “Jangan lihat besar kecil hadiahnya, lihat ketulusan yang memberi. Yusuf, kalian masak sendiri pecel lelelnya?”

“Iya, Buya.”

“Nah, Daeng Yusuf memasaknya sendiri, mengantarnya sendiri, apa kalian tidak melihat istimewanya hadiah yang dibawa.”

Daeng Yusuf dan istrinya tersenyum dipuji Buya Syafii. Ridwan dan Noorman menunduk. Buya Syafii meminta pecel lele dibagikan pada kami. Istri Daeng membuka kain penutup keranjang. Mengambil satu bungkus pecel lele, menyerahkannya pada Pinar yang duduk paling dekat. Berikutnya kami mendapat satu-persatu. Terakhir Buya Syafii.

“Kami juga menyampaikan permintaan maaf, khususnya pada Pinar atas kejadian tempo hari, saat Pinar kena patil ikan lele.” Daeng Yusuf berkata sementara istrinya kembali merapikan keranjang yang telah kosong.

“Pinar juga minta maaf, tidak berhati-hati.” Ucap Pinar.

“Ras juga minta maaf, Daeng, tidak cepat-cepat membantu Pinar.”

“Dan kalian berdua,” Buya Syafii menunjuk Ridwan dan Noorman, “Tidak ikut minta maaf juga.”

“Ridwan tidak di pasar waktu kejadian itu, Buya.” Ridwan menampik.

“Noorman juga tidak.”

“Bukan soal patil, kalian tidak minta maaf telah mengecilkan hadiah Yusuf tadi.”

Ridwan dan Noorman kembali tertunduk. Sejenak kemudian azan Isya berkumandang, Buya Syafii mengakhiri kegiatan mengaji.

Kami pamit pulang.

“Segala sesuatu itu ada hikmahnya, Ras.” Aku dan Pinar berjalan menyusuri gang, menuju rumah.

“Kalau aku tidak disengat ikan lele, mungkin kita tidak dapat hadiah ini.” Pinar mengangkat bungkusan pecel lele.

“Kau betul, Pin, sayangnya mengapa kau hanya disengat lele, tidak ditabrak sepeda.” Aku menendang batu kecil di atas jalan ke tepi.

“Maksud kau, Ras.”

“Kalau kau ditabrak sepeda, mungkin kita akan dapat hadiah sepeda.”

“Jahat kau, Ras.” Pinar berusaha memukul. Aku berkelit, lari meninggalkannya.

***

Dua minggu berlalu tidak terasa.

Pekerjaanku di pasar baik-baik saja. Tidak ada lagi kejadian dipatil ikan karena Daeng Yusuf jarang meminta kami membantunya. Juga pemilik lapak-lapak ikan. Jadilah pekerjaanku dengan Pinar berkutat pada sayur-mayur.

Mengikat kangkung dan bayam, melepas kelopak kol dan kubis yang mulai membusuk, melepas tangkai-tangkai cabe, menyortir tomat.

Di rumah segala sesuatu berjalan semestinya. Kak Damay tetap gemar mengolokku. Bapak bekerja menyapu jalan. Mamak tetap mengambil cucian dari wisma.

Jam tangan?

Urusan ini telah selesai. Sang istri lupa kalau jam tangan yang hanya ada seratus buah di seluruh dunia itu dipinjam teman arisannya. Suami istri ini telah minta maaf atas kesalahpahaman. "Suaminya langsung telpon, minta maaf pada Koko." Terang Om Tinap.

Aku juga mendapat hadiah jam tangan dari Pak Cik. Jam tangan plastik. Sebagai rasa terima kasih karena dokumen pentingnya telah kembali. "Jangan lihat jam tangan plastiknya, Ras, lihatlah ketulusan Pak Cik." Kata Pak Cik seperti mengulang ucapan Buya Syafii dua minggu lalu.

Yose semakin nyaman sekolah. Selain soal bakso dan sambal dua sendok itu, kawan Yose bertambah banyak. Aku senang. Lebih senang lagi karena lama-lama tidak ada yang memanggilnya Yose hitam. Terlalu panjang, lebih simpel kalau panggil Yose -Yose saja.

Penyelidikan kami tentang apa yang dilakukan Tondo terhadap tim futsal 5A menemui jalan buntu. Bisa jadi aku salah, berburuk sangka terhadap Tondo. Boleh jadi yang dikatakan Ridwan dan Noorman tentang keajaiban futsal itu benar. Tondo hanya mendatangi mereka, minta pertandingan ulang, lalu Pa'i dan kawan-kawannya setuju.

Boleh jadi lurus seperti itu. Nyatanya Pak Ilham, Pak Alan, dan kepala sekolah setuju juga. Pak Cip yang awalnya menolak, demi melihat kesungguhan Pa'i akhirnya meluluskan.

Tondo dan kawan-kawan serius sekali mempersiapkan diri, berlatih di sekolah tiap-tiap sore. Juga Ridwan dan Noorman yang kumat memberi komentar.

"Bagaimana menurutmu, Bung Ridwan?" Tanya Noorman saat Pak Cip baru saja meninggalkan kelas.

"Ini kesempatan yang harus dimanfaatkan, Bung Noor. Sebuah peluang emas yang tidak boleh disia-siakan begitu saja."

"Kelas kita bisa menang, Bung?"

"Dua ratus persen aku yakin, Bung. Seperti yang saya katakan tempo hari, tim kita menang segala-galanya. Penguasaan bola, keahlian, taktik dan strategi, semua kita unggul. Juga jangan lupa satu kenyataan, saudara Tondo sebagai kapten kita, kelasnya beberapa tingkat di atas kapten Pa'i."

"Betul, Bung. Juga jangan dilupakan, kita punya pemain keenam."

"Siapa itu?"

"Ini orangnya," Ridwan menepuk pundak Yose, "Urusan supporter kita di atas angin. Kita punya Yose. Kawan kita ini bisa mengacaukan permainan lawan dari pinggir lapangan. Lompatannya, hentakan kakinya, juga jangan lupa salto di udaranya." Ridwan memuji habis Yose, yang lain bertepuk tangan. Yose tertawa senang. Aku hanya melihat saja kegembiraan mereka.

“Satu saja yang mengkhawatirkan dari teman kita ini,” Ridwan kembali menepuk pundak Yose, “Kebiasaanmu makan bakso dengan sambal yang banyak. Kalau kau sakit perut tentu tidak bisa salto.”

Kalau sebelum pertandingannya telah seseru itu, apalagi pada hari ini, waktu pertandingan ulang. Pak Cip membebaskan kami dari belajar di kelas, agar bisa mendukung penuh di pinggir lapangan.

Di seberang lapangan yang lain murid kelas 5B berkumpul. Seperti Pak Cip yang berada di dekat kami, Pak Ilham--wali kelas mereka, ikut berdiri di pinggir lapangan. Demikian juga para pemain. Adun, Madan, dan yang lainnya sudah pemanasan. Minus Tondo yang belum terlihat. Aku memperhatikan pemain 5B, hampir lengkap. Hanya belum ada Pa’i, kapten mereka.

“Kemana Tondo dan Pa’i, Bung.” Ridwan berkata seperti biasanya.

“Tidak tahu, Bung. Mungkin sengaja datang belakangan. Kau tahu, jagoan selalu datang belakangan.”

Kawan-kawan yang mendengar ucapan Noorman tersenyum.

“Tidak semua jagoan datang belakangan.” Disampingku, Frine protes.

“Kau tahu jagoan yang datang duluan?” Noorman bertanya menantang.

“Tahu. Pilot pesawat selalu datang lebih dulu dari penumpangnya.”

“Pilot pesawat bukan jagoan.” Noorman membantah.

“Jagoanlah, dia bisa menerbangkan pesawat. Kau bisa?” Frine mencibir .

“Bagaimana perkiraan Bung Noorman, kita akan menang berapa kosong.” Ridwan memotong, khawatir obrolan bolanya melebar menjadi perdebatan tentang pilot pesawat.

“Tiga kosong, Bung.”

“Aku sepakat, kita akan menang tiga kosong.”

“Menurut Bung Ridwan, siapa saja yang punya kans mencetak gol kali ini?”

“Tentu saja Kapten Tondo. Dia akan borong semua gol.” Yakin sekali ucapan Noorman. Aku memandang ke lapangan, baik Tondo maupun Pa’I belum muncul.

“Bagaimana dengan suporter kita, Bung?” Noorman memandang berkeliling. Aku juga mencari keberadaan Yose.

Aku menoleh ke belakang. Panjang umur Yose, ia melambaikan tangan ke arah kami. Ridwan yang juga melihatnya langsung bicara kencang. “Nah, sambutlah supporter teladan kita, kawan-kawan.”

Kawan-kawan bertepuk tangan menyambut Yose. Aku dan Pinar tidak. Aku lebih memikirkan kemana kemana Tondo dan Pa’i. Dari awal aku curiga dengan pertandingan ini. Tentang Tondo yang sering mentraktir Pa’I dan kawan-kawannya. Sekarang, kedua kapten tim tidak terlihat padahal pertandingan akan dilangsungkan tidak sampai sepuluh menit lagi.

“Serius sekali, Ras.” Yose mengambil tempat di dekatku sambil berdecap. Bibirnya merah seperti habis makan gincu. Yose kepedasan.

“Pagi-pagi begini kau makan bakso, mencret baru tahu rasa.”

Yose tertawa pelan.

“Terlambat sedikit kau bisa melewatkan pertandingan, Yose.”

“Tidak mungkin, Ras.” Yose menggelengkan kepala.

“Mengapa tidak mungkin?”

“Tondo masih berada di kantin.”

Aku menoleh, memandang Yose. “Kau yakin?”

“Tentu saja. Tondo bersama Pa’i. Eh, mau kemana?”

Aku telah menarik lengan Pinar, mengajaknya ke kantin. Aku merasa pertemuan keduanya ganjil. Mana ada dua kapten tim yang saling berhadap-hadapan membahas strategi bersama-sama. Kalau pun ada, itu bukan strategi melainkan persekongkolan.

“Kemana, Ras?” Pinar yang belum tahu kemana bertanya.

“Kantin.”

“Kau belum sarapan?”

“Kita akan menemui Tondo.”

Pinar tidak berkata lagi, mempercepat langkahnya. Setelah dekat kantin, aku menghentikan langkah. Menarik lagi tangan Pinar agar ikut berhenti.

Yose benar. Tondo dan Pa’I berada satu meja di pojokan kantin. Hanya ada mereka berdua saja. Serius sekali mereka berbincang, sampai urat leher keduanya terlihat.

Aku menarik tangan Pinar. Berdua perlahan-lahan mendekati meja Tondo. *Ups*, langkahku

terhenti lagi. Di depan kami, Tondo mengeluar uang dari sakunya. Meletakkan di atas meja di depan Pa’i.

Itu uang yang banyak. Uang seratus ribuan. Tondo meletakkannya helai perhelai. Aku ikut menghitungnya. Sepuluh lembar, satu juta rupiah. Buat apa uang sebanyak itu? Membawa uang sebanyak itu melanggar aturan sekolah.

Kami melangkah lagi, lebih cepat. Aku harus bertanya tentang uang itu. Tondo cepat-cepat mengambil uang di atas meja, memasukkan ke kantong celana, begitu tahu ada aku dan Pinar.

“Uang apa itu?” Aku langsung bertanya.

“Uang apa?” Tondo berusaha mengelak. Aku menunjuk saku celana, masih menyembul uang dari sana. Tondo salah tingkah.

“Uangku. Apa urusanmu tanya-tanya.” Tondo menggertak.

“Kau melanggar peraturan sekolah, membawa uang sebanyak itu.” Aku berkata tegas, tidak memberi kesempatan Tondo berkelit.

“Aku mau bayar hutang pada Pa’i.” Alasan Tondo.

“Kau punya hutang apa?”

“Itu urusanku, mengapa kau tanya-tanya.” Tondo ketus.

“Kau punya hutang apa, Pa’i?” Aku meninggikan nada suara. Pa’i gelagapan.

“Mengapa kau tanya-tanya, bukan urusan kau.” Tondo bersuara.

Aku mendekat. “Kau membayar Pa’i agar mau tanding ulang!”

“Kau asal menuduh, Ras.” Tondo bersikukuh.

“Tondo menyuapmu, Pa’i?”

Pa’i kembali gelagapan. Aku merasa bisa membuat Pa’i jujur.

“Sepertinya bukan itu saja, Tondo menyuapmu pula agar mengalah, Pa’i.”

“Kau menuduh sembarangan, Ras.” Tondo bangkit dari kursinya.

Aku mengabaikan Tondo, kembali mendesak Pa’i. “Kau mau mengaku atau aku akan mengadukanmu bersekongkol dengan Tondo.”

Pa’i diam. Ia memandang Tondo.

“Guru tidak akan percaya dengan ceritamu, Ras.” Tondo mendengus kesal.

“Guru akan percaya. Ayo Pin, kita temui kepala sekolah.”

Pa’i menunduk. Tondo terdiam. Aku menarik lengan Pinar menuju ruang guru.

***

Pertandingan ulang dibatalkan. Pa’i mengaku di hadapan Pak Cip, Pak Alan, Pak Ilham dan Kepala Sekolah. Tondo tidak bisa berkelit lagi. Traktiran di kantin itu, pada dasarnya semua dibayarin Tondo. Uang yang ada pada Pa’i adalah uangnya Tondo.

“Olahraga itu sportifitas, jiwa ksatria, bukan mental pecundang semacam ini. Kalian bukan saja telah membohongi banyak orang, kalian membohongi diri sendiri.” Kepala sekolah tampak kecewa.

“Kalian tidak boleh berpikir pertandingan futsal ini hanya masalah menang dan kalah saja. Kalau hanya soal menang dan kalah, kecil sekali arti pertandingan pada diri kalian. Jauh lebih besar

dari soal menang dan kalah adalah bagaimana menerima kekalahan dengan terhormat."

"Kalian harus lebih banyak belajar. Bukan semata belajar cara menggiring bola, mengoper pada kawan, merumuskan taktik. Kalian harus belajar makna dari pertandingan itu. Lebih baik kalah terhormat, daripada menang dengan melakukan segala cara. Jangan terbalik, daripada kalah terhormat, lebih baik menang dengan cara-cara yang curang." Ucap Pak Ilham.

"Kalau kalian banyak membaca, kalian akan banyak menemukan kisah menarik para atlet. Satu dua tentang prestasinya yang membuat orang-orang ternganga. Satu dua tentang kerasnya mereka latihan, tidak kenal waktu, tidak kenal musim, sehingga kita merasa kalau prestasinya yang memukau adalah wajar-wajar saja." Pak Cip memandang Tondo dan Pa'i.

"Satu dua dari kisah atlet yang hebat itu malah membuat kita menunduk dalam. Itu bukan tentang dia mencapai garis finish pertama. Bukan. Kisahnya tentang ketika ia hanya berjarak tiga meter lagi dari garis finish, ia memutuskan berhenti belari. Demi melihat pesaing terdekatnya jatuh, tertelungkup. Ia memutuskan membantu, merangkul pesaingnya, bersama menuntaskan pertandingan yang sedikit lagi. Sedang pelari-pelari lainnya susul-menyusul melewati mereka."

"Atlet itu berhasil finish diurutan terakhir. Anak-anakku, satu tribun bertepuk tangan. Bukan untuk pemenang pertandingan hari itu, melainkan untuk sikap ksatria atlet yang membantu pesaingnya."

“Di sisi yang lainnya, kalian juga akan menemukan kisah-kisah curang. Atlet-atlet pecundang. Mereka yang melakukan apa saja untuk menang. Doping, sogok-menyogok, kongkalikong, persekongkolan. Kalian yang membaca kisah ini kemudian menarik nafas panjang, mengapa ada atlet semacam ini.”

“Besok lusa kalian harus memilih. Atlet yang ditepuki satu tribun karena sikap ksatrianya, atau atlet yang ditepuki satu tribun karena sikap pengecutnya.”

“Pertandingan ulang dibatalkan,” Putus Kepala Sekolah, “Kelas 5B menjadi wakil sekolah. Tondo dan Pa’i, kalian harus belajar banyak atas kejadian ini.”

Keputusan kepala sekolah mengakhiri pembicaraan di ruang guru. Para guru sepakat untuk tidak menyampaikan penyebab batalnya pertandingan pada murid lain.

Tondo dan Pa’i keluar sambil menunduk. Aku dan Pinar berjalan di belakang mereka berdua. Pak Cip, Pak Ilham dan Pak Alan kembali ke lapangan.

“Kenapa dibatalkan, Pak?” Tanya Noorman.

“Kepala sekolah berubah pikiran, tetap 5B yang mewakili sekolah kita.”

“Kenapa berubah pikiran, Pak?”

Pak Cip memandang Ridwan. “Kau tanyakan saja langsung pada kepala sekolah.”

Ridwan langsung mengkerut. Para pemain futsal membubarkan diri, begitu pula pendukungnya.

***

Aku dan Pinar masih berdiri di depan gerbang sekolah. Sengaja menunda pulang. Tondo masih berdiri di pinggir jalan. Ojek langgannya belum datang. Yose telah pulang dari tadi, dijemput Mamaknya.

Berangsur-angsur murid yang menunggu jemputan berkurang. Akhirnya menyisakan Tondo sendirian. Bertiga bersama aku dan Pinar.

Aku dan Pinar melangkah mendekati Tondo.

"Kalian mau marah-marah lagi? Bilang kalau kalau aku telah memalukan kawan-kawan sekelas." Tondo berkata, sementara matanya melihat ujung jalan besar.

"Tidak." Aku menjawab pendek.

"Lantas mengapa kalian belum pulang."

"Rasuna mau menemani kau menunggu jemputan." Pinar berkata seperti tanpa dosa. Aku melotot ke arahnya. Sementara Tondo tetap menatap ujung jalan besar.

Sesaat berikutnya sebuah sedan menepi di dekat kami. Kaca bagian belakang terbuka. "Hari ini Bapak yang jemput, Do." Bapak di dalam sedan berkata. Tondo mengangguk.

"Kalian temannya Tondo, bukan?" Bapaknya Tondo menegur kami. Aku dan Pinar mengiyakan.

"Bagaimana futsalnya, kalian berhasil menang?"

"Pertandingannya batal, Om." Ucap Pinar.

"Batal? Kenapa dibatalkan."

"Panitia kompetisi antar sekolah melarang pertandingan ulang, Om." Aku mengarang alasan.

"Mengapa melarang?"

“Nama kelas yang mewakili sekolah telah dicatat, tidak boleh diganti lagi.”

“Oh, begitu ya. Tidak apa Tondo, besok-besok kau akan memenangkan pertandingan yang lain.” Bapaknya Tondo merengkuh Tondo. Sedan melaju perlahan, Bapaknya Tondo melambaikan tangan. Tondo sempat menoleh pada kami.

Aku tersenyum.

Pinar menyenggolku. “Kau berbohong, Ras.”

“Sedikit.”

“Mau sedikit atau banyak, berbohong itu dosa.”

“Aku akan memperbaikinya Ras. Aku akan minta maaf pada Bapaknya Tondo dan menjelaskan yang sebenarnya.”

“Kapan kau menjelaskannya.” Pinar tersenyum penuh arti, “Jangan-jangan kau akan menjelaskan saat Bapaknya melamar kau buat Tondo.”

Aku mengacungkan tinju. Pinar berlari menjauh.

LICIN SEPERTI BELUT

Tiap perubahan pasti memiliki penyebab. Ada penyebab yang kita tahu, banyak pula penyebab yang kita tidak tahu. Begitulah yang terjadi dengan Tondo.

Aku bertepuk tangan kencang. Pak Cip selesai membacakan hasil ulangan sekolah. Yose mendapatkan nilai paling tinggi, sembilan puluh lima. Untuk mata pelajaran Matematika. Aku dan Pinar memperoleh nilai yang sama, delapan puluh. Tondo yang sejak diurungkannya pertandingan futsal seperti menghindar dariku mendapat nilai tinggi pula, delapan puluh lima.

"Kalian pintar-pintar." Puji Pak Cip setelah membagi semua hasil ulangan, "Semuanya meningkat nilainya. Ada sejarah baru tercipta kali ini. Rasuna dan Pinar tidak lagi memperoleh nilai tertinggi dalam pelajaran Matematika. Tondo dan Yose telah melampauinya."

Aku bertepuk tangan lagi diikuti semua teman sekelas. Kecuali Tondo yang menunduk.

Pak Cip tersenyum ke arahku. "Lampu kuning buat kalian, Rasuna dan Pinar. Jangan cepat berpuas diri buat Yose dan Tondo. Bagi kalian semua, tidak ada yang tidak mungkin. Kalian bisa mendapat nilai bagus, bahkan nilai tertinggi."

Pak Cip menunjuk Yose, "Kau sepertinya ingin menyampaikan sesuatu?"

Yose bangkit dari duduknya. "Yose ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman. Tanpa dukungan teman-teman, nilai Yose tidak akan setinggi itu. Yose juga ingin menyampaikan pada Bapak guru. Atas

bimbingan Bapak guru maka Yose bisa paham pelajaran. Terima kasih Bapak Gur. Terima kasih teman-teman."

"Sama-sama, Yose." Semua murid *koor* menjawab ucapan terima kasih Yose, kecuali Tondo yang masih diam.

"Ada lagi, Yose?"

"Itu saja Bapak guru."

Pak Cip mengangguk, kemudian menunjuk barisan belakang. "Tondo, ada yang ingin kau sampaikan?"

Tondo menggeleng, menundukkan kepala. Murid yang lain hening. Aku menoleh memandang Tondo, sejak batalnya pertandingan futsal kemarin, Tondo berubah jadi pendiam. Denganku ia bersikap acuh tak acuh. Jika kusapa menjawab ala kadarnya.

Adun dan teman-teman yang lain menjawab tidak tahu ketika kutanya tentang perubahan sikap Tondo. Apakah Tondo marah karena aku mengadukannya? Adun juga tidak tahu. Jawaban serupa saat aku bertanya langsung pada Tondo. Kau marah? Tondo malah melangkah pergi, mengabaikanku.

"Tondo?" Pak Cip melembutkan nada suaranya, berjalan ke belakang. Berhenti tepat di samping Tondo.

"Ada yang ingin kau sampaikan?"

"Tidak ada, Pak." Tondo akhirnya menjawab perlahan.

"Baiklah. Rasuna dan Pinar, ada yang ingin kalian sampaikan?" Pak Cip berjalan ke arah kami.

Pinar mengangkat tangannya, berkata yakin, “Secepatnya kami akan mendapatkan nilai paling tinggi lagi Pak.”

“Secepatnya, Pinar,” Pak Cip berkata, “Maksudmu kita akan melakukan ulangan lagi sekarang.”

Murid-murid ramai berseru, menolak. Pak Cip tertawa, kembali ke mejanya. Memulai pelajaran Bahasa Indonesia.

“Sementara lupakan nilai Matematika kalian, saatnya mengeluarkan hasil pekerjaan rumah kita minggu lalu.”

“Ya, Pakkk!” Murid-murid menjawab serempak disusul suara buku-buku yang diambil dari dalam tas.

“Semuanya mengerjakan, bukan?”

“Mengerjakan, Pak.”

“Terima kasih. Adun, kau bacakan puisi di depan.”

Aku reflek menoleh pada Adun.

“Bukankah pekerjaan rumahnya hanya mengarang puisi, Pak?” Adun tampak enggan.

“Betul. Itu pekerjaan rumah. Pekerjaan sekolah membaca pusi di depan kelas. Ayo.”

Murid-murid tertawa kecil dengar seloroh Pak Cip. Adun tidak punya pilihan, membawa bukunya ke depan.

CITA-CITA

Adun membaca judul puisinya. Kami bertepuk tangan.

Aku ingin jadi guru
Digugu dan ditiru

Suka berbagi ilmu
Pada siapa saja yang mau

Aku ingin jadi nahkoda
Berlayar mengarungi samudera
Berkeliling antar benua
Mendapat pengalaman tiada tara

Aku ingin jadi tentara
Melindungi negara
Dengan semangat membara
Demi bangsa tercinta

"Sudah, Pak." Adun melipat kembali bukunya, dicegah Pak Cip saat mau kembali duduk.

"Tunggu, Adun. Ada yang perlu kamu perjelas dengan puisi Cita-Cita tadi."

"Apa Pak?" Adun belum mengerti.

"Cita-citamu sebenarnya jadi apa. Guru? Nahkoda? Atau tentara?"

Kami tertawa mendengar seloroh Pak Cip. Adun kembali ke kursinya.

"Ridwan, giliranmu."

Ridwan langung bangkit dari duduk, tidak serta-merta jalan ke depan. "Sajaknya agak unik, Pak."

"Unik?"

"Sajaknya harus dibaca dua orang, Pak." Ridwan menjelaskan.

"Dua orang? Sama siapa?"

Ridwan menunjuk Noorman yang buru-buru berdiri. Aku lihat Pinar tersenyum.

"Boleh, Pak?"

"Tentu saja boleh. Tapi ingat, kalian baca sajak bukan mengomentari pertandingan Persib."

Tawa pecah. Ridwan dan Noorman maju membawa buku tulis masing-masing. Menunggu tawa reda sebelum mulai membaca sajak.

BUNG

Ridwan dan Noorman serempak membaca judul sajak. Setelah itu Noorman mundur selangkah. Ridwan membaca bait pertama sajaknya seorang diri.

Lihatlah Bung Karno
Gagah berjuang untuk bangsa
Tidak takut dengan penjajah

Ridwan mundur, giliran Noorman maju.

Lihatlah Bung Hatta
Pribadi yang sederhana
Perjuangannya tak terkira

Giliran Ridwan lagi

Lihatlah Bung Tomo
Suaranya menggelegar membelah angkasa
Agar kita tetap merdeka

Giliran Noorman

Lihatlah Bung Syahrir
Demi negeri ini dia berpikir
Agar merdeka tanpa akhir

Ridwan dan Noorman berdiri sejajar lagi, mengangkat kepal di samping kepalanya.

Maka dua puluh tahun lagi

Ada bung yang gagah berjuang

Bung yang punya pribadi sederhana

Suaranya menggelegar menembus angkasa

Otaknya selalu tajam berpikir

Itulah mereka

Bung Ridwan dan Bung Noorman

Pak Cip lebih dulu bertepuk tangan. "Luar biasa." Katanya sambil geleng-geleng kepala. Kami ikut tepuk tangan. Kecuali Pinar yang senyum-senyum saja.

"Puisi yang hebat, Bung." Suara Pak Cip menghantar Ridwan dan Noorman kembali ke kursinya masing-masing.

"Giliranmu." Pak Cip menunjuk Tondo.

"Harus saya, Pak?" Tondo kaget, berusaha mengela.

"Memang ada teman yang mau menggantikanmu?"

"Tidak ada, Pak." Kami menjawab.

"Nah, tidak ada yang mau menggantikan. Ayo Tondo."

Tondo berjalan pelan-pelan ke depan. Beda sekali dengan sikapnya yang lalu-lalu. Kami memperhatikan seksama ketika Tondo mulai membuka buku tulis.

"Sajaknya tidak bagus, Pak." Tondo menatap Pak Cip.

"Bapak hanya meminta kalian membuat sajak, Do. Tidak peduli bagus atau tidak." Pak Cip tersenyum. Tondo diam mematung. Kami menunggu.

“Kau mau Ridwan dan Noor mendampingi membaca puisi.” Pak Cip berkelakar lagi.

Tondo menggeleng, menarik napas panjang sebelum membaca judul sajaknya.

MA-AF

Suara Tondo yang pelan menarik perhatian seisi kelas. Lebih-lebih judul sajaknya. Pinar memandang ke depan tanpa berkedip.

Tondo tidak langsung membaca isi puisinya. Malah menunduk. Ia sungguh berhasil mendramatisasi suasana kelas.

MAAF

Tondo mengulang lagi membaca judul puisinya. Sekarang suaranya, matanya berkaca-kaca. Kami semua terdiam.

Pak Cip tampak termangu.

Tondo perlahan menegakkan kepalanya. Matanya semakin berkaca-kaca! Kami menahan napas.

Aku minta maaf teman

Atas semua kesalahanku

Atas segala keteledoranku

Atas segenap kealfaanku

Aku minta maaf teman

Sungguh

Aku ingin tetap menjadi teman kalian

Sebenar-benarnya teman

Aku sungguh minta maaf

Sungguh-sungguh
Sungguh minta maaf

Ting! Aku melihatnya. Bulir air mata Tondo. ia sudah selesai membaca puisi. Kami tetap diam, tidak tahu berbuat apa melihat Tondo menangis. Pak Cip yang tahu. Ia bangkit dari kursinya, mendekati Tondo. Merangkulnya seperti Bapak merangkulku ketika mengadu.

Aku tahu energi rangkulan itu. Tidak tunggu waktu, Tondo memeluk Pak Cip sambil terisak. Beberapa lama.

Aku juga bangkit dari kursi, berjalan ke depan. Tondo melihatku.

Ting!

Giliran air mataku yang jatuh. Teman-teman yang lain ikut maju. Yose memeluk Tondo. Aku, Pinar, Frine dan yang lainnya berdiri di dekat Tondo.

Pak Cip menghela napas. "Puisi sehebat itu kau bilang tidak bagus, Do. Bapak belum pernah melihat puisi sehebat yang baru kau baca." Kata Pak Cip melepas rangkulannya. Tondo menghapus airmata dengan tangannya. Pak Cip meminta kami kembali.

"Puisi yang bagus, Tondo. Bagus sekali, membuat Bapak semakin khawatir dengan Rasuna dan Pinar. Apakah puisi mereka akan sebagus puisinya Tondo." Kata Pak Cip, "Nah, diantara kalian berdua, siapa yang hendak membacakan puisinya."

Telunjuk Pinar teracung cepat mendahuluiku.

"Silahkan." Kata Pak Cip.

Pinar bangkit dari kursinya, berjalan semangat ke depan. Pinar membuka buku tulisnya, mulai membaca sajak.

PINAR

Pinar membaca judul puisinya dengan lantang. Langsung menjadi perhatian murid. Belum ada yang membuat sajak dengan judul namanya sendiri.

"Itu judul puisimu?" Pak Cip memastikan.

Pinar mengangguk, penuh percaya diri memandang kami.

"Baiklah, lanjutkan sajaknya."

PINAR

Anaknya cantik, duduk di kelas lima
Hobi menolong sesama
Anaknya sabar dan suka menolong
Pun tabah dalam menghadapi cobaan

Beberapa murid protes tengan puisi yang diucapkan Pinar. Tidak cocok-tidak cocok, kata mereka. "Apanya yang hobi menolong, kemarin pinjam pena saja tidak boleh." Kata Frine di belakangku. Beberapa murid yang lain hanya senyum-senyum.

Di depan Pinar tetap serius.

"Lanjutkan." Kata Pak Cip.

"Sudah habis, Pak."

"Begitu saja? Kau boleh duduk."

Pinar menggeleng. "Puisi berikutnya, Pak."

“Kau buat dua sajak, Pinar?” Pak Cip mewakili keheranan kami semua.

“Bukankah Bapak tidak membatasai jumlah sajak yang dibuat?”

Pak Cip tertawa. Pinar tersenyum ke arahku, membuatku gugup. Jangan-jangan puisinya malah berjudul, RASUNA. Entah apa yang akan dikatakannya nanti.

“Silahkan Pinar, puisi keduamu.”

Pinar mengangguk.

BELUT

Judul puisi kedua Pinar membuatku lega. Bukan namaku yang disebut. Tapi Belut. Teman yang lain tertawa termasuk keras suara Tondo. Oi, setelah membaca sajak *Maaf*, Tondo begitu cepat kembali pada sifat asilnya.

Pinar melanjutkan membaca puisi.

Adalah ikan yang banyak mengandung gizi
Bentuknya licin dan panjang
Hidup di air tawar
Bisa didapat dengan memancing
Adalah ikan yang baik
Setidaknya bukan seperti lele yang menyengat
Aku suka belut
Tapi jangan salah, aku tidaklah selicin belut

Aku ikut tertawa bersama yang lain. Pak Cip juga tertawa. Rasa-rasanya itu adalah puisi paling jenaka yang aku bisa dengar. Apalagi saat mengatakan *lele yang menyengat*, Pinar mengacungkan jempolnya. Kocak sekali.

“Tondo, sajakmu mendapatkan perlawanan ketat.” Berikutnya Pak Cip meminta seluruh sajak dikumpulkan ke depan.

***

“Besarkan sedikit.” Kata Bi Jena ketika aku mengangkat ikatan sayur kangkung. Aku menurut, menambahkan beberapa batang lagi.

“Cukup!” Bi Jena yang memperhatikan berseru. Aku mengangguk langsung mengikat. Pinar melihat sekilas, mencocokan dengan besaran ikatan di tangannya. Kami mulai bekerja.

“Harga kangkung sudah turun, Bi.” Aku bertanya saat tumpukan kangkung yang harus kami ikat tinggal setengahnya. Bibi Jena sibuk memasukkan gula dalam kantong-kantong plastic. Menimbangnya dalam ukuran seperempat kilogram.

“Turun sedikit.” Bibi Jena tetap fokus dengan pekerjaannya.

“Harga yang lain?” Pinar giliran bertanya.

“Beberapa turun, beberapa masih tinggi harganya. Kenapa kalian tanya-tanya macam petugas kelurahan saja?”

“Kepo saja, Bi.” Aku dan Pinar menjawab serempak, mengambil kembali batang-batang kangkung untuk diikat.

Pasar makin ramai. Orang-orang sibuk berlalu-lalang, saling senggol satu sama lain. Bahkan tukang panggul karung tampak terhuyung saat berpapasan dengan tukang panggul lainnya. Lihat-lihat dong kalau jalan, kata tukang panggul bergurau. Salah situ, tidak pasang lampu sein, balas tukang panggul yang lain.

Seorang pembeli mendatangi lapak Bibi Jena. Langsung menunjuk tumpukan kangkung yang tinggal tiga perempat lagi.

“Itu berapa?”

Bibi Jena hanya melihat sekilas lantas mematok harga. Aku dan Pinar berhenti mengikati batang kangkung, sepertinya ada pembeli yang akan memborong

“Bisa kurang.” Calon pembeli menyebutkan angka penawarannya. Bibi Jena langsung mengiyakan. Transaksi berlangsung cepat. Aku dan Pinar membantu memasukkan sayur kangkung ke dalam karung plastik.

Pekerjaan kami selesai dengan sendirinya.

Bibi Jena memberikan upah sebagaimana biasanya, menawarkan kami mengambil satu ikat kangkung. Aku dan Pinar kali ini menolak.

“Kalian tidak makan tumis kangkung lagi.” Bibi Jena memandang heran.

Kami menggeleng.

“Kenapa kalian tidak mau membawa sayur kangkung.”

“Dunia sudah berubah, Bi.” Aku dan Pinar kompak menjawab, tertawa, pamit ke lapak Bi Sumar. Siap bekerja melepas kelopak kol dan sawi yang mulai layu.

“Hari ini libur dulu kalian, Bibi hanya mendapat kiriman kol dan sawi sedikit, sudah Bibi kerjakan sendiri.” Bi Sumar berkata saat kami datang. Kami pamit, menuju lapak bawang. Tempat biasa kami membantu mengupas bawang. Seperti Bi Sumar, pemilik lapak mengatakan tidak ada pekerjaan.

Lepas dari lapak bawang, kami ke tempat penjual ayam. Siapa tahu ada ayam yang mau dibubut bulunya. Pemilik lapak menggeleng, mengatakan kalau sudah punya karyawan tetap. Sepertinya pagi ini kami akan pulang lebih awal. Sekiranya Daeng Yusuf tidak berdiri di depan kami saat aku dan Pinar berbalik mau pulang.

“Eh, Pinar, Rasuna.” Daeng Yusuf seperti ragu-ragu. Kami sedikit menepi dari gang yang membelah pasar, memberi ruang bagi tukang panggul karung untuk lewat.

“Ada apa Daeng?” Aku bertanya.

“Kalian mau membantu Daeng?”

“Membersihkan ikan?” Tanya Pinar.

“Apalagi,” Daeng Yusuf berkurang ragunya, “Tapi jangan khawatir, bukan lele yang bisa mematil.”

“Asal bukan lele, kami bisa Daeng.” Tanpa pikir panjang Pinar menyanggupi. Daeng Yusuf tersenyum senang, meminta kami mengikutinya. Dalam hati aku menyetujui kesanggupan Pinar, jam pulang kami masih lama. Tidak ada salahnya mengambil pekerjaan di tempat Daeng Yusuf. Apalagi ikan yang akan dibersihkan bukan lele yang berbahaya.

“Ini.” Daeng memberi kami peralatan kerja; celemek plastik, pisau kecil, telanan kayu. Kami menyambutnya. Setelah mengenakan celemek, dengan percaya dirinya aku dan Pinar mengambil posisi duduk. Siap bekerja.

Daeng meletakkan ember ukuran besar di hadapan kami. Aku dan Pinar melongok ke dalamnya.

Oi! Aku dan Pinar sama-sama menjauh dari ember. Aku langsung ingat puisi kedua Pinar kemarin. Ember di hadapan kami hampir penuh oleh belut. Ikan itu saling bergelung.

“Kalian bersihkan ikannya. Kalau bisa selesai semua, bagus. Kalau tidak kerjakan semampu kalian saja.” Tidak jauh dari kami, Daeng Yusuf sibuk dengan pekerjaannya, tidak memperhatikan benar reaksi kami melihat seember belut.

“Kau, Ras.” Pinar menunjuk ember, tampak sekali dia jerih.

“Kau saja, kau lebih pintar membersihkan ikan.” Aku mengelak, memperhatikan belut yang bergerak-gerak.

“Aku tidak bisa, Ras.”

“Katamu selain lele kau bisa. Lagi pula bagaimana dengan puisimu di sekolah?” Aku nyengir. Pinar mendorong tubuhku.

“Kalau kalian tidak bisa, tidak apa-apa.” Daeng ternyata memperhatikan kami.

“Bisa Daeng.” Aku yang berkata setelah di dorong Pinar. Baiklah, kataku dalam hati, dulu sebelum sekolah, aku kadang-kadang ikut Kak Damay mencari belut.

Aku mencelupkan tangan ke dalam ember, berusaha menangkap seekor belut. Licin, sepertinya aku sudah menangkap seekor, begitu akan mengangkatnya keluar, belum itu bergerak berhasil meloloskan diri.

Aku mencoba lagi, mencengkeram seekor. Saat mengangkat, belut itu bergerak lalu berhasil meloloskan diri. Aku jadi jengkel sekaligus penasaran.

“Pegang yang kuat, Ras.” Daeng Yusuf berkata.

“Ya, Ras, pegang kuat-kuat.” Pinar ikut memberi saran.

“Kenapa tidak kau saja.” Aku jengkel pada Pinar.

“Geli, Ras.”

“Kemarin kau bilang belut adalah ikan yang baik.”

“Itu hanya puisi, Ras.” Pinar menatapku.

“Kita pulang saja.” Aku memutuskan. Jangankan membersihkan, menangkapnya saja sudah tidak bisa. Lagi pula Daeng Yusuf tidak memaksa kami.

“Coba lagi, Ras,” Pinar mencegah pulang, “Kalau kau sudah coba, nanti aku juga ikut.”

“Kau serius?”

Pinar mengangguk. Sekali lagi aku memegang belut, kali ini kuat. Saat akan diangkat, belut itu bergerak-gerak ingin melepaskan diri. Aku menguatkan pegangan, tidak akan gampang menyerah. Berusaha mengangkatnya dari atas ember dengan cepat.

Aku berhasil walau hanya sesaat. Berikutnya tanpa kuduga ekor belut berusaha melingkari lenganku. Geli bukan main. Sontak aku lemparkan belut yang berhasil kupegang, tanpa sadar lemparanku mengarah pada Pinar.

Teman karibku ini langsung meloncat. Kaget tak kepalang tiba-tiba seekor belut menimpa kepalanya. Luruh ke bahu Pinar, membuatnya semakin meloncat-loncat. Tanpa sadar ia mendekati ember di dekatku, tanpa sadar kakinya menyepak ember itu sampai tumpah.

Membuat puluhan ekor belut mengeliling kaki kami. Pasar kian ramai oleh jeritanku dan Pinar.

TUKANG PANCI

"Ada-ada saja."

Hanya itu komentar Bapak, lebih asyik menggigit jagung manis yang baru diambil dari mangkok sayur asam. Kak Damay malah diam saja. Mamak baru selesai cerita tentang kejadian sore tadi. Mamak cerita dengan semangat dan seru, tentang panci yang bocor. Memaksa Mamak memasak sayur asam pakai kuali.

Itu memang kejadian seru. Aku ikut membantu Mamak mengamankan sayur asam dari dalam panci. Tergesa-gesa memindahkan ke atas belanga. Penuh kehati-hatian karena sayur asamnya mulai mendidih.

"Eh, Bapak belum selesai." Tiba-tiba Mamak mengambil mangkok sayur di dekat ayah. Bapak yang menarik mangkok sayur asap dari depan Bapak.

"Eh, Bapak masih mau makan lagi." Tangan Bapak terulur, berusaha mengambil mangkok sayurnya lagi.

"Tidak boleh." Mamak menggeleng. "Masa Bapak hanya bilang 'ada-ada saja' atas cerita Mamak. Padahal memindahkan sayur dari panik ke belanga itu bukan pekerjaan gampang." Mamak menjelaskan alasan mengapa ia 'menghukum' Bapak.

Kak Damay melongo, ia malah tidak komentar sama sekali.

"Oi, Mamak hanya salah paham. Bapak malah kagum dengan kecekatan Mamak memindahkan sayur." Bapak protes.

“Tapi komentar Bapak yang singkat menunjukkan Bapak menyepelekan pekerjaan Mamak.”

“Baiklah-baiklah. Bapak minta maaf.” Bapak mengaku salah, mengulurkan tangannya lagi. Tetap tidak boleh.

Kak Damay berhitung dengan situasi di meja makan. Menggeser lebih dekat sayur mangkoknya.

Tapi Bapak tetaplah Bapak. Tidak bisa mengambil mangkok sayur di dekat Mamak, dengan penuh kecepatan Bapak mengambil mangkoknya Kak Damay.

“Bapak.” Kak Damay langsung protes. Aku tertawa, Mamak juga.

“Tidak boleh.” Bapak menggeleng, menirukan gaya Mamak “Masa kau diam saja setelah Mamak cerita. Padahal memindahkan sayur dari panik ke belanga itu bukan pekerjaan gampang.”

Kak Damay yang sebal jadi ikut tertawa. Aku berbaik hati, menyodorkan mangkok sayurku.

“Kakak ambil punya Ras.”

“Tidak mau.” Kak Damay menolak, “Kakak tidak mau bekas sendokmu. Ih, bekas sendok orang dekil.” Kak Damay jual mahal.

“Ya, sudah, Bapak yang mau.” Bapak mengambil mangkokku. Aku membiarkan saja, sudah kenyang. Bapak memandang Mamak dengan tersenyum lebar. Bapak menang banyak, satu yang diambil Mamak, Bapak malah dapat dua.

Kami meneruskan makan. Mamak mengembalikan mangkok sayur Bapak pada Kak Damay. Di luar terdengar deru suara motor,

sesekali bunyi klaksonnya. Bunyi penjual mie tek-tek sahut menyahut dengan penjual bubur kacang hijau.

“Tadi pagi Bapak juga punya cerita seru.” Nasi dan sayur di piring Bapak habis. Bapak menyodorkan gelasnya yang kosong padaku, minta diisi lagi.

“Pagi tadi berkali-kali angin bertiup kencang. Belum sempat sampah di masukkan ke karung, angin datang, membuat sampah yang sudah dikumpulkan beterbangan, kembali berserakan kemana-mana.”

“Serunya dimana, Pak?” Mamak menyela.

“Serunya saat angin bertiup kencang. Kami saling teriak. Dekil empat, angin datang, amankan sampahmu. Lalu dekil empat menjawab tak kalah kencang, siap dekil enam, laksanakan.” Sekarang Bapak seperti Mamak tadi, semangat dan seru sekali cerita. Tangan Bapak bergerak bagai pesawat untuk menggambarkan angin, tangannya terentang untuk mengilustrasikan sampah yang berserakan, kemudian menangkup untuk menggambarkan sampah yang terkumpul dan aman di dalam karung.

“Seru dimana, Pak?” Mamak menyela lagi.

“Serunya? Lalu angin datang lagi, lebih besar dan cepat. Karung yang berisi sampah terangkat kemudian terbalik. Wow, semua daun di dalamnya tumpah kemana-mana. Semua dekil, teriak bos dekil, kejar semua daun yang berterbangan. Lalu kami semua berlarian kesana-kemari, mengejar daun-daun.” Bapak sepertinya mulai mengarang-ngarang cerita.

“Bagaimana? Seru,kan Mak?” Bapak memandang Mamak penuh harap.

“Ada-ada saja.” Kata Mamak datar. Aku dan Kak Damay tergelak.

***

Panci bocor! Panci bocor!

Suara yang kutunggu-tunggu sejak selesai makan siang akhirnya terdengar. Aku tersentak, langsung bangkit dari kursi tamu. Buku pelajaran yang kupangku terjatuh. Ternyata aku ketiduran. Buru-buru keluar rumah, berdiri di teras dengan kepala terjulur. Melongok ke arah jalan besar, mencari tukang panci keliling.

Belum terlihat tukang pancinya. Padahal suara tadi seperti telah dekat sekali. Aku melongok lagi, berharap melihat tukang panci yang sedang memanggul tumpukan panci, kuali dan dandang. Masih belum ada, yang tampak hanya pengendara motor yang kebetulan lewat. Juga tukang siomay yang mendorong gerobaknya ke arah jalan besar.

“Ada, Ras?” Dari ruang tengah Mamak bertanya.

“Belum, Mak.” Aku ganti melongok ke arah pasar, jangan-jangan tukang pancinya datang dari arah pasar. Tetap tidak ada. Jannngan-jangan aku bermimpi. Kalau mimpi, mengapa Mamak juga bertanya.

Penasaran aku berjalan ke tengah gang, melihat kanan-kiri. Tidak ada tukang panci. Tidak tahan terik sinar matahari aku kembali ke teras. Lanjut ke ruang tamu. Nanti juga dia akan teriak lagi, pikirku sambil membuka buku pelajaran. Mengulang pelajaran tadi siang. Kembali terkantuk-kantuk.

Panci bocor! Panci bocor!

Terdengar lagi. *Panci bocor!* Teriakan tukang panci makin jelas. Aku buru-buru keluar, berdiri di teras, melongok ke arah jalan besar.

Panci bocor!

Kali ini tukang panci dengan panggulan bambunya, di kedua ujungnya tergantung tumpukan panci, belanga dan kuali, hanya berjarak beberapa meter lagi.

"Panci bocor, Neng?" Tukang panci menyapa.

"Ya, Mang, panci bocor." Aku menjawab seadanya. Memanggilnya Mamang sebagaimana kebiasaan kami memanggil mamang pada hampir semua penjual keliling.

"Duduk dulu, Mang, Ras ambil pancinya." Aku mempersilahkan. Mamang tukang panci membawa masuk panggulan ke teras, menurunkannya dari bahu. Bunyi aluminium beradu satu sama lain terdengar cukup nyaring.

Aku langsung ke dapur, mencari panci Mamak yang bocor.

"Dimana, Mak?" Aku bertanya setelah melihat gantungan tidak ada panci, di atas kompor tidak ada.

"Apa yang dimana?" Mamak yang masih menyetrika, balas bertanya.

"Pancinya."

"Bukankah sudah kau bawa ke depan." Mamak mengingatkan. Aku menepuk jidat. Lupa kalau pancinya telah dibawa. Aku kembali ke depan. Benar saja, pancinya ada di bawa meja.

"Mamang lihat dulu ya, Neng." Tukang panci mengambil panci yang kuulurkan. Aku

mengangguk, duduk di kursi sebelahnya. Mamang itu langsung membalik panci, memperhatikan bagian pantatnya.

Kemudian menggeleng-geleng.

"Kenapa, Mang." Aku penasaran.

"Kasihan sekali panci ini, bekerja melebihi beban hidupnya." Mamang panci masih menggeleng. "Aluminium sudah tipis sekali, Neng. Baiknya diganti dengan yang baru." Mamang menunjuk tumpukan panci baru dagangannya.

Giliranku yang menggeleng. Pesan Mamak jelas. Pancinya ditambal saja.

"Tambal saja, Mang." Aku menolak.

"Sia-sia, Neng."

"Apa yang sia-sia?"

"Tambalannya tidak akan awet, Neng."

"Tambal yang tebal, Mang."

"Nanti bocor di tempat lain, Neng."

"Begitu?"

Tukang panci mengangguk. Apa yang dikatakan Mamang tukang panci terdengar masuk aku. Aku permisi, menemui Mamak. Menjelaskan apa yang dikatakan tukang panci.

"Tambal saja, Ras," Kata Mamak sambil menyetrika, "Kalau bocor kita tambal lagi."

"Beres." Kataku kembali ke teras. Alasan Mamak sederhana tapi mengena. Saat di teras, Tante Sona ada bersama tukang panci. Sibuk memilih-milih kuali. Aku langsung berjengit, paham watak Tante Sona.

"Bocor pancinya, Ras?" Bu Lena bertanya lebih dulu dari tukang panci.

Aku mengangguk pada Tante Sona, berkata pada tukang panci, “Tambal saja, Mang.”

“Beli yang baru saja, Ras.” Tante Sona berkata.

“Mamak belum punya uang, Tante.”

“Bisa kredit, Ras. Iya kan, Mang?” Tante Sona mengambil satu buah kuali dari panggulan.

“Bisa, Neng!” Tukang panci mengangkat panci Mamak, melakukan promosi,“Mamang punya program kredit murah meriah. Tanpa syarat berbelit. Cukup bilang ‘mau’, langsung Mamang setujui. Kreditnya tanpa uang muka, sepuluh kali bayar. Bayarnya ringan, hanya dua puluh ribu. Itu pun bayarnya lima hari sekali.”

“Nah, itu Ras. Kredit saja. kalau kuali ini berapa, Mang?” Tante Sona menunjukkan kuali di tangannya.

“Sama, Bu. Kalau ibu ngambil dua, malah korting satu kali angsuran.”

“Benarkah?” Tante Sona berbinar, langsung memilih kuali lagi.

“Ayo, Neng, ambil panci baru, bayarnya kredit.” Tukang panci membujuk.

“Ayolah, Ras, tidak terasa, nantinya lunas sendiri.”

“Lunas sendiri, Bu. Tanpa dibayar?” Aku melongo? Ada kredit yang seperti ini.

Tante Sona tertawa mendengar pertanyaanku. “Tentu saja harus dibayar, Ras.”

Aku tersenyum, salah paham.

“Bagaimana, Neng? Panci baru?”

Aku menggeleng, kukuh minta ditambal saja.

“Tanya Mamaknya dulu, siapa tahu mau.” Tante Sona menganjurkan, aku menggeleng. Mamak paling anti dengan kreditan.

“Ya, sudah, Mamang nurut saja.” Tukan panci menurut. Ia membersihkan bagian pantat panci yang akan ditambal dengan amplas. Kemudian mengambil stiker aluminium, menggunting seperlunya. Lalu menempel Kata tukang panci ketika apa yang diucapkan Mamak kuulang lagi. Ia kemudian membersihkan sekeliling lobang dengan hati-hati, mengeluarkan aluminium kecil. Praktis kerjanya dan murah.

Lebih lama waktunya tukang panci mencatat identitas Tante Sona di atas bukunya.

Panci bocor! Panci bocor!

Tukang panci kembali beraksi.

***

“Makkk!” Aku berseru dari dapur. Lantai dikotori kuah santan. Kompor juga belepotan santan. Api kompor padam, entah karena diguyur kuah santan atau gasnya habis. Aku melongok ke dalam panci, tinggal potongan-potongan nangka saja. Kuahnya tumpah semua.

Padahal aku hanya sebentar ke depan. Menemani Mamak mengobrol dengan karyawan hotel yang mengantar satu setel pakaian, yang punya minta dicuci super kilat.

“Ras!” Mamak datang buru-buru, “Ada apa?”

Mamak tidak perlu jawabanku. Ia melihat langsung dapur yang kotor gara-gara kuah santan. Wah-wah, Mamak berseru.

“Sudah Tante bilang, beli panci baru saja.”

Aku menoleh, kaget. Tante Sona berdiri di ambang pintu. Bukankah tadi Mamak mengobrol dengan karyawan Bintang Seribu.

“Kalau begini jadi repot. Jangan-jangan kompornya rusak disiram kuah santan.”

Sementara aku dan Mamak bergerak membersihkan dapur, Tante Sona berkomentar.

Aku mengambil lap pel, mulai membersihkan lantai. Mamak mengangkat panci, meletakkannya di atas meja. Kemudian membersihkan kompor. Tante Sona tidak lagi berdiri, ia mengambil duduk di kursi makan. Memandangi kami bagai mandor.

“Aku sudah katakan pada Ras, Kak Aisyah. Beli baru saja.” Tante Sona bicara pada Mamak.

“Uangnya belum ada Lena.” Mamak mengangkat tungku kompor, membersihkan bagian dalamnya. Meniup lubang pengapian. Aku mengepel.

“Berapalah harga panci, Kak. Lagi pula bisa dicicil.”

“Aku tidak mau pusing, Sona.” Mamak merampungkan membersihkan kompor. Aku selesai mengepel lantai.

“Tapi sekarang Kakak pusing juga. Dapur jadi kotor, sayur yang seharus telah masak jadi sia-sia.”

“Ini pusing di depan, Sona. Kalau kredit itu pusingnya di belakang, ditagih-tagih. Kalau uangnya ada, kalau tidak bagaimana?”

“Bisa pinjam, Kak.”

“Maksud kau, gali lobang tutup lobang?” Mamak mengernyit.

“Biasalah gali lobang tutup lobang itu Kak. Namanya juga hidup di kota, keinginan banyak pendapatan terbatas. Harus pandai-pandai mencari peluang. Termasuk cari hutangan.”

“Oi, itu prinsip hidup kau. Aku tidak mau. Jangankan dapur, seluruh rumah ini kotor karena santan, aku tidak mau kredit.” Mamak menandaskan. Tante Sona tidak menimpali. Malah pamit pulang saat aku mencoba menghidupkan kompor.

Menyala! Gasnya belum habis dan kompornya juga tidak rusak. Mamak mengucap syukur. Aku menatap punggung Tante Sona yang meninggalkan kami.

“Bagaimana ini, Mak?” Aku mengangkat panci, di dalamnya ada potongan nangka yang ditinggalkan kuahnya.

“Iris-iris lebih kecil, Ras. Nanti kita tumis.”

Aku tersenyum mendapat jalan keluar brilian dari Mamak.

Aku mengambil talenan kayu, mengiris potongan nangka. Mamak menyiapkan bumbu-bumbunya. Setelah nangka dipotong jadi kecil-kecil dan Mamak beres dengan bumbunya, aku mengambil kuali. Meletakkannya di atas kompor, menumpahkan minyak sayur secukupnya ke dalam kuali, lantas menghidupkan kompor.

Bunyi berdesis terdengar. Minyak sayur di dalam kuali mulai panas. Mamak memasukkan irisan bawang merah, menunggu saat yang tepat saat mulai memasukkan bumbu-bumbu berikutnya. Bau harum menyeruak memenuhi dapur.

"Lezat, Mak." Aku mengacungkan jempol, siap menunggu perintah menumpahkan irisan nangka ke dalam kuali. Aku merasa inilah yang dimaksud Mamak dengan pintar-pintarlah membawa diri. Sayur kami berubah dengan cepat, dari sayur santan jadi tumis nangka.

"Pintar-pintarlah membawa diri. Cerdaslah dalam menentukan mana kebutuhan, mana yang hanya keinginan. Apalagi membeli sesuatu hanya karena gengsi. Jangan sampai besar pasak daripada tiang. Itu akan membuat susah, lebih dari yang dapat dibayangkan." Begitu selalu kata Mamak.

***

Kali ini Bapak memandang penuh perhatian, mendengar seksama seksama cerita Mamak ketika makan malam. Lengkap dengan anggukan kecil dan seruan pelannya. Di seberangku, Kak Damay tidak mau kalah. Pandangannya tak lepas pada Mamak. Memuji Mamak disela-sela cerita.

"Luar biasa, Mak." Bapak berkomentar di akhir cerita Mamak. Aku lihat wajah Mamak bersemu. "Hanya mamak-mamak jenius yang bisa seperti itu. Dari seratus Mamak di seluruh dunia ini belum tentu ada satu." Tambah Bapak.

"Tumis nangkanya lezat, Mak. Ini bisa jadi penemuan baru, nangka harus direbus dengan air santan dulu baru ditumis. Damay punya ide nama masakan ini, *Tukadidu*—tumis nangka direbus dulu." Kak Damay berkata serius.

Kami meneruskan makan. Memang tumisan nangka ini lezat, berbeda dengan biasanya. Mungkin Kak Damay benar, rasanya diperoleh karena nangkanya direbus santan kelapa.

“Bapak juga mau cerita.” Bapak memandangi kami.

“Seru ya, Pak.” Aku bertanya.

“Belum tahu, seru atau tidak.” Bapak mengerling Mamak. Aku dan Kak Damay tertawa.

“Tadi pasukan dekil diperintah menghapus tulisan-tulisan di tembok taman kota. Tulisan yang menghasut. Menjelek-jelekan satu daerah. Menjelek-jelekan pendatang. Sungguh tulisan yang menghasut, mengadu domba. Bahaya sekali, tulisannya membenturkan sesame anak bangsa.” Bapak menghela napas.

“Kami sebenarnya diminta mencat ulang besok pagi karena catnya baru tersedia besok. Bapak dan kawan-kawan berembug. Satu pendapat kalau tulisan yang mengotori tembok itu berbahaya. Kami memutuskan untuk tidak menunggu besok.”

“Awalnya tulisan itu mau dikerok saja. Tapi itu merusak tembok. Akhirnya diputuskan untuk membeli lem saja.”

“Kok beli lem, Pak?” Kak Damay penasaran.

“Apa yang mau dilem, Pak?” Aku juga ingin tahu.

“Daun kering.” Bapak memandangku dan Kak Damay, “Daun kering yang masih utuh kami lem, terus ditempelkan di atas tulisan-tulisan itu. Jadilah semacam karya seni, atau apalah. Yang jelas tulisan menghasut itu tertutupi, sambil berharap daun-daun kering itu tidak lepas sampai besok pagi. Bagaimana, ide kami boleh juga bukan?”

“Keren, Pak.” Aku memuji, “Dekil-dekil tapi banyak ide.”

Bapak dan Mamak tertawa.

“Hebat.” Kak Damay juga memuji.

“Menurut Mamak bagaimana?”

Mamak mengacungkan jempolnya, kali ini meniru ucapan Bapak. “Luar biasa, Pak. Hanya bapak-bapak jenius yang bisa seperti itu. Dari seratus bapak di seluruh dunia ini belum tentu ada satu.””

***

Pancir bocor! Panci bocor!

Suara tukang panci nyaring di tengah terik matahari. Aku telah siap di teras. Di sampingku nangkring panci Mamak yang bocor lagi.

“Bocor lagi, Neng?” Tukang panci berdiri persis di depanku.

“Iya, bocor lagi, Mang.” Aku mempersilahkannya memasuki teras. Tukang panci melepas panggulan, meletakkan tumpukan panci di atas lantai. Bunyi aluminium beradu terdengar. Habis meletakkan panggulan, tukang panci merogoh sakunya, mengeluarkan buku. Mengambil pena dari saku sebelahnya. Ia siap menulis, aku memandang bengong.

“Silahkan dipilih, Neng. Mau kredit kan?” Tukang panci salah paham.

“Tidak, Mang. Ditambal saja.”

“Percuma, Neng. Pasti bocor lagi.” Tukang panci masih dengan buku dan penanya.

“Kalau bocor, ditambal lagi. Masalah?” Timpalku.

Tukang panci nyengir. Memasukkan lagi buku dan pena ke dalam saku. Mengambil panci di dekatku, memperhatikan pantatnya. Mengamplas sedikit dan menempelkan stiker aluminium di tempat yang bocor.

Beres.

"Tidak sekalian beli ini, Neng. Murah." Tukang panci menawarkan lembaran stiker aluminium, "Biar bisa tambal sendiri."

Aku menggeleng, tidak mau. Biar tukang panci saja yang tambal kalau bocor.

"Ya, sudah, Mamang permisi." Tukang panci bersiap, memanggul lagi rangkaian pancinya. Kembali menyusuri gang, meneruskan teriak.

Panci bocor! Panci bocor!

Panci bocor! Panci bocor!

Tukang panci kembali keliling. Aku membawa panci yang telah ditambal masuk, meletakkannya ke atas rak, bicara padanya, "Nah panci, kau tidak boleh bocor lagi sampai minggu depan. Saat masa pensiunmu tiba."

BESAR PASAK DARI TIANG

Kegiatan mengaji selesai, semua murid telah menyetorkan bacaan pada Buya Syafii. Masih ada waktu sepuluh menit lagi sebelum Isya. Buya Syafii meminta kami merapikan perlengkapan mengaji. Seperti biasa, ia akan menyampaikan kisah teladan. Kali ini tentang Bilal bin Rabah, salah seorang sahabat nabi yang terkenal.

Kami khusu' mendengarnya.

"Itulah Bilal bin Rabah." Kata Buya Syafii, "Kisahnya memberikan kita pemahaman kalau Tuhan tidak menentukan kemuliaan seseorang berdasarkan warna kulit. Mentang-mentang kulitnya putih seperti kapas lantas menjadikannya mulia. Atau karena kulitnya hitam menjadikannya hina. Tidak! Bilal bin Rabah adalah contoh nyata kalau kulit hitamnya bukanlah penghalang untuk jadi mulia."

"Kemuliaan juga tidak ditentukan oleh tinggi rendahnya jabatan. Bilal bukan tokoh masyarakat pada masanya. Ia orang hamba sahaya yang kemudian dimerdekakan. Mulia tidak diukur dari banyaknya harta kekayaan. Bilal bukanlah orang kaya. Ia tidak punya kebun kurma, tidak memiliki puluhan unta. Itulah Bilal yang berkulit hitam, bukan pejabat, bukan orang kaya, tapi menjadi sahabat Nabi, diberi tugas khusus mengumandangkan adzan."

"Jika Tuhan saja tidak memandang kemuliaan seseorang dari asal usul suku dan daerah, warna kulit dan bentuk rambut, mengapa manusia malah merasa hebat sekali karena warna

kulitnya. Merasa lebih terhormat karena sukunya."

"Merasa lebih hebat itu tidak boleh ditunjukkan dengan menjelek-jelekan orang lain. Kalau kalian merasa lebih hebat, maka tunjukkanlah dengan prestasi, dengan pekerti, sehingga orang lain itu menyadari sendiri kalau kalian lebih hebat. Itu merasa lebih hebat yang bermanfaat."

"Nah, kau sedang menunggu siapa Ridwan?" Buya Syafii mengagetkan kami. Ia tiba-tiba menunjuk Ridwan. "Dari tadi kau memandang pintu."

"Tidak ada, Buya." Ridwan menunduk.

"Kau tahu, Noor, kawanmu menunggu siapa." Buya Syafii menunjuk Noorman yang duduk persis di samping Ridwan.

"Eh," Noorman memandang Buya Syafii, menatap Ridwan yang masih menunduk.

"Ridwan sedang menunggu Daeng Yusuf, Buya." Terang Noorman. "Siapa tahu Daeng Yusuf membawa keranjang berisi hadiah lagi."

Kami tertawa mendengar penjelasan Noorman. Muka Ridwan jadi merah. Buya Syafii menutup kegiatan mengaji. Kami pamit, murid laki-laki pergi ke musholla, murid perempuan pulang ke rumah.

Lepas isya aku sekeluarga makan malam dengan sayur tumis toge. Beberapa hari ini aku dan Mamak rajin membuat tumisan. Bukan apa-apa, takut panci yang baru ditambal bocor lagi. Tidak bisa menunggu sampai usia pensiunnya, satu minggu lagi.

Disampingku Bapak makan dengan lahap.

“Tambah nasinya, Pak.” Mamak berkata saat nasi di piring Bapak tinggal sedikit.

“Tidak usah, Bapak sudah kenyang. Terlalu kenyang nanti malah mengantuk, bukankah malam ini Bapak kerja lembur.” Bapak menolak.

“Malam-malam mau menyapu jalan, Pak?” Aku bertanya heran.

Bapak menggeleng. “Bos Dekil baru sore tadi memberitahu Bapak, tulisan-tulisan menghasut itu muncul lagi. Isinya sama, menjelek-jelekkan pendatang, mengadu domba antar asal daerah. Harus dihapus malam ini juga.”

“Siapa kira-kira yang menulisnya, Pak?”

Bapak tidak langsung menjawab pertanyaan Mamak. Mengunyah makanan di mulutnya perlahan. Menghabiskan nasi di atas piringnya.

Mamak menunggu jawaban Bapak.

“Bapak tidak tahu.” Bapak menggeleng.

“Buat apa mereka menghasut seperti itu, Pak?” Tanya Kak Damay.

Bukannya menjawab, Bapak balik bertanya, “Apakah di kampusmu baik-baik saja? Tidak ada tulisan-tulisan menghasut, atau selebaran-selebaran yang mengadu domba?”

“Tidak ada, Pak.”

“Syukurlah dan jangan sampai terjadi di kampusmu, Damay. Siapapun yang menulis hasutan itu, jelas tindakan pengecut. Orang-orang yang memancing di air keruh, apapun tujuannya.”

“Ingatlah Damay, merasa dirinya paling benar, kemudian menyalahkan orang lain sekehendak hatinya akan mengundang pertengkaran.

Apabila antar suku dan warna kulit bertengkar, itu sama saja saat penjajahan Belanda. Musuh kita itu bukanlah saudara-saudara sebangsa. Musuh kita adalah kemiskinan, kebodohan, korupsi dan segala bentuk kejahatan. Itulah yang harusnya kita perangi. Itulah sesungguhnya yang akan menghabiskan energi kita."

Aku menyimak pesan Bapak pada Kak Damay. Membuatku teringat pada kisah Bilal bin Rabah, yang baru saja disampaikan Buya Syafii.

***

Besok saat pulang sekolah aku mendapati Tante Sona bersama dua orang pemuda di teras rumahnya. Keduanya berbadan kekar, memakai kaos buntung. Sengaja menampakkan tato kalajengking di lengan masing-masing.

Dua pemuda itu berusaha menggotong kulkas Tante Sona, hendak menaikannya ke atas gerobak yang terparkir di pinggir gang. Tante Sona menahan. Ia memeluk kulkas yang ingin dibawa itu. Dua pemuda ngotot membawa, Tante Sona gigih menahan.

"Kalian tidak boleh semena-mena main sita. Ini kulkasku!" Urat leher Tante Sona terlihat. Aku terpaku di teras. Mamak berdiri di dekatku. Tetangga-tetangga yang lain keluar dari rumah masing-masing. Ramai gang oleh kerumunan warga.

"Ibu sudah menunggak tiga kali. Kalau ibu bayar tunggakan, kulkas ini akan kami kembalikan ke tempat semula." Satu pemuda memberi penjelasan.

"Aku sedang tidak punya uang, bagaimana mau membayar cicilan."

"Itu urusan ibu, bukan masalah kami."

"Kalian tidak boleh kasar begitu. Katakana pada bos Bram, aku minta waktu beberapa hari lagi."

"Perintah bos kami harus menyita hari ini juga."

"Aku pasti akan bayar." Tante Sona tetap menahan kulkasnya. Dua pemuda kekar memandang sekeliling rumah yang telah ramai.

"Kapan ibu akan bayar?"

"Nanti kalau aku punya uang." Kata Tante Sona. Kedua pemuda menyeringai mendapati ucapan Tante Sona. Mereka kembali memegang kulkas, berusaha menggotongnya.

Tante Sona kembali memeluk kulkasnya. "Besok! Aku akan bayar besok."

"Pagi, siang atau sore."

"Sore. Kalian datanglah sore hari, aku pasti akan bayar."

"Ibu tidak bohong?" Kedua pemuda kembali melepas pegangan pada kulkas.

"Aku tidak pernah bohong."

"Kalau besok sore ibu tidak bayar, kulkasnya akan kami bawa."

Tante Sona mengiyakan. Dua pemuda itu saling pandang, menganggguk. Memberi peringatan pada Tante Sona kalau mereka akan kembali besok sore. Jika tidak membayar angsuran maka kulkas akan mereka bawa.

Kemudian kedua pemuda pergi, menyeruak kerumunan warga. Mamak mengajakku masuk rumah. Tetangga yang lain pulang, kerumunan warga bubar.

Sampai sore aku tidak melihat Tante Sona. Demikian ketika pergi mengaji. Rumahnya sepi.

Aku baru bertemu Tante Sona saat makan malam. Bapak dan Kak Damay sedang tidak di rumah. Bapak kembali lembur. Tulisan-tulisan menghasut itu ada lagi. Lebih banyak, kata Bapak sebelum pergi. Kak Damay ada kegiatan di kampus.

"Mari makan malam bersama." Mamak menyambut Tante Sona. Memintaku menyiapkan piring. Tante Sona menolak, mengatakan sudah makan di tempat saudaranya. Tadi sebelum maghrib.

"Makan lagi Sona, kalau tidak bisa banyak, sedikit saja. Cobain masakannya Ras." Mamak berusaha memaksa.

Tante Sona tetap menolak. "Nanti malah kekenyangan, Kak."

Mamak mengalah, aku batal mengambil piring. Melanjutkan makan malam sambil disaksikan Tante Sona. Mamak makan lebih cepat dari biasa. Selesai makan, Mamak memintaku membereskan dapur. Ia mengajak Tante Sona ke ruang depan.

"Ada apa Sona?" Suara Mamak terdengar jelas dari dapur.

"Ada perlu bantuan sedikit, Kak." Suara Tante Sona terdengar sayup, "Aku bisa pinjam uang, Kak? Untuk bayar cicilan kulkas besok sore."

Beberapa saat tidak ada suara yang kudengar.

"Aku sedang tidak punya uang, Sona. Kau tahu sendiri, untuk beli panci saja uangnya belum cukup." Suara Mamak lagi.

"Sedikit saja, Kak, buat tambah-tambah."

“Kalau tabungan buat beli panci itu kau pakai, rasanya itu tidak cukup buat bayar cicilan kulkas.” Mamak berkata lembut.

“Buat tambahan saja Kak, aku juga sudah punya uang sedikit. Paling kupinjam tiga hari saja, Kak.” Suara Tante Sona.

“Kau tunggulah.” Jawaban Mamak diikuti suara kakinya masuk kamar. Tidak lama, Mamak telah keluar lagi. Aku reflek memandang panci yang tergantung.

“Pakailah.” Suara Mamak.

“Terima kasih, Kak.” Suara Tante Sona kembali lantang, “Memang urusan kredit dengan Bos Bram sedikit berbeda Kak. Beda dengan bos-bos kredit yang lain. Bos Bram baru nunggak tiga kali saja sudah langsung main sita. Bos yang lain tidak, mereka memberi tempo sampai empat atau lima kali nunggak. Sepertinya orang-orang seberang sama semua seperti Bos Bram, main sita seenaknya. Kasar pula caranya.”

“Jangan mengadili orang karena asal usul daerahnya, Sona.” Mamak mengingatkan, “Kalau salah akui salah. Kalau perjanjiannya tiga kali menunggak disita, maka hadapilah resikonya.”

“Kau lupa apa yang kukatakan selama ini. Kredit itu pusingnya di belakang. Ditagih-tagih. Kalau uangnya ada masih mending, kalau tidak ada dan kredit kita jatuh tempo, bagaimana? Apalagi kalau ada bunga lagi atas keterlambatan pembayaran. Ditambah denda pula. Apa tidak pusingnya jadi berlipat-lipat?”

“Iya, Kak.” Suara Tante Sona kembali pelan, “Sona kapok kredit dengan bos Bram. Sona akan cari bos-bos kredit yang lebih baik.”

Aku tidak mendengar Mamak menanggapi. Tidak lama, terdengar Tante Sona pamit.

***

Besok sorenya, kerumunan warga lebih ramai. Walau telah meminjam duit Mamak, Tante Sona belum bisa membayar tunggakan angsurannya. Parahnya lagi, seperti membuat tindakan antisipasi, Tante Sona punya dua orang pengawal. Tidak kalah kekarnya dengan dua pemuda yang menagih. Punya tato pula, gambar burung elang.

Ribut-ribut tak terelakkan.

"Aku belum bisa bayar sore ini. Kalian datang lagi saja besok." Kata Tante Sona.

"Kami diminta dibayar hari ini, kalau tidak kulkasnya kami bawa." Satu pemuda bertato kalajengking maju, ingin masuk rumah. Spontak pemuda yang mengawal Tante Sona menghadang.

Tetangga-tetangga mulai berdatangan, dalam waktu sebentar kerumunan warga memadati gang. Kali ini Bapak ada di rumah, ikut berdiri di teras menyaksikan.

"Kalian tidak bisa semena-mena lagi sekarang." Tante Sona merasa di atas angin. Ia berkacak pinggang.

"Ibu ingkar janji. Kulkasnya akan kami bawa."

"Coba saja kalau berani." Tante Sona menantang. Dua pemuda bertato burung elang berdiri tegak.

"Kami tidak punya urusan dengan kalian, masalah kami sama Ibu ini."

“Tidak peduli, kalian tidak boleh semena-mena di sini.” Satu pemuda pengawal Tante Sona menggertak.

“Jangan kira kami takut.” Pemuda bertato kalajengking tidak mau mundur, mereka memaksa memasuki rumah Tante Sona. Sepertinya perkelahian akan terjadi. Warga berseru-seru, agar segala sesuatu diselesaikan baik-baik. Seorang di antaranya meminta dipanggil Pendekar Sunib. Ridwan dan Noorman berlari ke arah rumah guru silat itu.

Empat orang pemuda itu telah saling dorong. Tante Sona menyaksikan sambil menyeringai.

“Berhenti! Berhenti!” Bapak loncat ke teras rumah Tante Sona, berusaha melerai. Bukan hanya Bapak, beberapa orang warga lain ikut juga melerai.

“Kami hanya menjalankan tugas dari Bos Bram.”

“Kami juga menjalankan tugas dari Bu Sona.”

Empat orang pemuda berebut menjalankan tugas.

Bapak bersama yang lain berdiri di tengah-tengah. Tante Sona mengelap keningnya yang keringatan.

“Jangan bertengkar seperti kanak-kanak. Masalah ini tidak akan selesai dengan kekerasan, malah kalian menodai lingkungan ini dengan keributan.” Pemilik warung nasi menatap tajam keempat pemuda. Bapak dan yang lainnya masih waspada.

“Kami tidak mau bertengkar, Ibu ini melanggar kesepakatan. Wajar kalau kulkasnya kami sita.”

“Ibu ini ingkar janji, sengaja tidak membayar cicilan. Ia malah menyiapkan centeng.”

“Aku tidak akan mengajak mereka kalau kalian tidak main paksa menyita.” Tante Sona tidak hirau.

“Karena Ibu menunggak cicilan. Kulkasnya mau, bayarnya mangkir. Besar lagaknya saja.” Satu pemuda bertato kalajengking berkata.

Muka Tante Sona jadi merah padam. “Bukan aku berlagak, ya, kalian yang berlagak. Baru tiga minggu menunggak telah main sita seenaknya saja. Bilang dengan bos kalian itu, kalau dia mau kekerasan aku siap meladeni.”

Pemuda bertato kalajengking mau bersikeras lagi. Bapak mengangkat tangan, “Cukup! Kalau kalian saling berebut benar, persoalan ini tidak akan punya ujungnya. Kita serahkan saja masalah ini dengan yang berwajib.”

Tante Sona menolak. “Tidak ada yang berwajib-yang berwajib, Kak. Jelas Bram itu yang salah. Dia tidak bisa semena-mena dengan orang lain. Dasar orang dari pulau seberang.”

Sepertinya masih panjang yang akan diucapkan Tante Sona. Beruntung Pendekar Sunib datang. Ridwan dan Adun berjalan di belakangnya.

“Apa yang kalian ributkan disini.” Suara khas Pendekar Sunib terdengar.

“Pendekar!” Tanpa kusangka, empat orang bertato sama-sama menjura.

Pendekar Sunib menatap tajam, “Mengapa kalian di sini?”

Empat pemuda jadi kikuk, menunduk. “Kami main saja di sini, Pendekar.” Satu orang menjawab takut-takut.

“Bohong! Bohong, Pendekar.” Ramai warga teriak.

“Jauh sekali kalian main sampai kesini.”

Empat pemuda bertambah kikuk.

“Kalian punya urusan apa disini?”

“Tidak punya, Pendekar.” Satu pemuda menjawab.

“Kalau tidak punya, sekarang pergilah!” Perintah Pendekar Sunib. Keempatnya cepat menyingkir. Pemuda yang bertato kalajengking buru-buru mendorong gerobaknya. Warga berseru-seru.

“Kau biang keributan ini, Sona.” Pendekar Sunib beralih pada Tante Sona.

“Ti-ti-dak, Pendekar.” Terbata-bata suara Tante Sona.

“Kau sepertinya mesti belajar silat. Biar kau tahu apa itu jurus tak terkalahkan, Sona. Biar kau paham pentingnya sifat jujur dan sabar. Mau kau jadi murid Pendekar?”

“Iya, Pendekar.” Tante Sona menunduk.

“Bagus.” Pendekar Sunib berkata singkat lantas berbalik ke arah kerumunan warga. Meminta mereka bubar.

“*Ciatt*, Pendekar.” Seru warga ramai.

Panci bocor! Panci bocor!

Aku urung masuk rumah mendengar teriakan akrab itu. Melihat ujung gang arah jalan besar. Tukang panci berjalan cepat ke arah kami.

“Wah-wah, lagi ramai-ramainya, mari ibu-ibu yang mau ganti panci. Mari-mari.” Naluri jualan Mamang tukang panci langsung jalan. “Atau ibu-ibu yang panci di rumahnya bocor dan mau ditambal.” Sengaja benar ia melihatku.

“Ayo, dilihat panci-pancinya.” Mamang itu cepat pula menurunkan pikulan, menggelar begitu saja panci di pinggir gang.

Beberapa warga memperhatikan, banyak pula yang tidak tertarik. Berjalan menuju rumah masing-masing.

“Ayo. Tidak perlu kontan, bisa kredit. Tanpa uang muka. Tanpa Bi checking.” Semangat penjual panci menyala. Tiba-tiba ia menunjuk Tante Sona. “Kebetulan,” Kata Mamang itu, “Hari ini ibu angsuran ketiga ibu jatuh tempo.”

Tante Sona langsung tertunduk.

***

“Bapak lembur lagi?” Aku melihat Bapak berkemas, memakai seragam oranye. Dengan peralatan barunya, senter. Aku tengah baru bersiap mengaji.

“Iya, Ras.”

“Ada tulisan yang menghasut lagi, Pak?”

Bapak mengangguk. “Kali ini lebih banyak, Ras. Malah sampai ke gang-gang pemukiman. Kalau kau lihat ada yang mencoret-coret tembok di sekitar sini, segera beri tahu Pendekar.“

“Ya, Pak.” Aku menyanggupi.

“Kalian makan malam saja, Bapak makan bersama pasukan para dekil.” Bapak berpesan.

Aku mengiyakan, bersama Mamak mengantar Bapak sampai teras. Belum lama Bapak pergi, aku pamit pada Mamak untuk pergi mengaji.

“*Dit-dit-dit*.”

Aku mendengar suara anak-anak yang sedang main mobil-mobilan saat menjemput Pinar. Langsung teringat dengan kulkas Tante Sona.

"Bapak kenapa!"

Aku terjaga mendengar seruan Mamak. Segera loncat dari dipan, keluar kamar dan bergegas ke ruang depan. Mendapati Mamak yang sedang menuntun Bapak dengan perban di keningnya.

"Bapak kenapa!" Dari belakangku, suara Kak Damay tak kalah khawatir. Bapak meletakkan telunjuknya di bibir, meminta kami tidak ribut dulu. Sekarang tengah malam, takut menganggu tetangga kanan kiri yang sedang tidur.

Bapak minta duduk di ruang tengah. Kak Damay menuntut Mamak. Aku cepat ke dapur mengambil satu gelas air putih.

"Bapak tidak apa-apa, hanya luka kecil." Bapak memegang keningnya, berusaha tersenyum. Ia meminta gelas berisi air minum ditanganku. Cepat aku memberikannya.

"Bapak tidak apa-apa," Bapak mengulang lagi ucapannya setelah minum air putih. "Tidak usah khawatir."

"Apa yang terjadi, Pak?" Kak Damay bertanya.

Bapak menarik napas panjang, raut mukanya terlihat sedih. Lantas Bapak cerita apa yang telah menimpa dirinya.

Seperti malam yang lalu, Bapak dan kawan-kawannya mulai membersihkan tembok-tembok yang ditulisi kalimat penuh hasutan. Lagi bekerja, beberapa orang datang. Mereka melarang tulisan dihapus.

"Biarkan saja." Kata orang-orang itu.

“Kalimat-kalimat ini penuh hasutan. Bisa membuat orang berkelahi satu sama lain. Selain itu, tulsian-tulisan ini merusak keindahan kota.” Bos dekil tetap teguh menghapus.

“Tulisan itu tidak merugikan kalian.” Orang-orang itu bertahan.

“Kami akan tetap menghapusnya.” Kali ini Dekil sepuluh yang menjawab.

“Terserahlah” Orang-orang itu tampak mengalah. Kemudan mereka pergi. Bapak dan yang lain melanjutkan pekerjaan, tidak menghiraukan lagi orang yang melarang mereka menghapus tulisan menghasut.

Kira-kira satu jam kemudian, orang yang sama datang lagi. Tetap pada permintaan pertamanya. Meminta tulisan tidak dihapus, dibiarkan saja. Regu kebersihan menolak.

Sekarang orang-orang ini mulai memaksa. Mulai menebar ancaman.

“Kalian jangan bertindak sok pahlawan. Ini daerah kami, di bawah kekuasaan kami. Seluruh tanah di sini adalah punya nenek moyang kami.”

“Kami tidak sok pahlawan.” Bos Dekil membela diri.

“Kalian pulang saja.” Orang itu memaksa.

“Kami akan pulang kalau pekerjaan telah selesai.”

Orang yang datang tidak berkata lagi, pergi sambil mengancam.

Regu kebersihan terus bekerja, menganggap ancaman yang disampaikan hanya gertakan. Kali ini regu Bapak punya pandangan lain

terhadap orang yang menghampiri. Mereka bukan kelompok iseng.

Atau jangan-jangan merekalah yang membuat tulisan penuh hasutan di tembok kota?

“Teruskan bekerja, tetap waspada.” Bos Dekil memberi peringatan.

Beberapa jam berikutnya, saat regu kebersihan hampir merampungkan pekerjaan, tiba-tiba mereka diserang. Batu-batu beterbangan ke arah Bapak dan kawan-kawannya. Penyerang berdiri di seberang jalan.

“Menghindar! Cari perlindungan.” Bos Dekil berteriak memperingatkan. Regu kebersihan kelabakan, tidak menyangka akan dilempari batu.

“Lindungi diri kalian.”

Bapak dan yang lainnya melindungi diri sebisa dan sedapat mungkin. Memandang sekeliling, mencari tempat aman. Sedang batu-batu terus dilemparkan. Di jalan, pengendara mobil atau motor yang lewat cepat-cepat berlalu. Takut kena lemparan batu.

“Lempar terus!”

“Rasakan akibatnya!”

“Jangan macam-macam di sini!”

Teriakan tersebut mengiringi batu yang dilemparkan.

Bapak dan kawannya melindungi diri dengan alat seadanya. Helm yang tadi dilepas, dipasang kembali. Marka jalan pun digunakan sebagai alat perlindungan.

Satu dua batu mulai mengenai sasaran. Dekil delapan mengaduh sambil memegangi bahunya.

Kesakitan. Disusul suara aduh dari dekal tiga, sebuah batu hampir mengenai matanya. Pelipisnya berdarah.

"Lari!" Bos dekil berteriak, menunjuk ke arah jembatan penyebarang orang. Disaat yang sama sebuah beberapa truk kontainer lewat, memberi mereka kesempatan lari.

Terbirit-birit regu kebersihan menyelamatkan diri.

"Bukkk!"

Sebuah batu mengenai kening Bapak, membuatnya luka. Bapak mengusap dengan telapak tangan sambil terus berlari.

"Cepattt!" Bos dekil berseru. Semua anggota regu lari, meninggalkan peralatan. Bergerak cepat ke jembatan penyeberangan. Ada gedung di sana, tempat yang bisa dijadikan perlindungan. Bos dekil lari paling belakang.

Lewat mobil kontainer, tidak ada lagi lemparan batu. Bapak dan kawan-kawannya telah lumayan jauh, orang-orang yang melempar tidak mengejar. Mereka hanya teriak-teriak.

Sampai di gedung yang dituju, regu kebersihan berkumpul lagi. Penjaga gedung sigap membantu. Para dekil saling memeriksa keadaan. Ada empat orang yang terluka termasuk Bapak. Luka ringan, diobati di tempat itu juga.

Situasi kembali aman. Orang-orang tadi telah pergi. Bos dekil menghubungi kantor, minta dijemput. Mereka pulang ke rumah masing-masing.

Tinggal kami bertiga termangu memandang Bapak.

“Jangan khawatir. Bapak terluka sedikit. Damay, Rasuna, kalian kembali tidur. Bapak juga mau istirahat.” Bapak dengan dibantu Mamak bangkit dari duduknya, beranjak ke kamar. Aku menatap punggung Bapak, ngeri membayangkan kejadian yang dialaminya.

Besok pagi di sekolah sebelum bel masuk, aku dipanggil Pak Cip ke ruang guru.

“Bapakmu baik-baik saja, Ras?” Pak Cip langsung bertanya. Aku kaget, Pak Cip tahu darimana tentang Bapak. Aku belum cerita sama siapa-siapa.

“Beritanya ada di tivi pagi ini.” Pak Cip menerangkan, “Bapakmu baik-baik saja.”

Aku mengangguk. “Bapak terluka di kening, sudah diobati, Pak.”

“Syukurlah, Ras.” Pak Cip lega, ”Sepertinya kota ini tengah diuji kerukunannya. Ada saja orang-orang yang entah kenapa tidak suka hidup rukun. Orang-orang yang sengaja membenturkan satu sama lain. Orang-orang jahat, sudah menghasut masih menyakiti lagi. Apa untungnya bagi mereka.”

Aku mendengarkan ucapan Pak Cip.

“Kita harus waspada, Ras. Jangan sampai hasutan-hasutan itu menyebar sampai sekolah ini. Kau ketua kelas, segera laporkan pada Bapak kalau ada kegiatan mengadu-domba. Baik itu yang dilakukan kawan-kawanmu sendiri, lebih-lebih kalau ada orang luar.”

Aku mengangguk, tanpa diminta pasti akan dilaporkan.

Kemudian Pak Cip menunjuk pojok ruang guru. “Bapak tidak sedang mengada-ada. Tadi pagi

penjaga sekolah menemukan spanduk terpasang di pagar. Tulisannya kasar, mirip-mirip tulisan di tembok kota, yang dihapus oleh Bapakmu. Itu spanduknya."

Aku terperangah.

"Kau bisa laporkan Ras?" Pak Cip mengulang permintaanya. Aku mengangguk lagi lantas kembali ke kelas setelah Pak Cip mempersilahkan.

"Bapakmu tidak apa-apa, Ras?" Aku baru mau masuk kelas saat Tondo menghadang. Ia berdiri tepat di ambang pintu. Aku setengah kaget. Sekilas melihat kawan-kawan yang berada di dalam kelas, memperhatikan kami.

"Tidak apa-apa, Do. Hanya luka ringan." Aku berkata sambil melangkah masuk kelas. Lansung mendapati Ridwan dan Noorman batuk berkali-kali. Adun dan Hamid bertepuk tangan. Pinar dengan teganya berkata, "Cieee, ada yang menanyakan kabar calon mertuanya."

***

Malamnya Buya Syafii dan kawan-kawan mengaji datang ke rumah. Sama dengan waktu kami membezuk Pinar, Pendekar Sunib datang lebih dulu.

"Kau telah menghabiskan berapa belas kopi, Nib." Gurau Buya Syafii.

"Tidak usah sok akrab, Syafii. Aku juga baru tiba. Sengaja menunda sedikit ke sini, agar kau tidak terlalu malu, selalu kalah cepat dariku."

"Oi, tidak apa. Aku tidak mungkin menang melawanmu, seorang pendekar jalannya saja seperti angin, apalagi larinya. Eh, aku ingat jurusmu itu, Agar Angin tak Menjatuhkan Daun.

Itu juga jurus hebat, Nib, mirip-mirip judul buku yang dibaca cucuku."

Kami tertawa. Rumah jadi ramai.

"Bagaimana keadaanmu, Affan?" Buya Syafii menanyai Bapak.

"Hanya luka kecil, Buya. Tuhan melindungi kami." Jawab Bapak.

"Syukurlah. Buya sendiri heran dengan kelakukan orang-orang ini. Kita hidup tentram, akur satu sama lain, dihasut demikian rupa agar berkelahi. Ada pula orang yang senang melihat sesamanya ribut satu sama lain. Bagaimana pendapatmu, Nib?"

"Mereka jelas-jelas pengecut. Melempari orang yang tak berdaya. Kalau memang jago, datang ke perguruanku. Kalau memang punya nyali, ayo adu jurus denganku." Pendekar Sunib mengepalkan tangannya.

"Itu baru Pendekar." Buya Syafii tersenyum, "Aman kita semua kalau Pendekar Sunib berkata begitu. Kalau ada kau, Nib, kami tidak usah khawatir, bisa tidur nyenyak."

"Enak saja. Aku yang berjaga, kau malah mimpi indah." Pendekar Sunib memandang sebal pada Buya Syafii. Kami tertawa lagi, menambah ramai.

Sayangnya Pendekar Sunib tidak ada di pasar pagi besoknya. Ketika keributan kecil terjadi.

Aku dan Pinar lagi mengupas bawang merah di lapak Baibah, setelah menyelesaikan pekerjaan di lapaknya Bibi Jena dan Bibi Sumar. Belum sampai sekilo yang kami kupas, terdengar suara lantang Pak Kiman. Ia berdiri sambil berkacak pinggang di depan lapak ayam.

“Jangan main tipu. Kenapa kau jual ayam yang sudah bau.”

Seisi pasar menoleh pada Pak Kiman.

“Apa kau menantangku, hah! Akulah yang selama ini menjamin keamanan kalian.”

“Maaf, Pak. Aku tidak tahu kalau ayamnya bau.” Pedagang ayam membela diri.

“Hah, pedagang macam apa kau ini, jual ayam bau tapi tidak tahu. Kau memang mau bermain-main denganku.”

“Ma-af. Aku salah.”

“Tidak cukup dengan minta maaf. Kau harus ganti rugi.”

“I-ya, Pak, aku akan ganti dengan ayam baru.”

“Itu penghinaan. Aku tidak perlu ayam baru, kau ganti rugi dengan membayar uang keamanan dua kali lipat. Mulai berlaku sekarang juga!” Pak Kiman memutuskan sepihak.

“Itu bukan ganti rugi namanya, Pak, melainkan pemerasan terselubung.” Pedagang telor nimbrung, membela temannya. Bukan dia saja, satu dua pedagang berdiri di dekat pedagang ayam. Memberikan dukungan. Termasuk pedagang pakaian yang lapaknya berjarak beberapa meter saja dari lapak Baibah.

“Tidak kesana juga, Bai.” Aku menunjuk kerumunan yang membuat lalu lintas orang di pasar tersendat.

“Biar saja, nanti juga beres sendiri.” Baibah lebih memilih melanjutkan menggoreng bawang,

Di sana, melihat beberapa pedagang membela pelapak ayam, Pak Kiman kian meradang. “Apa

kau bilang tadi, bayar dua kali lipat kau pemerasan."

"Jelas saja pemerasan. Belum tentu juga ayam yang dijual kawan kami ini bau, boleh jadi akalan-akalan Bapak saja." Pemilik toko obat balik menuduh.

"Hoi, hati-hati kau bicara," Pak Kiman bertambah marah, "Kau tidak tahu siapa aku. Kalian pedagang tidak tahu asal usul pasar ini. Tanah pasar ini adalah milik nenek moyangku. Tanpa nenek moyangku, pasar ini tidak akan pernah ada. Dan pagi ini kalian lancang sekali menghina keturunan pemilik tanah pasar ini."

Habis berkata, Pak Kiman memandang sekeliling pasar. Memanggil orang-orang yang dikenalnya.

"Kami tidak menghina. Kami melawan ketidakadilan." Pedagang ayam terang-terangan membela diri.

"Tutup mulut kau," Kembali Pak Kiman, "Aku tidak butuh penjelasan. Sekarang juga aku minta uang keamanan dua kali lipat. Atau atau kau tidak boleh lagi jualan di sini. Lapakmu ditutup."

Orang-orang yang dipanggil Pak Kiman tadi telah mendekat.

"Jangan macam-macam di sini, ini daerah kami. Cepat kau!" Orang yang baru datang ikut mengancam.

Sebaliknya pedagang yang berkerumun melarang pedagang ayam membayar. Suasana semakin panas. Saling tarik urat leher sepertinya akan berujung pada adu fisik. Tidak ada pula yang berinisiatif melerai. Semua memilih

menonton, atau buru-buru menghindari kerumuan yang bertambah panas.

Akulah yang mengambil inisiatif melerasi. Aku meletakkan bawang yang masih dipegang. Berdiri sambil menarik tangan Pinar.

"Biarkan saja mereka." Baibah melihat kami. Aku mengacuhkannya, tetap menarik Pinar mendekati kerumunan.

"Apa yang kau lakukan, Ras." Pinar terseok-seok mengikuti langkahku.

"Menghentikan pertengkaran mereka."

"Kita masih anak-anak, malah bahaya."

"Kita murid Pendekar Sunib, Pin." Aku dan Pinar telah berada di belakang kerumunan pedagang yang membela pelapak ayam.

"Mulai besok kau tidak boleh lagi dagang disini."

Aku bisa melihat Pak Kiman dan pendukungnya lebih jelas.

"Kalau kau masih berani jualan, kami akan menghancurkan lapakmu." Pendukung Pak Kiman tidak kalah garangnya.

"Coba saja kalau berani!" Pedagang telor menantang.

"Kau melawan, ya."

Sekarang kedua kelompok sama-sama maju. Awalnya saling dorong, berikutnya saling pukul.

"Berhenti! Jangan bertengkar." Suaraku langsung tenggelam oleh seruan-seruan mereka yang berkelahi.

"Menjauh, Nak, nanti kau terkena pukulan!" Pedagang telor malah menarikku agar menjauh.

Pinar cepat menangkap tanganku agar tidak sampai terjatuh.

"Kita coba acara lain, Pin. Kita teriak: *air panas!*" Aku punya ide. Berdua kami coba masuk dalam kerumunan.

"Air panas! Air panas!" Aku teriak.

"Air panas! Air panas!" Pinar teriak.

Gagal. Jangankan menyingkir, tubuh kami malah di dorong-dorong. Aku menarik tangan Pinar, sedikit menjauh dari arena perkelahian.

Sekarang aktivitas pasar terhenti. Pembeli yang telah datang menjauh, banyak yang pulang. Pedagang yang tidak mau ikut campur malah menutup lapaknya. Termasuk Baibah yang telah mematikan kompor, menyudahi menggoreng bawang.

Sementara petugas keamanan belum terlihat batang hidungnya. Orang-orang yang ada di pasar tak satupun berniat melerai.

"Berhenti! Selesaikan baik-baik, laporkan pada pihak berwajib." Aku meniru cara Bapak saat mencegah keributan di rumah Tante Sona.

Gagal juga. "Biarkan saja mereka, Nak." Seorang pedagang bergegas meninggalkan pasar.

Aku kembali mencoba masuk kerumunan. Pedagang yagn lain berteriak padaku, "Minggir, Ras. Nanti kau celaka."

Aku berusaha tidak peduli, tetap memaksa masuk. Hasilnya aku malah terdorong kuat keluar. Lagi-lagi Pinar menahan jatuhku.

"Sia-sia memaksa masuk, Ras." Pinar memegang tanganku, "Aku punya cara lain." Katanya mengajak menjauh.

“Oi, kau mau kemana?”

“Ke lapak Daeng Yusuf.”

Meski belum mengerti maksud Pinar, aku mengikutinya. Tiba di tempat lapak ikan, Daeng Yusuf mulai mengemasi barang dagangannya.

“Tutup. Tidak ada ikan yang mau dibersihkan.” Daeng Yusuf berkata pada kami berdua, “Daeng jaga-jaga kalau perkelahian itu meluas ke seluruh pasar.”

“Daeng tidak menenangkan mereka?” Aku bertanya, mengira tujuan Pinar ke lapak ikan ini untuk minta bantuan saja. Sementara Pinar malah masuk ke dalam lapak, membuka ember-ember yang telah ditutup.

“Daeng sendirian tidak bisa menenangkan orang sebanyak itu, Ras.” Daeng Yusuf memberikan alasan.

“Daeng bisa minta bantu pedagang lainnya.” Aku sedikit memaksa.

“Minta bantu mereka.” Daeng Yusuf menunjuk sekeliling. Aku melihat para pelapak yang sama-sama membereskan dagangan.

“Aku bawa ini, Daeng!” Pinar tiba-tiba menyela, ia menunjuk dua ember yang telah diangkatnya ke pinggir jalan.

“Buat apa?” Kening Daeng Yusuf berkerut. Aku juga belum tahu maksud Pinar, bukankah kami mau melerasi perkelahian bukan membantu Daeng Yusuf berkemas menutup lemaknya.

“Bantu aku, Ras.” Pinar tidak menjawab pertanyaan kami. Ia langsung membawa satu ember ke arah kerumunan orang yang berkelahi.

Walau belum mengerti benar, aku menuruti kemauan Pinar. Menenteng satu ember tertutup. Cukup berat.

Sambil jalan menyusul Pinar, aku bisa menebak maksud membawa dua ember ini. Tadi aku telah berusaha menghentikan perkelahian dengan berteriak air panas-air panas. Tidak mempan. Sekarang kami membawa air benaran, menyiram benaran, walau pakai air dingin.

Aku jadi semangat, mempercepat langkah. Berhasil menyusul Pinar setelah dekat. Seruan-seruan kembali ramai terdengar. Bak-buk saling pukul juga. Perkelahian ini walaupun yang terlibat tidak terlalu banyak, telah merusak lapak pedagang ayam. Meja yang dipakai memajang ayam terbalik, ayamnya berserakan.

"Ayo, Ras." Pinar membuka tutup embernya.

"Oi." Aku langsung berseru saat melihat isi ember. Penuh dengan ikan lele.

"Buka, Ras." Pinar menunjuk ember yang kubawa.

Aku menurut, langsung tersurut ketika tahu apa yang ada di dalamnya. Ember yang kubawa hampir penuh dengan ikan belut.

Aku masih bingung rencana Pinar. Tidak lama bingungnya, karena Pinar langsung beraksi. Ia memasukkan kedua tanganya ke dalam ember, memegang dua ekor ikan lele, melemparkannya ke tengah kerumunan.

"Oi, apa ini." Orang yang berkelahi langsung bereaksi. Pinar melemparkan dua ekor lagi.

Aku tersenyum lebar. Ini benar-benar ide jenius. Tidak tunggu lama aku ikut bereaksi, meraup

ikan belut di dalam ember sebisa mungkin, melemparkan secepatnya.

“Oi-oi.” Orang yang berkelahi berjingkrakan. Satu ikan lele mendarat tepat di atas kepala Pak Kiman. Membuat ia berseru-seru tak karuan.

Satu ikan belut hinggap di kerah kemeja pelapak telur. Tepat sekali lemparan itu, belut menyusup di balik kerah, meluncur ke perut. Terang saja pelapak telur berseru-seru kaget, meloncat kesana kemari. Persis Yose kalau ia sampai salto di udara.

Mereka yang tadi menonton sekarang tertawa-tawa geli. Pelapak yang mengemasi dagangannya berhenti, ikut tertawa.

Aku dan Pinar terus menghujani dengan ikan lele dan belut. Berikutnya saat Daeng Yusuf datang, mengangkat semua ikan di dalam ember, mengguyurkannya.

Byurrrr!

Perkelahian berhenti.

***

Kak Damay tertawa. Bapak dan Mamak tersenyum. Aku baru selesai cerita tentang kejadian di pasar tadi, saat sarapan. Nasi gorengku tinggal setengah lagi. Telur mata sapinya habis kumakan duluan. Teh panas berkurang sepertiganya.

“Mereka berseru-seru tak karuan, Pak. Berloncatan kesana-kemari. Ras sama sekali tidak menyangka reaksi Pak Kiman, dia yang galaknya minta ampun langsung loncat-loncat. Terus pemilik lapak telor lebih tinggi lagi loncatnya, ketika belut menelusup di balik kemejanya, bergerak kesana-kemari.” Aku

semangat cerita membuat tawa Kak Damay tambah kencang.

“Setelah itu mereka bubar sendirinya, Pak. Pergi masing-masing. Pedagang yang mau pulang tidak jadi. Sepertinya pasar kembali sedia kala.”

“Mereka yang kalian hujani ikan itu, apa tidak marah?” Mamak bertanya.

“Tidak, Mak. Mereka tidak sempat marah, sibuk menyelamatkan diri masing-masing. Apalagi habis Daeng Yusuf mengguyurkan isi ember, petugas keamanan pasar datang.

“Bagaimana dengan Daeng Yusuf? Itu ikan miliknya bukan?” Bapak bertanya sebelum menyendok nasi goreng.

“Bukankah Daeng rugi dua ember ikan?” Kak Damay memiliki pertanyaan serupa Bapak.

“Daeng Yusuf mengikhlaskan semuanya, Pak. Anggap saja biaya untuk menghentikan pertengkaran, kata Daeng begitu. Apalagi ikan-ikan itu masih bisa dikumpulkan kembali.”

“Syukurlah.” Mamak menarik nafas lega, menyudahi sarapannya. Kami telah menyelesaikan sarapan, aku masih sempat membantu Mamak membereskan dapur sebelum pergi sekolah dengan penuh suka cita.

Tawa saat sarapan, berlanjut dengan tawa kawan-kawan di kelas. Pinar yang datang lebih dulu menyudahi ceritanya saat aku datang. Aku lihat Yose terpingkal-pingkal sampai memegangi perutnya. Tondo, Adun yang lainnya tertawa, meski tidak seseru Yose. Frine dan yang lainnya senyum-senyum.

“Aku pikir cara Pinar dan Ras mengatasi perkelahian dengan ikan lele dan belut bisa

ditiru oleh tim futsal kelas kita." Ridwan berkata di sela-sela tawa.

"Apa maksudmu, Bung Ridwan." Timpal Noorman. Aduh, kumat lagi, batinku.

Benarlah, percakapan kami langsung berganti. Dari perkelahian di pasar senggol menjadi analisa futsal ala Ridwan dan Noorman. Tetap dengan membawa-bawa ikan lele dan belut dalam analisanya.

"Apa kekuatan ikan lele, Bung Noor?" Ridwan menggeser tempat duduk. Adun dan Hamid menyingkir, memberi tempat yang layak pada komentator.

"Patilnya." Pinar menyeletuk.

"Betul sekali kata kawan kita, Bung. Patilnya, maka kalau tim kita meniru lele, artinya memiliki patil yang bisa mencetak gol. Itu harus melekat pada penyerang. Wow-wow, kalian bisa bayangkan kalau penyerang kita memiliki patil?" Ridwan memandangi kami, mimik mukanya serius.

"Penyerang kita memiliki gerakan sengat yang cepat, tepat, tiba-tiba nan mengagetkan. Itu kekuatan sangat besar, Bung Noor." Ridwan menambahkan.

Prok!

Noorman bertepuk tangan sekali, menunjukkan antusiasnya. Aku menahan tawa dalam hati. Teman yang lain menyimak. Tondo mendengar serius.

"Lalu bagaimana dengan ikan belut, Bung Ridwan?"

"Kau tahu kelebihan ikan belut, Bung Noor?"

Noorman tidak serta menjawab. Keningnya berkerut.

“Kalian tahu?” Ridwan memindahkan pertanyaannya pada kami.

“Aku tahu,” Yose berkata, “Belut itu licin, sulit ditangkap.”

Prok!

Ridwan bertepuk satu kali macam Noorman tadi. “Kau benar Yose. Itulah kekuatan belut, licin dan sulit ditangkap. Tim kita juga seperti belut, saat menggiring bola, menguasai bola, harus licin dan sulit ditangkap. Sehingga lawan tidak bisa merebut bola, serangan mulus ke depan, lalu sengatan lele datang, dan…”

“*Golllllllll!*” Yose tiba-tiba teriak, berjingkrak, lalu lari ke depan kelas. Ia salto di udara. Kami bertepuk tangan.

BERITA BOHONG Bagian Pertama

"Sini, Ras!"

Aku baru melepas kaos kaki, bersiap masuk rumah. Tante Sona tiba-tiba muncul dari dalam rumahnya, melambaikan tangan padaku.

"Ada apa, Tante?"

"Siniiii! Ada yang penting." Tante Sona berharap agar aku menghampirinya. Dengan penuh tanya aku mendekat.

"Siniiii!" Tante Sona memintaku lebih mendekat. Ia memegang tanganku, menarik.

"Ada apa, Tante?"

"Sebentar saja, Ras. Sebentar saja." Tante Sona kembali menarik tanganku. Aku mengalah, melangkahi tembok pendek yang memisahkan teras rumah Tante Sona dan rumah kami.

"Sebentar saja. Tidak akan lama." Tante Sona terus menarikku, masuk ke rumahnya. Aku kembali menurut, mengikuti langkahnya. Aku pikir Tante Sona akan memintaku duduk di ruang tamu. Ternyata tidak, kami melewati ruang tamu. Melewati pula ruang tengah, terus berjalan menuju dapur. Baru berhenti.

"Lihatlah, Ras." Tante Sona memegang pintu kulkas yang mau disita beberapa waktu lalu.

Aku mengeluh dalam hati, ternyata ini maksud Tante Sona. Aku ingin langsung balik badan, pulang ke rumah. Perutku kosong, minta diisi. Bagiku, rasa-rasanya tidak ada hal penting terkait kulkas yang ditunjukkan Tante Sona.

Tante Sona menahan. "Sebentar, Ras. Perhatikan ini." Tante Sona menunjuk ujung kanan pintu

kulkasnya. Aku mendekat, melihat kertas stiker kecil yang distempel; Lunas.

“Kau lihat, Ras?” Tante Sona puas bisa menunjukkan kulkasnya, “Barang ini sudah dibayar lunas. Tidak ada yang akan menyitanya lagi.”

“Baguslah, Tante.” Aku berkata, ingin secepatnya pulang.

“Sebentar, lihat ini juga.” Ternyata masih ada hal lain yang ingin ditunjukkan Tante Sona. Ia membuka pintu kulkas. Penuh dan beragam isinya.

“Ini buah-buahan impor, Ras.” Tante Sona menunjuk anggur, kiwi, apel di dalam kulkasnya. “Ini sayuran impor.” Giliran brokoli, lobak, dan wortel.

“Nah kalau ini daging impor.” Sengaja benar Tante Sona mengeluarkan daging yang masih *diwraping*. “Ciumlah Ras, baunya saja beda dengan daging lokalan.”

Tante Sona menyodorkan bungkusan daging dekat hidungku. Aku mundur lalu menggeleng. Perutku makin lapar.

“Boleh aku pulang, Tante.”

“Sebentar, Ras. Kau tahu ini?” Tante Sona mengeluarkan bungkusan yang lain. Sepertinya ia akan mengenalkan seluruh isi kulkasnya. Aku tidak memperhatikan lagi, perutku minta diisi.

Untunglah suara penyelamat itu terdengar. “Ras! Rasuna!” Suara Mamak memanggil. Aku cepat menyahuti, langsung meninggalkan dapur.

“Nanti kesini lagi ya, Ras.” Tante Sona masih sempat berpesan. Aku tidak menjawab. Buru-

buru pulang, menemui Mamak yang menungguku di teras. Mengetahui aku keluar dari rumah Tante Sona, Mamak tersenyum lebar.

Malamnya kami makan bertiga saja. Kak Damay masih di kampus. Ada rapat mahasiswa, kata Kak Damay ketika mengabarkan akan terlambat pulang.

"Apa mereka yang melempar batu minggu kemarin telah tertangkap, Pak?" Mamak bertanya saat menempatkan nasi di piring Bapak.

"Belum." Bapak menjawab pendek, menerima piring nasi dari Mamak. "Mungkin petugas tengah mengumpulkan bukti-bukti, Mak."

Aku mendekatkan mangkuk sayur lodeh.

"Wahhh, kejutan." Bapak memandang mangkok sayur di dekatnya.

"Kejutan apa, Pak?" Aku urung menyendok nasi.

"Sudah lama Mamak tidak masak sayur berkuah."

Mamak dan aku tertawa perlahan. Ternyata itu maksud kejutan yang diucapkan Bapak.

"Panci baru, Pak. Masih *gress*, wangi kuahnya beda." Aku mengangkat sendok yang berisi nasi dengan kuah lodeh. Mendekatkannya kehidung, kemudan menyantapnya.

"Sedap, Pak."

Giliran Bapak yang tertawa perlahan, mulai makan.

"Memang lezat." Kata Bapak setelah nasi di piringnya berkurang separuh, jempolnya diacungkan pada Mamak.

“Kalau begitu kuali kita juga bersok diganti yang baru, Pak.” Aku berkata.

“Mengapa diganti? Bocor juga?”

“Bukan bocor, Pak. Ganti baru supaya tumisan Mamak lebih sedap lagi.”

Bapak dan Mamak tersenyum.

***

“Sini, Ras!”

Aku terkaget-kaget. Kali kedua Tante Sona ‘menyambutku.” Seperti kemarin, Tante Sona keluar dari rumah dan melambaikan tangan. Bedanya, sekarang aku belum melepas kaos kaki, belum pula mengetuk pintu dan mengucapkan salam pada Mamak.

“Ras masuk dulu, Tante.” Aku berusaha mengelak. Jangan-jangan Tante Sona mau menunjukan isi kulkasnya lagi.

“Sebentar saja, ada sesuatu yang penting.” Tante Sona tahu kalau aku enggan. Ia melangkahi tembok pembatas, langsung menarik tanganku.

“Sebentar saja.” Tante Sona bersikeras.

“Nanti Mamak cari.” Aku mencari alasan untuk menolak.

Tante Sona tersenyum penuh kemenangan, “Mamakmu baru saja pergi ke tempat Koko, mengantarkan pakaian.”

“Ras mau sholat dan makan dulu, Tante.”

“Ditempat Tante saja.” Tante Sona menarik tanganku. Aku kehabisan alasan, kembali mengikuti langkah Tante Sona, masuk ke rumahnya. Melewati ruang tamu dan ruang tengah. Sampai ke dapur. Aku pikir Tante Sona

akan membuka pintu kulkas. Ternyata bukan, kami melangkah terus ke kamar mandi.

“Kau lihat ini, Ras.” Tante Sona menunjuk mesin cuci di pojok kamar mandi. “Mesin cuci baru.”

Aku mengangguk malas.

“Kau lihat merknya, buatan Jepang. Menggunakan teknologi mutakhir. Mesin cuci ini bukaan samping, Ras. Kau lihat.” Tante Sona membuka pintu mesin cuci, menutupnya lagi. Membuka dan menutupnya lagi. Tingkahnya makin menyebalkan.

“Canggih, Ras. Kalau punya Mamakmu itu bukaan atas.”

Aku mengiyakan, apa pula bedanya bukaan samping atau bukaan atas. Yang penting bisa mencuci.

“Bukaan depan itu lebih mahal dari bukaan atas, Ras.” Tante Sona menerangkan. “Sekarang kau ihat ini.” Tante Sona menarikku ke samping mesin cuci, tempat ia menunjukkan stiker kecil macam di pojok pintu kulkasnya.

“Lunas.” Aku menerka saja.

Tante Sona tertawa. “Kau lihat sendiri apa bacaannya.”

Aku mendekati, mengeja tulisan kecil itu dengan malas. “Ha-di-ah.”

“Betul, Ras. Ini hadiah dari Bos Bram, Ia menyesal telah memerintahkan tukang sita datang kesini. Dia minta maaf pada Tante. Bukan saja minta maaf, ia memberikan mesin cuci ini sebagai tanda penyesalannya.”

Aku melongo, sepertinya urusan mesin cuci ini akan lebih panjang dari kulkas. Aduh, Mamak juga tidak di rumah.

“Bukan mesin cuci saja, Ras. Kemarin Tante lupa memberitahu karena kau buru-buru. Kulkas Tante sebenarnya belum lunas, tapi dianggap lunas oleh Om Bram. Itu juga tanda penyesalannya.”

“Termasuk isi kulkasnya, itu juga hadiah. Nah, sekarang kau duduklah, Tante siapkan makan siang dulu.”

Aku menolak. “Ras makan di rumah saja.” Aku nekat permisi. Bergegas melangkah keluar rumah.

“Rugi kau tidak makan di sini, Ras. Tante masak daging ayam impor *lo*.” Suara Tante Sona terdengar dari dapur.

***

Kegiatan mengaji berjalan biasa. Setidaknya sebelum Ridwan mengacungkan telunjuknya saat Buya Syafii bersiap menyampaikan kisah teladan.

“Kau mau bertanya tentang Daeng Yusuf, Wan? Kapan dia membawa keranjang hadiah lagi?” Kelakar Adun mengundang tawa. Ridwan tidak menanggapi, telunjuknya tetap teracung. Wajahnya serius bercampur sedih.

Buya Syafii yang ikut tersenyum menyadari keseriusan Ridwan, bertanya, “Ada apa, Wan?”

Ridwan menurunkan tangannya, berkata pelan, “Maaf Buya, apakah Buya akan pindah dari sini?”

Aku kaget. Kawan-kawan juga. Serius sekali pertanyaan Ridwan.

“Buya mau pindah kemana?” Noorman menyusul tanya.

"Buya tidak kerasan lagi di sini? Mengapa Buya tidak kerasan. Mengapa Buya pindah." Adun ikut serius, suaranya bergetar.

"Apakah kami terlalu nakal, Buya?" Alma tak ketinggalan.

Di depan kami, reaksi Buya Syafii tak kalah kagetnya. Sementara kami terus bertanya

"Kalau Buya pergi, siapa yang akan mengajari kami mengaji?" Pinar memandang sedih.

"Alma mau mengaji sama Buya. Tidak mau ganti guru. Tidak mau mengaji sama Pendekar Sunib." Ucap Alma polos.

Buya mengangkat tangannya, meminta kami diam dulu. "Tunggu-tunggu. Apa yang kalian bicarakan ini. Ridwan, kau dapat berita darimana kalau Buya mau pindah?"

Ridwan yang menunduk langsung menegakkan kepalanya. "Dari orang-orang, Buya. Bapak juga bilang begitu."

"Oi, berita macam apa ini. Buya tidak berniat kemana-mana, tetap di sini menjadi guru kalian." Buya Syafii membantah kabar kepindahannya. "Itu kabar tidak benar, Wan. Kabar burung yang menyesatkan. Berita bohong."

"Ada kabar lain lagi, Buya." Ridwan kembali mengangkat telunjuknya.

"Kabar lain lagi?"

"Iya, Buya." Ridwan mengangguk, "Kabarnya Buya pindah karena habis bertengkar dengan Pendekar Sunib."

Aku kembali kaget.

"Darimana kau dengar berita itu?"

“Dari orang-orang, Buya. Dari Bapak juga. Bapak yang menyuruh Ridwan bertanya pada Buya. Apakah kabar ini benar atau tidak.”

“Kabar tentang Buya akan pindah jelas tidak benar. Nah, kalau kabar Buya yang bertengan dengan Sunig, apakah menurut kalian benar?” Buya Syafii balik bertanya.

“Tidak mungkin, Buya.” Aku menggeleng.

“Dunia memang sudah berubah, tapi tidak mungkin Buya bertengkar dengan Pendekar Sunib.” Pinar berpendapat.

Buya Syafii mengangguk. “Pinar dan Rasuna juga betul. Itu kabar bohong belaka. Terima kasih, Ridwan, kau telah menanyakan langsung sehingga Buya bisa meluruskan. Kalian juga harus seperti itu, jika mendengar kabar tentang seseorang, langsung tanya dengan yang bersangkutan.“

“Ya, Buya.” Kami menjawab dengan suara ringan, senang tidak kehilangan guru mengaji yang kami sayangi. Alma yang tadi bersedih jadi tersenyum lebar. “Alma tidak bisa bayangkan kalau Pendekar Sunib mengaja mengaji.” Alma berucap polos saat meninggalkan teras rumah Buya Syafii.

Sedihnya, apa yang terjadi pada Buya Syafii dialami Yose juga.

Aku mulai heran saat masuk kelas besoknya. Pagi-pagi sebelum bel tanda masuk berbunyi, Yose masih duduk di kursinya. Wajahnya terlihat sedikit pucat. Aku menghampiri, jarang-jarang Yose berada di kelas, sementara kawan-kawan berada di luar.

“Kau tidak ke kantin, Yos?” Aku menghampiri.

“Makan bakso seperti biasa dengan satu atau dua sendok sambal.” Pinar berdiri di sampingku.

“Yose tidak lapar.” Yose menggeleng lemah.

“Kau tidak main diluar. Ridwan dan Noorman akan kehilangan kalau kau tidak ada.” Aku berkata.

“Yose mau di kelas saja.” Yose menolak.

“Kau sakit, Yos?” Aku bertanya, curiga dengan kondisi Yose yang tiba-tiba tidak semangat.

“Atau kau cacingan.” Pinar bercanda.

Yose diam saja. Aku makin yakin kalau Yose sedang tidak sehat.

“Kalau kau sakit, izin saja dengan Pak Cip. Tidak usah masuk sekolah.” Aku memberi saran.

“Tidak. Yose tidak sakit, Yose lagi ingin sendiri. Yose mau belajar.” Yose mengambil tasnya, membuka dan mengeluarkan buku.

Aku dan Pinar saling pandang, sepakat tidak memaksa lagi. Kami berdua keluar ruangan. Pinar menunjuk lapangan futsal. Pagi-pagi Pa’i dan timnya telah latihan. Mereka mempersiapkan pertandingan futsal antar sekolah, tidak sampai satu bulan lagi.

Aku mengikuti Pinar menonton latihan futsal, sambil menunggu bel masuk. Banyak murid-murid yang ikut menonton. Latihannya seru, ditambah komentar Ridwan dan Norman jadi tambah seru.

“Kak Ras dipanggil Pak Cip ke ruang guru.” Seorang murid kelas tiga menemuiku saat asyik menonton. Aku mengiyakan, berkata pada Pinar akan ke ruang guru.

Di ruang guru, Pak Cip menyambutku. Ia memintaku duduk di depan mejanya.

"Kau sudah bertemu Yose?" Pak Cip bertanya.

Aku langsung ingat dengan Yose yang berbeda perangainya hari ini.

"Yose di ruang kelas, Pak. Sepertinya kurang sehat. Wajahnya sedikit pucat. Tadi Ras ajak keluar kelas, dia tidak mau. Katanya mau belajar."

"Kau lihat itu, Ras." Pak Cip menunjuk pojok ruangan. Masih ada gulungan spanduk di sana. Sekarang malah jadi dua.

"Ada yang pasang lagi, Pak?" Aku menerka.

Pak Cip mengangguk. "Isinya persis sama. Tempat memasangnya juga. Pagi-pagi penjaga sekolah melepasnya."

"Apa hubungannya dengan Yose?" Aku bertanya hati-hati.

Pak Cip menghela napas, raut mukanya serius.

"Kau tahu hari ini giliran Yose piket kelas." Pak Cip menjelaskan, "Ia datang pagi-pagi. Seperti biasa diantar Mamanya. Setelah Mamanya pergi, Yose bersiap melewati gerbang, beberapa orang pemuda menghampirinya."

"Mulanya mereka memalak, Yose menyerahkan semua uang jajannya. Berikutnya orang-orang itu mengancam, mengatakan pada Yose kalau dia tidak boleh sekolah di sini. Anak-anak berkulit hitam seperti Yose tidak boleh sekolah."

Aku terperangah. Tidak menduga peristiwa yang dialami Yose. Pantas saja Yose jadi pucat dan lesu.

“Orang-orang itu tidak bertanggung jawab, Ras. Entah apa maksudnya bicara seperti itu pada Yose. Mereka juga pengecut, begitu melihat penjaga sekolah langsung pergi.”

“Kau tahu kalau apa yang dikatakan orang-orang itu bohong, Ras. Semua anak boleh sekolah di sini, mau kulitnya putih, sawo matang, atau hitam. Sekolah ini terbuka untuk semua, tidak membeda-bedakan ras dan suku. Nah, kau masih ingat permintaan Bapak tempo hari, laporkan kalau ada yang menghasut. Baik terjadi di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Aku mengiyakan.

“Sekarang Bapak juga minta bantuanmu mengajak Yose bicara. Memberi tahu dia untuk tidak menghiraukan ancaman orang-orang jahat itu.”

“Iya, Pak.” Aku menyanggupi. Pak Cip mempersilahkanku kembali ke kelas.

***

Saat jalan kaki dengan Pinar pulang sekolah, aku memikirkan banyak hal. Tentang tulisan yang menghasut di tembok-tembok pusat kota, mereka yang melarang regu kebersihan menghapusnya, dan mereka pula yang menyerang sampai membuat kening Bapak terluka.

Juga Pak Kiman yang marah-marah di pasar, bicara tentang pendatang yang berdagang. Pak Kiman yang merasa mempunyai kekuasaan karena kakek buyutnya merupakan pemilik tanah yang sekarang dijadaikan pasar. Ia yang merasa lebih hebat dari pendatang.

Aku memikirkan kabar bohong tentang kepindahan Buya Syafii. Kabar bohong tentang pertengkarannya dengan Pendekar Sunib. Dan hari ini giliran Yose yang diancam untuk tidak sekolah. Ditakut-takuti karena kulit hitamnya.

Apa yang telah terjadi pada kota ini? Tanyaku dalam hati.

Apa pula yang terjadi pada Tante Sona siang ini?

Tante Sona seperti kedatangan tamu. Bukan pemuda-pemuda kekar dengan tato kalajengking itu. Kali ini tamunya seorang ibu-ibu seusia Mamak. Mereka berdua masih berdiri di teras.

Aku berjalan pelan-pelan. Khawatir Tante Sona memanggilku lagi. Entah apalagi yang akan dipamerkannya.

"Ibu belum bayar uang muka mesin cuci. Bukankah sudah ditegaskan, uang muka mesin cuci itu sepuluh persen dari harga. Katanya kemarin Ibu mau bayar langsung di kantor, ditunggu sampai sore tidak datang. Sekarang aku menagih uang muka itu."

Mesin cuci?

Aku yang tengah membuka kaos kaki sontak menoleh ke teras Tante Sona. Langsung ingat dengan mesin cuci yang ditunjukkan kemarin-kemarin. Bukankah itu hadiah dari Bos Bram, sebagai ungkapan rasa penyesalan. Jelas ada stiker kecil bertulis: *hadiah*.

"Masuk saja dulu, Mbak Iren." Tante Sona mengabaikan omelan tamunya, membuka lebih lebar pintu rumahnya.

"Tidak usah Sona, kau tidak bisa membujukku. Aku kesini bukan untuk minum teh dan makan

kue. Banyak urusanku. Cepat bayar uang mukanya. Atau kau ingin mangkir dari kewajiban." Tamu Tante Sona ini seperti tidak suka basa-basi. Aku tetap duduk di teras,

"Tidaklah, mana ada Sona lari dari tanggungjawab. Masuk dulu, Mbak." Tante Sona tersenyum manis.

"Sona, tukang kredit lain bisa kau lembutkan dengan sopan santunmu. Tapi aku tidak. Bayar uang mukanya sekarang atau mesin cuci itu aku bawa kembali."

Tante Sona tetap tersenyum, pintu rumahnya masih terbuka lebar.

"Tentu saja, Mbak, Sona tahu itu. Sona pasti bayar uang mukanya. Besok pagi." Tante Sona menawar.

Aku memutuskan masuk, merasa tidak perlu mendengar obrolan keduanya. Lagi pula perutku telah minta diisi. Berharap saja, tamunya mau dibayar besok pagi. Aku teringat berita bohong yang menerpa Buya Syafii. Teringat pula kabar bohong yang diterima Yose. Ternyata aku juga jadi korban dibohongi Tante Sona.

***

"Ras!"

Aku menoleh kaget, entah kapan pintu rumah itu terbuka. Untung keranjang pakaian yang tengah kupegang tidak terlepas.

Tante Sona muncul tepat di sampingku.

"Mau kemana?" Ia bertanya.

"Mengantarkan pakaian ke tempat Koko. Mari Tante." Aku melangkah bergegas.

“Tunggu, Ras.” Tante Sona keluar dari teras, menghadangku di pinggir gang. “Kau mendengar apa yang dikatakan Mbak Iren tadi?“

Aku memandang Tante Sona.

“Jangan cerita sama siapa-siapa ya.”

“Tentang mesin cuci itu, Tante?” Aku bertanya.

“I-ya, tentang itu.”

“Ras tidak akan cerita, Tante. Walaupun Tante tidak minta, Ras juga tidak akan cerita pada siapa-siapa.”

“Bagus. Kau belum cerita pada Mamakmu ‘kan?” Tante Sona masih menyelidik.

“Aku sudah tahu, Sona. Aku mendengarnya sendiri.”

Aku menoleh, Mamak telah berdiri di teras. Tadi Mamak memang mengiringiku keluar rumah.

Tante Sona tersipu.

KABAR RUSUH

“Periksa, periksa dan periksa!”

Buya Syafii ikut gaya bicara para pejabat, mengucapkan satu kata sebanyak tiga kali. Malam ini Buya membahas lagi soal berita bohong.

“Saat kalian mendengar sebuah berita, jangan langsung percaya begitu saja. Selalu diperiksa benar tidaknya. Kalau itu menyangkut seseorang langsung tanyakan pada yang bersangkutan. Cari benar dan tidaknya. Seperti Ridwan yang langsung bertanya pada Buya.”

“Mengapa ada orang yang membuat berita bohong, Buya?” Aku bertanya.

“Macam-macam alasannya, Rasuna. Ada yang tidak sengaja karena terburu-buru mengambil kesimpulan. Atau terlalu semangat menyimpulkan. Bisa saja kabar kepindahan Buya awalnya cuma gurauan satu dua orang, lalu ada yang mendengar, mengambil sepotong dari gurauan itu, menyimpulkan sehingga akhirnya jadi berita yang serius.”

“Ada yang melihat Buya berbincang-bincang dengan Pendekar Sunib. Kami berbincang tentang jurus silat. Bicara jurus silat tentu tidak cukup kalau hanya diomongkan saja, kecuali jurus tak terkalahkan itu,” Buya Syafii tersenyum, “Maka Pendekar Sunib mencontohkan jurus itu. Ia pura-pura menyerang Buya. Ternyata ada yang melihat kami dari jauh, langsung berkesimpulan Buya dan Pendekar Sunib bertengkar.”

“Nah, sikap terburu-buru ini sangat bisa menimbulkan kabar bohong. Yang sepenggal itu

diyakini kebenarannya, kemudian disebarkan tanpa sadar, akhirnya menjadi semacam kebenaran baru, mengalahkan asal usul kabar itu sendiri."

Kami mendengar penjelasan Buya Syafii dengan serius. Alma sampai mengerjap-ngerjap.

"Selain yang tidak menyadari, ada juga yang memang sengaja menyebarkan dengan maksud mengambil keuntungan tertentu. Contohnya, disiarkan kalau ikan lele mengandung bakteri yang membahayakan kesehatan dengan maksud agar orang-orang tidak makan ikan lele lagi. Atau dibuat kabar kalau di pasar senggol pedagangnya suka mengurangi timbangan degnan maksud pasar senggol jadi sepi. Kalau pasar senggol sepi, Rasuna dan Pinar tentu akan kehilangan pekerjaan, bukan?"

Teman-teman tertawa. Pinar menyikut pinggangku.

"Berita bohong, baik disengaja atau tidak, akan merugikan banyak orang. Berita bohong soal pertengkaran Buya dan Pendekar Sunib. Kami berdua dirugikan oleh berita itu. Atau ada berita bohong kalau Yusuf akan membawa pecel lele malam ini. Itu akan merugikan Ridwan, lehernya akan pegal-pegal sebab selalu menoleh ke pintu."

Kami tertawa, kelakar Buya Syafii mengena.

"Ada satu lagi jenis berita bohong yang merugikan begitu banyak orang." Buya Syafii melanjutkan penjelasan, "Itulah berita bohong yang digunakan untuk menghasut, mengadu domba satu orang dengan satu orang. Sekelompok orang dengan sekelompok orang lainnya. Satu suku dengan suku lainnya. Berita

bohong yang dibuat agar orang lain berkelahi. Ini sungguh bahaya."

"Tak kalah bahayanya adalah orang yang suka memutarbalikan kenyataan. Ia menganggap kebenaran sebuah kebohongan kalau kenyataan itu bicara tentang kelemahan atau keburukannya, dan menganggap kebohongan sebuah kebenaran kalau kebohongan itu bicara tentang keunggulan atau kelebihannya."

Alma kembali mengerjap-ngerjap.

"Maka agar tidak termakan berita bohong, atau tanpa sadar menyebarkan berita bohong, kalian harus selalu periksa, periksa dan periksa." Buya Syafii mengakhiri penjelasannya lantas menutup kegiatan mengaji.

Murid-murid berkemas. Aku dan Pinar melangkah pulang. Ridwan, Noorman dan yang lainnya pergi ke masjid bersama Buya Syafii.

Penjelasan Buya Syafii tadi berguna bagiku dalam melihat kejadian-kejadian belakangan ini.

"Bapak setuju sekali dengan Buya, Ras. Berita bohong punya daya rusak yang sangat besar, bahkan bisa melebihi kerusakan karena bencana alam." Bapak berkata serius saat makan malam bersama. "Bayangkan kalau orang-orang berkelahi karena berita bohong. Adu benar atas sesuatu yang bohong dan fitnah."

"Kalau soal Yose bagaimana, Pak?"

"Itu juga serius sekali. Orang-orang itu menjadikan kabar bohong untuk mengancam. Kalau Yose percaya, lalu berhenti sekolah gara-gara ancaman tak berdasar, itu sungguh sebuah masalah."

“Yose tidak akan seperti itu, Pak.” Aku berkata yakin. Bapak menganggguk sambil berkata, “Mudah-mudahan saja.”

“Kampus kami juga mempunyai kegiatan untuk menangkal hal semacam itu, Pak. Kami akan mendatangi masyarakat, memberi tahu agar berhati-hati terhadap berita yang tidak benar.”

“Bagus.” Bapak memuji Kak Damay. Aku mendengar seksama, menghentikan menyendok kuah semur telur dari mangkok.

Kak Damay meneruskan. “Sementara yang akan kami datangi masyarakat sekitar kejadian Bapak dilempar batu itu. Daerah sekitar tulisan-tulisan menghasut muncul.”

“Amankah?” Mamak menambah kuah semur di mangkok.

“Mudah-mudahan. Mamak tidak usah khawatir, banyak mahasiswa terlibat.”

“Kalau ada yang tidak suka dengan kegiatan itu, lantas menyerang kalian, bagaimana?” Mamak menunjukkan rasa khawatir. Aku yang tadi senang mendengar rencana Kak Damay, ikut khawatir pula.

“Kami akan jaga diri, Mak.” Kak Damay memandang Mamak.

“Kakak harus hati-hati.”

“Tentu saja, Ras.”

“Atau kalian cari lokasi lain saja?”

“Mak,” Bapak memotong, “Kegiatan Damay dan kawan-kawannya akan mempunyai dampak lebih besar jika di lakukan di pusat kota. Tempat munculnya tulisan penuh hasutan. Tidak apa-apa, bukankah Damay tidak sendiri. Bapak pikir, masyarakat nanti akan mendukung juga.”

“Harus ada pihak yang melawan hasutan itu. Masyarakat yang melawannya. Memberitahu semua orang kalau hasutan itu keliru, hanya berita-berita bohong.” Kata Bapak lagi.

Mamak diam.

“Atau Kakak perlu menemui Pendekar Sunib dulu. Biar Pendekar ikut menemani Kakak.” Aku berkata, berusaha mengurangi kekhawatiran Mamak.

“Tidak perlu, Ras. Kakakmu bisa jaga diri.” Bapak yang menolak usulku.

Kami melanjutkan makan malam.

“Boleh ‘kan, Mak, Damay mengikuti kegiatan ini?” Kak Damay minta izin.

Mamak tidak langsung menanggapi, menimbang-nimbang. Sampai akhirnya Mamak mengangguk dan berkata, “Selalu hati-hati, Damay. Jaga dirimu baik-baik.”

“Terima kasih, Mak. Tanpa persetujuan Mamak, Damay tidak akan melangkah kemana-mana.” Kak Damay bangkit dari kursinya, menghampiri Mamak. Ia menyalami dan menciumi tangan Mamak. Tidak itu saja, Kak Damay merangkul Mamak, mengucapkan lagi kata terima kasih.

“Dasar anak Mamak.” Aku meledek Kak Damay.

“Enak anak Mamak daripada anak dekil.” Kak Damay balas meledek. Aku tertawa.

“Bapak juga,” Kak Damay memandang Bapak, “Dekil tujuh.”

Aku tergelak. Bapak memandang Mamak, meledeknya, “Mamak dekil.”

Mamak mengangkat centong sayur dari mangkok.

Aku meluruskan ucapan Bapak, “Mamak jelita.”

***

“Ide bagus, Ras. Bapak setuju.” Pak Cip tersenyum lebar.

Cerita Kak Damay tentang kegiatan kampusnya memberiku ide lain. Mengapa kegiatan seperti itu tidak dilaksanakan juga di sekolah. Kegiatan memberi tahu seluruh murid kalau sekolah tidak membeda-bedakan peserta didiknya. Mau dari daerah mana, warna kulitnya apa, agamanya apa, semua mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar dan berprestasi. Selain pada murid, kegiatan ini juga untuk masyarakat sekitar sekolahan.

Karena ide itulah, walau bukan jadwal piket, aku datang sekolah pagi-pagi. Langsung menemui Pak Cip.

“Ras juga sudah punya nama kegiatan ini, Pak. Sekolah untuk Semua.” Aku menambahkan.

“Itu nama yang bagus, Ras.” Pak Cip kembali setuju, “Bapak akan menyampaikan idemu pada rekan guru dan kepala sekolah. Bapak pikir mereka juga akan setuju.”

Aku tersenyum senang mendengar pendapat Pak Cip. Permisi padanya kembali ke kelas. Berlari-lari menyusuri selasar. Sekolah belum ramai, murid-murid belum banyak yang datang. Lapangan masih kosong.

Aku melihat ibu kantin baru datang membawa banyak sekali barang.

Di ruang-ruang kelas hanya ada sedikit murid. Mereka yang dapat giliran piket. Dari arah

gerbang sekolah aku lihat Ridwan berjalan bergegas. Aku ingat, Ridwan piket hari ini. Yose juga. Aku memandang ruang kelas 5A. Hanya ada Frine. Yose belum datang.

Iseng aku berjalan ke arah gerbang. Masuk kelas sekarang hanya ganggu yang piket saja. Sekalian menunggu Pinar dan kawan-kawan yang lain.

Gerbang juga masih sepi. Penjaga sekolah yang biasanya berada di dekat gerbang tidak ada. Belum lama aku berdiri di dekat gerbang, sebuah mobil lawas berhenti. Aku mengenalinya. Itu mobil orang tua Yose. Aku menunggu., Yose turun dari mobil itu, ia melambai saat mobil kembali bergerak.

Aku juga akan melambaikan tangan, melangkah menyongsong Yose ke depan, saat seorang pemuda entah darimana datangnya mencegat jalan Yose. Aku langsung ingat dengan cerita Pak Cip tentang Yose yang diancam agar tidak sekolah.

Jangan-jangan? Khawatir Yose mendapat perlakuan serupa, aku menghambur melewati gerbang sambil berseru memanggil nama Yose. Melihatku datang, pemuda yang menghadang Yose kaget. Aku makin mendekati Yose.

“Kalian mengancam kawanku, ya.” Aku langsung menuduh.

“Kau siapa?” Pemuda itu melotot.

Aku balas melotot dan memasang kuda-kuda. Yose berseru, “Kita pergi saja, Ras.”

Aku menggeleng tegas. Tidak apa kalau pagi ini aku berkelahi membela Yose.

“Kau mau apa.” Pemuda itu menghardik.

“Aku membela kawanku.” Kuda-kudaku telah sempurna. Kokoh. Tanpa kusadari, murid-murid yang baru datang ikut mendekati.

Pemuda itu memandang sekeliling. Situasi sudah ramai. Pemuda itu tiba-tiba lari menyeberang jalan dan menghilang ke dalam gang. Walau belum tahu apa yang terjadi, murid-murid yang baru datang bertepuk tangan. “Hebat, Kak.” Seorang murid kelas dua mengacungkan jempolnya padaku.

“Dia yang mengancam tempo hari, Yos?” Aku bertaya saat jalan bersisian dengan Yose ke kelas.

Yose mengangguk.

“Kau tidak boleh takut.”

Yose mengangguk lagi, lalu melangkah lebih dulu. Ia terlambat piket.

Satu minggu berlalu Kak Damay semangat cerita tentang kegiatannya.

“Berhasil, Ras. Banyak kawan-kawan Kakak yang ikut. Dosen-dosen juga. Seru, Ras. Kami mengunjungi rumah-rumah, membagi pamplet. Ini.” Kak Damay menyerahkan satu contoh pamplet. Kami bertiga sedang di ruang tengah, Bapak belum pulang kerja. Aku membantu Mamak menyetrika.

“Lihat, Mak.” Aku menunjukkan pamplet pada Mamak.

“Bagus. Lucu-lucu gambarnya.” Mamak berkomentar riang. Senang tidak terjadi apa-apa pada Kak Damay. Lebih senang lagi mendengar cerita sukses Kak Damay.

“Bagaimana tanggapan warga yang kalian datangi?” Tanya Mamak.

“Baik, Mak. Mereka antusias, menyambut kami dengan baik. Walau ada beberapa yang kurang bersahabat.”

“Mereka menganggu kalian?” Mamak kembali khawatir.

“Tidak, Mak. Maksud Damay, mereka yang tidak mau menemui kami. Menghindar, seperti tidak membuka pintu ketika kami datang.”

Mamak berhenti menyeterika, “Sampai begitu, Damay?”

“Mamak tidak usah khawatir, kebanyakan warga malah senang. Mereka juga membenci hasutan-hasutan itu.”

“Ya, Mak, mungkin mereka yang tidak mau itu masih saudaranya Pak Kiman.”

Mamak menegurku yang membawa-bawa nama Pak Kiman.

Setelah Kak Damay cerita, giliranku menceritakan rencana kegiatan *Sekolah untuk Semua*.

“Itu bagus, Ras. Memang buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya.”

“Maksud Kakak?”

“Kau punya Kakak yang pintar, maka lumrah kalau kau ikut pintar juga.”

Aku menjangkau tumpukan pakaian yang hendak disetrika. Hendak melemparnya. Kak Damay buru-buru lari ke belakang Mamak.

“Dasar anak Mamak.“ Kataku.

“Daripada kau, Ras dekil.”

Kami sama-sama tertawa.

Dan tentang kegiatan Sekolah untuk Semua pula yang dibahas besoknya oleh Pak Cip di kelas.

“Ini ide, Rasuna. Sudah disetuju guru-guru dan kepala sekolah. Karena kelas enam sedang bersiap ujian, murid kelas lima yang akan mengerjakannnya. Kalian bersama-sama dengan murid 5B.”

“Kegiatan seperti apa, Pak?” Adun bertanya tidak sabar.

“Kegiatan sederhana, menjelaskan kepada kawan-kawan kelas lain dan warga sekitar sini kalau sekolah kita tidak membeda-bedakan asal usul daerah, warna kulit dan semacamnya. Tidak ada beda antara kau dan Yose. Kelas 5B akan menjelaskan pada kawan-kawan kelas lain, tugas kita menjelaskan pada warga.”

“Bapak menunjuk Rasuna sebagai ketua kegiatan.” Pak Cip memandangku.

“Setuju!” Belum apa-apa Tondo telah sepakat, mengundang celetukan usil kawan sekelas. Pak Cip cepat menenangkan.

“Baiklah anak-anak, kepala sekolah dan guru-guru yang lain telah sepakat kalau kegiatan ini dilakukan murid-murid. Kepala sekolah dan guru-guru mengawasi, menjawab hal-hal yang ingin kalian tanyakan. Silahkan kalian diskusikan seperti apa bentuk kegiatan *Sekolah untuk Semua* ini. Bagaimana? Bisa?”

“Bisaaaa, Pak.” Kami menjawab penuh semangat.

***

“Kak Damay mau kemana?” Aku di teras, hendak berangkat mengaji.

“Kakakmu mau ke pusat kota. Ada ramah tamah warga dengan mahasiswa di sana.” Mamak yang menjawab.

“Pulangnya kapan?” Aku kembali bertanya.

“Secepatnya, Ras. Selesai acara Kakak langsung pulang.” Kak Damay mengusap jilbabku. Kemudian menyalami Mamak, pamit. Belum hilang punggung Kak Damay, aku juga pamitan dengan Mamak. Bapak masih di masjid.

Malam ini, tanpa bosan-bosan Buya Syafii kembali mengingatkan tentang kabar bohong. Kembali mengulang kata-katanya kemarin; periksa-periksa-periksa. Menjelang waktu isya kegiatan mengaji disudahi. Aku dan Pinar pulang bersama.

Kami makan malam bertiga. Kak Damay belum pulang, mungkin acaranya di pusat kota belum selesai. Baru saja selesai makan saat Tante Sona datang.

“Kakak telah tahu berita?” Tante Sona berkata khawatir, “Ada keributan di pusat kota.”

Mamak langsung kaget. Aku juga, ingat Kak Damay yang lagi di sana.

“Kau tidak sedang mengarang-ngarang cerita, Sona.” Bapak bangkit dari kursinya.

“Tidak, Kak. Beritanya ada di tivi.” Tante Sona serius.

Kami bergegas ke ruang tengah. Bapak belum sempat menghidupkan tivi saat Pendekar Sunib datang. Langsung masuk sambil mengucap salam.

“Kerusuhan terjadi di tengah kota, Affan. Kita harus berjaga-jaga, agar tidak sampai menjalar sampai sini.” Pendekar Sunib membawa kabar yang sama dengan Tante Sona.

“Damay ada di pusat kota.” Mamak memberitahu dengan suara bergetar.

“Mengapa dia ke sana? Bukankah kampusnya jauh dari pusat kota?” Pendekar Sunib memandang penuh tanda tanya. Mamak menjelaskan dengan cepat.

“Aku akan menyusul Damay, Pendekar.” Bapak berkata.

“Aku ikut dengan kau, Affan.” Pendekar Sunib memutuskan ke pusat kota juga, “Rasuna, kau temui Bayun, Jet, Lahu dan anggota perguruan yang lain. Sebagian susul Pendekar, sebagian lagin berjaga di sini.”

Aku menyanggupi.

“Beritahu juga Buya Syafii.”

Aku langsung pamit sama Mamak, melaksanakan tugas dari Pendekar Sunib.

Pukul sepuluh malam.

Apa yang diperintahkan Pendekar Sunib telah kulaksanakan. Om Bay, Lahu dan beberapa murid lain menyusul ke pusat kota. Jet Li dan yang lain berjaga di lingkungan kami. Aku dan Mamak berada di ruang tengah, menunggu Bapak dan Kak Damay pulang.

Tivi di depan kami menyala. Dari tadi menyiarkan berita tentang kerusuhan. Reporter tivi mengabarkan kalau kerusuhan yang membesar ini diawali dengan penyerangan terhadap kegiatan warga. Sekelompok orang datang langsung melempar batu. Warga yang diserang membalas, terjadilah keributan.

Dalam waktu relatif singkat keributan ini meluas jadi kerusuhan. Dari penyerangan kegiatan warga menjalar pada menjarah toko-toko, membakar ban, melempari rumah warga dengan batu.

Gambar di tivi menyajikan semua itu. Membuat aku dan Mamak bertambah risau. Kegiatan warga yang diserang itu adalah kegiatan ramah tamah yang dihadari Kak Damay dan temannya sesame mahasiswa.

“Ini menyedihkan, Pak. Sangat menyedihkan, ketika emosi warga kota begitu cepat terpancing. Menjadi amarah yang membabi buta.” Layar tivi menayangkan suasana *talkshow*, sebagai selingan laporan langsung dari lapangan. Cepat sekali orang-orang pintar ini berkumpul, membahas kerusuhan yang terjadi.

“Saya melihatnya ada orang-orang yang mengambil keuntungan dari suasana rusuh.

Orang-orang yang bisa jadi ada di belakang kerusuhan ini. Mereka mempermainkan emosi warga, menyulutnya, lantas membonceng untuk tujuan-tujuan tertentu."

"Bapak-bapak," Pembawa acara menyela, "Informasi dari reporter kami di lapangan mengatakan kalau acara warga yang diserang adalah kegiatan yang menyuarakan menjaga kerukunan, menghargai satu sama lain. Kenapa acara baik seperit ini malah diserang. Bukankah ini sebuah *paradox*. Menurut Bapak bagaimana?"

Aku memperhatikan tivi, mengerjap-ngerjap. Setengah mengerti setengah tidak apa yang dibicarakan orang-orang pintar di sana. Mamak menggeser sedikit duduknya. Aku tahu Mamak sama sekali tidak tertarik dengan perbincangan tivi. Mamak sedikit-sedikit melihat ruang depan.

"Itulah yang kumaksudkan tadi, Mbak. Orang-orang ini memang mencari keuntungan dari kerusuhan, dari percekcokan."

"Keuntungan seperti apa?" Pemandu acara memotong.

"Saya tidak tahu. Sepertinya semua ini telah direncanakan jauh-jauh hari. Mbak ingat penyerangan regu kebersihan yang sedang menghapus tulisan-tulisan menghasut. Ingat?"

"Tentu saja, Prof. Stasiun kami menyiarkannya juga." Timpal pemandu acara, "Yang menarik juga, baru selang sehari para mahasiswa mengadakan kegiatan di pusat kota. Kegiatan yang intinya mengajak hidup rukun. Mengapa jadi begini? Tapi sebelum dijawab, kita saksikan perkembangan terkini di lapangan."

Aku memperhatikan layar tivi. Gambar di sana menunjukkan para aparat yang memblokir jalan.

Di depannya ada orang-orang yang melempar. Ada juga asap membubung dari ban-ban yang dibakar. Sesekali terdengar suara ledakan.

Di belakang para aparat tampak beberapa orang pemuda yang membuatku langsung tercekat. Pemuda itu memakai jaket almamater kampus Kak Damay.

“Mereka kawan Damay.” Mamak ternyata memperhatikan juga, “Kau lihat Kakakmu, Ras.”

Aku menggeleng, tidak mengenali pemuda yang memakai jaket almamater.

Kemudian tayang tivi berpindah lagi pada situasi rumah sakit di pusat kota, tempat korban-korban kerusuhan dirawat. Menayangkan gambar orang-orang yang mendapat pengobatan.

“Bapakmu, Ras.” Mamak yang lebih dulu mengenali sosok yang dipapah seorang perawat.

“Bapak, Mak.” Aku teriak histeris.

Kami melihat tivi lagi. Gambar Bapak hanya tayang sekejap. Tivi menyiarkan *talkshow* lagi.

“Apa tindakan yang harus dilakukan pemerintah dalam mengatasi kerusuhan semacam ini, Prof.” Suara pemandu acara terdengar.

Kami tidak hirau lagi. Aku bangkit dari duduk, “Ras akan menyusul Damay dan Bapak, Mak.” Aku memutuskan, memandang Mamak. Berharap Mamak mengizinkanku.

Apa yang Mamak katakan sungguh membuatku kaget, “Ayo, Ras. Kita pergi bersama.”

Aku memandang Mamak.

“Kita pergi bersama, Ras.” Mamak memegang tanganku. “Ganti bajumu.”

Mamak lebih dulu masuk kamar, berganti pakaian. Aku menyusul kemudian. Mengganti pakaian mengaji dengan seragam olahraga. Lebih ringkas.

“Cepat, Ras.” Mamak memanggil dari luar. Aku bergegas keluar kamar, langsung terperangah.

Kalau kondisinya sedikit normal, tidak sedang kalut memikirkan Bapak dan Kak Damay, aku akan terpingkal. Mamak memakain seragam kerja Bapak. Karena seragam oranye ini kebesaran, Mamak mengikat bagian pinggangnya dengan tali rapiah.

“Kau melihat apa, Ras.” Mamak menegurku yang bengong. “Ayo, kita harus cepat.”

Aku buru-buru mengangguk, mengikuti langkah-langkah panjang Mamak ke luar rumah. Angin berhembus cukup kencang menyambut kami saat berdiri di teras. Ujung jilbabku berkibar, jangan dikata seragam yang dipakai Mamak. Termasuk ujung tali rapiah itu.

“Kita naik apa, Mak?” Aku bertanya, melihat gang yang sepi. Angkutan umum jam begini telah tidak ada.

“Kita ke Bintang Seribu!” Mamak menarik pergelangan tanganku. Menariknya kuat ke arah jalan besar. Aku terpintal-pintal mengikuti.

Saat lewat, pintu rumah Tante Sona terbuka. Ia langsung berseru, “Mau kemana, Kak?”

“Ke pusat kota, menyusul Damay dan Bapaknya.” Mamak menjawab sambil berjalan.

“Pakai apa kesana, Kak?” Di belakang kami Tante Sona bertanya.

“Pakai apa saja.” Mamak menjawab tanpa menoleh. Kami terus melangkah, tidak terdengar suara Tante Sona lagi.

Tiba di jalan besar, kendaraan yang melintas terlihat sepi. Mungkin tahu tentang kerusuhan di pusat kota, membuat warga takut bepergian.

Sementara kami terus berjalan ke arah hotel Bintang Seribu. Mamak berjalan cepat sekali, membuatku tertinggal berkali-kali.

“Mak Aisyah.” Om Tinap yang berjaga langsung menyambut kedatangan kami, “Ada apa?”

“Koko ada?” Aku yang bertanya, menyangka Mamak pasti akan menemui Koko. Minta antar ke pusat kota.

Ternyata salah, bukan itu tujuan Mamak.

“Motormu dimana, Nap?” Tanya Mamak sebelum sempat Om Tinap menjawab pertanyaanku.

“Motor?” Om Tinap memandang bingung.

“Mamak pinjam motormu. Kami mau menyusul Damay ke pusat kota.”

“Mamak bisa bawa motor?” Om Tinap ragu.

“Dimana motormu? Kuncinya mana?” Mamak berkata penuh yakin, tangannya terulur. Om Tinap ragu-ragu merogoh sakunya, mengeluarkan kunci motor. Mamak cepat mengambilnya.

“Dimana motormu?”

Om Tinap menunjuk tempat parkir motor.

Mamak kembali menarik pergelangan tanganku. Kami setengah lari mendapati motor bebek berwarna merah. Om Tinap tetap berdiri dekat pos jaga.

“Mamak bisa bawa motor?” Aku bertanya. Selama ini belum pernah melihat Mamak membawa motor.

Mamak tidak menjawab pertanyaanku. Ia menghampiri motor Om Tinap, memasukkan kunci, melepas kunci stang, memutar kunci pada posisi *on*. Giliran kaki Mamak yang bergerak, menginjak tuas engkol kuat-kuat.

Brmmmm. Mesin motor hidup sebentar lantas mati lagi.

“Tarik, Ras.” Mamam memintaku menarik ujung motor. Aku mengerjakan perintah Mamak. Motor Om Tinap keluar dari parkiran. Mamak mengarahkan motor pada jalan besar.

Kembali Mamak menginjak tuas engkol.

Brmmmm.

Begitu mesin motor menyala, Mamak memutar gas.

Brmmmmmm. Brmmmmmm. Motor Om Tinap mengaung kencang.

Om Tinap tetap melihat kami dari pos jaga.

Brrrrrrmmmm.

Suara mesin motor terdengar nyaring.

“Naik, Ras!”

Aku menurut, naik jok di belakang Mamak. Melupakan fakta kalau aku tidak pernah melihat Mamak mengendarai motor.

Brrrmm. Brrrmmm.

“Mak!” Aku berseru kaget, hampir terjatuh. Motor melaju dengan menyentak. Mamak terlalu dalam menarik gas.

“Pegangan, Ras.” Mamak setengah teriak. Bukannya berhenti, motor bebek Om Tinap melaju kencang menuju arah jalan besar.

“Helm-nya, Mak.” Om Tinap mengingatkan.

Ciitttt!

Mamak mengerem mendadak.

“Makk!” Aku berseru lagi, tubuhku terdorong ke depan. Sampai Mamak bergeser dari jok depan, ikut terdorong. Beruntung Mamak masih bisa mengendalikan dan mematikan mesin motor.

“Bagaimana kalau saya antar saja Mamak ke pusat kota.” Om Tinap ragu dengan kemampuan Mamak mengendarari motor.

“Mana helmnya? Ambil helmnya, Ras.” Mamak menolak tawaran Om Tinap, menyuruhku mengambil helm di pos jaga sambil mengencangkan ikatan tali rapiah di pinggangnya.

Aku turun dari motor, hendak ke pos jaga. Om Tinap melarang, ia sendiri yang berlari mengambil helm. Menyerahkannya padaku dan Mamak. Kami memakainya.

“Aku pinjam dulu motormu, Tinap.” Ujar Mamak.

“Saya saja yang antar, Mak.” Kembali Om Tinap menawarkan bantuan.

“Tidak usah, biar aku dan Ras saja yang pergi.” Mamak berkata tegas.

Brrmmmm.

Suara motor menderu. Kali ini aku lebih siap. Ketika motor menghentak maju, aku berpegangan kuat-kuat pada pinggang Mamak.

"Hati-hati." Om Tinap berteriak. Motor kami mengaspal di jalan raya. Ujung jilbabku berkibar kencang, demikian pula seragam oranye yang dipakai Mamak.

***

Citttt!

Mamak mengerem laju motor. Kami telah tiba di pusat kota. Di depan kami, kurang dari seratus meter, para petugas kemanan berbaris memenuhi jalan. Terdengar ledakan. Asap membubung tinggi diikuti bunga api.

"Turun, Ras."

Aku turun dari motor, Mamak mematikan mesin motor lantas ikut turun. Mamak mendorong motor ke pinggir jalan, memasang standarnya.

"Kemana kita, Mak?" Aku bertanya saat mengikuti Mamak melangkah ke arah petugas keamanan yang berbaris.

"Kita mencari Damay dulu, Ras. Kita tanya tentang kakakmu pada mereka." Mamak menunjuk petugas keamanan.

Aku menganggguk, kembali terpintal mengikuti langkah cepat Mamak.

"Selamat malam. Selamat malam, Bu." Kami belum sampai pada petugas keamanan ketika dua orang berlari-lari mendekati. Aku langsung mengenalinya. Itu mbak reporter yang sedang siaran langsung, yang siarannya aku lihat saa di rumah. Satu lagi juru kamera.

"Selamat malam, Bu. Ini tempat berbahaya, mengapa Ibu datang kesini?" Mbak reporter bertanya.

"Mamak mencari Damay, anak sulung Mamak. Ia mahasiswa yang menghadiri kegiatan ramah

tamah warga yang diserang. Kau melihat para mahasiswa itu?" Mamak balik bertanya.

Mbak reporter memandang juru kameranya, juga memperhatikanku.

"Kau melihat anak Mamak? Damay? Melihat para mahasiswa?" Mamak mengulang pertanyaan, "Baiklah kalau kau tidak tahu, Mamak akan bertanya pada petugas saja."

Mamak menarik tanganku, mengajak berlalu.

Mbak reporter menahan langkah kami. "Saya tahu dimana mahasiswa berkumpul." Katanya.

Mamak berbalik cepat. Aku memandang antusias pada mbak reporter. Mamak bersikap lebih jauh. Mamak tidak sungkan memegang tangan reporter.

"Kau tahu? Katakan dimana, Nak?" Mata Mamak berbinar.

"Mereka aman di rumah warga. Ibu tidak usaha khawatir." Mbak reporter menjelaskan.

"Aman? Benarkah Damay dan kawan-kawannya baik-baik saja? Benarkah, Nak?" Mamak menatap mbak reporter, tangan keduanya masih berpegangan.

"Iya, Bu, informasi yang kami dapat menyebut begitu."

Mamak sesaat menarik napas lega, melepaskan pegangan tangannya. Sesaat berikutnya kembali khawatir, kembali memegang tangan reporter. "Tunjukkan pada Mamak dimana rumah warga itu, Mamak ingin bertemu Damay, memastikan kalau dia tidak kenapa-kenapa."

"Tapi jalan kesana bahaya, Bu. Banyak perusuhnya." Reporter ragu. Sebuah ledakan

kembali terdengar di tengah himbauan petugas keamanan agar perusuh mengakhiri aksinya.

"Tidak apa, tunjukkan saja tempatnya, Nak. Mamak akan kesana." Mamak menarik tanganku mendekat. Angin kembali berhembus.

"Di sana bahaya, Bu, nanti Ibu menjadi sasaran amukan perusuh." Juru kamera ikut mengingatkan.

"Tunjukkan saja, Nak. Mamak mohon." Mamak memegang kembali tangan reporter tivi. "Kau gadis yang baik, Nak. Damay anak sulung Mamak. Engkau pasti tahu perasaan hati Mamak sekarang ini. Mamak hanya memastikan kalau Damay baik-baik saja."

Mamak menghapus air matanya. Aku juga. Dalam remang cahaya, aku melihat raut wajah sedih reporter tivi.

"Tapi jalan kesana banyak perusuhnya, Bu."

"Tidak apa, Nak. Mamak bisa jaga diri." Mamak meyakinkan, "Sebutkan saja dimana rumah warganya."

Reporter berkata dengan jura kamera. Keduanya menganggguk. Reporter mengularkan kertas kecil dan pena, menulis alamat warga tempat mahasiswa berkumpul di sana.

"Terima kasih, Nak." Mamak menerima kertas itu, membacanya tulisannya. Kemudian Mamak tanpa ragu merangkul reporter tivi. "Terima kasih." Ucap Mamak lagi.

Habis Mamak, aku yang mendekat. Ikut merangkul juga. Reporter tivi menepuk bahuku, "Kau punya Ibu yang hebat, Dik."

Aku menganggguk, tentu saja. Kami berpisah. Reporter tivi dan juru kameranya melangkah

mendekati barisan petugas keamanan. Kami menepi, menuju orong sempit diantar dua bangunan di dekat kami. Jalan teraman menuju rumah penampungan mahasiswa.

“Cepat, Ras.” Mamak menunggu, aku ketinggalan. Kalah cepat langkah dengan Mamak. Lorong sempit ini temaram, sepi tidak ada siapa-siapa. Lima puluh panjangnya, kemudian kami bertemu gang sebesar gang yang ada di depan rumah.

“Ke kiri, Ras.” Mamak menarik tanganku. Suasana gang lebih terang dibanding lorong tadi. tidak ada siapa-siapa, sayup masih terdengar suara ledakan. Kami jalan terus, sekali berhenti melihat peta yang dibuat mbak reporter. Mamak sesekali mengencangkan ikat pinggang tali rapiahnya.

Kami terus berjalan dengan bergegas.

***

“Hei-hei, itu anggota penyapu jalan. Lihat, itu dia.”

Aku dan Mamak langsung menghentikan langkah. Tidak menduga di ujung gang dipenuhi banyak orang.

“Itu penyapu jalan yang sok pahlawan itu. Dia menghapus tulisan yang kita buat.” Orang di ujung gang menunjuk kami berdua.

“Serang dia!”

Teriakan itu langsung diikuti lemparan batu ke arah kami.

“Serang! Beri pelajaran agar dia tahu kalau kota ini milik nenek moyang kita.!”

Batu kembali beterbangan. Mamak merangkulku.

“Kita pergi dari sini, Ras.” Mamak menarikku, lari menjauh dari orang-orang yang melempar batu.

“Hei, dia kabur. Kejar! Jangan sampai lolos.”

Aku dan Mamak lari. “Kau di depan, Ras.” Mamak mendorongku maju sambil terus lari. Kami melewati rumah-rumah yang sepi, di belakang suara langkah pengejar kami terdengar.

“Aduh.” Mamak berseru pelan. Aku menoleh mendapatkan Mamak memegang punggungnya, sepertinya Mamak terkena lemparan.

“Mamak tidak apa-apa, Ras. Terus lari!” Mamak mendorongku lagi, tetap memintaku di depan. Pengejar kami terus mendekati sambil melempar. Beberapa batu nyaris mengenai tubuh kami.

“Terus lari, Ras! Jangan berhenti!” Mamak memberi semangat. Kami berlari melintasi gang dengan pengejar di belakang.

“Belok kanan, Ras!” Mamak menunjuk lorong kecil sebelah kanan. Aku berhenti, lari menunggu Mamak.

“Terus saja, Ras!” Memak mendorongku lagi. Meski sekilas, aku dapat melihat tangan Mamak yang berdarah. Mamak tentu terluka karena lemparan batu.

“Ras akan lawan mereka, Mak.”

“Jangan Rasuna, kita pergi saja.” Mamak menarikku, memasuki lorong kecil lebih dalam.

“Mereka ke kanan. Kejarrr!” Suara di belakang.

Gang yang kami lalui sekarang tidak seterang gang yang tadi. Juga lebih sempit. Aku melihat kanan-kiri. Di sebelah kanan adalah tembok

gedung yang besar, sebelah kiri tembok pagar yang tinggi.

Ada seratus meter kami lari saat tembok tinggi menghadang di depan. Buntu! Sementara pengejar kami telah di mulut lorong.

“Tenang saja, Ras, kita pasti bisa keluar dari sini.” Mamak memandang sekeliling. Belakang tembok gedung tentu mustahil ditembus. Satunya cara adalah melewati tembok pagar setinggi dua meter samping dan depan kami.

“Mau kemana kalian, sok pahlawan!”

“Kemarin-kemarin kau dan teman-teman masih kami beri ampun. Sekarang tidak lagi. kau harus diberi pelajaran, tukang sapu sok gaya.”

Pengejar mendekat.

“Ada pintu, Ras!” Mamak menunjuk pojok bawah tembok. Memang ada pintu kecil di sana. Tadi tidak terlihat karena cahaya yang minim. Mamak cepat bergerak, memeriksa pintu kecil.

“Syukurlah, pintu ini tidak dikunci.” Mamak menarik pintu kecil. Terbuka.

“Cepat!” Giliran tanganku yang ditarik kuat oleh Mamak, “Kau duluan, Ras.” Mamak bahkan menarik punggungku. Pintu ini memang kecil, tidak bisa dilewati sambil berdiri, harus setengah membungkuk.

“Hei, mereka berusaha kabur! Ayo, cepattt! Jangan sampai mereka kabur!”

Mamak mendorong tubuhku yang berusaha lolos dari pintu kecil. Berhasil, aku berhasil lewat.

“Cepat pergi dari sini, Rasuna! Mamak akan menghadapi mereka.” Mamak tidak ikut meloloskan diri. Aku melihatnya berdiri,

mengencangkan ikatan tali rapiah di pinggang, menghadap para pengejar.

"Mak!" Aku berseru panik. Apa yang dilakukan Mamak?

"Pergi dari sini, Rasuna!" Mamak memberi perintah. Aku menggeleng tegas, tidak akan meninggalkan Mamak.

Bukk!

Bukk!

Batu berdatangan. Banyak yang menemui tembok, satu dua mengenai tubuh Mamak.

"Cepat pergi, Rasuna!"

Aku menggigit bibir kuat-kuat, rasanya ingin menangis. Tidak! Bukan Mamak yang harus melindungiku. Akulah yang mestinya melindungi Mamak.

Tanganku memegang bingkai pintu, memaksa melewatinya.

"Mamak menyuruh kau pergi, Rasuna!"

Begitu aku berhasil melewati pintu, Mamak kembali mendorong.

"Biar Ras yang menghadapi mereka, Mak." Aku berdiri di depan Mamak.

Bukkk!

Bukkk!

Satu batu mengenai tubuhku. Batu terus berjatuhan, aku menangkis sebisa mungkin dengan tangan. Beberapa berhasil ditangkis, membuat tanganku kesakitan. Banyak lagi yang menerpa bagian tubuhku.

"Lempar terus!" Pengejar kami tidak ada belas kasihan.

Tanpa kuduga, tiba-tiba Mamak merangkulku dari belakang. Merengkuhku sehingga seluruh tubuhnya melindungi tubuhku dari lemparan batu. Rengkuhan Mamak erat tanpa bisa kulepaskan lagi.

“Lepaskan Ras, Mak.” Aku meronta.

Batu menerpa tubuh Mamak.

“Lepaskan Ras, Mak. Biar Ras yang jadi tameng Mamak.”

Pelukan Mamak bertambah erat.

Batu menerpa tubuh Mamak lagi.

“Mamak. Lepaskan Rasuna.” Aku terisak. Pelukan Mamak tidak kendor sedikitpun.

“Biarkan Mamak melindungimu, Rasuna.” Mamak memelukku kian erat.

KEMANA YOSE

Rusuh di pusat kota reda. Situasi kondusif dan terkendali, itu kata pejabat pemerintah di tivi. Korban telah berjatuhan. Mahasiswa-mahasiswa, warga, dan petugas keamanan terluka. Berikut kerusakan-kerusakan. Beberapa mobil dan motor dibakar, kaca gedung pecah dilempar, tembok pagar kotor dicoret-coret.

Mamak terluka, memar kena lemparan batu. Untunglah luka di kepala Mamak tidak terlalu serius. Aku dan Mamak cepat-cepat dilarikan ke rumah sakit. Keadaanku jauh lebih baik dari Mamak, hanya memar di sedikit tempat. Bapak baik-baik saja, hanya luka ringan. Kak Damay tidak apa-apa, bersama kawan-kawannya berlindung di rumah warga sampai kerusuhan dapat diatasi.

Pertolongan itu selalu ada.

Dalam detik yang menentukan itu, Pendekar Sunib dan murid perguruan tiba. Disusul banyak petugas keamanan. Begitu melihat mereka datang, orang-orang yang menyerang kami kabur melarikan diri. Mereka melompati tembok setinggi dua meter. Banyak juga yang tidak bisa kemana-mana, ditangkap petugas keamanan.

Motor Om Tinap yang kami tinggal di pinggir jalan, masih ada di tempatnya. "Senang melihatmu kembali." Kata Om Tinap sambil menepuk-nepuk jok motor. "Aku tidak sangka Kak Aisyah bisa mengendarai motor." Katanya pada orang-orang.

Keadaan kami lepas kerusuhan baik-baik saja, Justru yang tidak baik adalah Yose. Dia tidak

masuk sekolah keesokan harinya setelah kejadian rusuh. Aku sendiri tidak sekolah selama satu hari. Awalnya tidak ada yang serius. Yose mengirim surat ke sekolah, minta izin selama dua hari karena ada acara keluarga di luar kota. Surat yang membuat kami tenang-tenang saja. Lumrah ikut kegiatan keluarga dan izin tidak masuk sekolah.

Kami tidak terlalu perhatian pada Yose. Kelas sedang sibuk menyiapkan kegiatan *Sekolah untuk Semua*. Kerusuhan di pusat kota memberi makna lebih atas kegiatan kami. “Kita lawan mereka yang mengadu domba suku dan ras. Kita awali dari sekolah.” Begitu Pak Cip memberi semangat.

Kami tak kalah semangat. Sudah punya kegiatan apa yang akan dilakukan. Tanda tangan bersama di atas kain berwarna putih. Rencannya kain yang panjangnya tak kurang dari sepuluh meter akan dibentangkan di depan pagar. Warga yang melintas akan kami minta untuk tandatangan, mengungkapkan dukungan atas kegiatan *Sekolah untuk Semua*, sekolah tanpa diskriminasi.

Kepala sekolah, Pak Cip dan guru-guru lainnya setuju. Mereka juga akan ikut tanda tangan. “Itu baik sekali, Ras. Baik untuk sekolah kita, baik pula untuk Yose.” Pak Cip berkata ketika aku menemuinya.

Yose belum sekolah pada hari ketiga. Padahal ia minta izin untuk dua hari saja. Tidak ada pula surat izin baru yang disusulkan Yose.

“Mungkin urusan keluarganya bertambah, Ras.” Pinar berkata setelah aku bertanya tentang Yose.

“Namanya saja urusan keluarga, Ras, bisa molor.” Frine sependapat dengan Pinar.

“Atau dia kecapaian, perlu istirahat setelah dari luar kota.” Ridwan menambahkan.

Aku mengangguk, apa yang dikatakan tiga kawanku masuk akal.

“Bagaimana kalau kita ke rumahnya?” Usulku.

“Jangan,” Timpal Ridwan, “Kalau Yose kecapaian, kita akan menganggunya istirahat.”

Aku mengangguk lagi, itu masuk akal.

***

Besok paginya aku dan Pinar bekerja seperti biasa. Membantu mengikat sayur kangkung.

“Aku pikir kau tidak kerja hari ini, Ras.” Bi Jena menyambut kami.

“Mengapa tidak kerja, Bi?” Tanya Pinar.

“Bukankah Rasuna menjadi korban rusuh di pusat kota kemarin?”

“Hanya luka ringan, Bi, tidak apa-apa.” Aku menjawab sambil menghampiri karung besar berisi kangkung. Duduk di dekatnya bersama Pinar, mulai bekerja.

“Di sini aman-aman saja, Bi.” Seorang pembeli bertanya.

“Aman.” Bi Jena menjawab seadanya. Pembeli itu minta juga beberapa bungkus lada, kemiri dan ketumbar.

“Mau hajatan, Bu?” Bi Jena basa-basi.

“Iya, hajatan kecil-kecilan. Dengar-dengar beberapa minggu lalu di pasar ini ada keributan juga ya?” Pembeli menyinggung keributan Pak Kiman dengan pemilik lapak ayam. Ia minta sepuluh ikat kangkung. Aku dan Pinar membantu, memasukkan sepuluh ikat kangkung ke dalam kantong plastik.

“Benar, ya, ada keributan di pasar ini?” Belum mendapat jawaban, pembeli bertanya lagi.

“Keributan kecil, hanya salah paham biasa.” Bi Jena menerima pembayaran.

“Katanya menghancurkan banyak lapak. Ada yang terluka sampai dirawat di rumah sakit.” Pembeli yang sudah selesai belanja belum beranjak. Mang Tawing lewat dengan karung besar di atas punggungnya. “Air panas! Air panas!” Kata Mang Tawing meminta jalan. Pembeli di depan lapak Bi Jena menyingkir sedikit.

“Itu berita bohong, Bu. Dibuat-buat orang jahat.” Kata Pinar.

“Berita bohong? Jadi tidak benar ada keributan di sini.”

“Keributannya ada, tapi kecil. Tidak sampai menghancurkan lapak, tidak ada pula yang terluka.” Bi Jena meluruskan. Seorang pembeli lagi datang, pembeli pertama berlalu.

“Tadi Bibi bilang ada lapak yang hancur dan orang yang terluka. Kerusuhan kemarin itu memakan korban rupanya.” Pembeli yang baru datang bergumam. Aku dan Pinar saling pandang, mungkin ini yang dimaksud Buya Syafii, terburu-buru mengambil kesimpulan.

“Bukan itu maksudnya. Di pasar ini ada keributan kecil yang tidak sampai menghancurkan lapak. Tidak ada pula yang terluka.” Lagi-lagi Bi Jena meluruskan. Pembeli di dekat kami hanya manggut-manggut.

Selesai membantu Bi Jena, kami mengupas kelopak kol di lapak Bi Sumar.

“Bagaimana keadaan Mamakmu, Ras?” Tanya Bi Sumar.

“Sudah pulih, Bi.”

“Maaf Bibi belum bisa bezuk.”

“Tidak apa, Bi, yang penting do’anya.” Kataku sambil mengupas kelopak kol. Sebentar kami di lapak Bi Sumar karena kol yang mau dikupas sedikit. Setelah itu mendatangi lapak Baibah. “Kosong. Pasokan bawang hanya sedikit, Baibah mengupas sendiri saja.” Ucap Baibah yang membuat kami pulang lebih cepat.

Di sekolah, bangku Yose tetap kosong. Sampai istirahat pertama. Kami menjawab tidak tahu ketika Pak Cip bertanya tentang Yose.

Memang tidak tahu. Kami hanya bisa mengira-ngira.

“Jangan-jangan acara keluarga Yose diadakan di dua tempat. Yose sekarang berada di tempat kedua.” Perkiraan Frine.

“Atau acara keluarganya molor jadi seminggu.” Adun bergabung dengan kami yang sedang membicarakan Yose, menyela.

“Atau Yose masih capek.” Ridwan masih dengan pendapatkanya kemarin.

“Masa capek sampai berhari-hari, Bung?” Tumben Noorman tidak setuju dengan ‘kembarannya’.

“Jangankan berhari-hari, capek juga ada yang berminggu-minggu.” Tondo yang baru masuk kelas ikut nimbrung. Sengaja benar berdiri di dekatku, membuat batuk-batuk mendadak muncul. Aku mencengkeram lengan Pinar, mengingatkannya agar jangan usil.

“Capek seperit apa yang sampai berminggu-minggu?” Tanya Hamid.

“Itu bukan capek, tapi malas.” Aku sengaja membantah Tondo.

Teman-teman tertawa. Sampai istirahat habis kami bicara tentang Yose. Saat berkemas pulang aku menyenggol Pinar.

“Kita ke rumah Yose.”

“Kapan?”

“Habis makan siang.”

Pinar setuju. Maka selesai makan siang aku pamit kepada Mamak menjemput Pinar. Kami akan ke rumah Yose. Mamak mengizinkan, memberi pesan agar berhati-hati. “Beres, Mak. Kami akan naik angkutan kota, bukan sepeda motor.” Mamak tersenyum saat mengantarku ke teras.

Pinar telah menunggu. Kami kemudian ke jalan raya, menunggu angkot yang akan melewati rumah Yose. Ada beberapa menit saat angkot yang kami tunggu datang. Pinar menyetopnya, aku menanyakan apakah supir melewati tempat Yose. Saat supir mengiyakan, kami berdua berebut masuk angkot. Duduk berhadap-hadapan.

Longgar di dalam angkot. Hanya ada lima penumpang termasuk kami. Pinar mendorong kaca jendela lebih lebar, membuat udara lebih banyak masuk.

“Lantas Abang kemana?”

Mobil mulai jalan perlahan ketika pemuda di sebelah sopir bertanya.

“Tidak kemana-kemana. Menunggu saja sampai reda keributannya.” Jawab sopir angkot.

“Mobil Abang tidak dirusak massa.”

“Tidaklah, semua itu tergantung amal perbuatan. Sopir sebaik aku pasti akan dilindungi malaikat.”

Penumpang di samping sopir tertawa, lantas berkata, “Mobil aku dulu hancur, Bang, dipukul-pukul orang. Beruntung mobil Abang tidak kenapa-kenapa.”

“Mungkin kelakuan kau dulu tidak karuan.”

“Mungkin saja.” Penumpang itu mengangguk serius. Penumpang di sampingku minta berhenti, membuat obrolan di depan terputus.

“Sebentar lagi, Pin.” Aku berkata pada Pinar saat angkot melaju lagi. Angkot kembali berhenti saat melewati pasar swalayan. Berkali-kali supir meneriaki pejalan kaki, mengajak naik mobilnya. Satu menit lepas pasar swalayan, aku dan Pinar turun dari angkot.

Pinar menunjuk plang gang: *Anggrek*. Aku mengangguk, memang ini gang tempat tinggal Yose. Tinggal mencari nomor rumahnya.

Seratus meter dari jalan besar kami berhenti di depan sebuah rumah dengan pohon jambu air yang berbuah lebat. Di bawah pohon berserakan buah jambu yang jatuh, sebagian mulai membusuk.

Aku menarik nafas lega saat melihat mobil lawas yang kerap dinaiki Yose diparkir samping rumah. Ini memang rumah Yose. Bertambah lega melihat jendela yang bagian sudutnya pecah, terbuka. Pertanda ada orang di dalam.

“Selamat siang!” Pinar lebih dulu memanggil dari tepi gang. Aku mendorong pintu pagar yang tidak terkunci.

“Selamat siang!” Pinar kembali memanggil, lebih keras.

“Siang! Siapa!” Dari dalam rumah terdengar sahutan. Aku dan Pinar tetap menunggu di luar pagar. Tak lama pintu terbuka, seorang pemuda sepantaran Kak Damay keluar. Mirip sekali Yose, berkulit hitam dan ikal rambutnya.

“Cari siapa?” Tanyanya seraya menghampiri kami di dekat pagar.

“Yose ada?” Aku bertanya.

“Oh, kalian temannya Yose.”

Aku dan Pinar mengangguk.

“Yose ada?” Pinar mengulang pertanyaannya.

“Yose belum kembali. Dia, Papa dan Mama pergi ke luar kota.”

“Acara keluarga, Kak?” Aku bertanya.

Pemuda di dekat kami diam saja. Tidak mengiyakan, tidak pula membantah.

“Kapan dia pulang?”

Ia menggeleng.

“Kakak tidak tahu kapan Yose pulang?” Aku bertanya memastikan, sedikit heran.

“Mungkin minggu depan.” Pemuda itu menatap kami kemudian mendongak, mememandang buah jambu air.

Minggu depan itu waktu yang lama mengingat surat Yose hanya menyebutkan izin dua hari saja.

“Sekolahnya bagaimana, Kak? Yose bisa tertinggal pelajaran.”

Pemuda d i depan kami tidak langsung menjawab pertanyaanku. Malah mendongak lagi memperhatikan buah jambu air.

“Dia bisa kesulitan menjawab ujian nanti.” Pinar menambahkan.

“Tidak usah khawatir, Yose itu pintar, dia bisa mengejar ketinggalan belajar. Kalian tunggu saja minggu depan. Sudah ya, Kakak masih ada tugas.” Pemuda mirip Yose meninggalkan kami, berjalan masuk rumah. Aku sedikit memandang mobil lawas Yose dengan khawatir.

Besoknya aku menceritakan pertemuan singkat kami dengan pemuda yang mirip Yose.

“Tenang saja, Ras. Kakak itu benar kalau Yose murid pintar, satu minggu tidak sekolah belum akan membuatnya kelimpungan pelajaran.” Komentar Adun.

“Betul, jangankan satu minggu, satu bulan saja Yose bisa mengikuti pelajaran.” Timpal Noorman.

“Bukan itu yang dikhawatirkan Rasuna.”

Semua menoleh pada Tondo yang baru selesai bicara. Tondo tenang saja, dia mulai biasa kalau ucapannya tentangku akan diikuti suara *cie-cie*. Aku juga tenang saja, meski tetap mencengkeram Pinar.

“Kau tahu apa yang dikhawatirkannya?” Frine menunjukku, serius pertanyaannya.

“Ya.” Suara Tondo mantap, “Kakaknya Yose, eh, anggap saja pemuda itu memang kakaknya, mengatakan *mungkin* minggu depan. Maka boleh jadi Yose sekolah minggu depan, boleh jadi juga tidak.”

“Betul, Ras?”

Aku mengiyakan pertanyaan Frine, memang itu kekhawatiranku. “Yose memang pintar, dia akan baik-baik saja. Tapi yang tidak baik itu malah kita, teman-temannya.” Tambahku.

“Maksudmu?”

“Maksudnya jelas,” Kembali suara mantap Tondo, “Kita mestinya tidak merasa baik-baik saja saat kita tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Yose.”

Perkataan Tondo kali ini membuat teman-teman diam sesaat. Serius sekali.

“Bukankah Yose beralasan ada kegiatan keluarga.” Adun setengah bergumam.

“Kakaknya tidak memastikan itu. Urusan keluarga itu itu bisa benar bisa juga tidak.” Kali ini Pinar yang berkata dengan suara mantap.

“Oi.” Teman-teman berseru.

“Kalau begitu, apa yang sebenarnya terjadi pada kawan kita itu.” Ridwan berkata nanap. “Apa yang harus kita lakukan?”

“Kita semua ke rumah Yose. Kalau ramai-ramai mungkin Kakak itu mau cerita apa yang terjadi pada Yose.” Usulku yang disetujui teman-teman.

Hari itu juga kami ke rumah Yose. Jam dua kumpul lagi di sekolah, kemudian ramai-ramai naik angkot. Tidak terlalu lama kami sekelas telah bergerombol di depan pagar.

Aku memandang jendela rumah yang terbuka. Mobil lawas yang masih di samping di rumah. Melihat bawah pohon jambu air yang sekarang telah bersih, tidak ada lagi buahnya yang berserakan seperti kemarin.

“Yose! Yooseeee!” Teman-teman ramai memanggil nama Yose.

“Yoseee!”, lupa kalau suara kami mengganggu tidur siang tetangga.

Pintu rumah Yose terbuka. Aku kira pemuda kemarin yang keluar. Bukan, kali ini yang berjalan mendapati kami adalah seorang perempuan. Masih mirip dengan Yose.

Dia melangkah mendekati kami sambil tersenyum. Lebih ramah dari pemuda kemarin.

“Kalian temannya Yose, bukan?”

“Iya, Kakkk.” Kami menjawab serempat.

“Masuklah.” Tanpa canggung ia membuka pintu pagar.

Kami juga tanpa canggung berebut masuk. Tanpa tunggu-tunggu lagi kami berebut masuk. Perempuan itu tersenyum lebih lebar. Berjalan lebih dulu, membuka pintu rumah lebih lebar.

Ruang tamu rumah Yose tidak terlalu lebar. Kami duduk di kursi berhimpitan. Ridwan, Noorman, Adun dan teman yang tidak kebagian kursi memilih duduk bersila di lantai.

Perempuan di hadapanku tetap tersenyum manis. “Kalian teman satu sekolah adikku Yose?” Tanyanya.

“Iya, Kakkk.”

“Saya kakaknya Yose. Kalian boleh panggil Kak Fanie.” Perempuan itu memperkenalkan diri. Setelahnya giliran kami menyebutkan nama masing-masing.

“Siapa yang kemarin datang kesini?” Kak Fanie bertanya. Aku dan Pinar mengangkat tangan.

“Kalian kemarin bertemu Kak Ferre. Ia juga kakaknya Yose, adiknya Kakak.” Kak Fanie bererita sekilas tentang keluarganya. Yose itu

anak bungsu. Kak Ferre anak nomor dua, menginjak tahun kedua kuliah. Kak Fanie sendiri telah selesai kuliah, tengah mencari pekerjaan. Mereka pindah ke kota ini mengikuti Papa yang pindah kerja.

Kami mendengar cerita Kak Fanie seksama.

"Sekarang, kalian mencari Yose, bukan?" Kak Fanie akhirnya.

Kami semua menganggguk.

Kak Fanie menghela napas panjang sebelum berkata, "Yose tidak akan kembali. Kakak diminta Papa mengurus kepindahan sekolahnya."

Kami kaget.

"Tidak kembali, Kak? Kenapa?" Aku langsung bertanya.

"Yose tidak kerasan di sekolah." Menyusul pertanyaan Adun.

"Atau sambal di kantin berkurang pedasnya." Noorman berkata polos.

Kak Fanie menarik napas panjang lagi. "Yose takut sekolah.' Suara Kak Fanie datar.

"Takut? Takut kenapa?" Aku makin bertanya-tanya.

"Kalian lihat itu." Kak Fanie menunjuk kaca jendela yang pecah. "Kaca itu pecah dua hari sebelum rusuh di pusat kota. Seseorang melemparnya dengan batu saat malam." Wajah senyum Kak Fanie pudar, berubah sedih.

"Batunya ini." Kak Fanie mengambil batu dibalik daun pintu, yang tadi kukira sebagai pengganjal pintu. Batu yang ukurannya lumayan besar.

“Batu ini dibungkus kertas. Ada tulisan: *jangan coba-coba kembali sekolah.* Kertasnya telah diberikan Papa ke Pak RT.”

Kami mendengar seksama keterangan Kak Fanie. Aku sama sekali tidak menduga alasan ketidakhadiran Yose di sekolah ternyata serius sekali. Sangat serius saat Kak Fanie berkata, “Yose telah lima kali dicegat orang tak dikenalnya saat mau masuk sekolah. Satu kali malah pakai dengan senjata tajam.”

Kami terdiam. Aku hanya tahu dua kali Yose dicegat. Satu dari Pak Cip, satunya yang kupergoki sendiri. Tiga lagi aku tidak tahu. Yose tidak cerita. Pak Cip juga tidak bilang.

“Kalian tahu Yose, dia bukan anak yang penakut. Saat rumah kami dilempar batu, saat ia dicegat di luar gerbang sekolah, Yose tetap ingin sekolah. Yose sendiri bilang, *Papa dan Mama tidak usah khawatir, teman-teman Yose di sekolah akan melindungi Yose.*”

Kami terdiam, kalimat terakhir Kak Fanie benar adanya.

“*Kau yakin Yose*, begitu tanya Mama. Terus adikku itu bilang, *Yose yakin sekali seperti keyakinan Yose akan datangnya siang setelah malam.* Hmmm, kalian memang teman yang baik.” Kak Fanie memandangi kami satu persatu, “Maka Yose sekolah lagi, tidak hirau dengan ancaman. Sampai rusuh terjadi di pusat kota. Rusuh yang disiarkan televisi, teriakan-teriakan kebencian satu daerah atas daerah lainnya. Satu suku atas suku lainnya. Maka Papa dan Mama bersikukuh, tidak mengijinkan Yose kembali sekolah. Mama memutuskan akan memindahkan sekolah Yose.”

Aku mengangguk pelan. Ternyata surat izin dua hari Yose adalah surat pamitnya. Kami tidak tahu, kami tidak menyadarinya.

Pertemuan kami dengan Kak Fanie siang itu menyisakan kesedihan. Kami pamit dengan suara pelan, keluar rumahnya dengan lesu.

"Bisakah Yose batal pindah sekolahnya, Kak?" Aku bertanya saat menyalami Kak Fanie di halaman. Kak Fanie tidak menjawab. Ia memaksakan diri tersenyum.

Besoknya Pak Cip kaget mendengar ceritaku.

"Yose tidak cerita pada Bapak." Pak Cip memandang lingkungan sekolah yang masih sepi. Aku sengaja datang pagi-pagi, tidak sabar menyampaikan perihal Yose padanya. "Maafkan Bapak, Ras. Sebagai gurunya, Bapak harusnya tahu yang dialami Yose."

"Apa yang harus kita lakukan agar Yose kembali sekolah disini, Pak?"

Pak Cip berkata ragu, "Bapak akan menghubungi Papa dan Mamanya, walau sepertinya sulit untuk mengubah keputusan orang tua Yose."

Pak Cip benar, dengan kejadian yang dialami Yose, sepertinya sukar membuat keputusan Papa dan Mamak berubah. *Duh*, rusuh di pusat kota menyebabkan kerusakan kemana-mana.

SEKOLAH UNTUK SEMUA

"Fokus, Sona! Fokus! Kau bisa fokus tidak." Pendekar Sunib mengomel untuk kesekian kalinya. Jet Li tersenyum bahagia karena selama ini dialah yang paling sering kena omelan.

Malam ini pertama kalinya Tante Sona latihan silat. Ia resmi jadi murid perguruan. "Sona harus belajar bela diri, Kak," Katanya pada Mamak, "Biar kalau ada orang jahat datang, Sona bisa membuatnya lari terbirit-birit."

Hanya saja jadi murid Pendekar Sunib tidak mudah, terutama menghadapi omelannya. Saat ini kami diminta mengulangi gerakan jurus Perisai Magma. Jurus pertahanan baru. Untuk kelima kalinya Tante Sona keliru gerakan.

"Bisa fokus, Sona!"

"Ciattt, Pendekar." Tante Sona mengelap keringat di keningnya pakai telapak tangan.

"Semuanya ulangi gerakan." Pendekar Sunib memberi aba-aba.

"Ciattt, Pendekar." Kami bersiap.

"Gerakan pertama!"

Aku menekuk lutut sedikit, kedua kaki membuka sedikit, sementara kedua tangan terkepal diletakkan di samping pinggang.

"Bagus! Gerakan kedua!"

Posisi kaki tetap semula, tangan kanan yang terkepal menyilang di depan dada, sedang tangan kiri bergerak sedikit dari samping pinggang.

"Fokus, Sona! Berhenti semua."

Kami menghentikan gerakan, kembali tegap seperti biasa. Gerakan Tante Sona masih keliru. Terbalik gerakannya, tangan kiri yang menyilang. Senyum Jet Li makin lebar saja.

“Apa yang kau pikirkan, Sona. Apa kau memikirkan kulkasmu yang belum lunas.”

Saking bahagianya, Jet Li tertawa. Pendekar Sunib Sunib langsung menoleh padanya.

“Kenapa kau tertawa, Jet.”

Jet Li kelabakan.

“Sepertinya kau telah paham jurusnya, Jet. Maju kau, ajari Sona gerakan jurus.”

“Saya, Pendekar?”

“Siapa lagi, kau kira ada berapa Jet di lapangan ini.”

Jet Li terpaksa maju. Mungkin grogi karena disuruh mengajari Tante Sona, atau memang ia belum hapal gerakan jurus Perisai Magma, Jet Li melakukan gerakan yang keliru. Membuat omelan Pendekar Sunib bertambah panjang.

“Kau yakin menemui Pendekar sekarang?” Pinar setengah berbisik ketika latihan silat selesai. Kami tengah berkemas.

“Kapan lagi.” Aku menarik tangan Pinar.

“Pendekar tengah marah-marah, Ras.” Pinar mengingatkan.

“Untuk Yose, Pin. Tidak apa-apa dimarahi Pendekar.” Aku tetap menjalankan rencana yang dibuat tadi sore. Bertanya pada Pendekar Sunib tentang cara membatalkan keputusan pindah sekolah Yose.

“Siapa nama kawan kalian tadi?” Pendekar Sunib bertanya setelah aku selesai cerita tentang Yose.

“Yose, Pendekar.”

“Kawan kau ini bisa bela diri?”

“Maksud pendekar?’ Aku balik bertanya.

“Bela diri. Silat, karate, tinju, wushu, dia bisa?”

Aku dan Pinar tidak tahu.

“Kalau salto bisa, Pendekar.” Ucap Pinar.

“Dia bisa salto? Itu lumayan. Bisa jadi dasar ilmu bela diri.”

Aku sungguh tidak tahu arah bicara Pendekar Sunib.

“Yose bisa salto, Pendekar, tapi apa hubungannya dengan cara membatalkannya pindah dari sekolah kami.” Pinar juga tidak tahu maksud Pendekar Sunib.

“Yose ini bisa fokus?” Alih-alih menjawab pertanyaan Pinar, Pendekar Sunib menyampaikan pertanyaan baru.

“Bisa, Pendekar. Yose murid yang pintar.” Aku menjawab meski belum tahu maksud Pendekar Sunib.

“Bagus! Bisa salto dan bisa fokus. Dia tidak akan menyebalkan seperti Sona kalau menjadi murid Pendekar.”

“Pendekar,” Aku menyela, mengulang pertanyaan Pinar tadi, “Apa hubungannya menjadi murid silat dengan membatalkan keputusan Yose pindah sekolah.”

Pendekar Sunib mendengus. “Dasar anak-anak, terang sekali hubungannya. Kawan kalian tadi pergi karena diancam, ditakut-takuti. Rumahnya

dilempar hingga pecah kacanya. Maka kalau dia belum bisa bela diri, suruh ke sini. Biar jadi murid Pendekar. Dengan ilmu bela diri ia bisa menjaga dirinya. Tidak takut pada ancaman, bisa mengejar sampai terbirit-birit pengecut yang melempar rumahnya."

Pendekar Sunib menjelaskan maksudnya.

"Nah, ajak Yose kesini. Latihan bersama kita."

Aku dan Pinar saling tatap. "Yose pindah sekolah, Pendekar."

"Tidak masalah, kalian bisa hubungi dia. Telpon atau kirim surat. Oh, tidak jaman lagi kirim surat. Kalian bisa *wa* dia. Katakan padanya jangan takut, Pendekar akan mengajari silat."

"Kalau Yose tidak mau, Pendekar?" Pinar menanggapi ide Pendekar Sunib.

"Dasar anak-anak, kalau dia tidak mau, maka kalian berdua bisa jadi pengawalnya. Kalau kalian melihat ada yang mengancamnya, segera kalian bekuk. Kalau mereka banyak dan kalian takut, lapor pada Pendekar. Biar Pendekar yang bereskan. Mudah bukan?"

Kami diam.

"Mudah bukan?" Pendekar Sunib setengah mendelik.

"*Ciat*, Pendekar." Aku dan Pinar menjawab pelan, permisi lantas melangkah gontai pulang.

Lepas Pendekar Sunib, aku cerita tentang Yose pada Buya Syafii.

"Yose. Temanmu yang dari timur itu?" Buya Syafii bertanya prihatin. "Itu salah satu kerusakan yang disebabkan berita bohong. Hasil dari hasutan dan adu domba. Sekarang teman kalian yang jadi korban."

Ruangan depan rumah Buya Syafii hening, kami mendengar seksama apa yang diucapkannya.

"Ambil pelajaran dari peristiwa ini. Sekarang kalian anak-anak sekolah dasar, besok-besok jadi pemimpin dan orang besar. Jangan suka menghasut dan mengadu-domba. Jangan pula menjadi tukang karang cerita."

Pinar yang duduk di sampingku mengacungkan tangan, "Apakah Yose benar-benar akan pindah sekolah, Buya?"

"Kau yang lebih tahu, Pinar. Bukankah kau temannya Yose? Rasuna, Ridwan, Noor, Adun, kalian yang lebih tahu."

"Kami tidak tahu, Buya." Ridwan cepat mengelak.

"Oi, kalian yang kawannya saja tidak tahu, apalagi Buya yang belum pernah bertemu dengan Yose. Kalian satu sekolah, satu kelas pula. Di tempat ini, kalian yang mestinya paling tahu. Yose kawan kalian, bukan?"

Kami berlima menganggguk.

"Bagaimana cara agar Yose tidak jadi pindah sekolah, Buya." Aku bertanya.

Buya Syafii tersenyum. "Kalian juga yang lebih tahu. Buya hanya bisa memberi tahu, yang bisa membatalkan kepindahan Yose adalah perhatian kalian. Jika dia bisa merasakan perhatian kalian yang kuat, sangat mungkin dia batal pindah sekolah, tetap menjadi teman sekelas kalian."

Aku mencerna apa yang dikatakan Buya Syafii. Apa yang dimaksud dengan perhatian yang kuat itu? Bagaimana bentuknya?

"Buya," Tiba-tiba tangan Alma terangkat, "Kalau Alma lagi cari perhatian Mamak, biasanya Alma akan menangis kuat-kuat."

Buya Syafii tertawa kecil. Murid mengaji tertawa lebih kencang. Alma memandang bingung.

***

Kami baru selesai makan malam, masih duduk santai. Mamak belum memerintahkan beres-beres. Aku menceritakan lagi perihal Yose.

"Begitulah kehidupan, Ras." Kak Damay sok bijaksana, "Ada yang datang, ada yang pergi. Teman baru datang, teman lama pergi. Awalnya memang sedih, tapi lama-lama biasa. Ala bisa karena biasa."

Aku tentu saja menyalahkan pendapat Kak Damay. "Kalau pindahnya baik-baik, itu baru biasa, Kak. Pindahnya Yose karena ia diancam-ancam. Rumahnya dilempar kaca. Maksud Kakak, rumah dilempar itu hal biasa. Ala bisa karena biasa." Aku sewot.

"Itu pendapat Kakak, kalau kau tidak suka, ya sudah." Kak Damay tidak mau disalahkan, tidak pula berkata-kata lagi.

"Mamak paham perasaan Mamanya Yose. Itu naluri ibu yang ingin melindungi anaknya. Ibu yang tidak hal-hal buruk menimpa anaknya. Kau pasti tahu itu, Ras." Mamak memandangku, Mamak juga paham perasaanmu. Datang dan perginya seorang teman itu hal biasa. Orangnya boleh pergi, rasa pertemanan tidak pernah luntur. Hanya saja, perginya seorang teman karena alasan seperti yang dialami Yose, juga akan meninggalkan rasa bersalah."

Bapak menyambung ucapan Mamak, "Bapak selalu sedih kalau mendengar ada anak-anak

yang berhenti sekolah. Banyak alasannya. Ada anak yang memilih bekerja daripada sekolah, membantu keluarganya. Karena keluarganya tidak mampu, anak memilih bekerja. Ada pula anak yang memang tidak punya kesempatan, sekolahan tidak ada. Walaupun ada jauh sekali, berpuluh-puluh kilometer. Ada pula keluarga yang menganggap sekolah tidak berguna, lalu melarang anaknya sekolah."

"Sebaliknya, Bapak senantiasa senang dan bangga pada anak-anak yang tetap sekolah meski kehidupannya serba terbatas. Anak yang bekerja pagi hingga siang, lantas sekolah di sore hari. Anak yang sanggup menempuh perjalanan jauh, berani meniti jembatan seutas tali, untuk sekolah. Anak yang bahkan menjadikan terminal sebagai tempatnya sekolah. Itu membanggakan."

"Nah, kau mau tahu pendapat Bapak tentang Yose ini?"

"Tentu saja, Pak."

"Pendapat Bapak sama dengan yang dikatakan Pendekar Sunib dan Buya Syafii. Kalian harus berusaha mencegahnya."

"Bagaimana caranya, Pak." Aku antusias dengan perkataan Bapak.

"Caranya? Persis seperti yang disampaikan Buya Syafii, kalianlah yang paling tahu caranya. Kalian teman sekelasnya. Bapak sendiri bertemu saja belum pernah dengan Yose. Itu tugas kalian. Meyakinkan dia, Papa dan Mamanya."

Berikutnya Bapak bangkit dari kursi, menepuk-nepuk pundakku lantas melangkah ke ruang depan. Kak Damay juga bangkit dari kursinya, bergaya sekali menghampiri dan ikut-ikutan

menepuk pundakku, kembali sok bijaksana. “Itulah kehidupan, Adikku. Kau pasti bisa menemukan cara supaya temanmu itu tidak jadi pindah sekolah. Kau punya Kakak yang pintar, dan kau tentu masih ingat kalau buah tidak jatuh jauh dari pohonnya.”

Aku mengabaikan Kak Damay yang mengekor Bapak, ganti memandang Mamak. Mungkin Mamak punya pendapat yang lebih lugas.

“Ayo Ras, kita beres-beres.” Itulah tanggapan Mamak.

***

“Yose telah pergi. Besok lusa Kak Fanie dan Kak Ferre juga akan pergi. Papanya telah usul pindah kerja. Tidak ada yang bisa kita lakukan.” Ridwan berkata lesu. Dari tadi kami membicarakan bagaimana cara agar Yose batal pindah.

“Buya Syafii berkata kalau perhatian yang kuat bisa jadi membuat Yose dan orang tuanya berubah pikiran.” Aku berkata, harapan dan semangatku belum pupus. “Bapakku bilang tugas kita kita mengembalikan Yose.”

Teman-teman diam.

“Bagaimana cara menunjukkan perhatian pada Yose kalau Yose sendiri tidak ada disini.” Tondo memandang ruang kelas, seolah-olah mencari Yose.

Aku tertunduk. Tidak ada ide sama sekali apa yang harus dilakukan. Kami hanya anak-anak, perhatian yang dapat kami berikan pada Yose hanyalah persahabatan. Selain itu, kami tidak punya apa-apa untuk memaksa Yose kembali.

Bahkan untuk memaksa pihak sekolah pun tidak bisa.

“Kami telah menghubungi orang tua Yose, Ras. Mereka tetap pada keputusannya, memindahkan Yose.” Kata Pak Cip saat aku menghadap.

“Bapak sudah bicara dengan Yose?”

“Sudah, Yose menyerahkan keputusan pada Papa dan Mamanya.”

“Tidak bisa dibujuk, Pak?”

Pak Cip menggeleng lemah.

“Bagaimana kalau sekolah kita tidak usah mengeluarkan surat pindahnya. Dengan begitu Yose tidak bisa pindah.” Aku nekat.

Pak Cip menggeleng lagi, “Kalau itu dilakukan, kita akan membuah masalah baru lagi, Ras.”

“Lantas apa yang bisa kita lakukan, Pak?”

Pak Cip tidak menjawab. Ia memandang jauh melampaui halaman sekolah. Kembali memandangku dan berkata, “Sekolah akan melakukan apa saja agar Yose mau kembali. Hanya saja, sekolah tidak bisa memaksanya. Tidak bisa juga memaksa orang tuanya. Kau tentu paham, Rasuna.”

Aku mengangguk, paham. Sekolah memang tidak bisa memaksa. Apa yang dikatakan Ridwan boleh jadi benar. *Yose telah pergi*. Aku tertunduk lesu keluar dari ruang guru.

Sampai hari pelaksanaan kegiatan *Sekolah untuk Semua*, aku tetap tidak tahu cara membuat Yose batal pindah. Tadi pagi aku sempat bertanya kembali pada Bapak, tentang cara mengembalikan Yose. Bapak menjawab dengan

kalimat yang menyebalkan itu. “Kalian kawannya, pasti tahu caranya.”

Meski semangatku berkurang karena ketiadaan Yose, kegiatan *Sekolah untuk Semua* tetap harus berjalan. Semua keperluan untuk tanda-tangan bersama telah kami siapkan beberapa hari sebelumnya.

Pa’i dan teman sekelasnya pagi-pagi telah berbaris rapi di halaman sekolah. Mereka menyambut murid, guru dan semua yang datang ke sekolah—termasuk ibu kantin yang melangkah tergopoh-gopoh membawa keranjang belanjaan.

“Selamat datang di sekolah kami, sekolah untuk semua. Tidak membedakan suku, agama dan asal daerah.” Begitu kata Pa’i dan temannya. Mereka juga memenuhi majalah dinding dengan poster bertema Sekolah untuk Semua. Poster yang dibuat sendiri di atas karton, dibuat warna-warni. Sungguh kampanye *Sekolah untuk Semua* yang keren.

Menunggu teman-teman kumpul, aku berdiri di depan sebuah poster. Di sana ada gambar wajah Yose yang sedang tersenyum. Khas sekali dengan kulit hitam dan rambut keritingnya. Aku jadi ingat tingkah Yose saat perkenalan di depan kelas. “Panggil saja Yose hitam.” Begitu katanya dulu. Aku melihat senyum Yose, teringat pada salto di udaranya ketika menyemangati tim futsal. Aku ingat dia salah sebut nama. Tondo disebutnya Madan, Adun disangkanya Ridwan.

“Kau suka, Ras.” Pa’i tiba-tiba berdiri di sampingku. Tadi ia bersama kawan sekelasnya di halaman.

"Lukisan yang bagus, Pa'i. Kau sendiri yang melukisnya?"

"Siapa lagi, bukan kamu saja yang punya prestasi di sekolah ini." Canda Pa'i. Aku tertawa.

Aku kembali melihat poster buatan Pa'i. Kembali memandang gambar Yose yang sedang tersenyum. "Datang dan perginya seorang teman itu hal biasa. Orangnya boleh pergi, rasa pertemanan tidak pernah luntur. Tapi, perginya seorang teman karena alasan seperti yang dialami Yose, akan meninggalkan rasa bersalah." Ucapan Mamak terngiang kembali.

"Kau terlihat sedih, Rasuna." Suara Pak Alan. Aku menoleh, tanpa kusadari Pak Alan berdiri di samping Pa'i. Ia menenteng kamera, menyorot gambar-gambar yang ada di dinding. Aku sedikit menyingkir agar tidak menghalanginya menyorot gambar Yose.

"Dia memang kawan yang menyenangkan bagi setiap orang. Bapak ingat gayanya mendukung Tondo. Semangat! Semangat!" Sambil tetap menyorot gambar, Pak Alan membahas Yose. "Bukan hanya berteriak, dia mampu menularkan semangatnya. Dia loncat-loncat tanpa malu. Bahkan dia salto."

"Hadirnya Yose membuat permainan Tondo semakin baik." Pa'i menambahkan.

Aku mendengarkan apa yang dikatakan Pak Alan. Melihat sekeliling yang makin ramai. Teman-teman Pa'i masih menyambut murid-murid yang datang. Aku melihat selasar kelasku, Tondo dan kawan-kawan sedang membawa kain untuk ditandatangani warga.

Aku melihat lagi Pak Alan. Melihat gambar Yose. Tidak, kali aku bukan saja melihat. Aku

memperhatikan. Seperti kata Popo, melihat dan memperhatikan itu beda. Aku memperhatikan Pak Alan dan gambar Yose. Sekilas ide brilian itu muncul. Aku tahu cara memberi perhatian pada Yose.

Tiba-tiba juga ucapan Bapak menjadi terang. “Kalian kawannya, kalian pasti akan menemukan cara.” Perkataan Buya Syafii ikut menjadi jelas, “Buya hanya bisa memberi tahu, yang bisa membatalkan kepindahan Yose adalah perhatian kalian. Jika dia bisa merasakan perhatian kalian yang kuat, sangat mungkin dia batal pindah sekolah, tetap menjadi teman sekelas kalian.Yang bisa mengembalikan Yose adalah perhatian kalian. Perhatian yang kuat.”

Aku tersenyum lebar, nyaris tertawa sendiri.

“Aneh sekali, tadi terlihat sedih, sekarang tersenyum.” Pak Alan masih di sampingku. Pa’i juga. Aku langsung mengungkap ideku pada Pak Alan. Guru olah raga kami tidak perlu lama waktu menimbang, langsung setuju. “Ide bagus, Ras. Beritahu kawan-kawanmu, Bapak akan menyampaikan ide ini pada Pak Cip dan kepala sekolah.”

Aku mengangguk, bersama Pa’i segera berlari ke arah Tondo dan teman-teman.

“Ada apa, Ras. Kegiatan kita batal?” Pinar langsung bertanya melihatku terengah.

“Tidak-tidak. Hanya sedikit perubahan.” Aku menjelaskan rencana dengan cepat, kawan-kawan bertambah semangat mendengarnya.

Sementara kami bergegas ke halaman sekolah. Anak-anak kelas 5B yang tadi menyambut murid-murid bergabung.

“Mereka juga ikut.” Frine menunjuk rombongan murid kelas enam.

“Mereka juga, Ras.” Adun melihat pada anak-anak kelas empat. Juga kelas-kelas lainnya. Kepala sekolah ternyata telah memerintahkan semua murid bergabung dengan kami di lapangan. Juga semua guru.

Sedang Pak Alan mengabadikan semuanya dengan kamera di tangannya.

Rencanaku dimulai. Diawali dengan Pa’i yang dengan lihainya menggambar wajah Yose di tengah-tengah kain. Wajah Yose yang tersenyum. Kami menunggu Pa’i menggambar sampai selesai. Berikutnya ia menuliskan kalimat yang kuminta di bawah gambar Yose. *Sekolah untuk Semua.*

Setelah itu Kepala sekolah membubuhkan tanda tangan pertama kali, diikuti Pak Cip, Pak Ilham dan guru-guru lainnya. Baru giliran kami para murid. Setelah selesai, kain panjang itu kami bentangkan, ujung-ujungnya dipegang Tondo dan Pa’i. Yang lain berdiri di belakang kain.

Kalau kalian berdiri di depan, kalian bisa melihat gambar Yose di tengah-tengah kain, dikelilingi tanda-tangan kami semua. Kalian juga bisa melihat wajah-wajah kami yang merindukannya kembali.

Lepas itu kami bersorak-sorak, melambaikan tangan pada Pak Alan yang setia merekam. Terakhir kami semua berteriak kencang; *Kami rindu saltomu, Yose!*

Tidak tunggu besok, hasil rekaman Pak Alan kami bawa ke ke stasiun televisi. Dengan membawa pengantar dari kepala sekolah. Guru-guru tidak menemani. Kata Pak Cip, “Kalian

telah memulai hal luar biasa, kalian pula yang akan menuntaskannya."

Atas ucapan Pak Cip itu kami pergi dengan gagah.

"Mau kemana kalian? Mau demo seperti kakak-kakak mahasiswa?" Abang supir angkot memperhatikan kami yang masih berseragam, berebut naik mobil. "Atau kalian bolos ramai-ramai ya."

"Kami murid baik-baik, Bang." Ridwan duduk di pojok belakang.

"Kami punya misi khusus, Bang." Noorman duduk tepat di belakang abang sopir.

"Kalian mau kemana?" Abang sopir menoleh, melihat angkotnya yang penuh sesak.

Tondo menyebutkan nama stasiun tivi yang kami tuju.

"Kalian mau suting sinetron rupanya. Jadi piguran ya?" Abang supir makin *kepo*.

"Kami punya misi khusus, Bang." Noorman mengulang ucapannya,

"Kami mau menyerahkan rekaman kegiatan sekolah. Minta disiarkan tivi." Frine menjelaskan tujuan kami.

"Kegiatan sekolah ya? Rasa-rasanya sulit disiarkan tivi. Mereka lebih senang memberitakan saldo tabungan pesohor."

Kami tertawa, abang sopir ini kocak juga.

"Kalau tivi nanti menolak menyiarkan, kalian bayar saja. anggap-anggap iklan. Kalau bayar mereka pasti mau. Tapi kalian masih kecil-kecil, tidak akan mampu bayar." Abang supir seperti bicara sendiri. "Atau kalian kenal direkturnya.

Pakai koneksi orang dalam, itu juga bisa memperlancar urusan."

Tawa kami reda. Apa yang dikatakan abang sopir benar juga.

"Tenang-tenang," Tondo beraksi, "Kalau memang harus bayar, kita bayar. Nanti Bapakku yang bayar."

Dalam angkot kembali dipenuhi tawa.

Abang sopir melanjutkan kisah hidupnya. Beberapa membuat kami terpingkal. Membuat lupa kalau misi kami bisa saja gagal sekiranya pihak tivi menolak menyiarkan rekaman Pak Alan. Ingat saat kami telah turun dari angkot, dihadapan kami berdiri stasiun tivi yang menjulang.

"Bagaimana, Ras." Frine berkata sambil menunjuk loby gedung yang besar.

"Kita masuk dulu, apa yang terjadi kita hadapi bersama." Semangatku belum pupus, yakin sekali misi kami berhasil.

Lalu rombongan kecil kami memasuki lobi. Aku memimpin di depan.

"Mau bertemu siapa, Dik? Sudah janji sebelumnya?" Begitu kata satpam yang menerima kami. Aku tersenyum, menyebut nama mbak reporter yang aku jumpai pada malam kerusuhan di pusat kota.

Begitulah, meski aku bertemu denganya di malam hari, di tengah suasana kalut kerusuhan, berlindung di belakang Mamak pula, mbak reporter masih mengenaliku. Awalnya memang dia kaget saat aku memegang tangannya, lebih kaget lagi saat aku memeluknya. Oi, aku sedang menirukan cara Mamak.

“Kau yang bersama ibu hebat itu?” Beberapa saat mbak reporter balas memelukku. Ujungnya bisa ditebak, urusan kami seperti nama bus antar kota antar provinsi. *Lancar Jaya*.

“Kau memang adik yang membanggakan, Ras.”

“Buah memang tidak akan jatuh jauh dari pohonnya, Kak.” Aku membalas pujian Kak Damay. Aku senang sekali, rencanaku berhasil gemilang. Stasiun tivi berkenan menyiarkan rekaman kegiatan Sekolah untuk Semua.

Apalagi, rekaman sederhana yang dibuat Pak Alan, ditangan orang-orang tivi menjadi luar biasa bagusnya. Luar biasa juga hasilnya. Itu seperti yang dikatakan Buya Syafii, *perhatian yang kuat*. Rekaman itu mengubah keputusan Papa dan Mamanya Yose. Membuat kami tidak kehilangan Yose di kelas.

“Penilaian Bapak tepat, kalian pasti tahu cara membuat Yose urung pergi.” Bapak mengacak jilbabku.

“Itu cara penyampaian perhatian yang luar biasa, satu Indonesia menyaksikannya.” Buya Syafii ikut bangga.

Pendekar Sunib juga memberi tanggapan.

“Siapa nama teman kalian itu?” Pendekar Sunib bertanya sebelum latihan silat dimulai, sambil menunggu Tante Sona bersiap.

“Yose, Pendekar.” Dari tempat berdirinya, Jet Li yang menjawab.

“Darimana kau tahu, Jet. Yose itu kawan kau juga?”

“Bukan, Pendekar, aku hanya sedikit mengurangi makan kerupuk.” Ucap Jet Li yang mengundang tawa murid perguruan silat.

"Bagus kalau Yose tidak jadi pindah. Kau bilang pada dia, Pendekar ingin menjadikannya sebagai murid. Belajar silat sama-sama kita."

"*Ciat*, Pendekar." Aku dan Pinar berseru nyaring.

Dua hari berikutnya Yose benar-benar kembali sekolah. Kami bertepuk tangan menyambutnya. Pak Cip tanpa ragu merangkul Yose. Suasana kelas lebih riang sampai pelajaran usai. Sorenya kami sekelas kembali ke rumah Yose, memenuhi permintaan Mamanya. "Mama telah menyiapkan makanan istimewa buat kalian." Yose memberitahu.

Rujak jambu air, itulah masakan istimewanya.

"Mama suka rujak?" Pinar heran.

Kak Fanie tertawa. "Mama punya lidah nasional, semua masakan nusantara Mama suka. Pempek, rendang, soto, itu semua Mama suka."

"Berarti Mama suka juga nasi goreng?" Frine bertanya.

Mama Yose terkekeh, langsung menjawabnya, "Itu Mama paling suka. Na-si go-reng."

Kami tertawa mendengar Mama Yose mengeja nasi goreng dengan menirukan gaya Obama, mantan presidennya Amerika.

"Kapan Mama makan rujak pertama kali?" Frine bertanya. Mama Yose kembali terkekeh.

"Kalian tahu, saat makan rujak pertama kalinya, Mama terus-terusan ke kamar mandi selama semalaman."Terang Kak Fanie.

"Hush, jangan kau ungkit itu Fanie."

"Kakak juga suka rujak?" Aku bertanya pada Kak Fanie. Giliran Mamanya yang tertawa.

“Fanie sakit perut dua hari dua malam.”

“Mama berlebihan, Fanie sakit perut hanya beberapa jam.” Kak Fanie protes.

“Ya, empat puluh delapan jam maksud kau.”

Ruang tamu rumah Yose kembali dipenuhi tawa.

***

“Senang melihatmu, Ras.” Om Tinap mengeluarkan sapaan khasnya. Aku balas menyapa, melenggang menuju lobi hotel Bintang Seribu.

Koko yang kebetulan ada di belakang meja resepsionis tersenyum ramah. Mempersilahkan aku langsung ke belakang hotel, meletakkan hasil cucian pada ruangan di dekat dapur. Saat kembali, Koko memanggilku. Di sana juga ada orang lain.

“Ini manajer Minimarket sebelah, Ras.”

Aku menganggguk, bersalaman.

“Dia minta tolong, boleh Ras bantu ya.”

Manajer minimarket mengeluarkan sesuatu dari sakunya, meletakkannya di atas meja di depanku. “Ini kupon sembako. Minimarket kami akan segera buka. Kami hendak syukuran dengan membagi sembako gratis untuk warga sekitar. Apakah bisa minta tolong kamu ikut bagikan.”

Aku tidak langsung mengiyakan, memandang kupon segepok di atas meja.

“Kenapa tidak dibagikan saja langsung ke rumah-rumah sembakonya? Seperti Koko yang biasa membagikan langsung sembako ke rumah-rumah.”

"Mereka belum tahu lingkungan sini, Ras. Mungkin juga kurang orang, untuk yang pertama kali mereka mengumpulkan warga. Besok-besok mungkin akan seperti kita, membagi langsung ke rumah-rumah. Sekaligus promosi, agar semua orang tahu minimarket-nya sudah buka." Koko mengambil kupon, mengulurkan.

Aku masih ragu.

"Bagaimana kalau Mamak melarang Ras membagikannya. Koko tahu, Mamak tidak suka cara bagi-bagi seperti ini." Aku mengelak.

Koko tetap mengulurkan kupon, "Katakan sama Mamak, hanya untuk satu kali ini saja."

Walau enggan aku menerima kupon dari Koko. Permisi pulang.

"Senang melihatmu, Ras." Om Tinap memandang bangunan minimarket. Gedungnya lumayan besar. Halaman parkirnya lebih luas dari parkiran Bintang Seribu.

Aku berhenti melangkah, ikut memperhatikan minimarket yang akan segera buka.

"Bagus tokonya, Om?"

"Iya, bagus dan mewah. Jauh lebih baik dari tempatmu bekerja, pasar senggol." Om Tinap nyengir.

"Ras lebih suka pasar senggol, Om. Pembelinya bisa tawar-menawar, bisa berbincang dan saling sapa. Di minimarket tidak." Aku tidak mau kalah.

"Om juga lebih suka pasar senggol. Bisa hutang." Om Tinap tergelak.

“Om sudah dapat ini?” Aku menunjukkan seikat kupon sembako. “Ras diminta Koko untuk membagikan. Kalau Om mau, Ras beri satu.”

Om Tinap menggeleng, “Tidak boleh, Koko. Katanya kupon itu buat yang tidak mampu.”

“Oh, kalau Ras bagaimana, Om, boleh tidak dapat kupon ini.”

“Apalagi kau. Bapakmu pejabat kebersihan jalan, Mamak pejabat kebersihan pakaian, kakakmu pejabat universitas, dan kau sendiri pejabat Dinas Pasar.” Om Tinap kembali tergelak, aku ikut tertawa. Selanjutnya pamit pulang. Om Tinap melambaikan tangan sambil tertawa.

Di rumah aku segera lapor.

“Mengapa sembakonya tidak dibagi langsung ke warga.” Mamak masih menyetrika.

“Kata Koko untuk kali ini saja, Mak. Minimarketnya baru, belum mengenal warga sekitar. Kalau untuk yang kedua dan seterusnya, mereka akan ikut cara Koko, membagi langsung.”

Mamak terus menyetrika, aku tidak berkata apa-apa lagi. Membantu Mamak merapikan pakaian.

“Kau letakkan saja di meja, Ras, nanti Mamak bantu membagikan kuponnya.” Mamak berkata setelah selesai menyetrika. Aku mengangguk.

Besoknya aku ikut membagikan kupon, bersama Pinar. Mamak berbagi tugas, lingkungan pasar menjadi tugasku. Lepas bekerja di lapak Bi Jena dan Baibah, menolak tawaran Daeng Yusuf membersihkan ikan, kami berkeliling pasar.

“Kupon sembako, Mang.” Aku memberikan satu kupon pada tukang panggul.

“Dimana?”

“Minimarket baru, samping Bintang Seribu.” Pinar menjelaskan.

“Tapi Mamang tidak punya KTP. Kartu keluarga juga tidak ada.” Tukang panggul ragu-ragu.

“Bawa kupon ini saja, tidak perlu KTP.”

“Kalau ditolak bagaimana?”

“Sebut saja keluarga Rasuna, Mang.” Canda Pinar, aku memukul bahunya.

Kami jalan lagi, menemui tukang panggul yang lainnya.

“Mamang bisa dapat dua?”

“Tidak, satu orang hanya dapat satu.”

“Di rumah Mamang bertiga.”

“Satu rumah hanya dapat satu.” Ralat Pinar, tukang panggul di depan kami manggut-manggut sambil mengantongi kupon yang kami berikan.

Setelah semua tukang panggul dapat, kami mendatangi pedagang-pedagang kecil.

“Tidak usah, Nak.” Bibik yang menjual air the di ujung pasar menolak.

“Ambil saja, Bik.” Aku tetap mengulurkan kupon sembako.

“Beri saja pada yang lain, ada yang lebih membutuhkan.” Penjual air teh tetap menolak. Aku tidak memaksanya.

“Buat Mamang saja.” Pedagang barang kelontongan menawarkan diri.

“Mamang mampu, lapaknya besar.” Aku menggeleng.

“Jangan lihat tokonya, hidup Mamang juga pas-pasan.”

“Jangan berkata begitu, nanti dikabulkan Tuhan bagaimana?” Pinar mengingatkan, Mamang di depan kami tertawa, “Apa salahnya hidup pas-pasan. Tidak lebih tidak pula kurang.”

Aku dan Pinar ikut tertawa. Boleh juga prinsip pedang barang kelontongan ini.

“Apa yang kalian bagikan?” Di samping telah berdiri Pak Kiman. Ia tengah menagih uang pungutan dari pedagang.

“Kupon sembako.” Pinar menjawab singkat.

“Dari minimarket depan.”

Aku dan Pinar mengangguk.

“Mana buat saya.” Pak Kiman mengulurkan tangannya.

“Ini buat warga yang tidak mampu, Pak.” Kami menolak memberikan.

“Bapak orang kaya di sini, berpengaruh lagi, masa Bapak antri sembako sama warga tidak punya.” Pinar memberiksan alasan.

“Bukan untuk saya. Bapak akan berikan dengan tetangga-tetangga yang tidak mampu.” Pak Kiman bersikeras.

“Kalau itu, Bapak ke minimarket saja. Kupon kami hanya beberapa lembar, masih ada yang belum kebagian pula.” Aku tetap menolak.

“Hei, kalian berlagak sekali. Kalian tidak tahu siapa saya, tanah pasar ini milik kakek buyut saya.” Pak Kiman kembali kumat dengan urusan garis keturunannya.

Aku dan Pinar memilih diam, pergi menemui pedagang kecil yang lain.

“Kupon apa itu?” Daeng Yusuf ikut bertanya saat kami lewat lapaknya.

“Sembako gratis, Daeng. Diberikan bagi yang memang layak mendapatkannya.” Pinar menjelaskan.

“Daeng tidak layak?”

“Sangat tidak layak. Rezeki Daeng jauh lebih cukup untuk membeli sembako.” Aku berkata mantap.

“Aamiin.” Daeng Yusuf mengiyakan.

“Kami malah merindukan kiriman pecel lele dari Daeng.” Pinar menambahkan.

Daeng Yusuf tertawa, “Kapan-kapan, ya.”

Kami jalan lagi, membagi habis kupon yang tersisa. Setelah itu melangkah pulang. Sampai di rumah aku melihat Mamak berbincang dengan Tante Sona. Bukan perbincangan biasa, sebab Mamak lebih banyak diam.

“Kalau mau bagi-bagi sembako gratis, tidak perlu syarat harus orang tidak berpunya segala.” Tante Sona bicara sambil menunjuk-nunjuk jalan besar. Maksudnya minimarket baru itu.

Aku berdiri di samping Mamak.

“Katakan pada minmarket baru itu, Kak. Mau sedekah-sedekah saja, tidak usah pakai syarat-syarat. Atau mereka hanya pamer. Karena mau buka, menarik simpati warga dengan sembako. Mereka hanya pencitraan belaka.”

“Tidak baik buruk sangka, Sona.” Mamak mengingatkan.

“Bukan buruk sangka, Kak. Sona kesal dengan syarat tidak mampu itu. Mestinya dibebaskan, semua warga bisa dapat kupon.”

Mamak diam, aku tetap di sampingnya.

"Sona akan menemui manajer minimarket itu, mengajarinya cara bagi-bagi yang benar." Tante Sona kembali menunjuk jalan besar, kemudian menunjuk kupon di tangan Mamak. Berkata dengan nada lebih lembut, "Atau bagaimana kalau aku bantu Kakak membagikan kupon, biar Kakak bisa melakukan pekerjaan lain.

"Biar Kakak saja, Sona. Bukankah engkau mau menemui manajer minimarket." Mamak tersenyum. Kemudian Mamak mengingatkanku tentang sekolah, jangan sampai terlambat.

Siangnya baru aku tahu kalau Tante Sona serius sekali dengan kupon sembako ini.

"Sini, Ras!"

Jantungku langsung berdegup. Gerakanku membuka sepatu terhenti sesaat. Dari terasnya, Tante Sona memanggil. Aku langsung teringat soal kulkas dan mesin cuci.

"Boleh nanti saja, Tante." Aku berusaha mengelak, "Ras sholat dan makan dulu."

"Sebentar saja, tidak akan lama." Tante Sona melambaikan tangannya. Aku terpaksa menurut, melangkahi tembok untuk mendapatinya.

"Sini!" Persis kejadian tempo hari, Tante Sona memaksaku masuk. Aku menurut. Untunglah kali ini ia memintaku duduk di ruang tamunya, tidak memaksa terus ke dapur.

"Lihat ini, Ras." Tante Sona menunjuk kupon yang berserakan di atas meja, mirip dengan yang diberikan Koko padaku.

"Tante dapat darimana?" Aku spontan bertanya.

“Kau seperti tidak tahu Tante saja, Ras. Tante ini kalau ada maunya, akan terus berjuang. Tidak berhenti sebelum mendapatkan.”

“Tante memperjuangkan untuk dapat kupon.”

“Bukan untuk dapat kupon, Ras.” Tante Sona menggeser sedikit duduknya, “Tante Sona berjuang agar bagi-bagi sembako ini tidak ada syarat macam-macam.”

“Tante menemui manajer minimarket?”

“Tentu saja. Dia minta maaf dan menyesal. Kau tahu, Ras, kupon-kupon ini sebagai ungkapan penyesalannya.” Tante Sona berkata yakin.

“Kupon ini akan Tante bagikan kepada siapa?”

“Tante tidak bodoh, Ras. Kupon ini buat Tante semua.”

“Tapi terlalu banyak.” Aku menaksir tidak kurang dua puluh kupon.

“Ini malah kurang banyak.”

Aku kaget mendengarnya. Kalau aku menanggapinya bisa-bisa cerita Tante Lena bertambah panjang. Aku pamit, meninggalkan Tante Sona dengan kuponnya.

***

Tiba hari pembagian sembako.

Pos penjagaan kosong. Tidak ada om Tinap yang menyapa seperti biasa. Hotel Bintang Seribu lagi sepi, hanya ada dua mobil yang parkir. Berbeda dengan minimarket baru di sebelahnya. Halaman parkirnya penuh, beberapa mobil yang datang terpaksa keluar lagi. tidak dapat tempat.

Selain ramai, juga meriah. Banyak umbul-umbul di pasang, balon super jumbo di atas bangunan

minimarket. Penuh pula papan bunga berisi ucapan selamat.

"Senang melihatmu, Ras." Om Tinap tahu-tahu muncul. Ia mengenakan rompi baru bertuliskan minimarket. "Jangan salah paham, Ras. Om hanya bantu-bantu, bukan pindah kerja."

Sebuah mobil datang, Om Tinap cepat-cepat mengatur parkir.

Aku terus melangkah menuju loby, mendapati petugas resepsionis yang berjaga sendiri. Aku langsung ke belakang hotel, menuju tempat biasanya aku meletakkan pakaian. Saat balik mampir ke resepsionis untuk menerima pembayaran mingguan.

Sekalian bertanya, "Sepi, Mbak?"

"Kawan-kawan di samping. Bantu-bantu."

"Seperti Om Tinap?"

"Kau telah bertemu dengannya."

"Iya, aku kira Om Tinap sudah pindah kerja, ternyata hanya bantu. Koko ada?"

"Koko pun di sana."

"Bantu-bantu juga?"

"Koko diundang menghadiri peresmian. Kau tidak mau main kesana, Ras?" Resepsionis bertanya. Aku menimbang, tadi rencananya langsung pulang saja. Berpikir sebentar, tak salah kalau aku mampir dulu di minimarket. Lihat-lihat.

Keluar dari Bintang Seribu aku melangkah ke halaman minimarket. Jalan di antara mobil-mobil, sampai di depan minimarket. Ramai sekali, warga telah berkumpul. Pembagian sembako telah dimulai.

Ada tumpukan kantong kresek dengan nama minimarket yang berisi sembako. Ada manajer dan pegawai-pegawai minimarket yang sepantaran dengan Kak Damay. Mereka mengenakan kaos warna merah,juga bertuliskan nama minimarket. Memakai topi merah, ditengahnya ada logo minimarket pula.

“Baris. Baris yang rapi, tidak usah rebutan, semua pasti kebagian.” Om Pram ternyata ikut bantu. Ia mengatur warga.

Di dekat pintu masuk, aku melihat Koko. Ia bersama tiga orang bersetelan rapi.

Aku memperhatikan antrian warga, Tante Sona di sana. Aku langsung melihatnya, berdiri di barisan depan. Tangannya memegang banyak kupon.

Selain Tante Sona aku mengenali mamang tukang panggul, pedagang-pedagang kecil, beberapa tetangga kami yang memang layak mendapat sembako gratis. Aku juga mengernyit melihat Ridwan dan Noorman, tersempil di antara orang-orang dewasa. Mereka melihatku lantas melambai. Habis melihat warga yang antre aku memandang sekeliling, mencari Pinar. Siapa tahu dia ikut datang menyaksikan. Tidak kutemukan Pinar.

Antrian terus bergerak maju. Om Pram tidak sendiri lagi mengawal antrian. Om Tinap yang tadi diparkiran sekarang datang membantu. Sepertinya dia mengenal semua yang antri, tak sungkan menyapa dan melempar senyum. Om Tinap yang ramah.

“Maju Mang Tawing.” Om Tinap meminta salah satu kuli panggul mengambil kantong sembako.

“Berikutnya.” Kata Om Tinap lagi.

"Sering-sering ya, Pak. Bila perlu tiap-tiap minggu ada pembagian sembako gratis." Kata seorang Ibu yang baru mengambil kantong sembako. Om Tinap tersenyum lebar, "Kalau saya maunya tiap hari, Bu."

Warga tertawa mendengar kelakar Om Tinap.

Tiba giliran Tante Sona.

"Ikut antri juga, Kak Sona." Sapa Om Tinap saat mengulurkan tangan mengambil kupon. Om Tinap menghitungnya. "Maaf tidak boleh, Kak. Satu orang satu kupon."

"Mengapa tidak boleh, aku sudah antri lama." Seperti biasa, Tante Sona berkeras.

"Nanti ada yang tidak dapat sembakonya, Bu." Om Pram ikut berkata.

"Pasti kebagian, kalian mencetak kupon sesuai dengan jumlah kantong itu bukan?" Tante Sona menunjuk tumpukan sembako.

"Nanti ada yang cemburu, Kak."

"Lagi pula mengapa Ibu mendapat kupon banyak sekali." Om Pram meminta kupon yang masih dipegang Om Tinap. Ia memperhatikan kupon dari Tante Sona.

"Kupon ini juga palsu, Bu. Nomornya sama semua." Om Pram berkata yakin.

"Palsu bagaimana?"" Tante Sona berkata heran. Dua orang di dekat Koko mendekat. Om Pram menyerahkan kupon pada mereka. Kedua orang itu saling berbisik.

"Ini memang kupon palsu, tidak ada yang asli. Ibu dapat dari mana?"

Tante Sona salah tingkah. Koko ikut mendekat, berkata dengan dua orang yang berpakaian rapi.

“Baiklah, Ibu, kami hanya bisa memberi Ibu satu kantong sembako.” Putus mereka.

Tante Sona pasrah, seorang karyawan minimarket menyerahkan satu kantong sembako. Tante Sona menerimnya lalu pergi tanpa banyak kata-kata lagi.

Barisan antrian yang tadi tersendat maju lagi. Satu persatu menukar kuponnya dengan kantong sembako. Barisan telah berkurang banyak, mereka yang telah mendapatkan sembako banyak sudah pulang.

Sekarang giliran Ridwan.

“Kau kenapa ikut antri juga, Wan.” Om Tinap bertanya ketika menerima kupon dari Ridwan.

“Menggantikan Bapak, Om.”

“Memang Bapakmu kemana?”

“Kerja, Om.”

Ridwan kemudian berlalu, Noorman mengikuti.

“Kau tidak bawa kupon, Noor?” Om Tinap memperhatikan Noorman yang melintas begitu saja.

Noorman menggeleng, “Noor hanya menemani Ridwan saja, Om.”

“Lantas mengapa kau ikut antri pula?”

Noorman tidak menjawab, mengikuti Ridwan yang menjauhi antrian.

Aku memandang sekeliling, berharap Pinar datang.

“Air panas! Air panas!”

Aku melihat Pak Kiman datang dengan langkah panjang-panjang. Pembagian sembako terhenti sesaat.

“Mana sembako buat kami.” Pak Kiman langsung bertanya pada Koko. Om Tinap dan Om Pram saling pandang. Dua orang yang berpakaian rapi termangu. Warga yang antri berseru-seru, “Antri, Pak. Antri, Pak.”

“Bapak bawa kupon?” Koko bertanya.

“Hei, kau tidak tahu siapa aku. Atau kau pura-pura tidak tahu.”

Koko tersenyum, “Tentu saja tahu, Pak. Kakek nenek kita bahkan berteman dekat.”

“Bagus kalau kau tahu, sekarang mana jatah sembako kami.” Pak Kiman berdiri pongah.

“Aturannya harus pakai kupon, Pak.” Orang di samping Koko berkata.

“Saya orang sini, tokoh masyarakat. Kalian harus membuat pengecualian sebagai penghargaan pada seorang tokoh.” Pak Kiman berkata, mempertegas sifatnya.

“Aturannya harus pakai kupon, Pak.”

“Kau tidak dengar, heh, harus ada pengecualian. Masyarakat itu berbeda-beda kedudukannya. Kalian tidak bisa samakan saya dengan tukang kuli panggul.”

Aku lihat Koko mendekat, entah apa yang dikatakannya pada orang di sampingnya, karena setelah itu Om Tinap mengulurkan satu kantong sembako pada Pak Kiman.

“Hanya satu saja.”

“Satu orang dapat satu, Pak.” Kata Om Tinap.

“Hei, Tinap, kau tidak dengar apa yang aku kaakan tadi. Pe-nge-cu-a-li-an. Saya minta lima kantong.

Manajer dan staf toko berdiskusi. Mereka memandang Koko, meminta pendapat. Koko mengiyakan permintaan Pak Kiman. Om Tinap menyerahkan empat kantong sembako lagi. Selanjutnya Pak Kiman berlalu. Antrian berjalan lagi, selebihnya lancar sampai semua mendapatkan.

“Sini.”

Aku siap melangkah pulang ketika orang berpakaian rapi memanggil dan melambaikan tangannya. Koko yang berdiri di sampingnya tersenyum. Om Tinap dan Om Pram ikut melambaikan tangannya.

Aku mendekat.

“Senang melihatmu, Ras.” Om Tinap tak bosan-bosannya menyapaku. Orang berpakaian rapi meminta Om Tinap memberiku kantong sembako yang tersisa.

“Ambillah.” Bapak berpakaian rapi berkata.

Aku menggeleng, tidak mau.

“Kalau begitu buat Noor saja.” Noorman berkata kegirangan, langsung mengambil kantong dari Om Tinap. Bersama Ridwan ia pamit dan bergegas pulang.

‘PROYEK’ PENTING

“Sekarang terlihat jelas, mana emas dan mana loyang.”

Koar Pak Kiman membelah pagi. Ia berdiri di dekat lapak ayam yang menjadi lawan seterunya beberapa waktu lalu. Teman bicaranya pedagang pakaian. Sepagi ini suaranya terdengar nyaring. Bersaingan dengan bising pasar.

Aku dan Pinar seperti biasa, sibuk mengikat sayuran dalam ukuran yang siap dijual.

“Berpuluh tahun Bintang Seribu berdiri, katanya dari zaman Belanda dulu telah ada, sampai hari ini aku belum pernah mendapat apa-apa, bahkan satu butir beras pun tidak pernah.” Pak Kiman langsung pada pokok keluhannya.

Aku menoleh, penasaran mengapa Pak Kiman membawa-bawa Bintang Seribu saat ia bicara tentang emas dan loyang.

“Beda sekali dengan minimarket itu, satu hari beroperasi, aku langsung dapat lima kantong sembako.” Pak Kiman menambahkan.

“Lima kantong, Pak. Memang Bapak ikut pembagian sembako kemarin?” Tanya pedagang pakaian.

“Mana ada saya antri sembako, kau kira hidupku serba kekurangan.”

“Tapi Bapak dapat lima kantong sembako?” Celetuk pedagang ayam.

“Mereka mengantarkan ke rumah. Kau lupa, aku tokoh di lingkungan sini.”

Pak Kiman memutarbalikkan kenyataan.

“Oh, meraka yang datang.” Pedagang baju pakaian manggut-manggut. Seorang pembeli datang, memilih baju yang gantungkan. Pak Kiman menyingkir, melanjutkan langkahnya entah kemana.

Aku dan Pinar terus bekerja. Seorang pembeli mendekat lapak Bi Jena.

“Kemarin ada pembagian sembako ya?” Pembeli bertanya saat Bi Jena menimbang gula merah.

“Betul, di minimarket yang baru itu.” Jawab Bi Jena yang menambahkan sepotong gula merah lagi di atas timbangan.

“Minimarket baru? Aku baru dengar, biasanya kalau baru buka banyak diskon, Bu.” Pembeli itu langsung semangat, “Tidak seperti pedagang di pasar ini, tidak ada yang memberi diskon. Ditawar gigih, hanya dikorting seratus perak.”

“Apa pula yang mau dikorting, Bu,” Bi Jena membela diri, “Untungnya lima ratus, korting seribu, jatuhnya rugi lima ratus.”

Pembeli itu tersenyum masam kemudian pergi ke lapak yang lain.

“Eh, bukankah kalian berdua yang membagikan kupon sembako itu?” Bi Jena memandang kami, seperti ingat sesuatu, “Mengapa Bibi tidak kalian beri kuponnya.”

“Bibi pedagang kaya, tidak elok mendapat yang gratisan. Bila perlu, Bibi yang sedekah, bagi-bagi.” Pinar berkata.

“Benar, Bi, masa pedagang sesukses Bibi ikut antrian.” Aku menambahkan.

“Bibi belum sukses, pedagang sukses itu yang punya banyak toko, cabangnya ada dimana-mana.”

Pembeli lain lagi datang, langganan Bi Jena. Ia beli lada, kayu manis dan dua ikat kangkung.

“Dapat sembako kemarin, Jena?”

“Tidaklah, aku malu kalau harus ikut antri.” Bi Jena memandang kami.

“Mengapa malu, bukan mencuri.”

“Tetaplah, sembako itu untuk mereka yang tak punya. Aku sendiri pedagang sukses.” Bi Jena dan langganannya tertawa. Setelah menyelesaikan transaksi, pembeli itu berlalu.

“Ngomgong-ngomong tentang sukses, kalu Bibi telah punya minimarket, itu baru sukses.” Bi Jena kembali berkata pada kami.

“Bagi Rasuna, Bibi sudah sukses, nyatanya Bibi bisa memberi kami berdua pekerjaan. Bisa menggaji kami, memberi bonus sayuran pula.” Aku menyenggol Pinar.

“Iya, Bi. Tidak banyak pedagang di pasar ini yang berhati mulai seperti Bibi. Padahal kalau dipikir-pikir, Bibi tidak perlu bantuan kami, bisa sendirian mengikat kangkung ini.”

Bibi Jena batuk kecil. Tidak tahu karena gangguan kesehatan atau karena pujian kami. Jelasnya ketika kami menyelesaikan pekerjaan, ia memberi upah masing-masing lima ribu rupiah, rekor terbesar selama ini. Juga diberi sekantong kacang hijau dan gula merah. “Untuk bikin bubur kacang hijau.” Katanya.

“Banyak sekali, Bi.” Pinar memandang Bibi Jena keheranan.

“Dunia telah berubah, Pin.” Bi Jena melambaikan tangan menyuruh kami pergi. Aku dan Pinar tertawa kecil menuju lapak Bibi Sumar.

***

Srupppp!

Kak Damay menghirup kuah pindang patin. Makanan kesukaannya. Aku sendiri baru cerita keadaan di minimarket waktu bagi-bagi sembako.

“Mudah-mudahan toko baru itu, besok-besok kalau mau bagi sembako meniru cara Koko, langsung saja datang ke rumah-rumah tempat yang ingin dibantu.” Tanggapan Bapak setelah hirupan kuah pindang Kak Damay.

“Repot, Pak.” Kak Damay berkata.

“Memang repot.”

“Tidak diketahui banyak orang juga, Pak.” Kak Damay menambahkan.

“Memang. Itulah masalahnya, Damay, kadang-kadang bantuan itu dikaitkan dengan menjual dagangan, promosi, tidak murni membantu lagi.”

“Jangan buruk sangka, Pak.” Mamak mengingatkan.

“Siapa yang buruk sangka, tadi Bapak bilang kadang-kadang.” Bapak membela diri.

Aku menyimak saja, menghirup kuah pindang tanpa suara. Rasanya asam-asam manis.

“Apa yang harus dilakukan, Pak, agar cara Koko diikuti banyak orang?”

“Bertekad! Kalau suatu saat nanti kau memiliki kelebihan, maka bagikan dengan memberi langsung. Betul itu akan membuatmu repot, tidak diketahui banyak orang, tapi apa yang kau lakukan akan lebih bermanfaat bagi dirimu

sendiri, Damay." Bapak telah menyelesaikan makan malamnya.

"Membantu orang lain itu sejatinya membantu diri kita sendiri." Mamak menambahkan. Bapak mengacungkan jempol, aku menghabiskan kuah pindang di dalam mangkok.

Soal membantu ini pula yang membuatku menyanggupi permintaan Popo. Sorenya setelah meletakan pakaian bersih di ruang belakang hotel, karyawan resepsionis memanggilku. Popo menunggu di kantor, dibelakang meja resepsionis. Aku masuk kesana, mendapati Popo yang sedang membaca di kursi yang biasa digunakan Koko.

"Apa kabar, Rasuna? Duduklah." Popo mempersilahkan aku duduk di depannya. Aku mendekat. Duduk dan siap mendengar apa yang dikatakannya. Menunggu sambil melihat gambar di dinding.

"Koko akan mengganti seluruh selimut, handuk, seprai, dan sarung bantal di hotel ini, Ras. Bagaimana pendapatmu?"

Aku tidak serta menjawab, belum mengerti mengapa urusan mengganti selimut Popo mengajakku bicara.

Popo memandangku. "Bagaimana pendapatmu, Ras?"

"Terserah Popo saja." Aku menjawab sekenanya.

"Kau diminta pendapat, Rasuna. Maka jawabnya bukan *terserah popo saja*. Itu bukanlah pendapat. Itu omongan anak yang sedang ngambek."

Aku menggeser sedikit posisi duduk, rupanya Popo serius. "Maksudnya, Ras tidak punya pendapat apa-apa."

"Nah-nah, bagi Popo tidak punya pendapat apa-apa itu juga bukan pendapat. Tidak memilih itu bukanlah pilirhan, meski bagi sebagian orang, tidak memilih itu bagian dari sebuah pilihan."

Sekarang aku diam, takut salah lagi.

"Baiklah Rasuna, Popo tidak akan memaksamu berpendapat. Soal selimut, handuk, seprai, sarung bantal, memang telah diputuskan, barang-barang itu telah waktunya pindah tugas. Besok barang-barang baru datang." Popo menutup bukunya, "Popo mengajakmu bicara bukan tentang barang yang baru, melainkan soal barang lama. Apa pendapatmu?"

Sekarang aku mengangguk, sedikit paham.

"Sedekahkan saja, Popo. Berikan pada yang masih membutuhkan."

Popo tersenyum lebar. "Itu baru pendapat, Ras. Pendapat yang bagus. Hanya saja kita bicara tentang barang bekas. Tidak bisa diberikan pada sembarangan orang. Salah-salah orang yang kita beri malah tersinggung. Walau maksudnya baik, belum tentu orang-orang menerimanya dengan baik pula."

Aku mengangguk, Popo benar juga.

"Kau kemarin sukses membagikan kupon sembako, orang-orang yang menerimanya tepat. Mereka yang betul-betul memerlukan."

"Itu Mamak yang membagikan." Aku menyela.

"Sama saja, Ras. Popo telah bicara pada Mamakmu tadi pagi. Nah, karena itulah Popo memintamu untuk membantu lagi, membagikan

selimut-selimut lama itu. Kau jadi wakil Popo dan Koko. Kau setuju, bukan? Atau kau akan menjawab *terserah Popo saja*?" Popo memandang jenaka.

Kali ini aku bingung, mengapa tidak Mamak saja yang diminta.

"Bagaimana, Ras?"

Dari bingung aku jadi gamang. Kau tidak usah jawab sekarang, begitu kata Popo menyudahi pembicaraan kami. Aku mengangguk senang. Setidaknya, aku bisa minta pendapat Bapak, Mamak dan Kak Damay. Aku juga perlu pendapatnya Pinar. Buya Syafii dan Pendekar Sunib juga.

Kompak sekali, orang-orang yang kuminta pendapat mendukung dengan cepat.

"Bagus. Bapak mendukung." Kata Bapak setelah aku cerita menjelang maghrib.

"Mamak ikut mendukung. Kau memang masih anak kelas lima, tapi Mamak yakin kau mampu melakukannya." Kata Mamak saat menyiapkan makan malam.

"Kau tahu adikku, buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya." Ucap Kak Damay setelah makan malam selesai.

"Apa pula yang membuatmu keberatan, Rasuna. Menolong orang lain, selagi bisa, itu sangat dianjurkan. Dan kau bisa." Kata Buya Syafii.

"Maju terus, Rasuna. Pasang kuda-kuda, laksanakan dengan sebaik-baiknya." Siapa lagi yang bicara seperti ini kalau bukan Pendekar Sunib.

Ditutup dengan ucapan Pinar, "Sanggupi saja, Ras, nanti aku akan bantu."

Dengan pendapat seperti itu, aku mengiyakan permintaan Popo besok sorenya. Popo langsung meminta seorang karyawan mengajakku ke gudang. Melihat langsung tumpukan selimut, handuk, seprai dan sarung bantal bekas yang akan dibagikan. Lumayan banyak, sudah dimasukkan dalam kardus-kardus kecil.

"Semakin cepat dibagikan semakin baik." Pesan Popo saat aku pamit pulang.

***

Dengan semangat makin cepat makin baik, aku meminta saran semua orang. Bagaimana membagikan barang-barang hotel itu dengan baik? Bapak dan Mamak memintaku membuat daftar orang-orang sekeliling yang kiranya memerlukan. Buya Syafii menyarankan agar ditanya dulu orang-orang itu, mau atau tidak.

"Jangan sampai maksud baik ini membuat salah paham. Barangkali ada yang tersinggung mendapatkan sarung bantal bekas." Buya Syafii mengingatkanku dengan perkataan Popo, tentang maksud baik yang ditanggapi tidak baik.

"Mengapa tersinggung, Buya, bukannya berterima kasih." Ridwan tidak mengerti.

"Rambut boleh sama hitam, hati siapa yang tahu." Timpal Buya Syafii, "Yang penting kalian luruskan niat, dengan begitu kerja kalian akan ringan, tidak peduli pujian maupun suara-suara sumbang.

Pendekar Sunib tidak ketinggalan memberi pesan, "Maju terus pantang mundur. Pendekar ada di belakang kalian."

Semangatku bertambah mantap menjalankan tugas menjadi wakil Koko dan Popo. Apalagi

aku tidak bekerja sendiri, ada Pinar dan kawan-kawan mengaji.

Dua hari berikutnya kami ramai-ramai menemui Popo. Daptar calon penerima telah ditulis rapi. Kami telah bertanya langsung pada mereka, berkenan tidak menerima barang-barang bekas dari Bintang Seribu.

Daptar itu aku berikan pada Popo untuk diperiksa. Popo hanya melihat sekilas, bahkan aku tidak yakin dia membaca apa yang aku tulis. Ia langsung setuju, menanyakan kapan kami mulai bekerja.

"Kami akan cicil, Popo. Tiap sore akan kami bagikan, mungkin akan memakan beberapa hari."

Popo juga setuju dengan cara kami. Sore itu kami membawa lima buah kotak kardus, masing-masing membawa satu. Kami berbaris menelusuri gang, mulai mendatangi rumah warga yang akan diberi.

"Kita seperti barisan pengungsi, Ras." Pinar yang jalan paling belakang berkata, menunjuk barisan kami. Paling depan berjalan Ridwan sambil memanggul kardus. Noorman tepat di belakangnya, diikuti Adun. Baru aku dan dan Pinar di belakang.

"Mending seperti barisan pengungsi daripada seperti rombongan penyamun." Adun membela diri. Ridwan dan Noorman tertawa.

"Kalau kalian berdua jadi penyamun, sajak kalian dulu itu jadi begini," Aku menunjuk Ridwan dan Noorman. "*Ada bung yang penyamun/Bung yang punya pribadi garong/Suaranya menakutkan membelah*

rimbah/Otaknya selalu jahat berpikir/Itulah mereka/Bung Ridwan dan Bung Noorman"

Adun terpingkal mendengar gubahan sajak yang kubuat.

"Kalau Pinar jadi penyamun, sajaknya juga akan begini," Ridwan membalas, *"PINAR/ Anaknya cantik, tapi suka menyamun/Kerjanya menyakiti sesama/ Anaknya jahat dan menakutkan/ Tinggalnya di tengah rimba."*

Pinar terpingkal.

"Kalian tidak menggubah sajak *Cita-cita*." Adun mengingatkan kami tentang sajaknya.

"Maaf Dun, kata Pak Cip sajakmu tidak jelas." Kata Ridwan yang masih berjalan di depan. Adun nyengir.

"Lagipula, aku lupa sajak yang kau buat." Tambah Noorman. Adun tersenyum masam.

Kami terus berjalan sambil bersenda gurau. Satu per satu rumah warga kami datangi. Sore ini lancar. Rasa capek tidak terasa melihat senyum warga yang menerima.

"Sampaikan ucapan terima kasih, Wak pada seluruh karyawan Bintang Seribu, Nak."

"Salam Mamang buat Koko."

"Kalian anak-anak baik, beruntung sekali orang tua kalian."

"Terima kasih, Nak."

Begitu kata-kata warga yang membesarkan hati kami. Hari-hari berikutnya juga lancar jaya. Saran Buya Syafii memang benar, kami telah menanyai dulu warga yang akan diberi. Sehingga tidak ada persoalan ketika kami membawa barang-barang bekas dari Bintang Seribu.

Masalah baru terjadi pada hari kelima, atau hari terakhir kami membagikan selimut bekas. Awalnya kami menghindari lewat di depan rumah Pak Kiman. Tapi tidak ada jalan lain, kalaupun ada itu jauh melingkar. Terpaksalah kami lewat.

“Hei-hei, apa yang kalian bawa.” Pak Kiman berdiri di teras rumahnya sambil berkacak pinggang.

Rombongan kecil kami berhenti. Dari kami berlima, hanya Ridwan dan Noorman yang masih membawa kardus. Dua kardus terakhir yang akan kami bagikan.

“Apa yang kalian bawa.”

“Kardus.” Aku menjawab kalem.

“Apa isinya.”

“Barang-barang bekas. Selimut, handuk, seprai, sarung bantal.” Aku menyebutkan isi kardus.

“Jadi benar berita yang saya dengar, Bintang Seribu membagi-bagikan barang bekas.” Pak Kiman melangkah maju, mendekati Ridwan dan Noorman.

“Aku lihat isinya.” Pak Kiman langsung mengambil kardus yang dibawa Noorman. Ia membuka tali pengikat kardus, membuka dan melihat isi kardus. Tangan Pak Kiman terjulur mengambil selimut bekas. Pak Kiman mencium

selimut itu, seketika keningnya berkerut, cepat-cepat melemparkan selimut ke jalan.

Kami melongo. Tidak menyangka apa yang dilakukan Pak Kiman. Berikutnya Pak Kiman mengeluarkan handuk, melihat sekilas lantas melemparnya juga. Terakhir dia mengangkat kardus, membaliknya sehingga isi didalam kardus tumpah keluar.

“Mau dibawa kemana barang-barang bau ini?” Pak Kiman menunjuk selimut, handuk, sarung bental yang berserakan.

“Diserahkan pada warga yang membutuhkan, Pak.” Aku menjawab.

“Barang-barang butu yang telah dipakai ratusan atau ribuan orang ini mau kalian beri pada warga. Memang masih ada yang mau? Atau kalian paksa warga untuk mau menerimanya.” Pak Kiman melotot pada kami.

“Masih ada yang mau, Pak. Tidak kami paksa, mereka malah berterima kasih. Ada warga yang tidak kedinginan lagi karena mendapat selimut bekas.” Aku menjawab, berusaha tenang. Adun terlihat gusar.

“Omong kosong, kalian mengarang-ngarang saja.” Tingkah Pak Kiman bertambah menjengkelkan, ia melempar kardus yang telah kosong.

“Kami tidak mengarang-ngarang. Kalau Bapak tidak percaya, ikut kami ke rumah warga.” Aku menantang.

“Tidak usah berkelit. Katakan sama orang-orang Bintang Seribu itu, kalau mau bagi-bagi jangan barang bekas. Tidak ada manfaatnya. Bagi-bagi barang yang bagus dan baru. Kalau mau berbuat baik, contoh minimarket di sebelahnya itu.

Barang-barang bekas ini hanya menjatuhkan harga diri saja.” Pak Kiman tidak peduli. Ia bicara sambil mengacung-ngacungkan tangannya.

“Bagi Bapak mungkin tidak bermanfaat, bagi yang lain masih ada gunanya.” Pinar ikut bicara.

“Kalian anak-anak tahu apa. Kalian telah diperalat, mau-maunya kalian jadi kaki tangan. Kalian memang diupah berapa?”

“Kami tidak dibayar, Pak. Kami ikhlas saja.” Ridwan memungut kardus yang dilempar Pak Kiman.

“Kentara sekali kau bohong. Di kota ini hanya buang angin yang gratis, lainnya bayar.” Pak Kiman ketus.

“Kalau Bapak tidak percaya tanya saja sama Popo.” Aku tidak terima disebut bohong.

“Aku tidak akan capek-capek kesana. Suruh orang yang kau sebut Popo itu kemari. Sekalian menjelaskan mengapa ia bagi-bagi selimut bau.” Pak Kiman sama sekali tidak hirau dengan yang kami ucapkan. Aku merasa tidak ada guna lagi bercakap dengannya, memberi isyarat pada teman-teman untuk pergi.

Ridwan dan Noorman mengambil barang-barang bekas yang berserakan, mau memasukkannya kembali ke dalam kardus.

Pak Kiman buru-buru mencegah. “Tinggalkan saja disini. Dua kardus ini dan isi-isinya tidak boleh kalian bawa. Kalau kalian mau pergi, cepat berlalu.”

Aku keberatan. “Tidak bisa, Pak, barang-barang ini ada yang punya. Sekarang kami ingin mengantarnya.”

“Jangan membantah, kalian anak-anak sini mestinya tahu siapa aku. Katakan pada yang punya, barang bututnya aku sita.” Pak Kiman mulai dengan sifat sok kuasanya. Aku memandangi kawan-kawan. Akhirnya mengalah, membiarkan saja kardus di tangan Ridwan tetap kosong.

Kami berlalu.

“Apa yang harus kita lakukan, Ras.” Pinar bertanya setelah jauh dari rumah Pak Kiman.

Aku menyungging senyum, tahu benar apa yang harus kulakukan sore itu.

***

“Berani si Kiman itu mengganggu kalian.” Pendekar Sunib langsung meradang begitu kami melapor. “Ayo, kita temui dia.”

Dengan senang hati kami mengikuti langkah Pendekar Sunib. Berlari-lari kecil di belakangnya lantaran langkah Pendekar Sunib kali ini lebih panjang dari Pak Kiman. Tiba di rumah Pak Kiman, kami tidak lagi menemukan barang-barang bekas berserak di jalan.

“Kiman!” Pendekar Sunib memanggil dari pinggir jalan. sebentar kemudian Pak Kiman keluar, kaget ia melihat Pendekar Sunib.

“Kau tahu kesalahanmu, Kiman.”

Begitu ditegur Pendekar Sunib, Pak Kiman tampak surut. Parasnya tidak segagah tadi.

“Sore ini aku akan meladeni apa pun maumu. Kau mau bicara tentang nenek moyang, hah.” Pendekar Sunib maju satu langkah, “Nenek moyangku bahkan jauh lebih banyak tanahnya dari dirimu. Asal kau tahu, setengah dari kota

ini adalah punya nenek moyangku. Kau mau membantahnya?"

Pak Kiman menggeleng.

"Maka kalau kau mau adu hebat, jelas nenek moyangku lebih hebat dari nenek moyangmu." Tandas ucapan Pendekar Sunib, "Atau kau mau adu jurus denganku." Pendekar Sunib langsung memasang kuda-kuda. Pak Kiman surut. Berikutnya ia menyerah tanpa syarat, mengembalikan barang-barang bekas Bintang Seribu tanpa banyak kata.

KALAU SUDAH BENCI

Ini tentang suara-suara sumbang.

"Tidak ada yang sempurna. Kesempurnaan hanya milik Allah." Buya Syafii mengulang apa yang sering disampaikan orang-orang bijak. Buya tengah menanggapi pengalaman kami membagikan barang-barang bekas Bintang Seribu. Ternyata pekerjaan kami membantu Popo berbuntut. Ungkapan itu kami alami sendiri, *tidak selalu maksud baik ditanggapi dengan baik.*

"Buya," Diawali Ridwan yang mengangkat tangannya ketika murid mengaji terakhir baru saja selesai menyetorkan bacaan, "Mengapa ada orang yang mengatakan pekerjaan kami membagikan barang-barang bekas sebagai pekerjaan sia-sia? Ada pula yang bilang pekerjaan memalukan."

Seperti tak sabar, baru saja Ridwan selesai bertanya, giliran Noorman mengangkat telunjuknya. "Buya, ada yang bilang selimut itu menyimpan ribuan kutu. Jika ada warga yang kutuan nantinya, maka kami akan dimintai tanggungjawab. Kalau satu kutu untuk satu tanggungjawab, maka ribuan kutu artinya kami harus bertanggung jawab ribuan kali."

Habis Noorman mengadu, Adun menyusul. "Buya, ada orang yang menakuti warga penerima selimut bekas. Katanya selimut itu kalau digunakan akan mendatangkan mimpi buruk, membuat yang memakainya ketakutan, tidak bisa tidur lagi."

"Mimpi buruk?" Pinar bergumam.

“Ya, mimpi dikejar-kejar setan.” Adun menjelaskan maksudnya.

“Mengapa ada setan yang mengejar-ngejar orang yang sedang tidur.” Pinar bergumam lagi.

“Aku serius Pin.” Adun sewot.

Di depan kami, Buya memperhatikan saja.

“Itu belum terlalu buruk, Dun. Mimpi buruk itu dikejar-kejar penagih hutang.” Aku mencoba bercanda, mengurangi kegundahan teman-teman.

Hanya Pinar yang tertawa mendengar candaanku. Murid lainnya tetap serius menunggu tanggapan Buya Syafii, termasuk Alma.

“Siapa yang bilang pekerjaan sia-sia itu? Siapa juga yang bilang tentang kutu dan mimpi buruk?” Buya memandangi kami.

“Orang-orang, Buya.” Jawab Noorman.

“Orang-orang? Siapa? Dimana?”

“Selentingan Buya.” Pelan suara Ridwan.

“Mengapa kalian peduli dengan selentingan. Baiklah, menurut kalian sendiri, apakah pekerjaan membagikan selimut bekas itu sia-sia? Memalukan?”

“Tidak, Buya.” Adun menjawab, “Tetangga Adun malah bersyukur sekali. Selama ini tidur tanpa selimut, sekarang pakai selimut, walaupun hanya selimut bekas. Selama ini bantalnya tanpa sarung, penuh dengan bekas iler, sekarang ada sarungnya walau bekas.”

Buya Syafii mengangguk. “Apakah selimut yang kalian bagikan itu kutuan? Banyak kumannya?”

“Tidak ada kutu, Buya,” Aku yang berkata tegas, “Popo telah memastikan, semua barang yang kami bagian memang bekas, tapi dijamin bersih.”

“Bagus. Sekarang, apakah selimut itu mendatangkan mimpi buruk?”

Alma mengangkat telunjuk kecilnya. “Mimpi buruk itu datang kalau kita tidak cuci kaki, wudhu dan berdo’a sebelum tidur.”

“Bagus Alma.” Buya Syafii tersenyum lebar, melanjutkan penjelasan, “Kalau tahu itu bukan pekerjaan sia-sia dan memalukan, kenapa kalian risau hati? Tahu barang bekas yang kalian bagikan itu bersih, tidak pula membuat mimpi buruk, kenapa kalian gundah? Kalian yakin betul apa yang dilakukan baik, maka tidak ada tempat di hati kalian untung selentingan-selentingan yang tidak jelas itu.”

Kami mencerna perkataan Buya Syafii.

“Kalian telah bekerja baik sekali. Hati-hati sekali. Sejauh yang Buya bisa lihat, pekerjaan ini tidak ada masalahnya?”

“Lantas bagaimana dengan harga diri?” Ridwan menyeletuk.

“Harga diri? Itu juga selentinga, Wan?”

“Bukan Buya, Pak Kiman yang berkata begitu. Harga diri kita bisa jatuh dengan menerima barang-barang bekas itu.” Ridwan menjelaskan maksudnya.

“Oi-oi.” Buya Syafii paham, “Harga diri manusia tidak akan jatuh karena hal itu. Harga diri jatuh kalau kalian mencuri, korupsi, berindak aniaya, ingkar di jalan agama.”

Kami menganggguk, apa yang dikatakan Buya Syafii membesarkan hati. Di ujung kegiatan mengaji, Ridwan melonjak kegirangan. Daeng Yusuf datang bersama istrinya. Mereka membawa keranjang.

Besok siangnya, aku sendiri yang mendengar suara sumbang.

"Jadi kau yang membagi-bagikan barang buruk itu, Ras." Tante Sona kembali pada kebiasaannya, mencegatku saat aku bersiap masuk rumah sepulang sekolah. Kali ini kaos kaki telah kulepas, sepatu telah kujinjing untuk dibawa masuk.

"Barang buruk apa, Tante?" Aku belum sepenuhnya paham dengan maksud Tante Sona.

"Barang buruk dari depan sana." Tante Sona menunjuk jalan besar. "Selimut, handuk, sarung bantal."

Aku baru paham, cepat membela diri. "Itu barang-barang bekas, Tante, bukan barang buruk."

"Apa bedanya. Kalau bekas sudah pasti buruk."

"Banyak barang-barang bekas tapi masih bagus dan bisa dimanfaatkan, Tante." Aku kukuh membelah diri.

"Terserahlah. Menurut Tante sama saja. Tante hanya mengingatkan kau, Ras, jangan mau jadi pesuruh nenek-nenek tua itu."

"Nenek-nenek tua, Tante. Maksudnya Popo?" Aku benar-benar meladeni pecakapan dengan Tante Sona.

"Siapa lagi. Kau jangan jadi pesuruh nenek-nenek tua itu lagi."

"Ras hanya membantu, bukan jadi pesuruh."

“Sama saja Rasuna, jadi pesuru dan pembantu itu sama.” Tante Sona tidak mau kalah.

Aku ingin berkata lagi, keburu Mamak memanggil. Aku buru-buru masuk, meninggalakan Tante Sona yang berkata,

“Kau mau kemana? Obrolan kita belum selesai, Ras.” Tante Sona mencegahku masuk.

“Ras mau makan dan sholat dulu, Tante.” Sahutku saat menutup pintu.

“Sampaikan pada nenek tua itu, dia tidak perlu bersikap sok baik dengan warga sini.” Tante Sona setengah teriak. Aku hampir membuka pintu lagi, meladeni omongan Tante Sona. Untung Mamak memanggil.

“Berapa kali Mamak bilang, jangan diladeni.” Mamak menyambutku di dapur. “Acuhkan saja. anjing menggonggong kafilah berlalu.”

“Tante meremehkan pekerjaan kami, Mak. Dia bilang barang-barang buruk. Tante Sona juga menyebut Popo nenek-nenek tua.”

“Bukankah Popo itu memang sudah tua. Sudah nenek-nenek.” Mamak tersenyum sambil ikut menyiapkan makan siang.

“Popo memang sudah nenek-nenek. Tapi tidak mesti pula ia dipanggil nenek-nenek tua.” Aku duduk di kursi makan, bersiap mengambil nasi.

“Lalau kau ingin Popo dipanggil apa. Nenek-nenek cantik. Atau nenek-nenek lincah?”

Kali ini aku tersenyum mendengar gurauan Mamak.

***

Masih tentang suara sumbang. Berhadapan dengan Pendekar Sunib, tidak membuat Pak Kiman berhenti menjelek-jelekan Bintang Seribu.

"Kau tahu apa yang telah dilakukan Bintang Seribu baru-baru ini? Mereka membagikan barang-barang buruk pada warga." Sambil mengambil uang keamanan, Pak Kiman berkata pada pedagang ayam.

"Barang-barang itu belumlah terlalu buruk, Pak. Masih layak digunakan." Pedagang ayam tak sepakat. Aku dan Pinar yang tengah membantu Baibah, senang mendengar perkataan pedagang ayam. Memang harus ada yang membantah Pak Kiman, menyampaikan fakta sebenarnya.

"Selimut bekas kau bilang tidak buruk. Jangan-jangan kau seperti anak-anak itu, dihipnotis sama mereka." Pak Kiman menunjuk ke arah jalan besar.

"Dihipnotis bagaimana?" Pedagang ayam protes, "Tidak ada dalam sejarah pedagang ayam bisa dihipnotis."

Pak Kiman tidak penduli bantahan pemilik lapak ayam, bergeser ke lapak sebelahnya. Meneruskan mengutip uang keamanan.

"Pintar sekali Bintang Seribu memperalat anak-anak sini, menjadikan mereka pesuruh. Sengaja memilih anak-anak agar gampang dibodohi." Sekarang Pak Kiman berdiri di depan pedagang pakaian.

Mendengar Pak Kiman menyebut anak-anak, aku ingin protes. Pinar menarik tanganku agar kembali duduk. Baibah asyik menggoreng bawang. Aku kembali duduk, mengupas bawang sementara Pinar mengirisnya tipis-tipis.

“Siapa yang diperalat, Pak?” Pedagang pakaian bertanya sambil menggantung baju-baju di samping lapaknya.

“Anak-anak itu. Maunya mereka disuruh membagikan barang-barang buruk.”

Aku ingin bangkit lagi, protes pada Pak Kiman. Pinar menarik tanganku, menunjuk tumpukan bawang yang harus dikupas.

“Barang-barang Bintang Seribu itu masih bagus, Pak. Selimutnya masih wangi.”

“Tahu darimana kau kalau masih wangi?”

“Tetanggaku bilang. Ia dapat barang bekas itu.”

“Wangi darimana. Bau apek malah disebut wangi. Tetanggamu boleh jadi kena gangguan penciuman.” Pak Kiman sebal, dua pedagang tidak satu ide dengannya. Pak Kiman menyingkir saat dua orang ibu-ibu datang melihat pakaian yang dijual.

“Nanti dia akan capek sendiri, Ras.” Pinar berbisik, tangannya tetap cekatan mengiris bawang.

Aku tersenyum, melihat Pak Kimban kembali ke lapak ayam. Sebentar dia di sana sebab pedagang ayam sibuk melayani pembeli.

Pak Kiman bergeser lagi, berhenti di depan lapak telor.

Belum Pak Kiman berucap, pedagang telor berkata lebih dulu. “Dengar-dengar selentingan, kau merampas kardus berisi barang buruk dari anak-anak.”

“Hei, jangan sembarangan bicara, siapa yang bilang begitu. Siapa?” Pak Kiman kaget.

“Saya tidak tahu yang bicara, namanya juga selentingan.”

“Itu fitnah.”

“Kalau selentingan lain yang bilang kau membenci pemilik hotel Bintang Seribu. Itu benar atau juga fitnah?”

Bawang yang harus kukupas tinggal sedikit lagi.

“Apapula yang kubencikan sama mereka. Aku malah kasihan, tidak lama lagi hotel itu tutup. Bangunannya akan jadi gedung tua. Itu sebabnya mereka bagi barang-barang buruk.”

Aku saling pandang sama Pinar, apa maksud ucapan Pak Kiman.

“Bintang Seribu akan tutup? Kau serius?” Pedagang telor sama penasaran dengan kami.

“Ya. Tidak lama lagi mereka akan terpaksa pindah. Kau tahu, beberapa hari ini aku sering melewati jalan besar. Aku melihat halaman Bintang Seribu sepi, hanya satu dua mobil yang parkir. Kau lihat juga, bukan?” Pak Kiman mengajak seorang pembeli ayam ikut terlibat pembicaraan.

Seorang pembeli mampir di lapak Baibah. Minta setengah kilogram bawang goreng. Baibah memakai sarung tangan plastik, meraup bawang goreng dari baskom. Menakar bawang goreng yang dipesan.

“Aku berharap hotel Bintang Seribu baik-baik saja.” Pembeli di lapak ayam berkata.

“Mengapa begitu?” Tanya pedagang ayam.

“Karena dia telah berbuat baik. Aku tidak peduli kata orang, yang jelas aku tidak kedinginan lagi saat malam datang, selimut itu berguna sekali.”

Pembeli itu pergi tanpa menunggu tanggapan Pak Kiman.

Pedagang ayam tertawa, lalu berkata macam Kak Damay. “Itulah kehidupan. Ada yang suka ada yang tidak. Ada kelebihan adapula kekurangan. Orang yang senang tidak peduli dengan kekurangan kita, sementara orang yang benci tidak peduli dengan kelebihan kita.”

Pak Kiman melambaikan tangannya. Pagi ini dia tidak menemukan kawan bercakap yang cocok. Sementara pagi terus beranjak. Pekerjaan kami telah selesai. Kami harus segera pulang kalau tidak mau terlambat sekolah.

***

Ciattt! Ciatttt!

Yose berdiri di tengah lapangan kelurahan. Ia dapat tugas dari Pendekar, memperagakan jurus Perisai Magma. Ini malam pertama Yose latihan.

“Berdiri semua! Ikuti gerakan Yose hitam.” Pendekar memang memanggil Yose hitam. Keberatanku diabaikannya. Yose senang betul ada yang memanggilnya begitu.

Ciattt! Ciattt!

Ciattt! Ciattt!

Kami menirukan gerakan Yose. Dari gerakan pertama sampai gerakan ketiga. Diulang berkali-kali sampai Pendekar menyuruh berhenti. Meminta kami membuat barisan memanjang. Latihan silat akan berakhir.

“Latihanmu tambah fokus, Sona. Gerakanmu jadi bertambah bagus.” Pendekar Sunib memuji Tante Sona yang berdiri di sampingku.

“*Ciatt*, Pendekar.” Tante Sona menjura senang.

"Kau juga Bayun, jurusmu bertambah baik."

"*Ciatt*, Pendekar." Om Bay menjura.

"Pendekar senang dengan latihan kalian malam ini."

"*Ciatt*, Pedekar." Jet Li dan Lahu menjura.

"Yose hitam!"

"*Ciatt*, Bapak Pendekar." Yose juga menjura.

"Kau murid yang berbakat. Kau bisa mewarisi semua jurus Pendekar, termasuk jurus tak terkalahkan."

"Jurus tak terkalahkan, Bapak Pendekar." Yose antusias. Jet Li dan Lahu senyum-senyum.

"Ya, Yose hitam. Jurus tak terkalahkan! Sona, apa itu jurus tak terkalahkan?"

"Jujur dan sabar, Pendekar." Tante Sona menjawab.

"Itulah jurus tak terkalahkan perguruan kita, Yose hitam. Jujur dan sabar. Kalian bisa menguasai jujur dan sabar maka kalian menjadi ksatria tanpa tanding. Paham, Yose hitam?"

"Belum, Bapak Pendekar." Yose menjawab jujur.

Jet Li dan Lahu tak bisa menahan tawa.

"Kalian berdua paham tentang jujur dan sabar." Pendekar Sunib jalan mendekati barisan. "Maju kalian berdua. Terangkan pada kami makna jujur dan sabar."

Jet Li dan Lahu terdiam.

Aku pergi ke rumah Pinar. Berikutnya menemui Ridwan, Noorman dan Adun. Kami berlima diminta Popo menemuinya di Bintang Seribu.

"Senang melihatmu, Ras. Kau bawa rombongan sekarang. Kau mau antri sembako lagi, Wan." Om Tinap menyambut ketika kami datang. Ridwan yang diledek tertawa.

"Popo ada, Om?" Aku bertanya.

Om Tinap menangguk. "Kalian ditunggu dari tadi."

"Popo menungguku dari tadi, Om?" Ridwan bergaya.

"Tidak usah berlagak sok penting kau, Wan."

Ridwan kembali tertawa, melangkah paling depan. Sekarang kami berlima menuju lobi hotel. Mendapati Popo duduk di belakang meja resepsionis. Ia langsung berdiri saat melihat kami.

"Terima kasih telah datang." Popo menyambut, kami berlima menyalaminya.

"Kita ngobrol di belakang saja." Tanpa perlu persetujuan kami, Popo dengan langkah perlahan menuju bagian belakang hotel. Ia membawa tas kecil warna coklat. Di belakang memang ada gazebo, dekat kolam ikan kecil. Cukup menampung kami berenam.

"Kalian mau minum apa?" Popo menawarkan minum setelah kami duduk di atas lantai gazebo. Angina sepoi-sepoi bertiup. Aku dan Pinar menggeleng, tiga teman yang lain mengangguk.

"Kalau boleh, Ridwan mau jus melon." Ridwan minta tanpa malu-malu. "Es-nya kalau bisa yang banyak."

"Tentu saja boleh, Nak." Ucap Popo

"Kami juga." Mendapat angin, Noorman dan Adun buru-buru ikut minta. Popo tersenyum lebar, memanggil karyawan hotel.

"Kalian mau makan apa?" Popo menawarkan lagi.

"Kami tidak lapar, Popo. Cukup minum saja." Aku cepat mendahului Ridwan. Jangan sampai dia minta yang macam-macam.

Popo tertawa, meminta karyawan membuatkan lima gelas jus melon. Angina sepoi-sepoi berhembus lagi. Sore yang menyejukkan.

Popo mengetuk pelan lantai gazebo dengan buku jarinyanya. "Popo sengaja meminta kalian kemari. Sepertinya tidak adil kalau Popo hanya bicara pada Rasuna." Popo memandangi kami, "Popo ingin mengucapkan terima kasih pada kalian. Sudah repot-repot membantu. Tanpa kalian boleh jadi niat baik ini tidak bisa dilaksanakan. Banyak terima kasih buat kalian." Popo menundukkan kepalanya.

"Itu pekerjaan kecil, Popo, kami senang melakukannya. Kami juga berterima kasih telah dipercaya." Pintar sekali Ridwan merangkai kalimat, menanggapi ucapan terima kasih Popo.

"Kalian memang anak-anak yang baik." Popo memandang Ridwan. Yang dipandang bersemu merah mukanya.

"Popo juga minta maaf, kalau kalian dapat susah. Popo dengar ada yang mencemooh kalian karena telah membagi-bagi barang bekas." Kata

Popo lagi, entah darimana dia tahu suara-suara sumbang di luar sana.

“Kami tidak pernah susah Popo. Kami malah senang, kalau ada yang mau disumbangkan lagi, kami siap membantu. asal jangan lemari, Kami tidak kuat mengangkatnya.” Kelakar Adun membuat Popo terkekeh.

“Biar saja ada yang tidak senang, Popo. Anjing menggonggong kafilah berlalu.” Noorman meniru ucapan Buya Syafii.

“Niat kami lurus, Popo. Ingin membantu, tidak hirau pujian ataupun makian.” Ridwan berkata mantap. Pandangannya tak lepas ke arah dapur, menunggu jus melon.

Popo mengangguk. Ia mengambil tas warna coklat yang tadi diletakkan di atas lantai. “Selain baik, kalian juga anak-anak hebat. Popo senang mendengarnya. Senang kalau Popo tidak salah pilih. Ada sesuatu untuk kalian.”

Popo membuka tas coklat, mengambil sesuatu dari dalamnya. Aku kaget saat Popo mengeluarkan amplop-amplop berwarna merah. Menggelarnya di atas lantai gazebo.

“Ini buat kalian, sebagai bentuk terima kasih.” Popo mengambil satu amplop, mengulurkan pada Ridwan.

Aku memandang Ridwan. Khawatir ia mengambil amplop itu. Berharap Ridwan masih ingat yang diucapkannya tadi, *niat lurus*.

Ridwan menggeleng. “Ridwan telah minta jus melon, Popo. Sekarang Ridwan tidak mau apa-apa lagi.”

“Terimalah, Nak.” Popo setengah memaksa.

Ridwan menggeleng kuat. Ia teguh menolak.

“Terimalah, Nak.” Popo pindah pada Noorman.

“Noor juga telah minta jus melon. Noor tidak mau apa-apa lagi.” Noorman *copas* kalimat Ridwan.

Popo diam sejenak. “Popo akan sedih kalau kalian tidak mau terima ini. Kau, Nak, ambillah.” Sekarang amplop merah itu disodorkan pada Adun.

“Adun tidak mau.” Adun juga menggeleng. Berikutnya Popo memandang Pinar, kemudian memandangku, “Kalau begitu, Rasuna mewakili teman-teman yang lain.” Popo menumpuk amplop menjadi satu, menyerahkannya padaku.

Aku jelas menolak pemberian Popo. Bahkan aku telah punya jawaban yang lebih hebat dari Ridwan. “Kami berlima bukan kaki tangan, Popo. Bukan karyawan, bukan pula pesuruh Popo. Mengapa Popo harus membayar. Kami berlima adalah temannya Popo. Teman macam apa kami ini yang menerima bayaran atas apa yang telah kami kerjakan untuk menolong seorang teman.” Aku berkata dengan suara sedatar mungkin.

Ridwan mengalihkan pandangannya dari dapur kepadaku.

“Kalian semua teman-teman Popo?” Suara Popo bergetar. Ia memandangi kami lekat-lekat, satu per satu. Rambut Popo yang memutih melambai pelan, ditiup angin sepoi-sepoi. “Kalian mau berteman dengan seorang nenek-nenek tua ini.”

Kami berlima kompak mengangguk. “Itu kalau Popo mau menjadi teman kami.” Ucap Pinar.

Sore itu aku melihat sendiri, tangan Popo gemetar ketika memasukkan amplop-ampolop merah ke dalam tas coklatnya. Mata Popo

berkaca-kaca. “Tentu saja, Nak. Tentu saja.” Popo menggenggam tanganku.

Aku terbawa suasana hati Popo, pipiku hangat dialiri air mata.

***

Tiga hari berikutnya aku datang lagi. Kali ini sendirian, membawa pakaian yang telah dicuci dan seterika Mamak. Pos jaga kosong. Aku melongok ke dalam, tidak ada Om Tinap. Hanya kipas angin yang masih berputar.

Aku melempar pandangan pada minimarket. Halaman minimarket sepi, hanya ada tiga mobil yang parkir. Satu mobil lebih banyak dari yang parkir di pelataran Bintang Seribu. Masih belum terlihat Om Tinap.

Aku melangkah masuk lobi, melambaikan tangan pada karyawan resepsionis. Langsung ke bagian belakang, menuju ruangan tempat biasa aku meletakkan pakaian. Waktu kembali sengaja menghampiri meja resepsionis. Aku menerima pembayaran jasa *laundry* sekaligus bertanya dimana Om Tinap. Karyawan resepsionis menjawab ringan, “Tadi ada. Om Tinap baru saja mengambil kopi dari dapur. Mungkin ia pergi sebentar.”

Aku mengangguk lantas pamit.

Pos jaga tetap kosong. Di depanku mobil berlalu lalang tak putus-putus. Siang ini matahari bersinar tidak terlalu terik. Aku memutuskan untuk menunggu sebentar. Duduk di dalam pos jaga, memperhatikan baling-baling kipas angin yang berputar kencang. Di sampingnya tergantung jam dinding berwarna biru. Di atas meja kecil, ada secangkir kopi, sepertinya belum

diminum. Aku memandang keluar melalui kaca jendela ketika sebuah mobil masuk.

Aku masih menunggu. Om Tinap baru muncul setengah jam kemudian. Aku keluar pos untuk menyambutnya. Om Tinap berjalan gontai, napasnya tersengal. Raut mukanya yang suka bercanda kali ini terlihat serius.

“Senang melihat Om.” Aku menirukan sapaannya. Om Tinap melihatku tanpa berkata-kata. Langsung masuk pos, duduk di kursi yang tadi kutempati. Aku penasaran dengan perangai Om Tinap, ikut masuk pos. Duduk di dekatnya.

Om Tinap masih mengatur napas, memandang jalan besar yang ramai.

“Sudah lama di sini, Ras.” Napas Om Tinap mulai tertata, ia mengambil tisu di atas meja, mengelap keringat di keningnya.

“Baru setengah jam, Om.” Aku menunjuk jam dinding. “Om darimana?”

“Mengejar orang, Ras. Hampir saja dapat. Orang mencurigakan itu hampir saja Om tangkap. Sayang ramainya kendaraan membuat pandangan Om terhalang. Ia lincah berlari di celah-celah mobil yang lewat. Om tertinggal, ia berhasil meloloskan diri.” Om Tinap tampak kecewa. “Si Pram juga entah kemana. Kalau berdua dengannya, orang itu pasti bisa ditangkap.

“Apa yang telah dilakukannya?”

Om Tinap mendongak, mperhatikan baling-baling kipas angin yang berputar, kemudian memandangku. “ Om tidak tahu pastinya. Tindak tanduknya mencurigakan. Dua hari ini orang itu Om lihat lalu lalang di sekitar sini. Lama ia berdiri di sana, memperhatikan hotel

ini.” Om Tinap menunjuk seberang jalan besar, dekat kantor bank. Jaraknya cukup jauh tapi strategis mengawasi Bintang Seribu.

“Apakah dia berniat jahat pada kita, Om?”

Om Tinap menggeleng. “Om belum tahu.”

“Jangan-jangan orang itu Pak Kiman yang lagi menyamar.” Aku menduga, bukankah bagi Pak Kiman, Bintang Seribu selalu salah.

Om Tinap membantah. “Kalau Pak Kiman, mau menyamar jadi apapun, Om pasti tahu. Yang jelas, orang ini gerak-geriknya mencurigakan. Tadi Om sengaja menghampirinya, mau bertanya baik-baik. Belum sempat Om tanya, dia lari. Om makin curiga. Jangan-jangan ada hubungannya dengan kejadian beberapa bulan dulu.” Om Tinap memandang keluar pos.

“Kejadian beberapa bulan lalu, Om? Kejadian apa?” Aku penasaran, sama sekali tidak tahu kejadian yang dimaksud Om Tinap. Apalagi Om Tinap gelagapan saat mendengar pertanyaanku.

“Eh, tidak ada apa-apa. Eh, hanya kejadian biasa, tamu-tamu yang datang, Ras.” Om Tinap mengambil tisu, mengelap keningnya yang kering. Orang jujur memang susah untuk berbohong.

“Tamu-tamu datang bagaimana, Om?” Aku mendesak, pasti ada yang dirahasiakannya.

“Eh, tamu datang yang kemudian mengeluhkan sesuatu. Kau ingat, Ras?”

Aku menggeleng. Bagaimana mau ingat, kalau kejadiannya saja tidak tahu.

“Tamu yang kehilangan sesuatu. Jam tangan waktu itu, yang marah-marah sama Koko.”

Kalau soal jam tangan aku ingat. Jam tangan yang hanya ada seratus di seluruh dunia. Tapi apa hubunganya dengan orang yang dicurigai Om Tinap. Lagi pula urusan jam tangan telah selesai. Hanya salah paham saja.

Atau maksud Om Tinap bukan pada perkara jam yang disangka hilang itu. Aku jadi ingat sesuatu. Apakah cerita Om Tinap berhubungan dengan Koko yang pergi ke kantor polisi beberapa hari sejak insiden jam tangan.

“Itu saja ceritanya. Senang melihatmu, Ras.” Tiba-tiba Om Tinap berdiri, menunjukkan gelagat pergi. Padahal kopinya masih menunggu untuk diminum.

“Tunggu, Om. Apakah orang yang Om kejar ada hubungannya dengan perginya Koko ke kantor polisi. ” Aku mengatakan keyakinanku pada Om Tinap.

“Eh, iya. Eh, ti-dak.” Om Tinap telah berdiri di luar pos jaga.

“Kalau Om tidak mau cerita, Ras tanya Koko saja.” Aku mengancam.

“Eh-eh, jangan.”

“Kalau begitu, Rasuna tanya sama Popo. Aku dan Popo berteman, ia pasti akan cerita.”

Om Tinap terdesak dengan ucapanku. Ia memandang sekeliling, takut-takut. Kemudian masuk lagi ke dalam pos jaga.

“Baiklah,” Kali ini Om Tinap menyerah, “Ini rahasia Om dan Koko saja. Popo tidak tahu dan jangan sampai beliau tahu. Sebenarnya sehari sebelum tamu yang marah-marah karena jam itu, Koko menerima surat kaleng.”

Om Tinap kembali memandang sekeliling, takut benar ada yang mendengarkan.

“Surat itu berisi kalimat-kalimat kasar. Mencaci maki Koko. Menjelek-jelekan tempat ini. Kasar sekali bahasa dalam surat kaleng itu. Ada kalimat yang memerintahkan Koko kembali ke negeri nenek moyangnya. Kalau tidak, tempat ini akan dihancurkan.”

Aku bergidik. Tidak menyangka ada orang yang setega itu.

“Koko tidak mau ada orang lain tahu soal surat kaleng itu. Apalagi kalau Popo tahu, akan jadi beban pikirannya. Om Tinap tahu karena surat itu dilemparkan ke dalam pos ini.”

“Bapak tahu, Om?”

“Tidak, hanya Om dan Koko saja.”

“Kejadian itu sudah lama.” Aku ikut prihatin.

“Surat kaleng itu memang sudah lama, Ras. Tapi ada kejadian yang baru saja terjadi, saat kerusuhan di pusat kota itu, beberapa orang sempat datang kesini. Mereka memaksa bertemu Koko, mengancam-ancam. Untung ada Om dan si Pram menghalau mereka.”

“Hebat sekali, Om berdua bisa melindungi Koko.” Aku memuji.

Om Tinap menggaruk kepalanya.

“Koko curiga orang yang membuat surat kaleng sama dengan orang yang datang saat kerusuhan di pusat kota. Kalimat dalam surat kaleng sama dengan ucapan-ucapan orang yang datang. Om juga curiga, orang yang Om kejar tadi ada hubungannya dengan surat kaleng dan orang yang datang kesini.” Om Tinap mengakhiri

ceritanya. Ia menghirup kopi yang tidak panas lagi. Aku beranjak, pamit pulang.

Malamnya aku cerita kejadian yang dialami Koko pada Bapak.

"Kalau begitu Koko harus hati-hati. Ada orang yang membencinya, sampai membuat surat kaleng dan mengancam." Kak Damay lebih dulu menanggapi ceritaku.

Mamak menarik napas.

"King tidak pernah cerita tentang itu pada Bapak." Bapak terlihat sedih.

"Mungkin ia tidak mau Bapak kepikiran." Mamak bicara perlahan.

"Iya, Pak." Aku setuju pendapat Mamak, "Popo juga tidak diberitahu. Hanya Koko dan Om Tinap saja. Mungkin juga Om Pram karena ia ikut menghalau orang-orang yang mengancam Koko.

"Mungkin saja begitu." Bapak tetap terlihat sedih, "Atau mungkin King tidak percaya pada Bapak lagi."

"Jangan berpikiran seperti itu, Pak." Mamak mengingatkan, "Mana mungkin King tidak ingat dengan Bapak, temannya sejak kecil."

"Damay juga tidak percaya kalau Koko tidak percaya lagi pada Bapak. Damay yakin, Koko tidak cerita karena tidak mau menyusahkan Bapak."

"Mudah-mudahan saja seperti itu." Bapak menyendok nasi dipiringnya. Aku juga meneruskan makan. Kak Damay menambahkan kuah lodeh ke piringnya. Bapak tidak berkata-kata lagi sampai selesai makan.

Selesai membantu Mamak mencuci piring dan gelas, aku menghampiri Bapak yang berangin-angin di teras. Sekalian membawakan teh hangat yang dibuatkan Mamak. Aku duduk di dekat Bapak, ikut memperhatikan orang-orang yang berlalu lalang, sepeda motor yang wara-wiri. Juga berbagai pedagang makanan yang mendorong gerobaknya. Menoleh ke samping, pintu rumah Tante Sona tertutup rapat.

"Rasuna masih ingat cerita Popo tentang orang-orang yang menyerbu Bintang Seribu berpuluh-puluh tahun lalu." Bapak setelah menjawab salam tetangga yang lewat.

Aku mengangguk.

"Rasuna juga ingat cerita tentang Koko yang meringkuk ketakutan di bawah meja bersama seorang temannya."

Aku kembali mengangguk. Bapak membalas lagi salam tetangga lain yang melintas.

"Kau tahu siapa teman Koko yang meringkuk itu?" Tanpa menunggu jawabanku, Bapak berkata, "Temannya itu Bapak, Ras."

Aku kaget. Aku tahu kalau Bapak dan Koko yang berteman sejak kecil. Mamak pernah cerita soal itu, Koko sekali waktu juga menyinggungnya. Tapi kisah Bapak dan Koko tengah bersama-sama saat Bintang Seribu diserbu, aku baru tahu.

"Kami berdua meringkuk ketakutan saat itu, Ras." Bapak meneruskan cerita, "Kami saling berpegang tangan. Saling menguatkan dan meneguhkan. *Apapun yang terjadi malam ini, kau adalah kawan terbaikku, King*. Kata Bapak waktu itu. *Kau juga sahabat terbaikku, Affan.* Koko membalas."

Aku tercenung.

“Pahamilah Ras, sikap semacam itu tidak kami dapat dalam semalam. Kami peroleh setelah bertahun-tahun. Setelah main hujan bersama, dihukum bersama-sama. Tunggang langgang lari ketakutan karena diteriaki penjaga keamanan pasar, hitam kulit seharian menjadi tukang semir sepatu. Itu semua menguatkan persahabatan kami.”

Cerita Bapak terhenti sebentar. Om Bay lewat, bercakap sebentar dengan Bapak.

“Sampai puncaknya ketika Koko diusir Ayahnya. Ia membangkang tidak mau melanjutkan sekolah di tempat yang mewah. Memilih sekolah bersama Bapak, disekolahan yang bocor atapnya, reyot kursinya, gurunya harus bekerja serabutan karena gaji tidak cukup.” Bapak meneruskan cerita.

“Kakekmu dan Ayahnya Koko juga bersahabat. Mungkin karena itu pula, ketika Koko dihukum, Bapak juga dihukum. Sama-sama diusir dari rumah, sama menggelandang kesana kemari. Tahun itu Bapak dan Koko tidak sekolah. Bagaimana mau sekolah kalau pakaian hanya yang dikenakan saja. Bekerja macam-macam agar bisa makan.”

“Enam bulan lamanya, sampai suatu sore saa kami mengambil upahan mencuci piring di sebuah rumah makan. Kakekmu dan Ayah Koko tiba-tiba muncul di dapur diantar pemilik restoran. *Kalian benar-benar memiliki hati yang teguh,* kata mereka sambil merengkuh kami.”

“Rasuna, dua hal yang jadi pikiran Bapak setelah mendengar cerita tentang apa yang dialami Koko sekarang ini. Pertama, apakah ancaman

yang diterima Koko akan mengulang kejadian kelam berpuluh tahun lalu Kedua, mengapa Koko tidak memberitahu Bapak atas kejadian yang sangat serius ini." Bapak memandangku.

"Mungkin seperti kata Mamak tadi, Pak, Koko tidak mau menyusahkan Bapak."

Bapak mengambil gelas teh dari atas meja, meminumnya. "Mudah-mudahan memang karena itu." Kata Bapak akhirnya.

***

Pagi lusanya aku ke hotel Bintang Seribu, diminta Mamak mengambil pakaian. Kali ini ditemani Pinar. Lagi-lagi tidak ada Om Tinap atau Om Pram.

"Mereka lagi menghapus tulisan di tembok belakang." Terang karyawan resepsionis. Aku segera mengajak Pinar memutari bangunan hotel, menjumpai Om Tinap dan Om Pram yang tengah mengikis tembok. Keduanya berusaha menghapus tulisan yang dibuat dengan cat semprot.

Sepenggal kalimatnya bisa kubaca: *Pergi Dari Negeri Kami*.

Aku menarik nafas, sungguh sebuah kalimat kebencian tanpa alasan.

"Om kecolongan Ras." Kata Om Tinap begitu melihatku dan Pinar. Keringatnya bercucuran, demikian pula Om Pram.

"Ini kelakuan pengecut, hanya berani di belakang." Om Pram gusar.

"Pelakunya orang yang Om Tinap kejar kemarin? Atau orang yang pernah mengancam Koko?"

“Tidak tahu, Ras.” Om Tinap menyeka keningnya.

“Namanya juga pengecut, sedapat mungkin dia menyembunyikan jati dirinya.” Kata Om Pram, sedang tangannya terus menghapus tulisan.

“Koko kemana?” Aku bertanya sambil mengikuti Pinar yang mencari batu di pinggir jalan. Mau membantu.

“Lapor polisi. Eh, kalian mau apa?” Om Tinap memandangku dan Pinar yang membawa batu.

“Menghapus tulisan penghasut ini, Om.” Aku mulai mengikis tulisan dengan batu.

“Agar penghasut ini sadar ada yang tidak suka dengan perbuatannya.” Pinar menambahkan. Ia mengikis dengan semangat.

“Kalian tidak mengikati kangkung?” Om Pram menunjuk arah pasar.

“Kami punya pekerjaan lebih penting di sini, Om.” Aku berkata ringan. Om Tinap dan Om Pram tidak banyak kata lagi, membiarkan saja. Belum lama, keringat mulai terbit di keningku.

ARANG DAN DEBU

Entah kenapa, beberapa hari ini Bapak menghindar jika diajak bicara tentang Koko, Popo atau apapun yang berkaitan dengan Bintang Seribu. Seperti tadi, ketika aku dengan rasa cemas cerita tentang tulisan di tembok belakang Bintang Seribu, Bapak malah mengajak bicara tentang sampah.

"Kau tahu tidak, Ras," Kata Bapak menyela ceritaku, "Berapa ton sampah plastik yang dihasilkan kota ini dalam satu hari."

Aku bingung, tadi aku cerita tentang tulisan yang mengancam Koko.

"Berapa, Ras?" Bapak mengulang pertanyaannya. Aku memandang Kak Damay, siapa tahu dia punya jawaban. Kak Damay diam saja, sibuk makan.

Aku menoleh pada Mamak. "Kau yang ditanya Bapak, mengapa Mamak harus menjawab." Elak Mamak.

"Satu ton, Pak."

Bapak menggeleng.

"Sepuluh ton."

Salah.

"Seratus ton." Aku berkata yakin, pasti benar.

Ternyata salah. "Seribu ton, Ras." Bapak menjawabnya sendiri.

Aku tercengang, "Banyak sekali, Pak."

"Sangat banyak."

"Memang banyak," Mamak ikut menanggapi, "Makanya di tempat Koko, dari dulu mereka mengurangi pemakaian plastik."

"Kok Ras tidak tahu, Mak." Aku tertarik perkataan Mamak.

"Kau tidak menyadarinya saja. Kau sering membawa keranjang berisi pakaian yang telah di-*laundry* ke Bintang Seribu, keranjangnya terbuat dari apa Ras?"

"Rotan."

"Itu contohnya. Kau ingat kantong sampah di lobi Bintang Seribu. Apakah itu kantong plastik?"

"Bukan, kantongnya dari kertas."

"Nah, itu juga contoh. Tanpa kau sadari, itu usaha mengurangi sampah plastik."

"Mamak pintar." Aku mengacungkan jempol, menoleh kepada Bapak yang biasanya mengacungkan jempol juga.

Tidak kali ini. "Ras, kau tahu dari sampah-sampah plastik itu, bagian terbesarnya adalah sedotan. Kalau disambung-sambungkan, maka panjang sedotan ini akan sama dengan jarak kota ini ke Meksiko." Bapak tetap bicara tentang sampah.

"Panjang sekali, Pak. Pantas saja waktu kami diberi jus melon oleh Popo, sedotannya bukan dari plastik."

"Nah, itu juga usaha Bintang Seribu mengurangi sampah plastik." Mamak menambahkan.

Aku mengangguk, menoleh pada Bapak. Kurang afdol kalau tidak meminta pendapat Bapak, "Apa yang dikatakan Mamak tentang Bintang Seribu itu betul, Pak."

Bapak hanya mengangguk pelan. Tidak bicara lagi sampai makan malam selesai.

***

"Itu perasaanmu saja." Mamak mengulurkan piring yang sudah disapu sabun, giliranku membilasnya. Aku baru saja berkata tentang sikap Bapak.

"Mengapa Bapak tidak memuji Koko atas usahanya mengurangi sampah plastik?"

"Oi, apakah setiap perbuatan itu memerlukan pujian, Ras." Mamak terus mencuci piring, aku membilasnya.

"Setidaknya Bapak menanggapi ceritaku, Mak. Dulu Bapak sangat mencemaskan tulisan-tulisan di pusat kota. Bekerja sampai malam untuk menghapusnya. Sekarang tulisan sama muncul hanya berjarak beberapa meter dari rumah kita, Bapak malah biasa-biasa saja." Aku curhat sambil terus mencuci piring .

"Kau tahu darimana Bapak biasa-biasa saja atas kejadian yang menimpa Koko." Mamak menyelesaikan mencuci panci. Aku membilasnya.

"Sikap Bapak, Mak."

"Bisa jadi itu hanya penilaianmu. Siapa tahu di dalam hatinya, Bapak sangat risau." Mamak beranjak ke ruang tengah. Aku menata piring, gelas, sendok dalam rak.

Mudah-mudahan begitu, batinku. Bapak menyimpan kekhawatiran dan risaunya dalam hati.

"Bapak memang kecewa. Mengapa Koko lebih memilih Om Tinap." Kak Damay menyulut lagi dugaanku kalau Bapak menjauhi Koko.

"Koko tidak memilih, Om Tinap yang menerima surat kaleng itu."

“Walaupun.” Kak Damay membalik halaman buku tebal di pangkuannya.

“Kata Mamak, Koko tidak mau Bapak kepikiran. Kata Mamak juga, Bapak mencemaskan Koko di dalam hatinya.”

“Baguslah.” Kak Damay menutup buku tebalnya, “Karena orang dewasa itu, Ras, jalan pikirannya tidak seperti kau yang masih di sekolah dasar. Kalau kau dan Pinar berselisih paham, paling lama dua hari, kalian akan berbaikan lagi. Anak-anak yang belum sekolah, berantemnya malah hanya hitungan menit, setelah itu baikan lagi.”

“Orang dewasa?”

“Kalau orang dewasa berselisih, itu bisa jadi satu tahun. Bisa lebih. Itulah rumitnya jalan pikiran orang dewasa.”

“Tidak semua begitu. Buya dan Pendekar tidak begitu. Bapak dan Koko juga tidak akan begitu.” Aku protes.

“Semoga saja, Ras.” Datar suara Kak Damay, “Kau tahu alasan Bapak menyampaikan kisahnya bersembunyi di bawah meja bersama Koko.”

“Agar kita tahu dekatnya hubungan Bapak dan Koko.” Aku menjawab lugas.

“Mengapa Bapak ingin kita tahu.” Kak Damay memandangku, “Mengapa, Ras?”

Aku terdiam, tidak tahu alasannya.

“Padahal selama ini Bapak tidak pernah cerita. Menyimpan saja, menjadikannya kenang-kenangan di dalam hati. Mungkin hanya Mamak saja yang tahu.”

Aku tetap diam.

“Boleh jadi cerita Bapak itu caranya menyampaikan kekecewaan, Ras. Bapak yang sangat dekat dengan Koko, kali ini tidak diberitahu Koko atas masalah yang sangat serius.”

“Kalau Bapak kecewa, mengapa tidak langsung menemui Koko, Kak.”

“Itulah rumitnya jalan pikiran orang dewasa, Ras.” Kak Damay bangkit dari kursinya, bilang kalau mau belajar.

***

Benarkah begitu?

Koko datang ketika Bapak lagi membersihkan mesin cuci. Mamak membersihkan ikan, aku mengiris bawang merah.

“Seperti suara Koko.” Mamak berkata. Bapak masih sibuk dengan pekerjaannya. Mamak memandangku, meminta ke depan.

Aku menyudahi mengiris bawang, melangkah ke depan. Memang Koko yang berdiri di teras bersama Om Tinap.

Aku membuka pintu.

“Senang melihatmu, Ras.” Om Tinap menyapa seperti biasa.

“Selamat sore, Ras.” Koko mengucap salam kemudian. Aku membalasnya.

“Bapakmu ada?” Koko bertanya.

“Ada. Om dan Koko masuk dulu, Ras panggil Bapak.” Aku mempesilahkan. Koko dan Om Tinap mengambit tempat duduk di ruang depan, aku kembali ke dapur.

“Koko dan Om Tinap, ingin bertemu Bapak.”

Aneh sekali melihat Bapak yang masih menggosok bagian mesin cuci. Tidak seperti biasa ketika Bapak langsung meninggalkan pekerjaannya tiap kali Koko datang.

Mamak cepat tanggap, berkata padaku, "Sampaikan pada Koko, tunggu sebentar. Bapak ada pekerjaan sedikit."

Aku kembali ke depan, menyampaikan pesan Mamak. Koko mengangguk.

Aneh sekali melihat Koko yang hanya mengangguk, tidak bertanya antusias apa yang sedang di kerjakan Bapak.

Aku hanya bisa termangu, kembali ke dapur melanjutkan pekerjaan. Selesai mengiri bawang, pindah membersihkan tomat.

Sementara Bapak masih dengan pekerjaannya, tidak ada tanda-tanda bergegas.

"Ras," Mamak menyebut namaku, "Buya Syafii pernah mengajarkan tentang adab menerima tamu."

Aku langsung paham, Mamak menyindir Bapak.

"Sering, Mak. Kita harus memuliakan tamu, Mak."

"Memuliakan bagaimana, Ras?" Mamak pura-pura tidak tahu.

"Kalau ada tamu yang datang, cepat-cepat ditemui." Aku mengeraskan suara.

"Eh, iya, Ras. Mamak sampai lupa." Mamak menoleh pada Bapak.

Sandiwara kami sepertinya berhasil. Bapak meletakkan lap di tangannya, bangkit dan melangkah ke depan.

“Tidak cuci tangan dulu, Pak.” Mamak mengingatkan.

“Eh, bukankah kita harus cepat-cepat menemui tamu.” Bapak berkata melanjutkan langkahnya. Aku dan Mamak saling tatap.

Berikutnya aku tidak mendengar suara seru dari ruang depan seperti biasanya kalau mereka bertemu. Tidak ada suara tawa dan canda. Diam saja. Duduknya berjauhan, meyisakan Om Tinap yang gelisah.

Teh panas yang kusajikan hanya satu yang habis, punya Om Tinap. Punya Koko hanya berkurang setengah, punya Bapak malah tidak diminum sama sekali.

Oi, Bapak merajuk?

***

“Kau pernah marah padaku, Pin.” Aku setengah berbisik. Di depan Pak Cip menerangkan materi pembagian bilangan pecahan.

“Sering.” Pinar menjawab tanpa basa basi, aku menyenggol sikunya. Membuat penanya yang siap menggores bergerak meninggalkan jejak.

Pinar mendelik. “Baru saja kau membuatku marah, Ras.” Pinar menunjukkan coretan di atas bukunya.

Aku tersenyum saja, “Sekarang kau masih marah, Pin.”

Pinar balas tersenyum, ia menunjuk ke depan. Memintaku memperhatikan pelajaran. Pak Cip membuat soal di papan tulis. Pinar menyalinnya. Aku mengangguk, ikut menyalin.

“Silahkan dikerjakan, waktunya lima menit.” Pak Cip meminta kami mengerjakan soal. Pinar

langsung mendongak, gayanya kalau mengerjakan soal matematika.

“Kau pernah marah sama Ridwan, Noorman, Frine, Adun, Tondo.”

“Sering.” Jawaban Pinar sama, ia tetap sibuk mengerjakan soal.

“Berapa lama kau marah dengan mereka.”

“Sebentar saja. Apa pula untungnya marahan lama-lama.”

Aku mengangguk, memandang buku tulisku yang masih ada soal saja.

“Kenapa kau tanya-tanya, Ras?’

“Bapak dan Koko lagi marahan.”

Pinar tertawa kecil, membuat Pak Cip memandang kami. Pinar kembali sibuk menulis jawaban, aku memandang buku tulis yang masih hanya soal saja.

Pinar boleh tidak percaya, aku sendiri hampir yakin kalau Bapak tengah merajuk.

Pagi itu Bapak siap berangkat kerja. Masih terlalu pagi. Bapak masih menikmati teh panas di ruang tengah saat Koko datang sendirian. Aku duduk di samping Bapak, memeriksa hasil pekerjaan rumah.

“Selamat pagi.” Koko memberi salam.

“Selamat pagi.” Bapak terdengar enggan menjawab.

Aku bangkit mempersilahkan Koko masuk, sengaja memintanya duduk di dekat Bapak. Sebaliknya dengan Bapak, ketika Koko duduk, Bapak malah berdiri. Buru-buru mengambil sepatu bootnya.

“Saya harus berangkat kerja, ngobrol dengan Rasuna saja.”

Aku berjengit, ini bukan kebiasaan Bapak.

“Aku datang sebentar saja.” Koko mencegah. Bapak mematung di dekat pintu. Satu kakinya telah memakai sepatu boot.

“Aku hanya ingin minta maaf.” Koko memandang Bapak. Aku juga. Bapak sengaja mengelak, memandang ke gang melalui ambang pintu.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan, King.” Bapak memakai sepatu boot satunya lagi, “Kau tidak punya salah apa-apa.”

“Aku harusnya cerita padamu.” Koko memandang Bapak.

“Lupakan saja perkara itu.” Bapak berkata datar, kemudian berkata akan segera pergi kerja. Aku menyalami seperti biasa. Mengangguk canggung pada Koko, kemudian pergi.

Belum jauh Bapak pergi, Koko juga pamit. Mamak keluar mengantarnya. Kak Damay juga.

“Itulah jalan pikiran orang dewasa, Ras.” Kak Damay mengusap jilbabku.

***

Semua murid telah selesai meyetorkan bacaannya.. Waktu isya masih sepuluh menit lagi. Buya Syafii meminta kami memperhatikan. “Buya akan menyampaikan sebuah dongeng.”

Kami langsung duduk rapi. Ridwan bergeser sedikit ke depan.

“Mudah-mudahan kalian bisa mengambil pelajaran dari dongeng Buya ini.”

Ridwan bergeser lagi, diikuti Adun dan Noorman. Tidak biasanya Buya Syafii mendongeng.

"Di sebuah hutan tinggal seekor domba berwarna hitam dan domba warna putih. Mereka hidup bersama hewan-hewan lain seperti rusa, monyet, kelinci, tupai dan lainnya. Kambing hitam dan putih berteman."

"Sampai suatu ketika domba hitam harus melakukan perjalanan ke hutan lain. Kira-kira satu bulan lamanya domba hitam pergi. Domba putih melepasnya, tak lupa berpesan agar domba hitam hati-hati diperjalanan. Domba hitam berterima kasih atas pesan itu, sekaligus menitipkan rumahnya pada domba putih. Tidak perlu kau risaukan, kata domba putih, aku akan menjaganya seperti rumahku sendiri."

Aku melihat Ridwan termangu menatap Buya Syafii. Murid lain juga. Buya Syafii pintas sekali mendongeng.

"Hari berganti hari, satu minggu terlewati. Domba putih menjaga rumah domba hitam dengan telaten. Sebelum ia membersihkan rumahnya sendiri, lebih dulu ia membersihkan rumah domba hitam. Benar-benar sahabat setia."

"Demikian juga di hutan yang lain, tempat domba hitam berada. Dalam banyak kesempatan, domba hitam menceritakan tentang domba putih, sahabatnya. Semua kebaikan domba putih disampaikan domba hitam. Kau beruntung sekali, ujar seekor kancil, punya kawan sebaik itu."

"Diminggu kedua, dimulailah usaha merusakan persahabatan dua domba itu. Saat seekor tupai menemui seekor rusa. *Kau mau rumah besar dan*

bagus, kata tupai. *Tentu saja, tapi kau tahu sendiri kalau aku tak bisa membuat rumah*, ucap rusa. *Tidak usah khawatir, rumahnya telah ada*, kata tupai lagi."

"Lantas tupai mengungkap rencana bulusnya. Ia mengajak rusa untuk menghasut dua ekor domba, agar mereka saling benci satu sama lain. Rusa menyanggupi. Jadilah mereka berbagi tugas. Rusa akan pergi menyusul domba hitam. Disana nanti ia akan menjelek-jelekan domba putih. Selang waktu, tupai akan menemui domba putih, pura-pura habis bertemu domba hitam. Ia akan menjelekkan domba hitam."

Murid-murid mengaji banyak yang menahan napas. Tegang mendengar dongeng Buya Syafii.

"Pergilah rusa menemui domba hitam untuk melancarkan hasutan. *Temanmu domba putih tidak peduli lagi denganmu*, kata rusa. *Apa maksudmu tidak peduli*, tanya domba hitam. *Rumahmu yang kau tinggalkan kotor dan bau, domba putih tidak pernah mengurusnya*, kata rusa. *Tidak mungkin, temanku itu itu telah berjanji menjaganya*, kata domba hitam. *Temanmu sudah tidak peduli, janji tinggal janji, kasihan sekali aku denganmu*, kata rusa dengan sangat meyakinkan."

"Domba hitam menjadi sedih, baru beberapa minggu ini ia membangga-banggakan persahabatannya dengan domba putih. Sekarang malah domba putih tidak menghargainya lagi."

"Sementara rusa menghasut domba hitam, tupai menemui domba putih. *Temanmu domba hitam menjelek-jelekanmu*, kata tupai. *Dia bilang kau domba pemalas, bau dan tidak suka mandi. Dia menyesal berteman denganmu*."

"Begitulah yang dilakukan rusa dan tupai di hari-hari berikutnya. Memupuk rasa benci kedua

domba. Sampai di minggu ke empat, rusa dan tupai menyampaikan hasutan pamungkasnya. *Kau ditantang berkelahi oleh domba putih di pinggir jurang sebelah utara hutan ini*, kata rusa. Tupai pun menyampaikan kalimat serupa."

"Karena termakan hasutan, kedua domba tidak lagi merasa perlu memeriksa kebenaran apa yang disampaikan rusa dan tupai. Keduanya terlanjur benci satu sama lain. Maka berkelahilah mereka sore itu di tempat yang disebutkan rusa dan tupai. Saling adu kepala, saling dorong, saling umbar kebencian. Tanpa sadar kalau mereka berada di tubir jurang. Terus berkelahi dan bermusuhan sampai keduanya terjatuh ke dalam jurang. Tupai dan rusa bersorak. *Nah*, kata tupai pada rusa, *kau sekarang boleh menempati rumah kedua domba dungu itu*."

Buya Syafii pandai sekali bercerita, kami menahan nafas saat ia bercerita tentang perkelahian kambing. Menarik nafas saat akhir menyedihkan yang dialami kedua kambing.

"Apa yang bisa kalian pelajari dari cerita singkat tadi?"

Cipat mengangkat tangannya, "Jangan pernah mau dihasut, Buya."

"Jangan mau diadu domba, dipanas-panasi." Rida menambahkan.

Buya Syafii tersenyum. "Tepat, jangan pernah mau diadu domba, dipanas-panasi."

"Bagaimana caranya agar tidak jadi korban hasutan, Buya?" Pinar bertanya.

"Seperti yang Buya sampaikan beberapa waktu lalu, ketika datang suatu berita pada kalian, maka kalian harus…"

“Periksa. Periksa. Periksa.” Kami kompak menjawab. Buya Syafii tertawa, berikutnya kegiatan mengaji berakhir.

Aku pulang dengan langkah ringan. Saat makan malam aku mengulang cerita Buya Syafii.

“Oi, ceritamu seram sekali, Ras.” Kak Damay yang duluan komentar.

“Terdengar sederhana tapi tanpa disadarai kadang kita bersikap seperti kambing itu.” Mamak juga berkomentar.

Aku menunggu perkataan Bapak yang dari tadi hanya menganggguk-angguk saja. Menyuap nasi bercampur sayur asam, menggigit ikan asin yang digoreng kering dan garing. *Kress, kress,* bunyinya saat digigit mirip suara kerupuk.

“Kalau menurut Bapak bagaimana?” Aku akhirnya bertanya, tak sabar hanya menunggu.

Bapak tersenyum, “Kau memang menujukan cerita tadi pada Bapak, ya?”

Aku balas tersenyum.

“Itu cerita yang menarik, Ras. Terdengar sederhana tapi tanpa disadari kadang kita bersikap seperti kambing itu.”

Aku menoleh pada Mamak, Bapak baru saja meniru kalimatnya.

“Itu saja pendapat, Bapak.”

“Ada lagi?” Bapak memandangku, “Bapak jadi bertanya-tanya, bagaimana keadaan kambing yang jatuh ke jurang itu. Bisa selamat atau tidak?”

Kak Damay lebih dulu tertawa. Mamak tersenyum. Aku pura-pura cemberut.

***

“Kau tahu berita terbaru dari Bintang Seribu.” Ucapan Pak Kiman lebih tepat sebagai sebuah pernyataan dibandingkan pertanyaan. “Kebangkrutan mereka lebih cepat dari yang kupikirkan. Tidak lama lagi mereka akan pulang ke negeri asalnya.”

Aku berusaha tenang. Bukan apa-apa, karena tidak membantu mengikat sayuran beberapa hari lalu, Bu Sumar jadi cerewet dengan pekerjaan kami.

“Bukankah negeri mereka di sini, lantas mau disuruh pulang kemana lagi.” Pedagang pakaian menanggapi.

“Ke negeri asal usulnya yang jauh itu. Ketika mereka pergi, bangunan tua itu akan dilelang, uangnya untuk warga sini.” Pak Kiman telah berpikir jauh.

“Itu terdengar seperti memancing di air keruh, Pak.”

Aku tersenyum, ucapan pedagang ayam mewakili isi hatiku.

“Tidak ada yang memancing, itu akibat sikap mereka yang tinggi hati.” Pak Kiman berkeras.

“Tidak semua bersikap seperti itu. Ada juga yang senang dengan mereka.”

“Lebih banyak yang benci.”

“Sepertinya Pendekar Sunib tidak termasuk kelompok yang benci itu.”

Aku tersenyum sambil tersebut bekerja. Pedagang pakaian betul soal Pendekar Sunib.

“Sunib itu juga akan segera pergi dari sini, warga banyak yang membenci.”

“Hati-hati bicara soal Pendekar, bisa gawat kalau dia marah.” Seorang pembeli didekat lapak pakaian nimbrung mengingatkan.

Aku menoleh, ingin melihat reaksi Pak Kiman.

“Silahkan saja dia marah. Memang dia siapa.” Pak Kiman membusungkan dada. Oi, aku sedikit kaget melihat polahnya. Bukankah dulu Pak Kiman mengkerut menghadapi guru silat kami itu.

“Bapak sepertinya menantang Pendekar.” Pedagang pakaian memukul tumpukan celana di depan lapak dengan bulu ayam.

“Tidak seperti itu juga.” Pak Kiman menyingkir. Seorang ibu melihat-lihat baju yang digantung.

Aku memandang tumpukan kangkung yang sedikit lagi. Lega, setidaknya ada Pendekar Sunib yang ditakuti Pak Kiman. Cukup lega juga mendengar ucapan Bapak saat aku bersiap berangkat sekolah.

“Kalau kau bertanya hubungan Bapak dengan Koko, maka jawabannya baik-baik saja.” Bapak berkata sambil memasang sepatu *boot*nya. “Dan jika kau bertanya tanggapan Bapak tentang cerita Buya Syafii, itu sama dengan arang dan abu. Menang jadi arang kalah jadi abu. Merasa menang padahal sama-sama kalah.” Bapak selesai memasang sepatu boot. Siap berangkat kerja. Aku menyambut tangan Bapak, menciumnya.

“Berarti Bapak tidak marah dengan Koko.” Aku memastikan saat Bapak pamit pada Mamak.

“Bapak tidak pernah marah dengannya.”

“Kapan Bapak akan menemui Koko?”

“Nantilah, Ras, Bapak akan mencari waktu yang tepat untuk bertemu.” Bapak melambaikan tangannya.

BERITA BOHONG Bagian Kedua

Latihan pencak silat dibatalkan. Aku dan Pinar baru tahu setelah tiba di lapangan kelurahan. Om Bay yang menyampaikan informasi. Ia sengaja menunggu untuk memberitahu murid perguruan yang terlanjur datang.

“Pendekar punya urusan penting, tidak bisa ditinggalkan.” Begitu kata Om Bay tentang mengapa latihan batal.

“Urusan apa, Om?” Jet Li yang datang setelah kami bertanya.

“Tidak tahu.” Kata Om Bay singkat. Jet Li tidak tunggu lama, langsung balik badan pulang.

Sebuah mobil lawas berhenti. Begitu turun dari mobil, Yose melambaikan tangannya. Aku dan Pinar buru-buru mendekat.

“Latihannya libur, Yos.” Pinar berseru. Kaca pintu mobil terbuka, dari dalam Kak Fanie melambaikan tangan.

“Kenapa libur?”

“Pendekar ada urusan penting.”

‘Kalau begitu, Yose pulang lagi saja.”

Aku dan Pinar mengiyakan. Yose melambaikan pada Om Bay dan Tante Sona yang baru datang. Kak Fanie melambaikan tangannya sebelum pergi bersama Yose.

Aku dan Pinar kembali ke lapangan.

“Latihan libur, Tante.” Basa-basiku pada Tante Sona. Om Bay pasti telah memberitahunya.

“Tante sudah tahu, Ras. Tante kesini untuk memberitahu kemana Pendekar.”

“Kau tahu, Sona?” Om Bay bertanya.

“Tentu saja, apa yang tidak Sona tahu di lingkungan ini.” Kepala Tante Sona tegak sedikit.

“Memang Pendekar kemana, Tante?”

“Pendekar ada di Bintang Seribu. Dia marah besar pada Koko.” Tante Sona berkata yakin, “Gara-gara Koko melaporkan Pendekar pada polisi. Terang saja Pendekar marah. Asal kalian tahu, malam ini juga, Pendekar akan membua Bintang Seribu rata dengan tanah.”

Aku dan Pinar saling pandang.

“Kau serius, Sona?”

“Sona tidak memaksa Kak Bayun percaya.”

Tante Sona sukses membuat kami bertanya-tanya. Apalagi setelah menanggapi pertanyaan Om Bay, ia meninggalkan lapangan kelurahan.

“Tidak mungkin. Om lebih percaya ada naga terbang di langit daripada mempercayai ucapan Sona barusan.” Kata Om Bay setelah Tante Sona pergi.

Pinar memandangku. “Bagaimana, Ras? Kita pulang?”

“Kita ke Bintang Seribu, memastikan apakah Pendekar memang ada di sana.” Kataku. Pinar mengangguk setuju. Kami beranjak meninggalkan lapangan. Om Bay menolak untuk ikut kami. “Buang-buang tenaga saja.” Katanya.

Jalan yang kami lalui masih ramai. Warung-warung warga masih buka, termasuk tambal ban di dekat lapangan. Motor dan mobil hilir mudik.

“Kau percaya apa yang dikatakan Tante Sona.” Pinar berjalan sejajar denganku.

“Tentu saja tidak. Seperti kata Om Bay, lebih mudah percaya naga yang terbang di langit dari pada percaya berita Pendekar Sunib akan meratakan Bintang Seribu.”

“Lalu mengapa kita tetap buang-buang tenaga ke tempat Koko.”

Aku berhenti melangkah. Pinar ikut berhenti. Aku memegang pundaknya. Pinar nyengir, “Kau mau bicara tentang jurus tak terkalahkan, Ras.”

Aku tertawa kecil, ingat kejadian lalu-lalu.

“Bukan, Pin. Kau masih ingat nasehat Buya Syafii. Jika datang berita kepadamu dan kau sangsi akan kebenaran berita itu, maka apa yang harus kau lakukan?”

“Periksa-periksa-periksa.” Pinar ikut tertawa kecil. Aku menarik tangan dari pundaknya. Kami meneruskan jalan menuju Bintang Seribu.

Beberapa ratus meter berjalan, kami tiba di jalan besar. Dari kejauhan terlihat hotel Bintang Seribu. “Syukurlah, bangunan itu masih berdiri.” Pinar menunjuk.

“Sekarang kita periksa, apakah Pendekar ada disana.”

Kami berjalan lagi. Jalan besar jelas lebih ramai dari jalan lingkungan tadi. Sibuk sekali kendaraan melintas. Sekali dua, bus yang dipenuhi penumpang melinatas.

“Kenapa malam-malam kesini.” Om Pram yang menyambut kami.

“Mau memeriksa sesuatu.” Pinar memandang lobi.

“Apa yang kalian mau periksa.”

Aku menyenggol Pinar, Om Pram tidak seperti Om Tinap yang suka bergurau.

“Kami mencari Pendekar Sunib, Om.”

“Mengapa kalian mencari Pendekar di sini?” Om Pram memandangku. Giliran Pinar yang menyenggolku. Kami tidak bertanya-tanya lagi. Pamit pada Om Pram. Ucapan Om Pram barusan kami simpulkan kalau Pendekar Sunib tidak ada di Bintang Seribu. Tante Sona telah menyebarkan berita bohong.

***

“Gawat,” Ridwan berkata di teras rumah Buya Syafii, “Kata Pak Kiman, Koko mengadukan orang-orang yang membencinya kepada polisi.”

“Kau bertemu Pak Kiman?”

“Mengapa pula aku bertemu Pak Kiman.” Ridwan sewot dengan pertanyaan Adun.

“Lantas kau tahu darimana?” Aku bertanya.

“ Dari Bapak, mungkin Bapak yang tahu dari Pak Kiman.”

“Memang ada yang membenci Koko?” Noorman bertanya.

“Entahlah, Noor, tapi kau ingat kata Buya, sebaik apapun yang kita kerjakan, seringkali tetap ada yang tidak suka.”

“Jangan-jangan itu berita bohong.” Aku berpendapat, “Hanya untuk menghasut.”

Bersamaan dengan ucapanku, pintu rumah Buya Syafii terbuka. Buya menyambut dengan senyuman. Kami segera masuk, memenuhi ruang tamu.

“Siapa yang dilaporkan ke polisi?” Buya Syafii bertanya sebelum memulai kegiatan mengaji, “Tadi Buya sempat dengar percakapan kalian.”

“Kata Ridwan tadi, Koko melaporkan orang-orang yang membencinya ke polisi, Buya. Ridwan tahu dari Bapaknya. Bapaknya Rdiwan tahu dari Pak Kiman.” Noorman menjelaskan.

“Oi, kau jadi orang keberapa dalam berita ini, Noor?”

“Maksud, Buya?” Noorman tidak mengerti.

“Kau tahu dari Ridwan, Ridwan tahu dari Bapaknya, Bapak Ridwan tahu dari Kiman, si Kiman ini entah tahu dari siapa. Dalam keadaan ini saja kau orang keempat, Noor. Kalau Buya cerita pada orang lain maka Buya akan jadi orang kelima, dan begitu seterusnya. Menurut kalian, cerita dari orang ke orang ini akan tambah jelas atau tidak?”

“Makin tidak jelas, Buya.” Kami menjawab.

Buya Syafii tersenyum. “Kalau makin tidak jelas, apa yang harus kalian lakukan?”

“Periksa. Periksa, Periksa.”

Buya Syafii terkekeh mendengar jawaban kami, setelahnya kegiatan mengaji dimulai.

Perihal Koko yang mengadukan orang-orang membencinya kudengar saat bekerja di pasar. Langsung dari Pak Kiman.

“Bapak mau hajatan, ya?” Daeng Yusuf berkata pada Pak Kiman. Ia datang bersama seseorang yang memakai jaket tebal dan bertopi. Baru saja Pak Kiman pesan satu kuintal ikan mas.

“Tidak usah banyak tanya, sanggup tidak kau menyediakan ikan sebanyak itu?”

Aku langsung mendongak, memperhatikan wajah calon pembeli ikan. Aku dan Pinar tengah membantu Daeng Yusuf membersihkan ikan nila.

“Jangankan setengah kwintal, satu ton pun sanggup, Pak. Asal bayar dulu tanda jadinya.” Daeng Yusuf bergaya.

Orang bertopi di samping Pak Kiman mengeluarkan dompet. Dari sana diambilnya berlembar-lembar uang seratus ribuan, langsung diserahkan pada Daeng Yusuf.

“Ini serius?” Daeng Yusuf melihat uang di tangannya.

“Kau pikir pagi-pagi aku ke pasar ini hanya untuk bercanda.” Teman Pak Kiman membenamkan topinya lebih dalam.

“Beres kalau begitu. Kapan ikannya diambil?”

“Lusa. Jam empat pagi.”

“Pagi sekali, bagaimana aku membersihkan setengah kwintal ikan hanya dalam waktu sekejap.”

“Itu urusanmu, Yusuf. Kalau kau tidak sanggup aku akan ke tempat pedagang ikan yang lain.” Teman Pak Kiman menyahut. Buru-buru Daeng Yusuf menggeleng, tidak mau kehilangan kesempatan mendapat pesanan dalam jumlah besar. Sama buru-burunya Pak Kiman dan temannya meninggalkan lapak.

“Daeng kenal dengan orang bertopi tadi?” Aku bertanya.

“Tidak.”

“Tapi dia kenal dengan Daeng. Tadi menyebut nama Daeng.”

“Memang harus begitu, kita harus kenal dengan orang yang tahu nama kita. Ini rezeki nomplok, rezeki juga buat kalian.” Daeng Yusuf tidak hirau.

“Rezeki buat kami?”
“Iya, kalian datang kesini jam dua atau jam satu lusa malam. Perlu waktu lama untuk membersihkan ikan pesanan tadi.”

Aku dan Pinar menolak permintaan Daeng Yusuf.

***

Desas-desus tentang Koko yang melaporkan orang-orang membencinya semakin santer. Juga semakin liar. Desas-desus itu sekarang disertai nama-nama orang yang dilaporkan. Aku telah melihat daftar nama itu. Ada di rumah, entah siapa yang kurang kerjaan menyelipkannya melalui daun pintu.

Menurutku itu daftar yang lucu. Jumlahnya delapan belas orang. Pak Kiman ada di urutan keempat, beserta beberapa orang lagi teman-temannya. Berikutnya ada nama Buya Syafii, Om Bayun, Bibi Sumar. Berikutnya yang membuatku ingin tertawa ada nama Ridwan dan Jita.

Selain lucu daftar yang menyebar itu juga bohong. “Om lebih percaya ada tujuh naga terbang di langit.” Begitu Om Bay menanggapi.

Koko malah tertawa ketika aku memperlihatkan daftar padanya. “Simpan saja, Ras, kalau musim hujan kau buat kapal-kapalan dari kertas itu.” Ringan tanggapan Koko.

“Koko harus meluruskan berita ini. Bahaya kalau ada yang percaya.” Aku mendesak.

"Siapa pula yang akan percaya. Koko tidak akan menghabiskan tenaga untuk hal seperti itu, apalagi lusa akan ada pameran budaya di sini. Kau harus datang Ras, acaranya pasti seru." Koko tetap memandang enteng berita miring yang menerpa dirinya.

"Koko tidak memberitahu Bapak?" Aku bertanya.

Koko tercenung. "Koko mau memberi tahu, tapi takut mengganggu. Lagi pula Bapakmu masih marah dengan Koko."

"Bapak tidak marah dengan Koko. Bapak bilang sendiri, persahabatannya dengan Koko baik-baik saja." Aku meluruskan.

Koko menimbang. "Nantilah, Ras. Koko akan cari waktu yang tepat untuk memberitahu Bapakmu."

Aku memandang Koko, sebal sekali. Mengapa Bapak dan Koko sama mencari waktu yang tepat untuk saling bertemu. Memang waktu yang tepat itu hilang kemana.

Aku juga sebal mendengar tanggapan Om Tinap. "Kalau kata bos begitu, Om juga akan mengabaikannya. Lagi pula, kejadian-kejadian yang dulu ada titik terangnya sekarang. Koko bilang polisi telah tahu siapa yang mencoret tembok belakang hotel, tinggal mengumpulkan bukti-buktinya." Om Tinap santai.

Mamak juga tidak terlalu peduli dengan daptar orang yang dilaporkan Koko pada polisi.

"Warga kita banyak yang menyukai keluarga besar Koko. Telah terjalin dari tahun ke tahun, tidak akan mudah dirusak oleh berita bohong tak berdasar." Kata Mamak sambil menyetrika.

“Lantas apa yang bisa Ras lakukan, Mak.” Aku serius memandangi daftar.

“Diamkan saja, nanti hilang sendiri.” Kak Damay berseru dari dalam kamarnya.

Belajar dari sikap enteng Koko, Om Tinap dan Kak Damay, aku menyampaikan soal daptar ini dengan pilihan kalimat dan misi yang berbeda.

“Koko dalam bahaya, Pak.” Aku sengaja mendramatisir. Kami tengah duduk di teras. Berangin-angin sambi memperhatikan orang lalu-lalang.

“Bahaya apa?” Bapak menoleh.

“Koko dalam bahaya, Bapak harus membantunya.” Aku menampakkan sikap khawatir.

“Kau bicara tentang daftar orang-orang yang akan dilaporkan itu?”

“Tidak hanya itu, Pak,” Aku semangat, Bapak menanggapi apa yang kukatakan, “Pak Kiman kian gigih menghasut orang-orang untuk membencinya.”

“Kau sudah memberitahu Koko tentang hal ini?” Bapak bertanya.

“Sudah, Pak. Dia hanya tertawa.”

“Koko sendiri merasa tenang-tenang saja, mengapa kau yang jadi risau.” Bapak memandangku. “Kau juga tidak tahu mengapa Koko tenang-tenang saja, Ras?”

Aku tidak tahu.

“Kau tidak tanya padanya?”

Aku menggeleng.

“Kau tidak tanya pada Bapak?” Bapak meninju bahuku pelan. Aku tertawa kecil.

“Memang Bapak tahu jawabannya?”

“Tentu saja. Mengapa Koko merasa aman-aman saja? Karena dia punya banyak kawan di sini. Apakah Koko tidak kepikiran dengan tulisan di tembok hotelnya? Pasti kepikiran. Tentang berita bohong yang menyebutkan ia akan melaporkan orang-orang yang membencinya pada polisi? Pasti kepikiran.”

Aku mendengar penjelasan Bapak.

“Semua itu pasti menjadi pikiran Koko. Hanya saja tidak berlarut-larut. Karena itu tadi, dia punya banyak kawan di sini. Bahkan engkau saja menjadi kawannya Popo. Eh, bukan hanya engkau, Pinar dan yang lainnya juga.”

“Tante Sona membencinya?” Aku berkata.

“Benarkah?”

“Iya, Ras sudah cerita tentang itu pada Bapak. Bahkan dia membuat berita bohong, bilang Pendekar Sunib akan meratakan Bintang Seribu dengan tanah.” Aku melihat teras rumah Tante Sona.

“Tante Sona tidak membenci, Koko. Ia hanya marah. Mungkin karena tidak dilibatkan dalam kegiatan bagi-bagi selimut bekas itu. Lagi pula Tante Sona sudah jadi murid silat. Ia pasti belajar jurus tak terkalahkan.” Bapak tersenyum.

“Pak Kiman membenci Koko?”

“Itu tidak usah kau khawatirkan, Ras. Biar Pendekar Sunib yang menjinakkannya.” Bapak tertawa. Tenang sekali Bapak menghadapi keadaan yang menurutku tidak baik ini.

“Siapa lagi yang kau khawatirkan, Rasuna.” Bapak tentu melihat keningku yang berkerut.

“Hasutan Pak Kiman. Bagaimana kalau banyak orang jadi membenci Bintang Seribu. Atau dia membayar orang-orang buat mengancam Koko.” Aku menyampaikan kekhawatiran.

“Kau berpikir terlampau jauh, Ras. Jika benar itu terjadi, maka jawabannya ada di awal percakapan kita. Koko mempunyai banyak kawan di sini. Kawan yang didapatnya karena sikap baik, berbaur, suka membantu. Kitalah yang akan menjadi jawaban terbaiknya, Rasuna.”

“Kau tentu ingat cerita Popo, yang ia menolak membangun tembok tinggi untuk melindungi Bintang Seribu, memilih mengandalkan teman-temannya. Itu bukan kiasan, Ras. Itu kenyataan yang terang. Nah, apa lagi yang kau khawatirkan?”

Aku menangguk. Saatnya menyampaikan misiku. “Jadi kapan Bapak menemui Koko. ”

“Kalau waktunya tepat, Bapak pasti menemui Koko.”

PENGHASUT

Keadaan memburuk.

Saat itu kegiatan mengaji baru saja dimulai. Alma mendapat giliran pertama menyetorkan bacaan. Kami yang yang menunggu giliran, belajar sendiri-sendiri. Aku tengah serius mengulang bacaan, menyempurnakannya sebelum menghadap Buya Syafii.

Pranggg!

Tiba-tiba sekali kejadiannya. Kaca jendela rumah Buya Syafii pecah dilempar batu. Aku menoleh keluar rumah. Di jalan terlihat dua orang pengendara motor dengan helm yang menutupi seluruh kepala bergegas kabur. Tak pelak merekalah yang melempar batu.

"Aduh!" Terdengar seruan Adun. Sementara di sampingnya, Jita memegang mata kakinya.

Suasana mengaji menjadi kacau. Buya Syafii berseru-seru menyuruh tenang. Murid-murid tetap berteriak ketakutan. Alma menangis kencang, berkali-kali pula ia memanggil mamaknya.

Tetangga-tetangga berdatangan. Dua orang pengendara motor telah telah kabur entah kemana.

"Kalian terluka." Buya Syafii mendatangi Noorman dan Jita. Murid-murid lain menyingkir. Aku menepikan batu lumayan besar yang tadi dipakai buat melempar. Ridwan dan Adun memunguti serpihan kaca. Alma masih terisak-isak.

"Jita terluka, Buya." Aku melihat darah di kaki Jita, mungkin kena kena pecahan kaca.

“Pindahkan ke ruang tengah.” Buya Syafii meminta. Seorang tetangga membantu.

“Bahumu terluka.” Buya membantu Noorman. Lengan baju Noorman tampak sobek. Ridwan menggulung lengan baju, melihat luka Noorman lebih jelas.

“Kalian baik-baik saja?” Buya Syafii bertanya pada murid-murid yang berkerumun di pojok ruangan. Pias dengan pelemparan batu yang tiba-tiba.

“Mamak.” Alma menjawab.

“Ada yang terluka, Buya?” Tetangga lain masuk ke ruang tamu.

“Langsung bawa ke rumah sakit saja.”

“Siapa pelakunya, Buya.”

Ramai para tetangga.

“Siapa yang jahat sekali melempar anak-anak sedang mengaji.”

“Pengendara motor. Dua orang. Mereka memakai helm gelap.” Ridwan menerangkan.

“Sekarang kemana pengecut itu?”

“Kabur ke arah sana.” Tetangga yang pertama datang menunjuk arah ke arah pasar senggol.

“Mengapa dibiarkan kabur? Tidak kau kejar.”

“Mestinya kau kejar, tidak dibiarkan saja.”

“Oi, mengapa kalian protes padaku.” Tetangga yang tadi menunjuk arah kaburnya motor tidak terima disalahkan. “Mengapa bukan kalian yang mengejar.”

“Posisiku jauh, hanya lihat ujung knalpotnya saja. Kau lebih dekat.”

“Aku tidak bisa mengejarnya, motorku sudah di dalam rumah.”

“Kau tidak bisa atau kau tidak mau.”

“Oi, sekarang kau terang-terangan menyalahkanku.”

Bising suara tetangga. Buya Syafii sampai harus mengangkat kedua tangannya, meminta tenang. “Jangan ribut sesama kita. Kalau kita saling menyalahkan, maka pelempar batu tadi berhasil mencapai tujuannya. Tenanglah. Murid-murid terluka ringan, tidak perlu di bawa ke rumah sakit.”

“Kita harus lapor polisi, Buya.” Tetangga menyarankan.

“Malam ini juga kita harus lapor.”

“Hal ini tidak bisa dibiarkan. Aku bisa mengira siapa pelempar batu itu.”

“Siapa?” Tanda tanya memenuhi teras rumah Buya Syafii. Tetangga yang tadi bicara jadi pusat perhatian.

“Siapa lagi, pasti mereka yang tidak suka ada kegiatan mengaji. Mereka yang membenci kegiatan mengaji di rumah Buya. Dengan melempar batu, mereka berharap kegiatan mengaji ini dihentikan.”

“Oi, siapa yang benci dengan kegiatan mengaji?”

“Siapa lagi. Tentu orang yang berada di luar agama kita.”

“Siapa yang kau maksud?”

“Siapa lagi, pemilik hotel di jalan besar sana. Bukankah agamanya beda dengan kita.”

Buya Syafii menepuk daun pintu rumahnya. Kasak kusuk tetangga mulai tidak terkendali.

Mendengar tepukan Buya Syafii, tetangga yang ramai jadi terdiam.

"Situasi telah keruh, yang ditambah keruh. Tuduhan yang kau buat sama sekali tidak berdasar." Buya Syafii menegur, "Dugaanmu bisa membuat masalah ini semakin besar. Tolong hentikan."

"Lantas siapa yang bisa berbuat keji ini, Buya?"

"Bisa siapa saja. Yang jelas mereka melakukan ini ingin merusak ketentraman sesama kita. Sekarang siapa yang menemani Buya ke kantor polisi. Ridwan dan Adun, kalian antarkan Noorman pulang. Rasuna dan Pinar antar Jita ke rumahnya ke rumah."

Buya Syafii telah memerintahkan. Aku dan Pinar mengapit Jita. Noorman telah bersama Ridwan dan Adun. Murid-murid yang lain bersiap pulang.

"Mamakkk!" Alma masih terisak di pojok ruang tamu.

***

Makan malam kami tertunda sebentar. Aku mesti mengantar Jita dan cerita pada orang tuanya tentang apa yang terjadi di rumah Buya Syafii.

"Jangan takut, jalankan kegiatan seperti biasa." Bapak berkata tegas. Bapak telah tahu kejadian yang baru saja terjadi. "Kalau kita takut, orang jahat itu akan kegiarangan, berhasil menebar teror."

"Orang jahat itu harus dihukum seberat-beratnya." Kak Damay geram.

"Bapak benar, kita bersikap biasa saja." Mamak sependapat.

“Tadi ada yang menyalahkan Koko, Pak. Karena dia berbeda agama dengan kita.”

“Dalam kondisi seperti ini, jangan menuduh sembarangan, Ras. Beda agama bukan pembenar tuduhan itu, malah memperkeruh suasana.”

“Tadi Buya telah mengingatkan, Pak,”

“Kita harus waspada, berhati-hati.” Bapak menutup pembicaraan kami. Berikutnya makan malam kami terkesan terburu-buru. Bapak dan Kak Damay menyusul Buya Syafii. Aku kembali ke rumah Jita bersama Mamak.

Besok paginya aku tetap ke pasar. Seperti kata Bapak, *jangan takut*. Pinar juga tetap ke pasar. Suasana pasar juga biasa saja, tidak terpengaruh kejadian di rumah Buya Syafii. Tumpukan sayuran di lapak Bi Jena ada dua karung besar. Satu sayur kangkung, satunya sayur bayam.

“Banyak sekali, Bi.” Pinar mengambil tempat duduk di dekat karung kangkung. Aku di sebelahnya.

“Kau mestinya senang sayurnya banyak, gaji kalian bisa dobel.” Bi Jena sibuk membagi buku-buku lengkuas dalam ukuran yang lebih kecil.

Aku dan Pinar langsung bekerja, kami harus lebih cepat.

“Bayamnya segar-segar, saya minta lima ikat.” Seorang pembeli datang. Aku mengambil lima ikat bayam, menyerahkannya pada Bi Jena.

“Jangan dibungkus kantong plastik, aku membawa tas belanja dari rumah.” Pembeli itu menunjukkan tas berwarna hijau muda. Bi Jena menurut saja, menyerahkan lima ikat bayam.

“Ibu telah mengurangi penggunaan sampah plastik.” Aku percakapan dengan Mamak. Ibu pembeli menganggguk kecil, kemudian berlalu.

“Kau dengar kejadian semalam.” Pembeli langganan Bi Jena datang, ia menyerahkan kertas berisi apa-apa yang ingin dibelinya, “Kabarnya dua murid mengaji terluka parah, Buya Syafii sampai dilarikan ke rumah sakit, pelakunya ditangkap tepat di pelataran parkir Bintang Seribu.”

“Buya Syafii baik-baik saja. Tidak ada yang terluka parah, Bu.” Aku meluruskan, “Pelakunya juga belum tertangkap sampai sekarang.”

“Benarkah? Kau tahu dari mana?” Pembeli itu tidak langsung percaya.

“Mereka murid mengajinya Buya Syafii, mengalami sendiri kejadiannya.” Bi Jena menerangkan.

Ibu itu langsung diam dan berlalu.

“Kau tahu kejadian tadi malam.” Aku menoleh, kenal baik dengan suara yang baru kudengar. Betul, Piman lantang saat berdiri di depan lapak pakaian. Beberapa orang melihat ke arahnya.

“Kejadian yang mana?” Pedagang pakaian bertanya.

“Penyerangan terhadap rumah Buya Syafii.”

“Aku baru dengar. Kapan?”

“Tadi malam. Sekelompok orang menyerang rumah itu ketika anak-anak mengaji. Banyak anak terluka, Buya Syafii sampai dilarikan ke rumah sakit. Orang tua yang kita hormati itu dipukul sama orang-orang yang menyerang

dengan brutal. Mereka mengaku disuruh pemilik Bintang Seribu."

"Fitnah. Itu fitnah keji!" Aku berteriak dari lapak Bi Jena. Tak peduli lambaian tangan Bi Jena yang memintaku diam saja, lebih giat mengikati sayur bayam.

Pinar ikut berdiri. Ia ikut mendatangangi Pak Kiman.

"Bapak mengarang-ngarang cerita." Suaraku masih tinggi, sengaja biar banyak yang mendengar. Seorang tukang panggul berhenti, memberiku jalan. "Buya Syafii baik-baik saja. Ada dua kawan kami yang terluka ringan. Penyerangnya dua orang pengendara motor, langsung kabur setelah melempar batu. Tidak ada pula yang mengaku disuruh-suruh Koko."

"Hei, kau tahu apa. Kalian memang anak-anak kaki tangan Bintang Seribu, kalian menutupi kenyataan yang sebenarnya." Pak Kiman berkacak pinggang. Kegiatan di pasar terhenti sesaat. Kami menjadi pusat perhatian.

"Kami mengatakan yang sebenarnya. Kalau tidak percaya, kita ke tempat Buya Syafii sekarang." Aku menegaskan. Pinar berdiri tepat di sampingku.

"Kau betul, Nak. Lebih baik minta keterangan langsung dari Buya Syafii." Seorang pembeli menyokongku.

"Tidak-tidak. Apa gunanya meminta pendapat Buya. Dia tidak usah terlibat dalam urusan menghukum pengecut yang menyerang rumahnya. Biar aku yang atasi." Pak Kiman menunjuk kami, "Kalian pulang saja. Anak-anak tahu apa. Pulang sana!"

"Kami akan pulang kalau pekerjaan di sini selesai." Aku mengacungkan sayur bayam, "Ras ingin menyampaikan kalau apa yang Bapak sampaikan tidak benar. Buya Syafii tidak terluka."

"Kau tahu apa." Pak Kiman mengibaskan tangannya, berbalik membelakangi kami. Kemudian berlalu sambil terus menyalahkan Koko atas kejadian di rumah Buya Syafii.

Aku berniat mengejar, kesal dengan sikap Pak Kiman. Batal karena Bi Jena telah mencekal lenganku lebih dulu. "Kalian punya urusan yang lebih penting dengan Bibi."

Aku dan Pinar saling pandang, kembali ke lapak Bi Jena.

***

Keadaan makin memburuk.

Ciattt! Ciattt! Ciatttt!

Gerakan Pendekar Sunib tangkas dan bertenaga. Ia sedang memperagakan jurus silat.

"Kalian paham!"

"*Ciatttt,* Pendekar*!*" Suara kami memenuhi lapangan kelurahan.

"Lakukan!"

Ciatttt! Kami memasang kuda-kuda. *Ciattttt!* Maju tiga langkah dengan tangan bersilang di depan dada. *Ciatttt!* Tangan kanan meninju lurus ke depan, tangan kiri dalam posisi melindungi tubuh. Setelahnya tangan kanan meninju, tangan kanan ganti melindungi.

"Ulangi!"

Ciatt! Kami mengulangi gerakan.

"Lebih cepat!"

Kami mengulangi gerakan lebih cepat.

“Berhenti!” Pendekar teriak pada gerakan kedua.

Pendekar Sunib memandangi kami.

“Bayun, tangan kanan yang di depan!”

Om Bay segera sadar, tangan kirinya yang di depan. Buru-buru ia memperbaiki.

“Sona, berapa langkah kau maju.”

Tante Sona menyadari posisi majunya lebih jauh dibanding yang lain. Ia mundur satu langkah, menyamakan dengan murid lain.

“Fokus! Semua fokus, jangan memikirkan nasi ayam yang ada di rumah. Begitu diminta percepatan, bubar semua!”

Pendekar Sunib berbalik membelakangi kami.

“Perhatikan!” Seru Pendekar Sunib.

Kami tengah konsentrasi penuh memperhatikan saat dua motor berhenti di pinggir lapangan. Aku menoleh sebentar, mengira warga yang tertarik melihat kami latihan. Kembali melihat gerakan Pendekar Sunib.

Tahu-tahu sebuah botol dengan mulutnya yang telah diberi sumbu menyala, melayang ke tengah-tengah kami.

“Bom molotov!” Om Bayun berteriak.

“Perguruan silat sesat! Perguruan sesat!” Orang di atas motor meneriaki kami. Aku melihat mereka bersiap kabur. Aku mengacungkan tinju, berlari mengejar. Pinar juga. Beberapa murid ikut mengejar.

“Hoiii, jangan kabur.” Jet Li berteriak sambi lari. Dua motor itu melaju dengan cepat. Pembonceng motor yang mengenakan helm

gelap masih mengacungkan tinjunya pada kami. Dasar pengecut!

Ketika kami berlari mengejar penyerang, Pendekar Sunib cepat mengambil botol yang masih menyala. Ia melemparnya jauh dari lapangan.

Pyarrrr!

Bom molotov meledak dekat tembok bangunan kelurahan.

Kami yang lari mengejar berhenti. Dua motor itu telah hilang di balik kelokan jalan. Jet Li dan Bang Bron lari berbalik ke parkiran kelurahan, mendapati motor masing-masing.

“Mau kemana kalian.” Pendekar Sunib berseru.

“Mengejar pengecut itu, Pendekar.” Bang Bron yang menjawab.

“Tidak usah. Kembali semua.” Pendekar Sunib mencegah.

Kami kembali, melihat kerusakan yang diakibatkan ledakan bom molotov. Meninggalkan bekas hitam di lantai semen, pecahan belingnya kemana-mana.

“Mengapa Pendekar melarang kami mengejar?” Jet Li yang berdiri di dekat dinding kantor kelurahan masih gusar.

“Kau segera ke kantor polisi, Jet. Bron temani Jet.” Pendekar Sunib tidak menanggapi pertanyaan Jet Li, malah menyuruhnya lapor.

“Kita kumpul di lapangan.” Pendekar Sunib mengajak kami meninggalkan lokasi ledakan Bom Molotov. Kami kembali memenui lapangan, duduk melingkar. Sementara Jet Li dan Bang Bron pergi.

“Ada di antara kalian yang baru berkelahi dengan orang di luar sana sebelum ini?”

Kami saling pandang. Menggeleng bersama.

“Kalau tidak ada, empat orang tadi bukan musuh kalian. Ada di antara kalian yang menerima ancaman beberapa hari ini. Apa saja bentuknya?”

Kami menggeleng. Om Bay mengangkat tangannya.

“Kau mau bilang apa?”

“Mereka menantang kita, Pendekar. Kita ladeni tantangan ini.” Om Bay gusar.

“Mereka siapa, Bayun?”

“Mereka yang tadi melempar bom molotov.”

“Kau mengenalinya.”

Om Bay menggeleng.

“Ada yang tahu plat motornya.”

Kami menggeleng.

“Kalau begitu, jangan buru-buru mengambil kesimpulan. Serahkan saja pada yang berwajib. Siapa yang berbuat saja kita belum tahu, apalagi menduga mengapa mereka menyerang kita.”

Om Bay kembali mengangkat tangannya. “Sepertinya, penyerang kita sama dengan yang menyerang rumah Buya Syafii.”

“Oi-oi, kau tidak mendengar apa yang aku katakan tadi, jangan menduga-duga. Jangan berprasangka.”

“Bang Bayun boleh jadi benar, Pendekar.” Lahu mengangkat tangannya.

“Hei, ada lagi yang menduga-duga.”

“Bukan menduga-duga, Pendekar,” Lahu bersikeras, “Cara operasi mereka sama. Datang dengan motor, memakai helm gelap agar tidak dikenali. Pengecutnya juga sama.”

“Kau yakin sekali, Lahu. Apakah mereka memang kenalan kau?” Pendekar Sunib memandang tajam.

“Eh, bukan begitu maksudnya, Pendekar.” Lahu jadi salah tingkah.

“Kalau bukan begitu, maka kau jangan menduga-duga. Serahkan pada polisi, biarkan mereka yang mencari tahu. Tugas kita adalah waspada, karena kita belum tahu rencana sebenarnya yang dibuat para pengecut ini.”

“*Ciattt*, Pendekar.” Kami menjawab serempak. Latihan silat diakhiri.

Seperti yang kuduga, Pak Kiman kembali beraksi besok paginya. Kali ini ia mendapat bahan yang lebih hebat. Setelah sebelumnya pelemparan batu di rumah Buya Syafii, sekarang bom molotov yang di lempar di tempat latihan silat Pendekar Sunib.

“Terjadi lagi, terjadi lagi.” Pak Kiman memulai.”Setelah menyerang rumah Buya Syafii, sekarang perguruan Sunib dilabrak mereka.”

“Ada kejadian apa, Pak.” Pedagang pakaian bertanya.

“Kau ini tidak bermasyarakat rupanya. Se kota ini tahu, beritanya ada di tivi, kau malah tidak tahu.” Pak Kiman menggerutu. Aku dan Pinar mengupas bawang di lapak Baibah.

“Penyerbuan perguruan silat itu, Pak?” Mang Tawing masuk pembicaraan. Tampak tertarik sekali sampai menurunkan karungnya.

“Tukang panggul saja tahu, kau malah tidak.” Pak Kiman melanjutkan langkah ke lapak ayam.

“Terjadi lagi, sekarang malah lebih berani. Sarang macam mereka serbu. Jelas ini tidak bisa didiamkan lagi. Kalau tidak, besok lusa bisa rumah kita yang mereka satroni.”

“Apa yang harus dilakukan?”

“Kita harus bergerak.”

“Bergerak kemana?’ Seorang pembeli ayam bertanya.

“Mendatangi pelaku penyerangan, memberinya pelajaran agar tidak berbuat macam-macam. Kalau perlu kita usir dari sini.”

“Penyerangnya dari sini juga?” Pelapak ayam bertanya.

Aku mengajak Pinar meninggalkan lapak Baibah. Aku bisa menduga kemana ujung perkataan Pak Kiman.

“Siapa lagi, pasti pemilik hotel tua di jalan besar sana. Hanya dia yang tidak suka dengan Buya Syafii dan Pendekar Sunib. Kau sudah baca daftarnya bukan?”

“Itu fitnah. Daftar itu mengada-ada. Pendekar Sunib mengingatkan jangan memiliki prasangka. Biarkan polisi yang memeriksa.” Aku berkata tegas. Kami telah berdiri di belakang Pak Kiman.

“Kalian lagi. Kaki tangan orang asing.” Pak Kiman berbalik, berkacak pinggang.

“Kami tidak mau Bapak menyebarkan berita yang bukan-bukan. Menuduh orang tanpa

alasan." Aku makin berani. Pengunjung pasar banyak yang mendekat.

"Siapa yang menuduh tanpa alasan. Telah terang benderang kalau orang yang kalian sebut Koko itu pelakunya. Dia satu-satunya orang asing di sini. Juga nenek-nenek keriput itu, dia dalang semuanya."

Begitu Popo disebut nenek-nenek keriput, emosiku langsung meluap. Tumitku bergerak cepat membentuk kuda-kuda. Tinjuku teracung membuat orang-orang berseru tertahan. Benar aku anak perempuan usia dua belas tahun. Tapi aku murid Pendekar Sunib sejak umur lima tahun.

"Apa yang kau lakukan, Ras." Tiba-tiba Pinar memegang tanganku, "Kita pulang saja."

Aku mencoba melepaskan pegangan Pinar.

"Kita pulang saja, Ras." Pinar tetap memegang tanganku, "Ingat jurus tak terkalahkan. Jujur dan sabar."

Kalimat Pinar mengena. Tinjuku mengendur. Emosiku yang meluap surut. Di hadapanku, Pak Kiman memandang dengan pongahnya.

AKSI ANARKIS

Jam dua siang. Aku membantu Mamak menyetrika.

“Tidak ada masalah yang selesai dengan marah-marah, Ras.” Sambil menyetrika, Mamak mengulang ucapannya tadi pagi. Aku mengangguk. Ini masih soal aku yang mengacungkan tinju pada Pak Kiman.

“Tidak banyak masalah yang selesai dengan kepalan tinju.” Mamak menyodorkan pakaian yang telah rapi. Aku melipatnya, memasukkan ke kantong kertas.

“Koko harus mendatangi Pak Kiman, Mak. Menjelaskan kalau Koko tidaklah seperti yang disangkanya.”

“Ya, nanti Mamak akan bilang pada Bapakmu, Ras. Bila perlu ia menemui Pak Kiman bersama Bapakmu. Bicara baik-baik.”

Aku yang tengah melipat celana panjang berhenti. “Bapak dan Koko masih mencari waktu yang tepat untuk bertemu, Mak. Ras khawatir, sebelum waktu yang tepat itu ditemukan, Koko mengalami hal yang bukan-bukan.”

Mamak menggeleng. “Tidak baik berpikir seperti itu. Bapak pasti akan menemui Koko. Sekarang Mamak minta tolong kau yang mengantarkan pakaian ke Bintang Seribu.“

“Beres, Mak.” Aku menyanggupi, “Atau Ras saja yang bilang pada Koko agar menemui Pak Kiman.”

“Bapak saja.” Mamak melarang. Aku menerima keputusan Mamak, terus membantunya

membereskan setrikaan. Setelah semua selesai, pakaian telah dalam keranjang, aku langsung pamit mengantarkannya ke tempat Koko.

Ternyata sore ini, Pak Kiman-lah yang mendatangi Bintang Seribu.

***

Aku melangkah bergegas sesaat tiba di jalan besar. Dari jauh aku melihat banyak orang di pelataran parkir Bintang Seribu. Orang-orang juga ada yang berdiri di pinggir jalan. Kudengar pula seruan-seruan dari sana.

Kendaraan yang melintas di depan Bintang Seribu melambat. Ingin tahu apa yang terjadi. Membuat macet. Membuat suara klakson nyaring kemana-mana.

Aku terus berjalan.

“Mbak mau kemana?” Aku berpapasan dengan seorang karyawan minimarket.

“Pulang. Adik mau kemana?”

Aku menunjuk hotel Bintang Seribu.

“Jangan kesana, Dik. Bahaya. Ada demo di sana.”

“Siapa yang demo, Kak?”

“Tidak tahu. Mereka teriak-teriak. Manajer memutuskan menutup toko lebih cepat. Khawatir terjadi rusuh seperti di pusat kota dulu. Takut perusuh menjarah isi toko. Jangan kesana, Dik.” Mbak minimarket melanjutkan pulang. Aku tidak menggubris larangannya, tetap ke Bintang Seribu. Malah berlari-lari kecil.

Aku berhenti lari waktu tiba di depan pos jaga. Memandang situasi di pelataran parkir. Melihat orang-orang yang meembawa karton-karton

lebar dengan berbagai macam tulisan yang penuh hasutan. Mereka mengangkat karton itu di atas kepala.

Sebagian pendemo teriak-teriak. Mereka menyahuti apa yang dikatakan seseorang bertopi yang berdiri paling depan. Melihat orang bertopi ini aku langsung ingat pembeli satu kwintal ikan mas di lapak Daeng Yusuf. Apalagi di sebelahnya berdiri Pak Kiman.

Aku sama sekali tidak kaget melihat Pak Kiman berdiri di barisan depan. Juga tidak heran melihat kawan-kawan Pak Kiman di pasar berada di antara pendemo. Termasuk Mang Tawing dan beberapa orang temannya sesama tukang panggul di pasar.

Aku mengalihkan pandangan dari para pendemo ke lobi hotel. Di sana juga ramai. Tepat di depan pintu kaca, Om Tinap dan Om Pram berjaga. Senang melihat keduanya tetap berdiri tegak, tidak jerih menghadapi pendemo.

“Saudara-saudara, kita harus tunjukkan kalau kita tidak bisa dilakuan semena-mena. Kita tidak bisa dianggap tidak ada. Kesewenang-wenangan ini harus dihentikan sekarang juga. Kita tunjukkan kalau kita bukan warga lemah yang bisa dilakukan seenaknya saja. Setujuuuu?” Pendemo bertopi berseru sambil mengangkat tangannya. Dengan semangat ia memprovokasi.

“Setujuuuuu!” Massa menjawab seruan dengan suara nyaring.

“Saudara-saudara, sekarang kita tunjukkan kalau kita punya kekuatan. Kita tidak bisa diperlakukan semau-maunya. Kita telah sepakat, Bintang Seribu harus ditutup sekarang juga. Setujuuuu?”

“Setujuuuuu!”

“Setuju saudara-saudara!”

“Setujuuuuu!” Massa kembali teriak.

“Tutup Bintang Seribu!”

“Tuuuutup! Tuuutup!”

“Tuuutup! Tuuutuup!”

Aku kembali memperhatikan pendemo. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang tidak kukenal. Mereka bukan orang lingkungan kami. Mereka tampak kasar dan galak. Beberapa memiliki tato di tangannya, beberapa mengenakan kemeja yang tidak dikancing. Sebagian lagi menggunakan ikat kepala. Sama tidak kenalnya aku dengan dengan pendemo bertopi yang menjadi pemimpin massa.

“Saudara-saudara,” Pak Kiman ikut bicara, “Pemilik hotel ini telah menyerang tempat pengajian anak-anak. Ia membayar orang untuk melempar batu pada anak-anak. Rumah orang yang sangat kami hormati hancur gara-gara pemilik tempat ini. Maka hanya ada satu hukuman setimpal buat orang sejahat itu. Setuju?” Pak Kiman lihai memanas-manasi pendemo.

“Setujuuuuu!” Massa berseru.

“Bukan itu saja, saudara-saudara,” Pak Kiman tambah semangat, “Bukan itu saja. Karena kita tidak berbuat apa-apa, pemilik tempat ini makin sombong dan jahat. Ia membayar orang-orang untuk menyerang perguruan silat yang terpandang. Bukan dengan batu, kali ini dengan bom molotov, Saudara-Saudara. Jadi apa yang harus kita lakukan.”

“Balas! Balas!” Pendemo di dekatku berseru sambil mengacungkan tinjunya.

“Balas! Balas!” Massa lainnya menyahuti.

“Hidup rakyat!” Pak Kiman mengacungkan tinjunya ke atas.

“Hiduppp!”

“Tutut Bintang Seribu!”

“Tutup!”

“Usir pemiliknya!”

“Usir!”

Suasana bertambah panas. Aku kembali memandang sekeliling. Pendemo yang bersemangat, orang-orang yang menonton di pinggir jalan, minimarket yang tertutup rapat, lalu lintas yang macet, ditambah bunyi klakson yang bertambah nyaring.

Aku memutuskan masuk hotel!

Setelah meletakkan keranjang pakaian di pos jaga, aku berjalan di sebelah pinggir pendemo. Mereka tidak hirau dengan kehadiranku. Aku terus melangkah menuju lorong kecil tepat di samping bangunan hotel. Lorong ini tertutup kayu. Namun aku tahu cara melewatinya.

“Saudara-saudara, kita sepakat agar tempat ini tutup sekarang juga. Telah banyak kerusakan-kerusakan yang diperbuatnya. Telah banyak hal-hal yang menyakiti warga sekitar tempat ini. Bagaimana saudara-saudara, setuju ditutup.” Suara pendemo tetap terdengar jelas dari samping bangunan hotel.

“Setujuuuu!”

“Setuju ditutup?”

“Setuju!”

Suara pendemo masih terdengar kencang di bagian belakang hotel. Tidak ada satu orang pun yang kutemui. Aku menuju pintu dapur, menarik handel pintunya, mendorong perlahan. Terbuka. Dapur juga kosong. Aku masuk melewati dapur dan ruangan tempat biasanya meletakkan pakaian bersih. Terus berjalan di lorong kamar, menuju lobi.

Semua orang sepertinya berkumpul di lobi. Tamu-tamu maupun karyawan. Koko juga ada di lobi. Tamu-tamu mengerubunginya sambil menunjuk-nunjuk suasana di pelataran parkir.

Di lobi, suara teriakan pendemo sedikit teredam.

"Kami minta jaminan keselamatan, Pak. Kami ke kota ini hendak berlibur, bukan menjadi korban amukan massa."

"Cepat panggil polisi, Pak, biar mereka bisa mengevakuasi kami."

"Kembalikan juga kelebihan pembayaran. Aku sudah bayar untuk tiga hari."

"Mimpi apa aku menginap di tempat yang lagi di demo massa."

Ramailah suara tamu, seperti suara tetangga Buya Syafii waktu kejadian pelemparan batu. Koko bersikap tenang. "Mohon semua tenang. Mereka hanya salah paham."

"Kami tidak peduli salah paham atau bukan, sekarang keluarkan kami dari sini dengan aman." Tamu berperut gendut nyaring suaranya.

"Kalau mobilku itu sampai lecet, engkau juga harus tanggung jawab." Seorang tamu menunjuk mobil berwarna merah di pelataran parkir.

“Tenang. Kami bisa mengatasi ini.” Koko berusaha menenangkan. “Tenang Bapak dan Ibu. Tenang-tenang, tidak akan ada yang terluka. Ini salah paham saja. Aku akan keluar memberitahu mereka.”

Koko meminta orang-orang menunggu. Ia sendiri melangkah mendekati pintu kaca. Aku kaget dengan keputusan Koko. Keluar menemui massa yang marah dengannya jelas berbahaya.

Aku berusaha mengejar Koko yang menuju pintu. Berteriak memanggilnya. Koko terus berjalan. Aku tepat berada di belakang punggungnya ketika pintu kaca terbuka.

“Itu orangnya. Itu orangnya yang mau menjahati kita.” Suara Pak Kiman melengking. Ia teriak begitu melihat Koko keluar lobi.

“Berani juga orang asing ini keluar.” Pendemo bertopi berkata.

“Usir! Usir!” Suara massa menyeruak.

Koko tetap melangkah maju. Tujuannya jelas, menemui pendemo. Om Tinap dan Om Pram mencoba menghalangi, meminta Koko masuk kembali.

“Bahaya Ko.” Om Tinap mengingatkan.

Koko tetap memaksa maju. Om Pram mencekal tangan Koko.

“Koko sebaiknya masuk lagi.” Om Tinap khawatir.

“Om Tinap benar, Koko harus masuk kembali.” Aku berkata di belakang punggung Koko.

“Kenapa kau disini Ras?” Koko menoleh padaku.

“Lepaskan peganganmu, Pram. Saya tidak apa-apa.” Koko memandang Om Pram. Ragu-ragu Om Pram melepaskan pegangan. Koko maju satu langkah.

“Koko masuk saja. Mereka tidak akan mendengarkan apa yang akan Koko katakan.” Aku berkata kencang, mengatasi riuh suara massa. Koko hanya menoleh sekilas, lantas memandangi pendemo.

“Usir! Usir!”

“Tutup! Tutup!”

Pak Kiman mengambil kesempatan. “Saudara-saudara! Lihatlah orang ini baik-baik. Apakah warna kulitnya sama dengan kita!” Sama tidak dengan kita Saudara-saudara!”

“Tidakkk!”

“Lihat matanya Saudara-saudara, sama tidak dengan kita!”

“Tidaakkkk!”

“Maka jelas dia bukan orang asli sini. Dia orang asing! Setuju!”

“Setujuuuu!”

Koko berdiri tegap, mendengar dan melihat massa yang mengatainya.

“Masuk saja, Ko.” Om Tinap berdiri di samping Koko.

“Bahaya di sini Ko.” Om Pram ikut berdiri di samping Koko.

“Mereka tidak akan mendengar apa yang Koko katakana.” Aku ikut maju, berdiri di samping Om Pram.

Koko tetap pada pendiriannya. “Mereka hanya salah paham. Aku akan menjelaskan hal yang

sebenarnya." Koko meminta Om Tinap dan Om Pram menyingkir. Ia maju lebih mendekati pendemo. Berhenti tepat di depan Pak Kiman dan pendemo bertopi.

Masa sesaat berhenti teriak. Mereka menunggu.

Aku was-was.

"Ini hanya salah paham, Bapak-Bapak. Ini salah paham." Koko berseru.

"Apanya yang salah paham, kau telah melaporkan kami ke kantor polisi." Pak Kiman bicara sambil menunjuk-nunjuk Koko. "Kau yang membayar orang menyerang kegiatan mengaji anak-anak, kau pula yang membayar orang untuk melempar bom latihan silat Sunib."

"Itu tidak benar. Itu berita bohong." Koko membela diri. Om Tinap dan Om Pram melangkah maju, berdiri di samping Koko. Aku juga maju, berdiri di belakang.

"Apanya yang tidak benar," Urat leher Pak Kiman menegang, "Kau membagikan kepada warga barang-barang bekas penuh kutu. Apa maksudmu. Apa kau pikir kami tidak bisa membeli selimut dan seprai baru."

"Itu tidak benar. Bapak hanya salah paham."

"Apanya yang salah paham," Pak Kiman jelas tidak mau kalah, ini momen yang ditunggunya, "Bahkan beberapa bulan lalu kau ingin membuatku celaka. Ingat kau dengan pohon pinang yang tumbang itu. Kau membayar orang untuk mencelakaiku."

Koko menangkupkan telapak tangannya, meletakkan di depan dada. Mirip gerakan menjura kami. "Saya tidak pernah melakukan

itu, Pak. Saya tidak pernah membayar orang untuk melakukan kejahatan. Ini salah paham."

"Apanya yang salah paham, hah!" Pendemo bertopi berteriak lantang. "Kau harus diusir dari tempat ini. Setuju Saudara-saudara!"

"Setujuuuu!" Massa kembali ramai berseru.

"Kau tidak bisa berkelit. Kau lihat, nama-nama ini kau kau sendiri yang buat, yang kau laporkan pada Polisi." Pak Kiman mengeluarkan kertas kucel dari kantongnya, menunjuk-nunjukan. Itu daftar nama pembenci Koko yang beredar beberapa hari lalu.

"Nah, apa yang ingin kau katakan lagi." Pendemo bertopi menunjuk dada Koko.

"Saya tidak pernah membuat daftar itu, tidak ada pula orang-orang yang kubenci. Itu berita bohong." Koko tetap bertahan. Sore yang masih panas bertambah panas. Kening Koko mulai keringat. Om Tinap dan Om Pram tetap waspada.

"Kau yang bohong. Beraninya menuduh orang lain berdusta." Pendemo bertopi mendorong tubuh Koko. Tidak menyangka didorong, Koko terhuyung ke belakang. Om Pram menarik tangan Koko, aku menahannya dari belakang.

"Usir! Usir!" Massa berseru.

"Kita kembali ke lobi, Ko." Om Tinap mengajak meninggalkan pendemo. Koko menggeleng, tetap bertahan di hadapan massa.

Aku diam-diam memasang kuda-kuda seperti yang diajarkan Pendekar Sunib. Orang-orang yang demo ini memang memiliki niat jahat, menyebarkan rusuh di pelataran parkir Bintang Seribu. Mereka sepertinya tidak mau diajak

bicara baik-baik. Seperti kata Buya Syafii, orang-orang ini hanya mau mendengar apa yang ingin mereka dengar saja.

“Kau orang asing di sini. Kau bukan putra bumi pertiwi. Secepatnya angkat kaki dari sini.” Kasar sekali ucapan pendemo bertopi. Telunjuknya mendorong kening Koko, membuat kepala Koko terdorong.

“Hei, apa yang kau lakukan.” Om Pram mendengus. Ia memegang tangan pendemo bertopi, balas mendorongnya.

“Kalian berdua jangan ikut campur. Kalian tidak sadar menjadi kaki tangan orang asing.” Pendemo bertopi meradang.

“Kau yang tidak usah ikut campur. Kau bukan orang sini, tahu-tahu datang membuat onar.” Om Pram tak kalah garang.

“Aku yang mengajak dia kesini.” Pak Kiman menyela, “Kita butuh orang-orang berani untuk melawan kezaliman, juga untuk menyadarkan kalian kaki tangan orang asing.”

Om Pram tampak marah sekali, mendekati Pak Kiman dengan tinju terangkat. Koko menahannya. Massa berseru-seru.

“Aku tidak pernah membenci kalian. Aku selalu berusaha membangunan hubungan baik dengan warga sekitar sini.”

“Membagi selimut berkutu kau sebut menjaga hubungan baik?” Pak Kiman mendengus lagi, “Perbuatanmu itu bentuk penghinaan. Kau anggap kami tempatmu barang-barang butut, hah!”

“Usir. Usir.”

“Serang! Serang!”

"Aku tidak bermaksud begitu. Sama sekali tidak. Aku minta maaf." Koko kembali menangkupkan kedua telapak tangannya. Keringat memenuhi seluruh muka Koko.

Pendemo bertopi mengangkat tangannya. "Tidak ada guna minta maaf. Angkat kaki kau dari sini." Ia mendorong tubuh Koko.

"Oi, apa-apaan kau." Om Pram melayangkan tinjunya. *Bukkk!* Bahu Pendemo bertopi kena tinju. Ia meringis kesakitan.

"Seranggg!" Katanya menghasut massa.

Pendemo langsung bereaksi. Mereka bergerak maju. Pendemo bertopi menyerang balik, memukul Om Pram. Om Tinap yang waspada menangkisnya.

Pak Kiman juga bergerak, ia melayangkan pukulan ke arah Koko. Aku berteriak mengingatkan. Menarik tangannya, membuat pukulan Pak Kiman meleset.

"Kita kembali ke lobi, Ko." Aku berkata khawatir. Sehebat-hebatnya Om Pram dan Om Tinap, mereka tidak mungkin menahan amukan massa. Aku telah mengalami sendiri berada di tengah-tengah orang yang marah tanpa alasan jelas ini.

"Tidak. Koko di sini saja." Koko kembali berdiri tegap, berseru, "Hentikan! Kekerasan tidak akan menghasilkan apa-apa."

"Seranggg!" Pak Kiman membalas seruan Koko dengan hasutan.

Om Pram dan Om Tinap sibuk menghadapi serangan massa. Koko mengangkat kedua tangannya, dari tadi meminta tenang dan tak

bosan bicara tentang salah paham. Sekaligus keras kepala tidak mau kembali ke lobi.

Bukkk!

Bukkk!

Om Pram dan Om Tinap masih bertahan. Satu dua pukulan mengenai tubuh mereka. Om Pram menggeram, ia balas menyerang pendemo terdekat dengannya. Om Tinap tak mau kalah, meloloskan tongkat pemukul di pinggangnya. Menggebuk satu orang pendemo.

"Pergi kalian! Jangan ganggu tempat kami!" Aku mendengar suara dari belakang. Aku menoleh. Pintu kaca terbuka, empat orang karyawan laki-laki berlari ke arah kami. Membantu Om Tinap dan Om Pram bertahan.

"Serbuuu! Kuasai lobi hotel!" Pendemo bertopi memberi aba-aba. Massa bergerak maju. Empat orang karyawan, Om Tinap dan Om Pram mencoba menghalangi.

"Tolonggg! Tolongggg!" Suara minta tolong terdengar dari lobi. Aku menoleh lagi, mendapati seorang ibu berteriak histeris.

"Tolonggg, Makkkk!" Ibu itu bahkan keluar lobi, berdiri di dekat pintu kaca. Teriakannya membuatku ingat pada Alma.

"Berhenti, jangan berkelahi." Koko yang berdiri di belakang Om Pram dan Om Tinap yang masih saling pukul dengan pendemo. Seruan Koko hilang ditelan teriakan orang-orang. Aku melihat Mang Tawing menyelip maju. Ia memukul Koko dengan cepat. Koko terhuyung sambil meringis.

"Apa yang Mamang lakukan!" Aku berteriak di dekat Mang Tawing. Emosi melihatnya memukul Koko.

“Kau, Ras.” Mang Tawing memandangku, “Maaf, Mamang tidak sengaja.” Mang Tawing menyelip mundur, aku mengejarnya. Enak saja dia bilang tidak sengaja.

Langkahku tertahan. Koko mencekal tanganku. Tak lelahnya Koko berseru, “Berhenti-berhenti. Ini salah paham. Aku akan jelaskan semuanya.”

Seruan yang sia-sia.

“Kalian juga kaki tangan orang asing ini.” Pendemo bertopi berhadapan dengan seorang karyawan hotel, tangannya bergerak memukul.

Perkelahian yang tidak seimbang tengah terjadi.

Aku juga bergerak. Tujuanku sekarang menarik Koko menjauh dari pelataran parkir. Memaksanya masuk lobi.

“Koko tetap di sini.” Koko malah menepiskan tanganku, “Kau saja yang kembali, Ras. Nanti kau terluka.” Koko malah mengkhawatirkanku.

“Seranggg!”

“Usirrr!”

Bukkk! Tinju Pak Kiman mengenai pelipis Koko.

Bukk! Bukkk! Om Tinap terhuyung. Tongkat ditangannya nyaris terlepas.

Bammm! Seorang karyawan malah terjengkang di dekatku. Entah kena pukul entah kena dorong.

“Tolonggg, Makkkkk!” Ibu di dekat pintu kaca kembali teriak histeris.

Aku memandang ke depan. Orang-orang bertambah banyak berdiri di pinggir jalan. Menonton suasana kacau di pelataran parkir. Tidak ada satupun yang bergerak membantu kami.

“Angkat kaki kau dari sini.” Pak Kiman kembali menyerang Koko. Kali ini aku telah siap melindungi Koko. Kakiku bergerak, melancarkan jurus Memapas Gunung.

Bukkk! Pak Kiman mengeluh. Aku memandangnya dengan pongah. Mataku berkata padanya, “Aku memang anak kelas lima SD, namun aku murid Pendekar Sunib sejak umur lima tahun.”

“Majulah kalian semua!” Om Pram berteriak. Babak belur tidak membuat nyalinya kendor. Kedua tinju Om Pram teracung, tidak peduli lagi dengan topinya yang entah terlempar kemana.

“Semakin banyak kalian malah semakin bagus.” Om Tinap tidak kalah nekat.

“Kalian hanya akan menjadi arang dan debu kalau masih memaksa masuk.” Aku berkata tak kalah heroiknya.

“Tenang! Ini hanya salah paham.” Koko tetap bertahan dengan seruannya.

Pranggggg!

Entah siapa yang melempar, dinding lobi pecah. Ibu yang berdiri di dekat pintu kaca tambah histeris. “Tolonggg, Makkkkkk!”

BALA BANTUAN

Pranggg! Kaca berikutnya pecah.

Pendemo bersorak-sorai. “Bala bantuan datang! Serang terus!”

Aku memandang ke arah jalan besar, Sebuah mobil bak terbuka parkir di dekat pos jaga. Beberapa orang pendemo mendekati mobil itu. Mereka mendapatkan batu dari sana. Batu-batu itulah yang digunakan untuk melempar dinding kaca, membuatnya pecah. Batu-batu itulah yang disebut pendemo sebagai bala bantuan.

“Bala bantuan telah datang! Lempar sampai remuk.” Pendemo bertopi berteriak.

“Tolongggg!” Tamu-tamu di lobi makin ketakutan. Jangan kata ibu yang berdiri di dekat pintu kaca. Mereka terjebak, maju kena mundur pun jalan buntu.

Pranggg!

“Hentikan, kita bicarakan baik-baik.” Koko masih berdiri. Di depannya Om Tinap dan Om Pram kepayahan. Karyawan Bintang Seribu yang tadi gagah berani menghadang juga kepayahan.

Sementara batu-batu beterbangan.

“Kau rasakan itu orang asing.” Pak Kiman kembali mendekati Koko. Aku bersiap menyongsong.

“Kau pulang saja sebelum terluka di sini.” Pak Kiman mendelik. Aku bergeming, balas memasang kuda-kuda.

“Jangan kau kira jurus Sunib bisa mengalahkanku.” Pak Kiman memukul. Aku

gesit berkelit. Ia memukul lagi, kali ini aku berkelit sambil menyerang.

Bukkk! Kena punggungnya. Pak Kiman surut. Aku memasang kuda-kuda lagi yang lebih kokoh.

“Bakar! Bakar saja!” Massa berteriak. Aku memandang ke depan, menyapu para pendemo. Apa maksudnya dengan *bakar saja!*

Sekarang aku langsung pias, degup jantung semakin kencang. Beberapa pendemo datang dari mobil bak terbuka di dekat pos jaga. Kali ini mereka membawa bom molotov. Berlari bebas mendekati bangunan Bintang Seribu.

“Mobilnya dibakar juga.” Pendemo bertopi memberi perintah.

“Bakar juga!” Massa berseru mengiyakan.

Tiga orang tamu hotel kulihat berlari keluar. Mereka ternyata mendekati mobil masing-masing.

“Jangan bakar mobilku.” Satu orang berteriak, antara marah dan takut.

Seorang tamu lagi tampil gagah, “Bakar saja kalau berani.” Ia berdiri menantang, entah kapan diambilnya, ia memegang kunci roda.

Pendemo yang membawa molotov menghentikan langkah. Melihat perlawanan pemilik mobil.

“Hei, tunggu apa lagi, segera hancurkan tempat ini. Ratakan dengan tanah.” Pendemo bertopi teriak. Tangannya menunjuk-nunjuk lobi dan mobil yang terparkir.

“Tunggu-tunggu, jangan dibakar.” Pak Kiman berbalik, menghadap pendemo bertopi. “Bukan

itu kesepakatannya. Biarkan bangunannya. Pemiliknya saja yang kita usir."

"Tidak ada urusan. Bakar saja." Pendemo bertopi menegaskan.

"Jangan!" Pak Kiman mencegah.

"Hen-ti-kan. Kita selesaikan baik-baik." Koko disampingku juga tak hentinya menyerukan perdamaian. Aku lihat pelipisnya merah kena pukulan. Matanya sembab.

"Bakar saja. Seranggg!" Massa berteriak.

"Lihat, bala bantuan datang lagi." Seru mereka menyambut kedatangan sebuah mobil bak terbuka yang baru tiba. Kali ini mobil itu membawa banyak orang, teman pendemo yang telah hadir duluan di pelataran parkir.

Belum sempurna mobil berhenti, orang-orang itu berlompatan. Langsung membantu temannya, merangsek mendekati lobi.

Situasi kami semakin sulit. Massa sekarang membekal dirinya dengan batu dan molotov. Jumlahnya makin bertambah pula. Aku melihat orang-orang di pinggir jalan yang bediri menonton. Berharap sekali mereka menolong kami.

Berharap Pendekar Sunib dan kawan-kawan perguruan silat datang.

"Apa yang kalian lakukan di sini!"

Aku terlonjak, kenal sekali dengan suara yang baru terdengar. Aku bersorak dalam hati. Dari arah jalan besar Pendekar Sunib berlari paling depan. Di belakangnya mengekor Om Bay, Jet Li, Lahu, Bang Bron dan murid perguruan silat lainnya.

Juga Pinar yang berada paling belakang.

“Minggir. Minggir.” Om Bay berseru saat mereka membelah massa. Tanpa sadar pendemo itu menyingkir memberi jalan. Teriakan, lemparan batu, gerakan bom molotov berhenti.

Pendekar Sunib dan yang lain tidak perlu waktu lama untuk di dekat kami. Sama-sama menghadap pendemo. Pendekar Sunib memandang Om Pram dan Om Tinap yang sembab dimana-mana. Memandang Koko yang masih berdiri. Melihat karyawan hotel yang kepayahan.

Pendekar Sunib memandang ke lobi. Memperhatikan dinding kaca yang pecah. Memandang ibu di dekat pintu kaca. Terakhir mendelik pada Pak Kiman.

“Apa yang kau lakukan di sini.” Suara Pendekar Sunib berwibawa.

“Kami hanya menuntut hak, Bang.” Kali ini Pak Kiman berani mengepalkan tangan.

“Hak apa? Hak membuat rusuh di sini? Hak menghancurkan! Hak membakar.” Pendekar Sunib berkata garang.

“Serangggg! Hancurkannnn! Lawan yang menghalangi!” Belum sempat Pak Kiman menimpali, pendemo bertopi bersuara.

“Serangggg!” Massa menyahuti, mulai ribut lagi.

“Seranggggg!”

“Serang kalau kalian berani!” Pendekar Sunib berdiri gagah di depan pendemo. Om Bay dan yang lainnya bersiap. Semuanya memasang kuda-kuda.

“Kau juga kaki tangan pemilik bangunan tua ini.” Pendemo bertopi maju menghadapi Pendekar Sunib. Pak Kiman beringsut mundur.

"Oi, siapa kau?" Pendekar Sunib mendelik.

Pendemo bertopi menjawab pertanyaan Pendekar Sunib dengan mengangkat tangannya tinggi-tinggi, berteriak kembali, "Seranggggg!"

Massa bergerak kembali. Pendemo bertopi mengakhiri teriakannya dengan memukul Pendekar Sunib. Jelaslah dia salah pilih lawan. Seperti tak terlihat, Pendekar menggeser tumitnya, menarik tubuhnya ke belakang. Membuat serangan pendemo bertopi mengenai angin.

"Ternyata kau hanya anak kemarin sore." Pendekar Sunib mencibir. Belum sadar benar apa yang terjadi, Pendekar Sunib menggeser tumitnya lagi, tangannya terangkat. *Bukk*, pukulannya mengenai tubuh pendemo bertopi. Sebuah pukulan bertenaga.

"Serang!" Tengah meringis menahan kesakitan, pendemo bertopi memerintahkan massa. Beberapa pendemo mengerubungi Pendekar Sunib. Om Bay, Bang Bron, Jet Li, Lahu dan yang lain membantu. Perkelahian kembali pecah.

Om Tinap, Om Pram, karyawan hotel kembali mendapatkan serangan. Koko masih berdiri di belakangnya.

"Bakar mobilnya!" Pendemo bertopi kembali memberi perintah. Beberapa orang maju mendekati mobil tamu hotel. Pemilik mobil yang tadi memegang kunci roda berdiri tegap melindungi mobilnya. Siap menghadapi serbuan.

Aku dan Pinar juga bergerak. Kami akan menghadapi pendemo yang yang membawa bom melotov. Kini mereka telah membakar

sumbunya, siap melempar. Aku menarik tangan Pinar, bersama-sama untuk mencegah mereka.

“Hentikan!” Kataku sambil berlari.

“Hentikan!” Begitu dekat, aku langsung menangkupkan tangan pada ujung sumbu yang menyala. Meremasnya sampai padam. Tanganku langsung perih terbakar. Aku menggigit bibir kuat-kuat, menahankan rasa sakit.

Disebelahku Pinar berhasil melakukan hal serupa.

“Hei, apa yang kau lakukan.” Pemegang bom molotov memukul. Aku berkelit, tidak menanggapi serangannya. Perhatianku tertuju pada pendemo lain yang membawa bom molotov. Seperti tadi, aku mendekati pembawa bom dan berusaha memadamkan sumbunya.

“Hei!” Satu seruan di belakangku, dari pembawa bom molotov yang kugagalkan. Ia mencekal, berusaha menghalangi. Aku segera memasang kuda-kuda, berupaya melepaskan cekalan.

“Pinar!” Aku berseru pada Pinar yang masih berdiri bebas, menunjuk pemegang molotov yang siap melempar.

Pinar segera berlari. Seorang pendemo tahu maksudnya, dengan cerdik memalangkan kaki pada Pinar. Membuatnya tersandung, kehilangan keseimbangan dan terjerembab.

“Pin!” Aku bereaksi, menarik kuat-kuat tangan yang dicekal. Berhasil. Pendemo itu kembali ingin mencekal. Kali ini aku lebih waspada. Siap menggunakan jurus Membelah Ombak. Dalam satu gerakan pemuda itu terhuyung, hilang keseimbangan. Gerakan kedua kugunakan

untuk membuat pemuda yang tadi menyandung Pinar ikut tumbang.

Blarrr!

Aku menoleh ke arah lobi. Satu bom molotov meledak di sana tanpa dapat kucegah. Karyawan dan tamu di lobi menjerit. Lari tunggang langgang ke lorong kamar.

Blarrr!

Molotov kedua meledak dan mengobarkan api di lobi. Api menyala, asap mulai membubung. Sementara di dekatku masih ada dua pendemo yang memegang bom molotov.

Aku memandang Pinar yang berdiri tegak. Ia mengerti maksudku. Kami bergerak secepat mungkin.

Hei! Hei!

Pemegang molotov hanya bisa berteriak ketika sumbunya kami cengkeram. Apalagi kali ini kami lebih sigap, saat mereka mempertahankan molotovnya, kaki kami menyapu. Membuat keduanya terjengkang.

Aku dan Pinar melempar jauh-jauh bom molotov yang berhasil dipadamkan sumbunya.

“Bakar! Hanguskan!”

Beberapa orang kembali datang dari arah mobil bak terbuka, sambil menenteng bom molotov berlari mendekati lobi yang mulai dipenuhi asap pekat.

Aku memandang sekeliling, membaca situasi. Pendemo masih tertahan oleh Pendekar Sunib dan teman seperguruan. Mereka lawan tangguh yang sulit dirobohkan. Selain mereka situasinya suram. Om Tinap dan Om Pram tidak akan lama bertahan. Karyawan hotel yang tadi ikut

menahan pendemo sepertinya tidak punya tenaga lagi.

Koko masih berdiri, tanpa berkata-kata lagi. Tangannya terentang menghalangi pendemo maju.

Sementara di lobi api kian membesar, asap pun kian pekat. Sofa terbakar berikut bunga-bunga plastik yang menghias lobi. Beberapa pembawa bom molotov telah menyulut sumbu botol. Aku dan Pinar harus bergerak cepat menghentikannya.

Hanya saja, situasinya sungguh berbeda dengan tadi. Gerakan kami dibaca pendemo, beberapa orang menghadang sebelum kami bergerak. Kami berusaha menerobos, tapi orang-orang ini cukup banyak. Ilmu bela diri kami tidak bisa berarti banyak.

Blarrr!

Blarrr!

Dua bom molotov meledak. Aku dan Pinar hanya bisa memandang saja.

***

Bala bantuan datang lagi.

Dari arah jalan besar berlarian orang-orang dengan seragam oranye, sepatu bot, helm dan sapu lidi panjang di tangannya. Mereka berlari dalam satu barisan, dengan langkah terukur membelah kerumunan massa.

“Menyingkir! Menyingkir!” Orang-orang berseragam oranye itu lari sambil berseru-seru. Pendemo kaget, menyingkir dari halauan sapu lidi.

Hatiku bersorak lebih gemuruh. Aku kenal dengan rombongan yang baru datang. Itulah

pasukan para dekil, Regu penyapu jalan dimana Bapak menjadi salah satu anggotanya.

"Menyingkir!" Mereka membelah kerumunan massa, memukulkan sapu lidi, berseru, "Hoi-hoi. Hoi-hoi."

"Dekil satu sampai enam, padamkan api di lobi. Dekil delapan sampai dua belas, bantu halau pendemo. Perintah khusus untuk Dekil Tujuh, bantu sahabatmu."

"Siapppp, Bos Dekil." Para dekil menjawab. Lantas trengginas sekali mereka menuju tempat tugas masing-masing. Enam orang berlari memasuki lobi, memadamkan api. Lima orang membentuk pagar sapu lidi, menghadang pendemo. Bos dekil ikut membantu menghadang.

Dekil tujuh mendekatiku, "Kau tidak apa-apa, Ras."

Aku mengangguk lantas menunjuk Koko. Dekil tujuh tersenyum, memegang erat tangan Koko. "Kita hadapi sama-sama, King."

"Kita hadapi bersama, Affan." Koko membalas.

"Inikah waktu yang tepat itu, Pak?" Aku berkata pada dekil tujuh alias Bapak. Koko tersenyum, Bapak membalasnya.

"Serang!" Massa bergerak lagi. Kali ini kami mampu bertahan. Jumlah kami bertambah walau masih kurang banyak dari massa di pelataran parkir.

Di lobi, para dekil sibuk membabat api. Satu dekil menenangkan ibu yang berdiri di dekat pintu kaca. Di dekatku, para dekil merebut bom molotov yang masih dipegang pendemo. Di

samping Pendekar Sunib, para dekil berusaha menghalau massa dengan sapu lidinya.

“Bagaimana ini?” Aku mendengar suara khawatir Pak Kiman pada pendemo bertopi.

“Kau yang bagaimana, Kiman. Kau bilang pemilik hotel ini mudah ditakut-takuti, tidak punya kawan, semua orang sini membencinya.” Pendemo bertopi menyalahkan Pak Kiman. Sedang massa kawannya masih memaksa mendekati lobi. Beberapa orang membawa batu dari mobil bak terbuka, melemparnya ke arah kami. Beberapa orang masih nekat membawa bom molotov.

“Merunduk, Ras. Kau juga, King.” Bapak berseru saat batu berterbangan ke arah kami. Bapak menyebatkan sapu lidi, menghalau batu yang datang.

“Kalian pengecut, main lempar batu dan api.” Pendekar Sunib bergerak kesana kemari melumpuhkan massa.

Kami bekerja keras. Api di lobi berhasil dipadamkan. Tinggal menyisakan asap pekat. Pendemo yang mau melempar bom molotov berhasil dilumpuhkan. Aku dan Pinar hanya menyaksikan saja di belakang Bapak.

Dan kedatangan pasukan para dekil bukanlah bala bantuan yang terakhir kami dapatkan. Kali ini yang menyeruak dari jalan besar adalah warga sekitar lingkungan. Dipimpin Buya Syafii, warga ramai berdatangan. Ada Mamak di sana. Ada Tante Sona yang datang sambil menenteng panci. Ada pula Daeng Yusuf yang membawa dua buah ember—kalian juga pasti tahu isi ember itu.

“Bertahan! Jangan takut, terus serbu!” Pendemo bertopi masih mencoba bertahan.

Namun massa yang tadi beringas masih berhitung dengan situasi. Apalagi dari kejauhan terdengar sirine mobil polisi. Pendemo tambah kalang kabut. Dua mobil bak terbuka lebih dulu kabur. Disusul para pendemo yang bertato, berikat kepala, juga yang memakai kemeja tanpa dikancingkan. Mereka meninggalkan begitu saja karton-karton yang tadi diacung-acungkan.

Terakhir pendemo bertopi yang kabur. Menyisakan Pak Kiman, Mang Tawing dan teman-temannya. Mereka tidak tahu mau lari kemana.

EPILOG

Empat bulan kemudian.

Setelah festival kebudayaan urung dilaksanakan, kami menggelar acara pertunjukan tari daerah di pelataran parkir Bintang Seribu. Sekolah kami didaulat menjadi pengisi acara. Popo mengusulkan kegiatan ini. Aku ingat waktu ia bicara padaku.

“Bagaimana pendapatmu, Ras?”

“Terserah Popo saja.”

“*Terserah Popo saja* itu bukan pendapat, Rasuna.” Popo tertawa kecil, “Kau setuju?”

Aku mengangguk setuju.

Dan tentu bukan karena aku maka pertunjukan tari daerah dapat berlangung. Itu berkat dukungan semua orang. Termasuk dukungan Bi Jena, Bi Sumar, Baibah dan teman-temannya sesama pedagang. Sejak ditahanya Pak Kiman, kehidupan di pasar senggol sedikit banyak berubah jadi lebih baik. Tidak ada lagi yang mengutip-ngutip uang keamanan dan suka bersikap sok kuasa. Aparat penegak hukum memiliki bukti lebih dari cukup untuk menyeret Pak Kiman ke pengadilan. Aparat juga berhasil menangkap pendemo bertopi yang ditengarai sebagai otak aksi anarkis di hotel Bintang Seribu.

Dengan dukungan semua orang, acara pertunjukan tari daerah berlangsung meriah. Warga berdatangan menyaksikan. Pelataran parkir Bintang Seribu jadi ramai macam tujuh belasan.

Yose dan kawan-kawan menari dengan apiknya. Mereka menampilkan tari Sajojo dari Papua.

Seru melihat Yose, Tondo, Ridwan dan yang lainnya meloncat-loncat, menghentak-hentak kaki mengikuti lagu yang mengiri tari Sajojo. Kami bertepuk tangan riuh begitu Yose melakukan salto diakhir tarian.

Pa'i dan teman-temannya membawakan tari Saman dari Aceh. Hampir semua anak kelas 5B ikut menari. Semangat sekali mereka menari. Panggung berderap-derap dengan langkah mereka. Suara dada yang ditepuk terdengar nyaring. Tepuk tangan tak kalah meriah saat berakhirnya tari Saman.

Murid-murid kelas enam, empat dan tiga ikut pula menari. Masing-masing membawakan tari dari berbagai daerah di Indonesia. Tari Piring, Tari Serimpi, Tari Tor-tor. Lincah-lincah gerakannya, semangat membawakan tari. Penonton tak bosan-bosan memberikan tepuk tangan meriah saat tari-tari itu berakhir.

"Tari-tari ini semoga menyadarkan keragaman kita, memberikan pemahaman pada peserta didik tentang pentingnya saling menghargai satu sama lain. Sekolah kami tetap di jalan itu, tidak ada diskriminasi, membeda-bedakan sebab warna kulit, asal usul daerah, maupun agama. Sekolah untuk semua." Demikian salah satu isi pidato kepala sekolah dalam sambutannya yang singkat.

"Sayang sekali hari ini hanya ada pertunjukan tari hari ini. Kalau saja ada atraksi jurus silat, Pendekar dengan senang hati menampilkan dua atau tiga jurus pada para penonton yang budiman ini," Pendekar Sunib diberi pula kesempatan pidato, "Banyak jurus di perguruan kami, ada jurus Memecah Ombak, Menerjang Karang, Setegar Karang, Agar Daun tidak

Membenci Angin-oi, jurus ini malah mirip-mirip judul buku cerita ."

Beberapa penonton tertawa. Mba karyawan minimarket yang berpapasan tempo hari tertawa paling kencang. Mungkin dia tahu buku cerita yang dimaksud Pendekar Sunib.

Pendekar Sunib meneruskan pidatonya, "Tentu, di antara sekian banyak jurus itu, ada satu jurus andalan. Ada yang tahu?"

"Jurus Tak Terkalahkan." Jet Li bersuara paling nyaring.

"Jurus apa itu, Jet?"

"Jujur dan sabar, Pendekar."

"Bagus, Jet." Puji Pendekar Sunib. Beberapa kalimat lagi, Pendekar Sunib mengakhiri pidatonya. Giliran Buya Syafii yang naik ke atas panggung.

"Merasa istimewa itu boleh, merasa lebih baik juga sah. Mengharap orang lain mengakui keunggulan kita juga wajar. Yang tidak boleh adalah memaksa orang untuk mengakui keistimewaan kita, mengajaknya berkelahi agar mengiyakan keunggulan kita. Itu tidak boleh. Cukuplah dengan sikap yang baik, teladan yang paripurna, agar orang tahu kalau kita istimewa dan unggul." Inilah sebagian nasehat Buya Syafii.

Berikutnya giliran Koko. "Acara ini bagian dari ucapan terima kasih kami pada bapak dan ibu. Terima kasih karena telah menjadi sahabat kami, menganggap kami sebagai sebuah keluarga. Sungguh kami tidak bisa membalas kebaikan hati dari bapak dan ibu semua. Tanpa itu, boleh jadi tempat ini telah rata dengan tanah." Koko mengusap matanya.

"Berkat bapak dan ibu juga, Bintang Seribu bisa beroperasi seperti sedia kala. Tamu-tamu tetap berdatangan seperti semula. Sungguh banyak terima kasih untuk semuanya." Koko mengakhiri sambutan, badannya membungkuk memberi penghormatan pada semua yang hadir.

Setelah tarian dan sambutan-sambutan, ada kejutan dalam acara pertunjukan tari daerah hari ini. Tanpa kuduga sama sekali, dari lorong-lorong kamar hotel berlari-lari orang berpakaian oranye, helm dan sepatu bot. Semuanya membawa sapu lidi dengan gagang yang panjang.

Jumlahnya tiga belas orang.

Aku dan Pinar tertawa. Siapa lagi, mereka yang muncul mengagetkan ini adalah Bapak dan kawan-kawannya.

"Hoi." Kata Bos dekil yang berada paling depan.

"Hoiiii!" Balas yang lainnya.

Bapak dan teman-temannya baris bersap di atas panggung. Menghadap penonton dengan Bos dekil berdiri di tengah-tengah.

Bos dekil mengangkat saputnya tinggi-tinggi sambil berseru, "Para dekil!"

Dua belas orang lainnya menjawab. "Bersatu! Bersatu! Bersatu!"

Aku tertawa lagi. Tahu apa yang Bapak dan kawannya perbuat, itu yel-yel mereka.

"Para dekilll!" Bos dekil berteriak lebih panjang.

"Bersatu membersihkan negeri." Aku ikut-ikutan menjawab.

Lantas Bapak dan kawan-kawannya bergerak kesana kemari, memperagakan bagaimana

menyapu jalan. Satu dua usil menyenggol kawannya dengan ujung sapu, yang disenggol pura-pura marah dan membalas. Berkejar-kejaranlah mereka mengelilingi panggung, sampai beberapa orang terlepas helamnya.

Penonton tertawa.

Gerakan Bapak dan kawan-kawannya tidak beraturan, kocak nan menghibur. Membuat penontong terpingkal-pingkal. Mamak lebih-lebih.

Tepuk tangan membahana di akhir pertunjukan pasukan para dekil. Sebagaimana datangnya, mereka pergi melalui lorong-lorong kamar.

Sejatinya pertunjukan telah berakhir. Karyawan hotel telah menyiapkan hidangan makan siang ketika Popo bangkit dari kursi paling depan. Koko ikut berdiri, buru-buru menuntun Popo menaiki panggung.

Penonton kembali diam. Popo berbisik pada Koko, berikutnya Koko bergegas masuk lobi. Aku melihatnya menuju ruangan kerja di belakang meja resepsionis.

Popo meyapu semua yang hadir dengan pandangannya.

“Kemarilah Rasuna.” Popo melambaikan tangannya. Aku kaget, tidak menyangka akan dipanggil maju ke depan.

“Rasuna di sini saja, Popo.” Aku menolak. Popo tetap memaksa.

“Kau diminta ke depan, Ras. Majulah.” Mamak menyadarkanku. Sedikit kikuk aku melangkah ke panggung, diiringi pandangan banyak orang.

“Sini.” Popo memintaku lebih mendekat, berdiri di sampingnya. Koko telah kembali, ia membawa kotak kecil yang kukenal.

“Buya, Pendekar, Bapak dan ibu semua,” Meski bergetar suara Popo terdengar jelas di pelataran parkir, “Popo ingin Bapak dan ibu turut menyaksikan.”

Popo mengulurkan tangan, meminta kotak kecil yang dipegang Koko. Berikutnya kotak kecil itu diulurkan padaku.

“Terimalah.” Suara Popo.

Aku termangu. Aku tahu isi kotak itu bendera merah putih. Saksi sejarah, kenangan terdalam Popo.

“Mengapa Rasuna?” Suaraku tercekat.

“Karena kau bisa memahami Rasuna, kalau pelangi indah karena warna-warninya. Begitu juga kehidupan kita, indah karena warna kulit yang berbeda, ukuran mata tak sama, bentuk rambut yang berlainan. Kau sungguh anak pelangi, Ras.” Meski Popo setengah berbisik, aku masih mendengarnya dengan jelas. Popo juga mengangkat tanganku, meletakkan kotak berisi bendera merah putih.

*TAMAT